

A story by shantymilan (hak cipta telah dilindungi oleh UUD 1945)

Regan
Meshach

Sydney
Alena

Chelsea
Alena

A shantymilan story

Sydney 2

Everybody gets old. Not everybody grows up.

SHANTYMILAN

Sydney 2

Diterbitkan secara mandiri

melalui Penulis Sendiri

Sydney 2

Oleh *Shantymilan*

Copyright © 2018 by *Shantymilan*

Penerbit *ETM Publisher*

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com

Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah bakat yang diberikan, dan masih membutuhkan bimbingan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Terima kasih pada orangtua dan saudara-saudaraku yang selalu support.

Terima kasih terutama dan paling spesial adalah untuk semua pembaca, terutama pembaca Wattpad. Karena dari sanalah saya memiliki wadah dalam menuangkan ide dan bisa bertemu dengan kalian yang

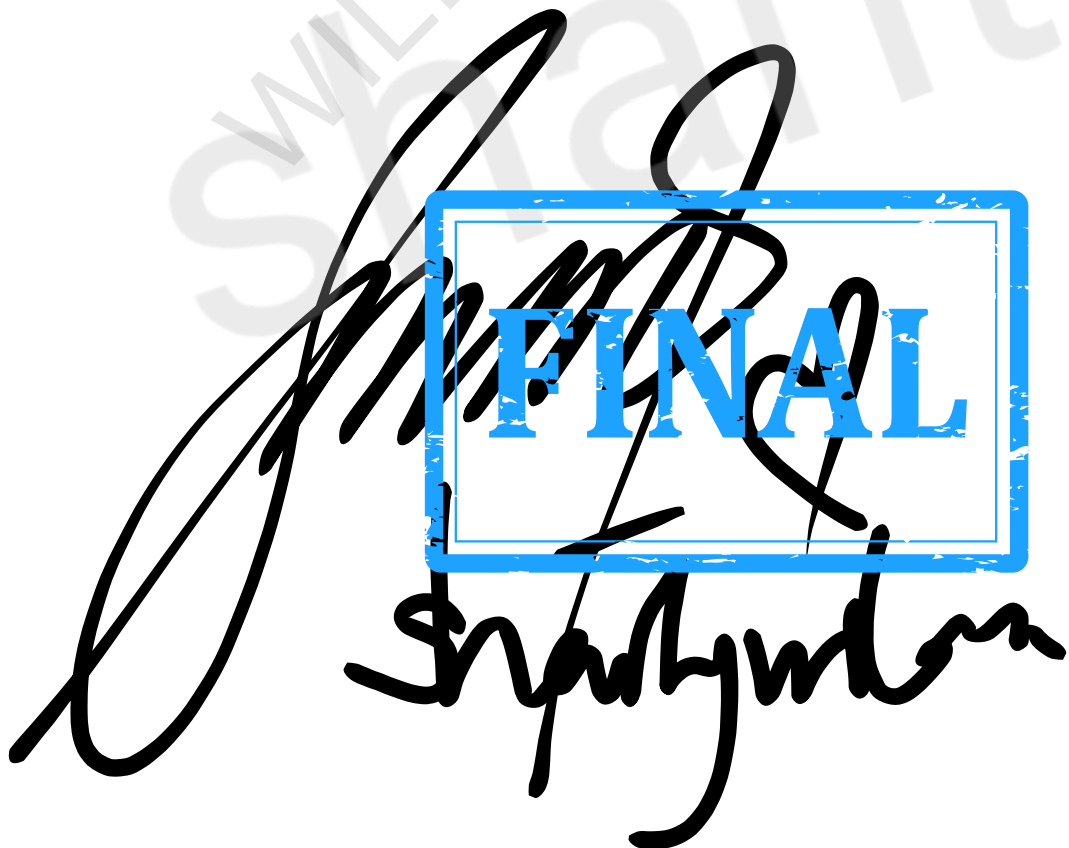
hebat.

Terakhir...

Ini untuk kesayanganku, penyemangat
hidup dan nafas...

El Than Milano, My Son.

Mikail Kenzo Alkhalifi, my niece.



FINAL

1. Young Couple

Sepulang mereka dari Honeymoon, Regan dan Sydney segera mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan kepindahan Regan ke rumah Sydney. Mereka telah memutuskan untuk tinggal di sana bersama Chelsea, menjaga rumah peninggalan OrangTua yang menjadi satu-satunya kenangan yang tersisa.

Chelsea begitu bahagia, dia sampai kelelahan membantu membereskan barang-barang Regan di rumah mereka. Tak terlalu banyak sebenarnya, hanya saja Regan membawa segala alat-alat olahraganya karena dia tak bisa jauh dari benda-benda itu.

"Coffe time..." Sydney membawa dua cangkir kopi berbeda jenis untuk suami dan adiknya. Sejak tadi dia lebih sibuk di dapur, membuat makan malam untuk mereka semua.

"Makasih, Kak!" seru Chelsea sambil menerima kopi kesukaannya.

"Makasih sayang," ucap Regan dengan lembut. Dia mengusap pipi Sydney, tersenyum begitu mempesona.

"Akhirnya, rumah ini nggak bakalan sepi lagi. Makasih Kak Sydney, Kak Regan, karena mau tinggal di sini sama aku," ujar Chelsea dengan mata berkaca-kaca.

"Kakak nggak akan ninggalin kamu.

Kecuali kalo nanti kamu udah ketemu sama seseorang yang bisa dampingi kamu seumur hidup, baru Kakak bisa lepasin kamu," sahut Sydney sambil mencubit kedua pipi Chelsea.

Chelsea memajukan bibirnya. "Meski nanti Chelsea udah nikah, Chelsea tetap akan tinggal sama Kakak di sini," putus Chelsea.

"Berarti kamu harus terima cintanya Gani, karena dia sudah pasti mau tinggal di sini," goda

Regan.

Kedua pipi Chelsea seketika bersemu merah dan dia menutupinya dengan telapak tangan. "Kak Regan, ih! Aku sama Kak Gani itu cuma temen, tau!" pekik Chelsea sambil berlari keluar dari Ruang Gym Regan itu.

Sydney tertawa. Dia menggelengkan kepala menatap Regan. "Kamu tuh suka banget sih isengin Chelsea. Dia sampe malu gitu."

"Biar tersugesti buat nerima Gani. Abisnya nggak ada kemajuan," sahut Regan.

Regan menarik tangan Sydney dengan lembut sehingga Sydney duduk di pangkuannya. Dia memeluk istrinya itu dengan erat. "Setiap hari, kamu harus temenin aku olahraga."

"Manja," ledek Sydney.

"Manja sama istri sendiri, emang salah?" Regan menciumi leher

Sydney dengan mesra.

Sydney sedikit mendesah.

"Ups!" Chelsea seketika menutup matanya, membuat Regan dan Sydney menjauhkan diri. "Sorry, mau ambil hape..." kata Chelsea sambil menutup matanya dengan telapak tangan, meraba-raba ponselnya lalu lari dari situ setelah mendapatkannya.

"Kayaknya mulai sekarang kita harus lebih hati-hati deh, Gan,"

Sydney memperingatkan.

"Hahaha, iya maaf aku lupa kalau kita nggak cuma berdua doang di sini," Regan menggaruk kepalanya.

Menjadi pengantin baru, apalagi di usia mereka yang masih muda, sulit untuk menahan gairah yang sering melanda. Seperti kata orang, nggak bisa kesenggol dikit pasti langsung minta lebih. Begitu pun Regan dan Sydney, mereka sering banget kelelasan dan ketahuan sama Chelsea sehingga rasanya

sangat malu dan tak enak hati.



Selesai makan malam, Regan dan Sydney duduk di Ruang Keluarga bersama Chelsea yang sedang mengerjakan tugas sekolah. Mereka menonton televisi, sesekali mengajari Chelsea yang kesulitan.

"Kak, ini kok aku nggak nemu jalannya ya padahal udah pakek

rumus yang bener?" tanya Chelsea mengenai soal Matematika yang sudah sangat mentok di otaknya.

Sydney pindah duduk dari sofa ke bawah. Dia mengambil alih buku soal Chelsea lalu terkekeh geli. "Sayang, rumusnya bukan yang ini. Kamu lihat lagi deh harusnya pakek yang ini," Sydney mengajari.

"Masa sih kak?" Chelsea memperhatikan kembali. Dia melihat bolak-balik antara soal di buku tulisnya dengan contoh soal

di buku paket. "Oh iya," kekehnya sambil mengaruk kepala.

"Udah ngerti?" tanya Sydney.

"Ngerti, Kak. Makasih ya!"

Sydney mengusap puncak kepala Chelsea. Dia mendongak menatap Regan yang tengah fokus menonton siaran bola di televisi. Melihat Regan seserius itu, Sydney berniat menjahilinya. Dia mengarahkan jari telunjuknya ke bawah lubang hidung Regan. "Gan,"

panggilnya.

Regan otomatis menoleh ke bawah, namun ternyata jari telunjuk Sydney menancap di permukaan lubang hidungnya. Sydney tertawa keras, terlihat begitu puas mengisenginya. "Jahil banget sih hhh," kata Regan tak membiarkan Sydney menarik tangannya. Dia ingin memasukkan jari-jari Sydney ke mulutnya untuk digigit.

"Ahhh, Regan ih!" tolak Sydney

sambil terus berusaha menarik tangannya.

"Mau aku gigit sampe putus," canda Regan berpura-pura ingin menggigit jari Sydney.

"Regaaaaaaan!" teriak Sydney sambil mendorong kening suaminya itu menjauh dari tangannya.

Tawa keduanya pun memenuhi rumah itu, membuat suasana menjadi lebih hidup.

Chelsea menggelengkan kepalanya, antara senang dan sedikit terganggu lantaran dia sedang serius mengerjakan tugas sekolah. Tapi melihat Sydney tertawa, Chelsea tak mengeluh. Dia bahagia bisa melihat kakaknya kembali seperti dulu.



Sydney menyiapkan piyama tidur Regan yang dia letakkan di atas kasur seperti biasa. Suaminya itu

memiliki kebiasaan mandi di malam hari, malah cenderung larut malam. Dia sendiri tak bisa mengikuti kebiasaan Regan meski sebenarnya cukup asyik bila bisa mandi berdua, apalagi Chelsea sudah tidur. Tapi memikirkan dirinya akan mudah terkena flu dan itu sangat menyiksa, Sydney tak mau ambil resiko. Maka dia dan Regan terkadang hanya menyempatkan mandi bersama di pagi hari, itupun secara kilat karena mereka harus segera turun.

Pintu kamar mandi terbuka, Regan terlihat segar dengan rambut basah dan handuk membelit pinggang. Dia tersenyum pada Sydney, langsung memeluk istrinya itu dengan mesra. "Lama ya nungguin aku?" tanya Regan berbisik.

"Kamu mandi kayak cewek, ngapain aja?" goda Sydney.

"Makanya ikutan mandi, biar kamu tau aku ngapain aja," goda balik Regan.

Sydney tertawa kecil. Dia menurut ketika Regan membalik tubuhnya agar berhadapan, juga diam saat Regan mencium bibirnya. Hanya berupa kecupan ringan, mereka kembali bertatapan.

"Ini kebahagiaan terbesar dalam hidup aku, nggak nyangka bakal secepat ini," ujar Regan menumpahkan isi hatinya.

"Aku juga. Aku pikir selamanya aku bakal hidup dalam trauma yang buruk. Sampe akhirnya kamu

dateng dan ngebuat hidup aku kembali menyenangkan," balas Sydney.

"Aku nggak akan kecewain kamu. Aku janji, aku bakal terus bahagiain kamu. Meski nanti kita akan jalani banyak cobaan, selama kita berdua aku yakin kita bisa."

Sydney mengangguk. "Selama kamu sama aku, cobaan seberat apapun aku selalu bisa lewatin itu, Gan."

Regan memicingkan matanya menatap Sydney. "Jangan kelamaan berpuitis, kita masih punya tugas lain yang belum selesai," ucap Regan.

Sydney mengerutkan keningnya. "Apaan?" tanyanya tak mengerti.

Regan menggendong Sydney, membuat istrinya itu kaget dan refleks terpekik. "Bikin keponakan untuk Chelsea," bisik Regan nakal.

Regan menjatuhkan Sydney ke

atas ranjang lalu menindihnya.
Mereka bertatapan sesaat
sebelum akhirnya berciuman,
sangat lama dan dalam.



2.

Cemas

Gweny dan Giselle berkunjung ke rumah Sydney lantaran merasa bete dan tak tahu harus kemana. Mereka kebetulan belum sempat mengambil oleh-oleh dari hasil honeymoon Regan dan Sydney. Jadi hari ini mereka akan memanfaatkan untuk mengerecoki pengantin baru.

"Asyikkk, gue bener-bener dibeliin Dream Catcher favorite gue," seru Gweny begitu senang. Sejak dulu dia memang hobi mengoleksi Dream Catcher. Dia sudah mempunyai banyak dari berbagai Negara, rata-rata didapat dari oleh-oleh.

"Casing Iphone gue bagus dong, nggak ada di Indonesia," ujar Giselle bangga. Dia menitip Casing Iphone di toko yang sudah dia pesankan pada Sydney, ternyata sahabatnya itu benar-benar

membelikannya. Jenis Iphone terbaru yang penjualan casing-nya di Indonesia masih sangat jarang.

Sementara dua sahabatnya itu sedang asyik saling memamerkan pemberian darinya, Sydney mencari keberadaan Regan. Suaminya itu tadi bilang akan menelpon Gani dan Fito untuk diajak ke rumahnya juga, tapi sekarang malah Regan yang menghilang.

"Di sini ternyata," ucap Sydney

begitu menemukan Regan sedang merokok di teras belakang Rumah.

"Kenapa sayang?" tanya Regan sambil menarik pinggang Sydney, setelah membuang rokoknya.

"Katanya Gani sama Fito mau ke sini, mana mereka?" tanya Sydney.

"Gani nungguin Chelsea pulang, jadi kita nggak perlu jemput Chelsea lagi. Kalo Fito nunggu Gani udah di sini baru dateng," beritahu Regan.

"Ohhh, ya udah. Aku sama anak-anak di kamar ya. Kamu nggak usah masuk dulu."

"Kok aku dilarang masuk ke kamar aku sendiri?" protes Regan, semakin mengeratkan pelukan.

"Karena nggak ada cowoknya di sana, kamu mau jadi satu di antara tiga cewek?"

"Nggak, makasih."

Sydney tertawa. "Ya udah, bentar

lagi kan Gani sama Fito dateng, kamu tungguin aja." Dia mencium pipi Regan dengan cepat.

"Ciuman kamu kayak anak bayi. Nggak ada rasanya sama sekali," keluh Regan. "Ciuman tuh kayak gini nih," Regan menarik tengkuk Sydney mempraktekkan jenis ciuman yang dia sukai.

Sydney mendorong dada Regan dengan kuat, menolak ciuman itu. "Kita nggak lagi berdua doang, Gan. Nakal banget sih."

"Abisnya nafsuin."

Sydney mencubit perut Regan.

"Nggak kenyang-kenyang,"
cibirnya.

"Nggak akan kenyang," sahut
Regan.

"Udah ah, nanti kamu malah makin
menjadi," Sydney melepaskan diri
dan langsung berjalan cepat naik
ke kamarnya.

Giselle dan Gweny tidur-tiduran di

ranjang, mulai merasa bosan karena sudah melakukan segala hal tak berguna sejak tadi.

"Keluar yuk!" ajak Giselle.

"Ayok dah, nonton atau apa kek gitu," sahut Gweny.

"Nunggu mereka datang dulu," balas Sydney.

"Eh, Syd, Gani udah jadian sama Chelsea?" tanya Gweny kepo. Dia tak lagi bisa melihat

perkembangan pdkt Gani ke Chelsea sejak mereka lulus SMA. Hanya sesekali mendengar kalau Gani sering jemput Chelsea pulang sekolah, atau malam minggu di rumah ini.

"Nggak tau, kayaknya belum," jawab Sydney.

"Chelsea belum bisa move-on dari Regan kali," celoteh Giselle tanpa sadar, dia langsung disikut oleh Gweny. "Ma-maaf, maksud gue nggak kayak gitu," ucap Giselle

dengan nada tak enak hati.

Sydney tersenyum tipis, sedikit terganggu dengan ucapan Giselle tadi. Bukan marah, tapi takut bila hal itu memang benar.

"Syd, nggak usah lo pikirin. Giselle emang suka ngaco kalo ngomong," Gweny mencoba membuka pikiran Sydney.

"Gimana kalo emang iya?" tanya Sydney sambil menatap kedua sahabatnya itu.

"Ah, nggak mungkin! Lo liat sendiri kan Chelsea fine-fine aja saat lo sama Regan, nggak terlihat cemburu sama sekali," sahut Gweny sedikit tertawa geli.

"Iya nih Syd, duh gue cuma asal ngomong aja kok tadi," timpal Giselle.

"Gue cuma takut itu beneran. Gue nggak kebayang aja gimana rasanya jadi Chelsea yang harus pura-pura di depan gue, itu pasti sakit banget," lirik Sydney.

"Duh, lo jangan mikir sampe sejauh itu dong, Syd. Gue jadi nggak enak kan gara-gara gue lo jadi kayak gini pikirannya," keluh Giselle.

Sydney kemudian tersenyum. "Gue nggak nyalahin lo," ucapnya sambil mengusap lengan Giselle.

Namun otak Sydney, terlanjur merekam segalanya.

Memprosesnya dengan cepat sehingga membuatnya terus memikirkan hal itu.



Coffee shop menjadi pilihan mereka semua untuk nongkrong di malam minggu seperti ini. Tidak ada lagi club malam, alkohol atau sejenisnya. Saat ini, mereka ingin menjaga kesehatan lebih baik lagi dan jauh dari dunia yang seperti itu. Semua berkat rasa traumatis Giselle yang sekejap membuatnya tak lagi mau menyentuh segala kegelapan dunia.

"Sesering apapun kita nongkrong di sini, gue nggak pernah liat Sydney minum kopi," kata Fito berkomentar.

"Dia nggak suka kopi," jawab Regan.

"Kopi enak kali, Syd. Jenisnya juga macem-macem, apalagi rasanya," beritahu Gani.

"Gue minum kok sesekali, pas lagi pengen begadang aja," sahut Sydney.

"Kak Sydney sejak dulu emang nggak suka kopi. Kalau minum kopi pasti besoknya muntah," Chelsea membocorkan.

"Serius?" tanya Gani tak percaya. Semua jadi ikut menoleh pada Sydney karena penasaran.

"Hehehe, Chelsea bener. Mungkin karena gue ada asam lambung jadi kalo minum kopi bawaannya mual," jawab Sydney.

"Wah, ampe segitunya, Syd?"

tanya Giselle.

Sydney mengangguk.

"Oh iya kak, besok aku bawa mobil sendiri ya?" minta Chelsea.

"Kenapa?" tanya Sydney.

"Pulang sekolah mau ada kerja kelompok bareng temen," jawab Chelsea.

"Aku anterin aja," ujar Gani menawarkan diri.

"Soalnya sebelum belajar kelompok kita tuh harus beli bahan-bahan dulu Kak, banyak tempat. Mampir sana sini sekaligus datengin tempat temen, jadi mungkin agak ribet," beritahu Chelsea, menolak Gani secara halus.

"Ohh, gitu." Gani mengangguk mengerti.

"Ya udah Kakak izinin, tapi tetap harus hati-hati ya. Pulangnya nggak boleh malem, inget kamu itu nggak boleh capek," Sydney

menasehati.

"Siap Kak!" Chelsea memberikan hormat.

Regan menoleh pada Sydney, dia merasa ada yang berbeda dengan istrinya itu sejak di rumah tadi. Seperti ada yang Sydney pikirkan. Ingin bertanya tapi waktunya tidak tepat, Sydney pasti akan bilang "baik-baik aja".

Sydney menoleh ke Regan. Dia mengerutkan kening ditatap

seperti itu. "Kenapa?" tanyanya tanpa suara.

Regan menggeleng. Digenggamnya tangan Sydney, terasa hangat seperti biasa. "Jangan dilepas," bisiknya.

Sydney mengulum senyum, matanya fokus pada obrolan para sahabat mereka, sementara hatinya berada pada Regan.

"Eh, gimana kalau kita main tebak-tebakan aja," ajak Gweny.

"Boleh, dari pada abis topik," sahut Fito.

"Cieeeeeee." Semua menggoda keduanya yang makin hari terlihat makin kompak. Apapun yang Gweny putuskan, Fito nampaknya selalu menjadi pendukung pertama.

Fito terkekeh, Gweny merengut.



3.

S setelah R

Setelah hanya berdua saja di kamar, Regan mulai menginterogasi Sydney. Meski Sydney sangat pintar menyembunyikan kegelisahannya itu, tapi Regan selalu pintar melihat. Dia tak mengizinkan istrinya itu ke dapur untuk mengambilkannya susu, dia sedang tak ingin minum susu.

"Kamu lagi mikirin apa sejak tadi?"
tanya Naga.

"Emang aku kelihatan lagi mikirin
apa?" tanya Sydney balik.

Regan mengangkat bahunya. "Cuma
kamu yang tau. Ada apa?"

"Cuma masalah kecil, nggak terlalu
gimana banget."

"Apa?"

Sydney diam.

Regan mengangkat dagu Sydney agar menatapnya. "Kita udah jadi suami istri, nggak boleh ada rahasia di antara kita."

Sydney memeluk Naga, menyandarkan kepalanya ke dada bidang cowok itu. "Aku cuma lagi ngaco aja. Tiba-tiba kepikiran gimana kalo Chelsea belum bisa move-on dari kamu."

Regan terkejut mendengar itu. Dia menjauhkan tubuh Sydney agar bisa menatapnya. "Kamu ngomong

apa sih? Dapet pikiran kayak gitu dari mana?"

Sydney mengangkat bahu. "Aku juga nggak ngerti kenapa tiba-tiba mikirin ini."

"Sayang, kita udah bahagia. Chelsea udah baik-baik aja dengan hubungan kita. Bahkan nggak sekalipun aku lihat Chelsea bersikap beda saat kita lagi berdua di dekat dia. Malah aku rasa dia nganggep aku udah kayak kakaknya sendiri."

"Aku cuma takut kejadian waktu itu terulang lagi, Gan. Aku nggak mau Chelsea sakit," lirik Sydney.

Regan menggeleng tegas. "Jauhkan pikiran jelek dari otak kamu ini. Ingat, setelah R urutannya adalah S, bukan C. Jadi itu mustahil."

Sydney menghembuskan nafas lega. Dia mengangguk pada Regan. "Aku cuma lagi kacau aja," ujanya.

"Kalo gitu harus aku bikin normal lagi," goda Regan.

Sydney cepat-cepat turun dari ranjang. Dia berjalan mundur sambil tersenyum mengejek Regan. "Jangan selalu mikir kesitu, belum saatnya."

Regan mendengus.

"Aku ke Chelsea dulu. Abis itu buatin kamu susu. Setelah itu..."

Regan menunggu saat Sydney menggantung kalimatnya.

"Terserah kamu mau ngapain,"

lanjut Sydney pelan, masih sedikit malu-malu.

Regan tersenyum lebar. "Yes!" pekiknya dengan senang hati, membuat Sydney tertawa.

Sydney pun keluar dari kamar mereka, melakukan tugas rutin setiap malam sebagai seorang Kakak yang baik, yaitu menggantikan sosok Ibu mereka yang telah meninggal untuk Chelsea. Kemudian, memaksa Regan meminum susu agar sehat

katanya.

Seperti penyakit yang menular, Regan pun lantas memikirkan apa yang Sydney cemaskan tadi. Dia pun bingung kalau memang Chelsea ternyata gagal move-on darinya, maka masalah yang besar pasti akan melanda rumah tangganya. Sydney sangat menyayangi Chelsea, istrinya itu akan melakukan apa saja untuk adiknya itu.

Termasuk merelakan dirinya.



Sydney masuk ke kamar Chelsea tanpa suara, dilihatnya adiknya itu sedang berada di atas meja belajar menulis sesuatu. Sydney berjalan mendekat, dia menyentuh pundak Chelsea sambil bertanya, "kamu lagi apa?"

Chelsea nampak sangat terkejut, dia secara refleks menutup buku di hadapannya dan menaruhnya ke dalam laci. "Eh, Kakak. Masuk

kayak maling aja nggak ada suaranya," canda Chelsea.

"Kamu lagi ngapain?" tanya Sydney.

"Abis nulis diary," jawab Chelsea dengan senyuman lebar.

Sydney memicingkan matanya.
"Jadi kakak udah nggak dibutuhin lagi nih sampe harus cerita ke Diary?"

"Ihhh, bukan gitu Kakak." Chelsea memeluk pinggang Sydney.

"Kadang ada beberapa hal yang rasanya malu banget kalo diceritain ke Kakak, belum saatnya."

Sydney terkekeh. Dia mengusap kepala Chelsea dengan penuh rasa sayang. "Tentang cowok?"

"Rahasia."

"Hmm, mulai rahasia-rahasiaan sama kakak nih?"

"Ihhh, kakak!"

"Hahaha. Ya udah sekarang kamu tidur ya, ini udah malem. Besok harus sekolah," suruh Sydney posesif.

"Kakak harus janji satu hal dulu sama aku," minta Chelsea sambil menatap Sydney begitu lekat.

"Janji apa?"

"Kakak nggak boleh baca Diary aku, apapun alasannya. Soalnya aku malu kalo tulisan aku sampe dibaca sama siapa pun."

Sydney mengangguk. "Kakak janji,"
janjinya.

Sydney tersenyum lebar. Dia selalu percaya pada janji Sydney. Meski nanti buku itu terbuka saat dirinya sedang tak ada, kakaknya itu tidak akan pernah membacanya. Karena seorang Sydney selalu menepati janji.

"Ayo tidur, itu kakak buatin susu."
Sydney menunjuk segelas susu di atas meja kecil, samping tempat tidur Chelsea.

Chelsea duduk di tepi ranjang, meminum susu yang setiap malam selalu dibuatkan oleh Sydney. Dia lalu berbaring, masuk ke dalam selimut dan memejamkan mata.

Sydney masih duduk di tepi ranjang, membelai rambut Chelsea hingga adiknya itu tertidur.

"Selamat malam, Kakak."

"Selamat malam, sayang," balas Sydney yang kemudian mencium kening Chelsea.

Setelah beberapa saat Chelsea akhirnya tidur, Sydney menyalakan lampu tidur dan mematikan lampu utama. Dia tersenyum pada Chelsea, lalu keluar setelah menutup pintu kamar.



Regan telah menunggu Chelsea, dia menyambut kedatangan istrinya itu bagaikan sudah tak bertemu berbulan-bulan. Dipeluknya Sydney, diciumnya dengan rakus

hingga berbekas dimana-mana.

"Aku rasa, aku nggak akan bisa hidup kalau kamu nggak ada," bisik Regan.

"Sebelum ketemu aku, kamu hidup dengan sangat baik," sindir Sydney, tak termakan oleh rayuan gombal suaminya.

"Hahaha. Itu kan sebelum ketemu kamu. Karena sekarang udah ketemu, aku jadinya terbiasa dan nggak bisa berpisah lagi.

Ibaratnya kamu itu drugs, bikin aku sakau kalau nggak ada."

Sydney jadi tertawa. Dia merangkul leher Regan dan menatap dengan penuh curiga. "Pasti ada maunya."

"Nggak," Regan berlagak cool.

"Beneran?"

"Bener!"

Sydney mengangguk. "Oke... Kalo

gitu aku mau tidur. Udah malem, saatnya kita istirahat."

Saat Sydney hendak berjalan ke ranjang, Regan kembali memeluk istrinya itu dari belakang. "Capek nggak?" bisiknya.

"Nggak. Emang kenapa?" tanya Sydney pura-pura tak mengerti.

"Mau ngajak main," bisik Regan lagi.

"Main apaan?"

"Kamu aja yang tentuin, aku nurut aja."

Sydney membalikkan tubuhnya.
"Kamu yang bukain," suruhnya.

Regan tersenyum lebar. "Siap Tuan Puteri," ucapnya sambil membungkukkan tubuh.

Regan mulai membuka kancing piyama tidur Sydney. Lalu melepaskan semua yang menutupi tubuh Sydney dan melemparnya ke lantai. Tubuh polos Sydney

membuatnya semakin kehilangan kendali, sesuatu yang berdenyut di bawah sana bukti kalau dia telah sangat bernafsu.

Sydney merasa tubuhnya menggigil oleh dinginnya AC dan ciuman Regan, rasanya seperti dibawa bergulingan di atas salju.

Regan menjelajahi setiap jengkal tubuh Sydney tanpa terlewat satu senti pun. Dari atas hingga ke bawah, dia benar-benar membuat Sydney basah di bawah sana.

Setelah keduanya siap, mereka melakukan penyatuan. Kulit polos mereka menempel bagaikan magnet, saling memberikan kepuasan. Suara mendesah terdengar kompak, pelan namun begitu merdu di telinga. Keringat membanjiri tubuh mereka, menjadi saksi permainan yang sulit untuk dihentikan.

"Ahhhhh."



4.

Dari Nol

Regan dan Sydney memutuskan untuk mencoba membangun usaha mereka sendiri, berdasarkan Passion yang mereka sukai. Karena bila harus meneruskan Usaha Keluarga, baik dari Perusahaan OrangTua Regan, ataupun OrangTua Sydney, mereka masih belum siap dan merasa belum mampu.

Membuka sebuah Cafe akhirnya menjadi pilihan mereka berdua. Ide ini didapat dari keseringan mereka nongkrong di Coffee Shop hingga menemukan sebuah peluang kalau sepertinya bisnis ini tidak akan mati termakan usia. Target mereka adalah para anak muda yang menghabiskan waktu untuk nongkrong, menikmati wifi. Tidak mungkin seseorang betah berlama-lama hanya mengandalkan wifi tanpa makan dan minum, bukan?

Giselle, Gweny, Fito dan Gani juga

turut menanam saham di usaha itu. Mereka akan ikut membantu, siapa tau suatu saat akan berhasil sehingga bisa membuka cabang sendiri-sendiri.

"Gimana kalau kita pakek Ruko Papi gue yang udah lama banget nggak diurus?" tanya Giselle mengusulkan.

"Dimana tuh?" tanya Gweny.

"Daerah Kemang. Tempatnya rame kok. Dulu Ruko itu dipakek buat Kantor kampanye Bokap gue, tapi

sekarang udah pindah."

"Daerah Kemang, bagus tuh!"
sahut Fito. "Di sana kan
penduduknya banyak dan termasuk
kelas Elit. Gue rasa di sana bakal
oke."

Semua mengangguk.

"Tapi lo yakin nggal bakalan
dipakek dalam beberapa waktu ke
depan, Gis?" tanya Regan.

"Nggak akan. Gue jamin," jawab

Giselle. "Malah kayaknya bokap gue lupa kalau punya Ruko di sana."

"Anjir, orang kaya!" Fito begitu iri pada Giselle.

"Gimana kalau lo bilang dulu ke bokap lo, kalau emang harus sewa ya kita sewa. Jangan sampe nanti kita udah buka, tiba-tiba Bokap lo ngusir kan nggak lucu," cecar Gweny.

"Bokap gue nggak sejahat itu kali," cebik Giselle. "Bokap gue itu baik,

cuma kurang keperdulian aja sama anak."

Semua langsung terdiam karena merasa tak enak.

"Ehm, gimana kalau kita lihat dulu aja lokasinya?" usul Gani.

"Nah, setuju tuh!" sahut Fito dan Gweny kompak.

Regan dan Sydney pun mengangguk. Tinggal menunggu persetujuan dari Giselle aja.

Sampailah mereka pada sebuah Ruko empat pintu yang ber-design Vintage. Ruko itu nampak terbengkalai, sampah terlihat memenuhi area luar Ruko. Chat-nya pun telah memudar, hanya saja setiap detil dari tangan arsitek yang membangun Ruko itu terlihat tetap kokoh.

"Gue suka, pas dengan tema yang bakal kita angkat," kata Sydney berkomentar.

"Yap, gue juga setuju," timpal

Regan.

Sayangnya mereka semua belum bisa masuk lantaran kunci Ruko itu masih harus Giselle tanyakan pada Papanya. Tapi sepertinya, jalan mereka untuk membangun usaha ini bersama-sama akan begitu panjang. Masih banyak yang harus diperbaiki.

"Soal tempat ini biar jadi urusan gue. Pokoknya kalian taunya beres," kata Giselle mengambil alih.

"Gue bakal hubungi temen-temen gue yang kerja di Cafe, siapa tau mereka punya kenalan atau malah mau gabung sama kita," kata Gani juga.

"Kalo gitu, gue yang bakal urus segala yang berhubungan dengan design grafis," usul Fito, dia memang ahli untuk urusan itu.

"Terus gue ngapain?" tanya Gweny bingung.

"Lo urus cari karyawan aja, yang

emang kompeten dan asyik," suruh Giselle.

"Siap!" Gweny memberikan hormat.

"Oke, sudah ditetapkan semuanya ya. Berarti gue dan Sydney bakal urus pendaftaran tempat usaha kita, sama sekalian bikin izin dan segala macamnya. Tapi kita butuh surat-surat Ruko ini, Gis," kata Regan menambahkan.

"Nanti gue bakal kirim secepatnya," sahut Giselle.

Semua terlihat sempurna, mereka tersenyum puas dan akan serius memulai tugas masing-masing. Semua akan dimulai dari Nol, benar-benar mengikuti konsep seorang bayi dari merangkak hingga akhirnya bisa berlari.

Bismillah...

••

•••

"Kak, kok aku nggak dilibatin sih?" protes Chelsea begitu dia tau

semua orang terlibat dalam rencana usaha kakaknya, namun dirinya dilupakan.

"Kata siapa nggak dilibatin?"
Sydney menatap Chelsea dengan serius.

"Terus?"

"Kamu justru berperan paling penting dalam usaha kita ini," ujar Sydney sungguh-sungguh.

"Apa, Kak?" Chelsea menatap

Sydney dengan antusias.

"Kamu ditempatkan pada bagian promosi. Jadi nanti tugas kamu adalah memberitahu teman-teman kamu kalau kita buka Cafe yang enak buat mereka jadiin tempat nongkrong. Nanti Flyer-nya dikasih sama Fito," berutahu Sydney.

"Wah, kalau itu sih gampang Kak. Nanti aku bakal promosiin ke temen-temen di kelas, mereka bakal jadi percobaan pertama pas opening nanti."

"Good!" Sydney menepuk pipi Chelsea. "Ini sebabnya kakak pilih kamu," pujinya.

Cup!

Tiba-tiba Regan datang dan mencium pipi Sydney, dia terkekeh saat istrinya itu mencubit pinggangnya.

"Ihhh, males ah! Mau ke kamar aja dari pada garing ngeliatin kalian di sini," cebik Chelsea sambil membawa tasnya pergi dari sofa.

"Makan dulu!" teriak Sydney.

"Iya, mandi dulu!" jawab Chelsea dari kejauhan. Lalu terdengar suara dentuman pintu tertutup.

Regan melompat dari belakang sofa, dia berbaring dengan kepala berada di paha Sydney. "Hari ini capek banget ngurusin ini itu, untung udah beres semua."

"Udah dapet Izinnya?" tanya Sydney. Tadi dia tak ikut mengurus Surat Izin Usaha karena

harus menjemput Chelsea.

"Belum, mereka masih cek surat-surat Ruko dan tanahnya. Kalo emang aman, bakal cepet terbit." Regan memainkan bibir Sydney dengan jarinya. "Cium," mintanya.

Sydney membungkuk, mencium bibir Regan. Mereka bermain mulut sebentar.

Regan mengeluarkan ponselnya dan langsung menjalankan Game.

Sydney pun melakukan hal yang sama, tapi hanya mengecek notifikasi sosmed satu persatu. Keduanya larut dalam ponsel masing-masing.

Merasa bosan, Regan menaruh ponselnya ke atas meja. Lalu dia memiringkan tubuhnya dengan kepala menghadap ke perut Sydney. Dia memejamkan mata, merasa ngantuk. Terutama saat Sydney mengusap rambutnya, rasanya semakin nyaman untuk terlelap.

"Nanti kalau kamu hamil terus perutnya gede, aku nggak bakal bisa kayak gini lagi," ujar Regan dengan mata terpejam.

"Aku yang bakal kayak gini ke kamu," sahut Sydney. Dia terus menggaruki kepala Regan dengan lembut agar semakin nyaman. Soalnya Regan paling suka kepalanya diusap-usap saat akan tidur.

"Nggak papa. Nanti aku yang bakal nahan pegel kalo kamu tidur."

Sydney tertawa. Dia membungkuk dan mencium pipi Regan, cukup lama sampai waktu tak terasa berlalu sangat cepat.

"Kamu udah tidur?" bisik Sydney di telinga Regan.

Tak ada sahutan, artinya Regan telah terlelap. Sydney menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, kepalanya menengadah ke atas ikut memejamkan mata. Dia dan Regan biasa seperti ini saat sore hari,

malas untuk ke kamar sehingga sofa menjadi tempat paling nyaman menggantikan kasur.

Tanpa keduanya sadari, ada yang mengintip dari lantai atas. Chelsea, dia tersenyum sambil menghapus air matanya. Lalu segera masuk ke kamar dan mengunci pintu dari dalam.



5.

Kecelakaan

Sydney begitu cemas karena sudah tengah malam Chelsea belum juga kembali. Adiknya itu tadi izin untuk ke Rumah temannya karena ada tugas kelompok yang harus dikerjakan, tapi sampai sekarang belum pulang dan ponselnya tidak kunjung diangkat.

"Gan, sumpah perasaan aku nggak

enak banget," kata Sydney dengan wajah yang luar biasa cemas.

"Kamu tenang ya, kita Positif thinking dulu aja siapa tau emang Chelsea lagi sama temen-temennya sampe lupa waktu," bujuk Regan.

"Tapi Gan, ini masalah dia nggak angkat telepon. Chelsea nggak pernah kayak gini."

"Aku hubungin Gani lagi," Regan kembali menelpon Gani yang sedang mencari Chelsea di rumah

teman-teman cewek itu.

"Hallo, Gan, gimana? Chelsea ada di sana?" tanya Regan langsung. Sydney menunggu dengan cemas, dia terus memandangi Regan.

"Nggak ada, Gan. Kata temannya mereka udah bubar dari empat jam yang lalu."

"Lo yakin?"

"Gue yakin. Gue udah tanyain satu-satu. Malah ada yang sempet

dia anterin pulang dan katanya Chelsea juga udah pulang."

Regan menatap Sydney, bingung harus bilang apa pada istrinya itu. "Ya udah oke. Lo kabarin gue lagi," kata Regan yang setelah itu menutup telepon.

"Gimana?" tanya Sydney penuh harapan.

"Tenang ya, Gani masih cari. Chelsea pasti pulang."

Sydney menggeleng. "Ini udah jam 12 malem, Gan. Apa mungkin Chelsea keluyuran di jam segini? Aku kenal gimana Chelsea, dia nggak mungkin sengaja buat aku khawatir kalau bukan karena terjadi apa-apa."

Regan jadi ikutan cemas, apalagi Gani bilang Chelsea tidak ada bersama teman-temannya.

"Aku mau cari Chelsea. Kita nggak bisa cuma nunggu doang kayak gini," Sydney mengambil

sweaternya dan memasangkan pada tubuhnya. Dengan tubuh gemetar dia mencari ponselnya dan juga Tas. "Ayo," ajaknya.

Saat Regan dan Sydney keluar dari kamar, tiba-tiba ponsel Sydney berbunyi. Penelponnya adalah nomor Chelsea, membuat Sydney langsung menerimanya dengan ekspresi bercampur aduk. "Chelsea, kamu dimana sih?!" bentaknya.

Regan mengusap punggung Sydney

agar tenang.

Sydney menurunkan Volume suaranya, "ini udah malem, kamu pulang."

"Halo selamat malam, benar ini dengan anggota keluarga dari Saudari Chelsea?"

Tangan Sydney bergetar, ponsel itu nyaris saja terjatuh dari tangannya. Feelingnya langsung jelek, suara laki-laki yang berasal dari ponsel adiknya itu terdengar

sangat sopan. "A-anda siapa?"

"Maaf sebelumnya Bu, saya bisa tau hubungan Ibu dengan Saudari Chelsea?"

"Saya Kakaknya! Dimana adik saya?!" tanya Sydney tak sabaran.

Regan menatap Sydney dengan cemas. "Loud speaker," bisiknya. Sydney pun mengeraskan suara panggilan agar bisa mereka dengar berdua.

"Hallo, Bu, perkenalkan saya Kapten Arifin. Saya ingin mengabarkan bahwa Saudari Chelsea mengalami kecelakaan lalu lintas dan sekarang..."

PRANG!

Seketika ponsel itu terjatuh ke lantai dan Sydney pingsan. Regan tak bisa menyahuti Polisi yang sedang bicara karena saat ini Sydney sedang tidak sadarkan diri.

"Sydney... Sayang..." Regan begitu

bingung. Dia berteriak memanggil semua pegawai di Rumah itu untuk membantunya.

••

•••

"Kakak, kalau aku meninggal lebih dulu apa nanti Kakak bakalan sedih?"

"Kamu ngomong apa sih, Chelsea? Kita akan hidup lama, sampe tua dan punya cucu."

"Tapi kan dokter bilang umur aku nggak akan lama, Kak."

"Dokter bukan Tuhan, jadi kamu nggak boleh percaya gitu aja. Lihat, kamu sekarang sehat. Dokter bahkan sudah dua kali salah memprediksi umur kamu, ingat?"

"Jadi aku akan tetap hidup selamanya sama Kakak?"

"Iya, selamanya."

"Chelsea!!!" Sydney berteriak dan

langsung duduk. Dia baru saja memimpikan Chelsea, saat dimana dia dan adiknya itu berada di Rumah sakit ketika Chelsea sedang menjalani perawatan.

"Sayang..." Regan mendekat dan mengamati wajah Sydney dengan sekasama.

Sydney mengedarkan pandangannya ke sekitar yang terasa asing. Semua didominasi oleh warna putih terang. "Ini dimana?" tanyanya dengan suara

lemah.

"Rumah sakit," jawab Regan sambil mengusap kepala Sydney.

"Chelse... Chelsea mana?" tanya Sydney dengan cemas.

"Chelsea juga di Rumah Sakit ini."

"Dia... Nggak papa kan?" tanya Sydney penuh harap, suaranya sampai bergetar.

Regan tak menjawab, dia bahkan

tak berani menatap Sydney.

"Regan jawab! Chelsea baik-baik aja kan?!" teriak Sydney kalang kabut. Dia mengguncang tubuh Regan, tak sabar menunggu jawaban. Karena Regan tak kunjung menjelaskan, Sydney menyingkap selimutnya dan langsung turun dari ranjang. Seketika kepalanya pusing dan dia nyaris jatuh kalau saja Regan tak memegangnya.

"Kamu harus istirahat dulu," minta

Regan.

"Bawa aku ke Chelsea sekarang," paksa Sydney.

"Sydney, kamu lagi sakit. Kita bisa kesana setelah kamu baikan," bujuk Regan.

"Nggak. Aku mau lihat Chelsea sekarang," tekan Sydney.

Regan menghela nafas, dia tau betul kalau percuma saja menghalangi istrinya itu. Rasa

cemas Sydney jauh lebih besar dari apapun saat ini. "Ya udah ayo aku temenin," ajak Regan akhirnya.

Sydney melangkah lemah dalam rangkulan Regan. Jalan terasa bergoyang dan dia butuh pegangan lebih kuat saat matanya melihat Ruang ICU semakin dekat dengannya. Bila Chelsea berada di Ruangan itu, berarti kondisinya parah. Sydney mempercepat langkahnya, hingga sampai di depan pintu dan dia mengintip dari kaca tembus yang berbentuk petak di

punggiran pintu.

"Kita belum boleh masuk, kondisinya masih belum stabil," beritahu Regan.

Air mata Sydney menetes. "Chelsea kenapa, Gan? Kenapa dia sampai dipasang alat-alat kayak gitu?" tanyanya.

"Chelsea mengalami benturan keras di Kepalanya, itu yang paling Fatal," beritahu Regan. Tadi, dia sudah sempat ngobrol dengan

dokter yang menangani. Dokter bilang, perlu dilakukan beberapa Operasi lanjutan untuk memulihkan keadaan Chelsea dan itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Itu pun, kalau Chelsea memang sanggup bertahan sampai akhir.

"Apa dia akan baik-baik aja?" tanya Sydney dengan air mata yang kian deras mengalir.

Sungguh, Regan tak ingin berbohong. Tapi kondisi Sydney

akan sangat rawan bila pikirannya sampai terganggu. "Dia akan baik-baik aja. Dokter bilang, kejadian seperti ini udah sering dia tangani dan kemungkinan sembuh itu besar."

"Kamu nggak bohong, kan?"

Regan menghela nafas yang begitu berat. Dia terpaksa mengangguk, meski rasanya berat sekali.

Sydney kembali menatap pada Chelsea di dalam sana yang sedang

koma. Wajah, kepala hingga tubuh adiknya itu dipasang berbagai macam alat yang mengerikan. Dia tak pernah membayangkan adiknya akan berada dalam kondisi seperti ini.

"Kenapa ini bisa terjadi, Gan?" tanya Sydney, menatap Regan kembali.

"Menurut Polisi ini kecelakaan tunggal. Chelsea menabrak tiang listrik, kemudian menabrak pembatas jalan sampe akhirnya

mobilnya terguling..."

Sydney menutupi mulutnya dengan telapak tangan, tak percaya pada apa yang Regan katakan. Dia hampir terjatuh lagi hingga Regan harus memegangnya terus menerus. "Harusnya kemaren aku anterin dia. Harusnya aku nggak biarin dia pergi sendirian. Aku emang kakak yang nggak becus. Aku sibuk sendiri sampai mengabaikan Chelsea..."

Regan menggeleng, dia memeluk

Sydney dengan erat. "Nggak ada yang salah. Kamu pikir Chelsea mau dapet musibah kayak gini? Dia pun pasti sudah hati-hati, Sydney."

"Aku takut, Gan..."

"Tenang, kita akan terus berdoa untuk kesembuhan Chelsea ya..."



6. Dingin ke Panas

Satu minggu kemudian...

Chelsea telah menjalani Operasi kedua di Kepalanya, kata Dokter kondisinya masih stabil. Bila terus seperti ini, besar kemungkinan Chelsea akan sadar dan sembuh seperti sedia kala. Meski Dokter sudah memberitahu Regan akan

banyaknya kemungkinan buruk yang terjadi walaupun cewek itu melewati masa kritisnya.

Sampai saat ini, Regan masih merahasiakan semuanya dari Sydney. Dia tak memberitahu Sydney mengenai diagnosa Dokter, bila itu mengkhawatirkan. Dia hanya terus mendoktrin Sydney dengan pikiran baik kalau adiknya itu akan segera sembuh.

"Gan, aku mau pulang dulu ke Rumah ambil pakaian ganti buat

kita. Kamu nggak papa kan sendirian di sini?" tanya Sydney.

"Aku anter aja ya."

"Aku sama Giselle kok, nggak papa. Harus ada yang jaga di sini, jadi kalau ada apa-apa bisa cepet hubungin aku."

Regan menghela nafas. Dia mengajak Sydney duduk di sofa, mereka berhadapan saling menatap. "Gimana kalau kamu sekalian istirahat dulu di Rumah?

Aku tau kamu nggak bisa tidur nyenyak di sini, jadi coba untuk tidur di Rumah."

"Tapi, Gan..."

"Please demi aku," mohon Regan.

Sydney akhirnya mengangguk.

"Aku nggak akan lama," ucapnya.

"Nggak papa. Asalkan kamu tidur sebentar aja, aku udah cukup tenang kok. Kesehatan kamu juga harus dipikirin, aku nggak akan

sanggup jaga dua orang sekaligus."

Sydney memeluk Regan begitu erat. "Makasih. Kalau nggak ada kamu, aku nggak tau gimana hadepin ini. Aku kuat karena ada kamu di sini," ucap Sydney dengan tulus.

"Iya sayang. Aku akan lakukan apapun untuk kamu. Untuk Chelsea. Untuk keluarga kita."

Sydney melepaskan pelukan. Dia mengecup bibir Regan dengan

tekanan cukup dalam. Hanya menempel, tanpa ada gerakan sedikit pun. Lalu ciuman itu terlepas. "Aku akan bayar semua waktu kita yang udah terbangun akhir-akhir ini," bisiknya lembut.

"Harus dong," canda Regan.

Sydney sedikit tersenyum dan mencubit perut Regan. "Bukan yang itu maksud aku."

"Yah, kecewa..." Regan pura-pura cemberut.

Sydney semakin terkekeh. Dipeluknya Regan dengan erat sampai-sampai dia duduk di pangkuan cowok itu. Mereka berpelukan cukup lama, menumpahkan cinta yang tak kalah oleh rasa lelah.



Meski telah berada di Rumah, Sydney tidak bisa tidur. Dia sudah mencoba, berulangkali memejamkan mata tapi hasilnya

tetap gagal. Giselle sendiri malah lebih dulu terlelap, sahabatnya itu sama capeknya karena ikutan berjaga di Rumah Sakit.

Sydney keluar dari Kamarnya. Dia berjalan ke Kamar Chelsea. Ketika masuk ke Kamar itu, harum dari tubuh Chelsea rasanya langsung tercium. Mungkin efek dari rasa kangen yang teramat kuat. Sydney memandangi setiap jejak Chelsea di Kamar itu. Mulai dari tempat tidur yang masih rapi karena belum disentuh. Karpets bulu kesayangan

Chelsea, yang selalu menjadi tempat duduknya kala menonton Televisi. Meja belajar yang juga tertata rapi.

Sydney duduk di kursi meja belajar, dia mengusap beberapa buku dan alat tulis milik Chelsea. Air matanya kembali menetes, membayangkan adiknya yang sangat suka menulis Diary di atas meja itu.

Diary?

Ya Sydney ingat, Chelsea sangat suka menuliskan isi hatinya ke sebuah Diary berwarna Pink. Sydney langsung membuka laci meja belajar itu dan menemukannya. Dia mengambilnya, memandangi sampul merah muda yang terdapat foto Chelsea saat tersenyum.

Saat ingin membuka Diary itu, Sydney ingat kalau Chelsea pernah memintanya berjanji untuk tidak membacanya, apapun yang terjadi. Membuat Sydney urung

membukanya dan meletakkannya kembali ke laci. Dia takut bila Chelsea tau, adiknya itu akan marah padanya.

Ponsel Sydney berbunyi, dia langsung mengangkatnya karena itu dari Regan.

"Hallo, ada apa?" tanya Sydney begitu cemas.

"Ternyata bener kamu nggak tidur. Aku cuma mau test aja."

Sydney menghembuskan nafas lega. Tadi dia pikir Regan menelpon karena terjadi sesuatu pada Chelsea. "Aku nggak bisa tidur. Udah dipaksain tetep nggak bisa," jujurnya.

"Terus sekarang kamu lagi apa?"

"Lagi di kamar Chelsea, duduk aja. Aku kangen sama dia, jadinya masuk ke sini."

"Udah makan?"

"Udah. Tadi di jalan beli fast food, makan bareng Giselle." Sydney memang makan karena dipaksa oleh Giselle, tapi sedikit.

"Kalau masih capek, nggak usah kesini dulu. Aku nggak papa kok sendirian."

"Nggak mau. Aku mau jagain Chelsea juga. Aku nggak akan tenang di sini."

"Ya udah terserah kamu. Tapi pokoknya sebelum kesini, istirahat

dulu yang banyak di sana."

"Iya. Kamu mau minta bawain sesuatu?"

"Bawain tambahan selimut aja, soalnya kalo malam kan dingin banget di sini."

"Iya."

"I love you."

"I love you too Regan."



Sydney berbaring di pelukan Regan. Malam semakin larut dan mereka tak bisa tidur sama sekali. Sofa Bed yang ada di Kamar VIP tempat Chelsea dirawat, menjadi tempat paling nyaman untuk mereka berdua. Sofa itu bisa langsung berhadapan dengan ranjang Chelsea.

"Kamu nggak ngantuk?" tanya Regan.

Sydney menggeleng. Dia makin mendekatkan tubuhnya pada Regan karena terasa begitu dingin. Malam ini Giselle tidak bisa menginap di sana, jadinya cuma mereka berdua. Makanya Sydney dan Regan bisa bermesraan tanpa harus mendengar protes dari mulut Giselle.

"Dingin banget," ujar Sydney sambil kembali merapatkan tubuhnya.

"Padahal kita udah pakek selimut

dua lapis, apa AC nya aku matiin aja?"

"Ehhh, kata Dokter kan nggak boleh."

"Hmmm, kita bisa membeku, Syd."

Sydney kemudian mengangkat kepalanya menatap Regan. "Kamu bisa bikin kita berdua panas kan?"

Regan membalas tatapan Sydney.
"Di sini?" tanyanya.

Sydney lantas melepaskan diri dari pelukan Regan. Dia berjalan mendekati Chelsea lalu menarik tirai agar menutupi sekeliling ranjang. Kini Chelsea tak akan bisa melihat apa yang mereka lakukan. Sydney juga mengunci pintu dari dalam, tak akan ada yang bisa masuk.

Regan tersenyum kala Sydney mendekat padanya. Dia mengulurkan tangan menyambut istrinya itu duduk di pangkuannya. "Jangan bersuara," bisiknya.

Sydney menahan desahan keluar dari mulutnya saat Regan mencium setiap jengkal tubuhnya. Terutama saat di bagian bawah tubuhnya, Regan tak sedikitpun memberikan jeda untuknya bisa bernafas.

"Jangan bersuara," Regan memperingatkan, ketika Sydney kembali mendesah karena tidak tahan.

Setelah Sydney siap, Regan melakukan penyatuan. Dia memompa pelan-pelan, membuat

desahan mereka keluar semaksimal mungkin. Karena bila ditahan sepenuhnya, itu mustahil.

Keduanya berciuman selama bermain, cara agar mereka tak terlalu mendesah. Permainan panas itu berlangsung selama setengah jam, dengan keringat yang bercucuran dan kulit terasa panas.

Cara ini memang berhasil menghilangkan rasa dingin, efeknya nikmat sekaligus nyaman.

Hingga keduanya tidur dengan
nyenyak.



WILLIARN
shantyr

7.

Life must go on

Life must go on.. .

Sydney sedang mencobanya. Sudah satu bulan Chelsea terbaring koma di Rumah Sakit. Sudah tiga kali Operasi di lakukan. Meski begitu, sepertinya kondisi Chelsea belum mengalami banyak kemajuan. Hanya saja kata Dokter, masa kritisnya telah lewat.

Regan tak bisa terus menemani Sydney di Rumah Sakit lantaran dia harus mengurus usaha mereka untuk membuka Cafe. Sudah terlanjur ada Karyawan, Bahan dan tempat pun telah direnovasi. Dia hanya datang ke Rumah sakit saat malam hari, setelah Fito dan Gani bisa menggantikannya di sana.

Sementara Sydney fokus pada dua hal saja, yaitu Kuliah dan Chelsea. Dia tak ikut dulu mengurus Cafe. Ada Giselle dan Gweny di sana,

sepertinya kedua sahabatnya itu bisa mengatasi keadaan di sana sementara waktu.

Sydney mencium kening Chelsea.
"Kakak pergi kuliah dulu ya. Kamu harus baik-baik di sini, cepet sembuh ya sayang..." bisiknya.

"Ayo," Regan menggandeng Sydney, dia pun akan kuliah sehingga akan pergi bersama. "Titip Chelsea ya, Ma," ucap Regan pada Mamanya yang selalu membantu setiap kali mereka berdua akan pergi.

"Iya, tenang aja," sahut Sang Mama sembari tersenyum tulus.

"Maaf ya jadi ngerepotin Mama terus," kata Sydney merasa tak enak hati.

"Ehhh, nggak boleh ngomong kayak gitu. Chelsea juga udah seperti anak Mama sendiri, jadi nggak ada yang merasa direpotkan. Mama malah senang banget jadi punya pekerjaan, nggak bengong lagi di rumah."

"Makasih Ma," Sydney memeluk Ibu mertuanya itu. Lalu menyalaminya dan berpamitan.

"Berangkat dulu ya Ma," pamit Regan juga.

Keduanya pun meninggalkan Rumah Sakit dan langsung pergi ke Kampus. Selama perjalanan menuju Kampus, Sydney fokus pada layar laptop di pangkuannya.

"Kamu ngerjain apa sih?" tanya

Regan penasaran.

"Tugas," jawab Sydney.

"Bukannya udah kamu kerjain tadi malem?"

"Belum selesai 100 persen. Semalem kan aku ketiduran."

"Maaf ya aku nggak bantuin kamu tadi malem."

"Nggak papa, Gan. Aku tau kamu udah capek banget. Kamu jangan

selalu merasa bersalah gitu deh. Aku malah harus berterima kasih karena sumbangsih kamu sangat besar selama ini."

Regan terkekeh. "Aku nggak butuh terima kasih. Dilayani setiap malem sama kamu aja itu udah cukup," godanya.

Sydney melebarkan matanya pada Regan, mencubit perut cowok itu dengan gemas. "Urusan itu aja, nomor satu kamu ngomonginnya."

"Hahahaha." Regan tertawa begitu

keras. Ini adalah topik yang paling dia sukai, namanya juga berhubungan dengan yang enak-enak.

CIIIITTTTT!

Nyaris saja, gara-gara asyik bercanda, Regan hampir menabrak pengendara motor yang tiba-tiba melintas di depan mereka. Untung refleksnya menginjak rem cukup cepat, sehingga nyawa pengendara tersebut masih bisa diselamatkan.

"Hati-hati, Gan," tegur Sydney

sambil memegang dadanya.

"Maaf-maaf. Itu orang belok nggak kira-kira," rutuk Regan.

"Kamu nggak papa?" tanyanya sebelum kembali menjalankan mobil.

"Udah, kamu fokus aja ke jalan. Jangan becanda lagi," keluh Sydney.

"Iya-iya, maaf."





Giselle sudah menunggu Sydney di Parkiran, dia memang tak pernah mau duluan masuk ke kelas dari awal mereka Kuliah. Giselle masih kurang percaya diri atas insiden yang terjadi, dia takut para Mahasiswa di sana mengenali wajahnya yang sempat malang melintang di media karena kasus pemerkosaan itu.

"Lo udah ngerjain tugas?" tanya Sydney.

"Udah. Tadi gue dibantuin sama Fito," beritahu Giselle.

"Gue bingung deh, sebenarnya Fito itu naksir Gweny atau udah pindah haluan ke elo sih?" tanya Sydney setengah menggoda.

Wajah Giselle seketika gelagapan. Dia mempercepat laju jalannya menghindari pertanyaan Sydney.

"Jalannya nggak usah cepet-cepet, nanti nabrak Fito tau rasa lo,"

goda Regan.

Langkah Giselle malah semakin cepat dan dia menunduk.

Brak!

"Apa gue bilang," ujar Regan dengan suara besar.

Giselle mengangkat kepalanya dan Fito berada dekat di hadapannya. Dia baru saja menabrak cowok itu, membuat wajahnya semakin merah bak udang rebus.

"Jalan lihat ke depan kali, Gis. Untung dada gue yang empuk ini lo tabrak, gimana kali tiang beton?" goda Fito.

"Ihhh!" Giselle mendorong Fito yang menghalangi jalannya. Dia makin mempercepat langkah meninggalkan mereka semua.

Regan dan Sydney tertawa, sementara Fito cuma bengong menatap Giselle yang kian menjauh. "Dia kenapa?" tanya Fito.

"Gue yang harusnya nanya, sahabat gue lo apain sampe kayak gitu?" tanya Sydney.

"Gue?" Fito menunjuk dirinya sendiri.

"Kasih kejelasan sebelum disamber orang," Regan menepuk pundak Fito. Dia lalu menggandeng Sydney untuk ke kelas menyusul Giselle.

Fito masih mengerutkan keningnya.



Tuhan memang baik, Chelsea siuman. Sydney yang pertama kali tau saat dia sedang mengelap tubuh adiknya itu dengan kain basah. Jari-jari Chelsea bergerak, kemudian kelopak matanya juga bergerak, sampai akhirnya kedua mata itu terbuka dan menatap dunia kembali.

"Sayang..." panggil Sydney penuh

suka cita. Di sana sedang tidak ada siapapun, Regan sedang di Cafe dan baru akan pulang satu jam lagi.

"Kakak..." ucap Chelsea dengan suara yang teramat lemah. Dia meringis ketika berusaha menggerakkan kepalanya.

"Kamu jangan gerak dulu," suruh Sydney. "Kakak akan panggilin dokter ya," ujar Sydney kemudian.

"Kak Regan mana?"

Langkah Sydney terhenti. Dia

menoleh ke belakang dan menatap Chelsea. "Iya sayang?"

"Kak Regan, mana Kak?"

"Regan di cafe. Paling satu jam lagi dia bakalan datang," jawab Sydney.

"Aku kangen sama Kak Regan..."

Sydney berusaha tenang, dia tak ingin berpikiran buruk. Wajar bila Chelsea kangen, karena memang sudah satu bulan lebih dia koma dan tak melihat Regan. "Iya, nanti

Regan bakalan dateng. Kakak bakal kabarin dia kalau kamu udah siuman."

"Kak Regan pasti cemas banget ya, Kak? Dia pasti nungguin aku setiap malam, iya kan?"

Sydney mengangguk pelan, mulai takut dengan situasinya.

"Kak, panggilin Kak Regan, aku butuh dia..." minta Chelsea.

"Sayang, Kakak harus panggil

dokter dulu. Kamu harus diperiksa ya?" setelah itu Sydney langsung keluar dari Ruangan itu.

Langkah Sydney seperti tanpa arah. Otaknya bekerja ekstra memikirkan kenapa Chelsea mempertanyakan Regan seperti itu.

"Suster, adik saya sudah sadar," beritahu Sydney.

"Oh, baiklah Bu. Kita akan segera memanggil Dokter," jawab Suster itu.

Sydney mengangguk. Dia hanya sempat melihat para Suster sibuk menelepon, mempersiapkan alat-alat dan segala macamnya. Sydney kembali ke Ruangan Chelsea, merasa belum puas untuk melihat adiknya itu membuka mata.

Tak lama dokter pun datang, dia langsung memeriksa keadaan Chelsea secara mendetil.

"Chelsea apa kamu ingat bagaimana kamu bisa mengalami kecelakaan?"

tanya dokter. Sepertinya pertanyaan ini memang bertujuan untuk memancing, mengetes sesuatu yang menjadi kecurigaan sang dokter.

Chelse menggelengkan kepalanya. Dia menatap Sydney yang juga dengan serius sedang menatapnya. "Kak, apa Kakak udah baik-baik aja?" tanya Chelsea kemudian.

Sydney mengerutkan keningnya. "Maksud kamu?" tanyanya balik. "Kemaren waktu liat Kak Francis,

aku inget Kakak pingsan. Tapi
kayaknya Kakak udah baik-baik aja
ya?"

Chelsea, kamu kenapa?



8.

Lacunar

Sydney menunggu dengan gelisah di depan pintu karena Dokter sedang melakukan pemeriksaan pada Chelsea. Dia mondar-mandir di depan pintu, terkadang sesekali mengintip. Cukup lama dokter berada di dalam sana, membuat Sydney semakin tak tenang.

Tak lama kemudian, dokter Amran

keluar dari Ruangan itu dengan membawa sebuah hasil Rontgen. "Ibu, silahkan ikut ke Ruangan saya," ajak sang dokter.

Sydney mengangguk. Dia langsung mengikuti sang dokter dengan jantung berdebar-debar. Dia sampai meremas tangannya sendiri karena takut.

"Begini Bu Sydney, saya mencurigai adik anda terkena Amnesia Lacunar," beritahu Dokter Amran.

"Amnesia, dok?" tanya ulang Sydney, wajahnya seketika pucat.

"Iya."

"Tapi dia masih ingat sama saya, dok," beritahu Sydney.

"Amnesia itu memiliki banyak jenis. Salah satunya adalah Lacunar, dimana penderita akan kehilangan ingatannya secara acak. Jadi begini, Chelsea hanya kehilangan memori dari beberapa kejadian saja, tidak sepenuhnya."

Sydney mencengkam tangannya semakin keras. "Apa penyebabnya, dok?"

"Kerusakan Otak yang biasanya terjadi pada Limbik. Saya mencurigai sebelum terjadinya kecelakaan, Chelsea mengalami serangan jantung sehingga pasokan oksigen di otaknya menipis. Hal ini bisa menjadi penyebab dari Amnesia. Ditambah lagi dengan dilakukannya operasi di kepala, biasanya akan memperburuk hal tersebut."

Dokter lalu menunjukkan hasil Rontgen terakhir Chelsea, dia tetap menjelaskannya meski Sydney tidak akan mengerti. "Tapi saat ini saya masih mencoba mendalaminya. Jadi Ibu mohon untuk tetap sabar ya."

Air mata Sydney seketika jatuh. "Apa Chelsea akan sembuh, dok?"

"Pasti. Pengobatan saat ini sudah sangat canggih, Lacunar mudah untuk dihilangkan. Tapi saran saya, jangan memaksanya untuk

mengingat kejadian-kejadian yang tidak bisa dia ingat. Karena takutnya bila otaknya dipaksa untuk bekerja terlalu keras, cedera yang belum sembuh akan semakin parah dan fatal akibatnya. Kita harus bersabar, ikuti saja dulu proses penyembuhan kepalanya. Selama itu, saya akan bekerja sebaik mungkin untuk mengembalikan ingatan Chelsea."

Sydney mengangguk lemah. Dia masih harus membuktikan apa saja yang Chelsea lupakan, agar tak

salah melangkah nantinya.

"Terima kasih dok," ucap Sydney.

"Sabar ya, saya tau ini sangat berat."

Sydney mengangguk, dia memaksakan diri untuk tersenyum di saat air matanya masih jatuh.



"Kak, aku bener-bener nggak inget deh kenapa aku bisa ada di sini. Emang apa yang terjadi sih kak?" tanya Chelsea.

"Kamu kecelakaan, kayaknya saat bawa mobil kamu kena serangan jantung," beritahu Sydney.

"Kok aku bisa bawa mobil? Emang Kakak nggak larang?"

"Iya, Kakak yang salah. Seharusnya Kakak anterin kamu, bukannya malah biarin kamu pergi

sendiri."

"Ihhh, kakak kebiasaan deh nyalahin diri sendiri. Aku yakin, waktu itu aku pasti maksa kakak makanya sampe bisa bawa mobil."

Sydney tersenyum tipis. Dia kembali menyuapi Chelsea dengan bubur. "Kamu harus makan yang banyak, agar cepat sembuh."

Chelsea menghapus air mata Sydney yang jatuh. "Aku nggak suka Kakak nangis," ucapnya.

Sydney pun tersenyum, dia ikut menghapus air matanya. "Kakak cuma seneng aja akhirnya kamu bisa kembali sama Kakak. Belakangan ini Kakak udah kayak dihantui oleh mimpi buruk karena takut kehilangan kamu."

Chelsea memiringkan wajahnya. "Mami sama Papi udah ninggalin Kakak, masa aku juga mau ninggalin Kakak sih."

Tiba-tiba pintu terbuka dan muncul lah sosok Regan beserta

yang lainnya. Mereka semua masuk dengan hati gembira melihat keadaan Chelsea yang baik-baik saja. Cewek itu bahkan bisa duduk, meski harus bersandar pada bantal dan kepala ranjang.

"Kak Regan!" pekik Chelsea secara berlebihan.

"Hai sayang, gimana keadaan kamu?" tanya Regan sambil memeluk Chelsea. Regan belum tau apa-apa, dia masih menganggap Chelsea sama seperti sebelum

kecelakaan terjadi.

Sydney sengaja diam saja, dia masih ingin mengetahui sejauh apa ingatan Chelsea saat ini.

"Kak Regan dari mana? Kok nggak pakek baju sekolah? Aku pikir Kak Regan masih di Sekolah," ucap Chelsea begitu polos.

Regan mengerutkan keningnya, begitu pun yang lainnya. Mereka saling menatap, sama-sama bingung.

"Kamu ngomong apa sih sayang?"
tanya Regan dengan lembut.

Wajah Chelsea merona merah.
"Apa aku melewatkan sesuatu
dengan panggilan sayang itu?"
tanyanya tersipu.

Regan seketika menatap Sydney
penuh tanya. Dia mulai mencurigai
sesuatu, terutama ekspresi
Sydney malah memperkuat
kecurigaan itu.

Gani dan Fito saling sikut untuk

maju mendekat. Mereka mendekati Chelsea sambil memasang cengiran di wajah.

"Eh, Kak Gani, Kak Fito. Loh, Kak Toby mana? Kalian juga nggak sekolah?" tanya Chelsea.

Gani dan Fito terdiam, urung menyapa Chelsea karena rasa bingung mereka. Seketika langkah mereka mundur dengan sendirinya.

"Bukankah Chelsea tau kalau Toby sedang di London?" batin

Gani.

"Chelsea kenapa?" tanya Fito dalam hati.

Giselle yang tadinya keluar lagi karena ada telepon, masuk tanpa mengetahui apa-apa. Dia mendekati Chelsea dan menyapa, "hallo cantik!"

Tubuh Chelsea menegang, dia refleks memundurkan duduknya. "Kakak kenapa kesini? Kakak mau gangguin Kak Sydney lagi?!"

Bentak Chelsea. Lalu kemudian dia memegangi kepalanya karena efek kejut dari teriaknya tadi menimbulkan rasa sakit.

"Chelsea, kamu kenapa?" tanya Sydney begitu cemas. Dia membantu Adiknya itu untuk berbaring kembali. "Kamu istirahat dulu ya, nggak boleh banyak bergerak."

Giselle menoleh ke belakang menatap Gani dan Fito, dua cowok itu memberi kode dengan

menggelengkan kepala, pertanda Giselle harus mundur.

Chelsea memejamkan matanya, kalah oleh rasa sakit di Kepala. Dan sepertinya dia mulai tertidur.

Sydney memerintahkan semua orang untuk keluar dulu, termasuk Regan. Dia akan menemui mereka semua setelah Chelsea terlelap.



Sydney menceritakan segalanya, apa yang dokter katakan hingga kemungkinan apa saja yang Chelsea telah lupakan. Selama dia bercerita, wajah Regan begitu tegang. Berbeda dengan tiga lainnya yang justru prihatin dan mengerti.

"Kalian boleh tinggalin gue berdua sama Regan dulu nggak?" minta Sydney.

Giselle dan dua lainnya mengangguk. Saat itu Gweny baru

saja datang dengan seragam sekolahnya, tapi langsung diajak pergi oleh Giselle.

Regan mengikuti Sydney duduk di Kursi khusus para keluarga pasien. Dia menatap istrinya itu begitu lekat, cemas sekaligus bingung. Tapi dia langsung memeluk Sydney begitu air mata Sydney tumpah.

"Kita harus gimana?" lirik Sydney.

"Aku bakal temuin dokter dan tanya lebih jelas. Kamu tunggu di

sini," kata Regan sambil menyandarkan tubuh Sydney ke sandaran kursi.

Sydney memegang tangan Regan ketika cowok itu akan pergi. "Aku takut..." lirihnya.

Regan kembali duduk dan memeluk Sydney. "Semua akan baik-baik aja. Kita bisa atasi ini. Kalau memang di sini fasilitas dan obat-obatannya kurang memadai, kita akan bawa Chelsea ke Singapore. Kalau perlu ke semua Negara agar dia

sembuh."

Sydney mengangguk, dia setuju akan hal itu. Dia memeluk Regan dengan begitu erat, rasa khawatirnya belum juga hilang.

Jika Chelsea melupakan tentang Fito, Giselle dan juga sekolah mereka, maka besar kemungkinan Chelsea juga lupa kalau Regan dan Sydney telah menikah.



9.

Backstreet (lagi)

"Dok, kenapa Chelsea bisa melupakan sesuatu hanya pada Memori tertentu saja? Apakah itu bersifat selektif?" tanya Regan.

Sydney juga sedang memandang Sang dokter dengan wajah penasaran. Ada beberapa hal yang Chelsea lupakan dan semuanya menyangkut hubungannya dengan

Regan. Sementara selain itu, Chelsea mengingatnya.

"Jadi begini, bisa saja sebelumnya Chelsea pernah sangat tertekan dalam kejadian yang mungkin dijalaninya dengan penuh keterpaksaan. Sehingga ada hal yang sangat ingin dia buang dalam ingatannya, maka hal itulah yang paling mungkin hilang ketika dia diserang oleh Lacunar," dokter Amran menjelaskan.

Regan dan Sydney saling

bertatapan. Apakah mungkin selama ini Chelsea hanya berpura-pura di depan mereka ketika mengkhilaskan Regan?

Regan menggenggam tangan Sydney, tak ingin istrinya itu sampai terbawa pikiran yang tidak-tidak. Lalu dia menoleh kembali pada Dokter. "Dok, apakah kita bisa memberitahunya tentang apa yang dia lupakan itu?"

"Jangan sekarang. Kondisi otaknya masih sangat lemah, dalam bahasa

Medis ini disebut cedera otak. Jadi kita tidak bisa sembarangan, karena akan sangat fatal akibatnya. Bila Chelsea tidak kuat, atau tiba-tiba terjadi serangan jantung, maka kemungkinan terburuknya adalah dia akan meninggal dunia, atau cacat secara permanen."

Tubuh Sydney seketika bergetar, dia sampai sangat ketakutan mendengar itu. "Chelsea pasti sembuh. Dokter tolong..." minta Sydney dengan sangat memohon.

"Tenang sayang..." bujuk Regan.

"Ibu tenang saja, saya akan membantu semaksimal mungkin. Tapi saya juga memerlukan bantuan dari kalian keluarganya dan juga teman-temannya untuk jangan membuat Chelsea banyak berpikir dulu. Bantu saja dia menjalani apa yang ingin dia jalani, buat dia selalu bahagia. Saya yakin, dengan bantuan terapi lama-kelamaan ingatannya akan pulih."

"Terima kasih, Dok," ucap Regan.

"Makasih Dok," ucap Sydney juga.

Regan dan Sydney pun keluar dari Ruangan Dokter Amran. Sydney tak kuat menahan kakinya untuk terus berjalan, ketika melihat kursi dia langsung duduk di sana.

Karena kursi tersebut hanya satu, maka Regan berlutut di depan kaki Sydney, menggenggam tangannya dan menatap sendu pada istrinya itu. "Jangan dipikirin, kita akan

temukan solusinya," bujuk Regan.

"Chelsea lupa semuanya, tentang aku dan kamu. Ingatan dia cuma sampai pada saat dia masih menyukai kamu dan sepertinya kita..." Sydney tak siap melanjutkannya. Dia menunduk, menangis sesenggukan.

"Kalau itu untuk kebaikan Chelsea, kita akan lakukan, Sydney. Kalaupun harus berpura-pura seperti dulu, aku siap," tegas Regan.

"Tapi kamu suami aku, Regan. Dulu, status kita belum sejauh ini. Kita masih bisa berpura-pura, karena memang faktanya kita tinggal terpisah. Tapi bagaimana mungkin kita bisa berpura-pura lagi, di saat kita sudah..."

"Aku akan tinggal di Rumah OrangTua aku," potong Regan. Dia langsung mengerti dengan jalan pikiran Sydney.

Sydney menggelengkan kepalanya.

"Gimana mungkin aku membiarkan

suami aku tinggal terpisah sama aku. Itu nggak adil buat kamu Regan," lirik Sydney.

"Sayang, kita cuma nggak serumah. Bukan berpisah untuk selamanya. Ini nggak akan lama, kita semua akan berjuang untuk kesembuhan Chelsea. Lagian... Kita masih bisa ketemu di Kampus, atau di cafe, atau juga saat Chelsea sekolah. Iya kan?"

Sydney mengangguk. Dia langsung memeluk Regan dengan erat,

tangisan yang dia suarakan terdengar begitu menyayat. Mereka baru saja bahagia, baru saja menikah, tapi cobaan datang kembali.



Regan sedang menyuapi Chelsea, dia selalu menemani gadis itu menjalani masa perawatannya. Hanya di saat dia harus ke cafe saja, barulah dia tak terlihat. Selebihnya, siang ataupun malam,

Regan selalu di sana. Apa yang Regan lakukan ini nyatanya berpengaruh pada kesehatan Chelsea yang kian membaik.

"Kak Regan, kenapa aku merasa semua orang terkadang menatap aku seperti ada yang ingin mereka sampaikan. Apa ada yang dirahasiakan dari aku?" tanya Chelsea ketika Gani dan Fito pulang.

"Cuma perasaan kamu aja. Mereka mungkin khawatir, tapi nggak bisa

mengekspresikannya," sahut Regan berbohong.

"Kalau Kakak ceritain sesuatu, apa kamu akan ngerti?" pancing Regan.

Sydney yang sedang mengupas apel untuk Chelsea, langsung berhenti dan menatap suaminya itu dengan cemas. Dia begitu takut Regan berbuat nekat sehingga akan membahayakan kondisi Chelsea.

"Cerita apa, Kak?"

Regan tersenyum. "Sebenarnya nggak penting, tapi akan sangat nggak lucu kalau kamu nggak tau."

Chelsea begitu penasaran, "apa sih Kak?"

"Seingat kamu, sekarang bulan apa dan Tahun berapa?" tanya Regan.

"Bulan Januari 2018 kan?" tanya Chelsea.

"Kalau Kakak bilang sekarang adalah bulan desember tahun 2019,

kamu percaya nggak?"

Chelsea bengong untuk sesaat,
tapi kemudian dia tertawa pelan.
"Kakak becandanya kadang aneh,"
kekehnya.

Regan mengeluarkan ponselnya.
Dia sudah lebih dulu mengganti
wallpaper foto pernikahannya
dengan Sydney, menjadi polos saja.
"Lihat," suruhnya pada Chelsea
untuk melihat tanggal di ponselnya.

Chelsea melihatnya. Dia

mengerutkan kening, bingung.
"Hape Kakak eror?" tanyanya
secara polos. "Atau sengaja Kakak
atur tanggalnya segitu biar Total
ngerjain aku ya?"

Sydney menahan nafas, Chelsea
memang terlihat baik-baik saja
tapi dia tetap Khawatir.

"Kakak serius," ucap Regan tanpa
memasang ekspresi bercanda
sedikit pun.

Chelsea tertegun.

Regan langsung memegang kedua pundak Chelsea, takut gadis itu memikirkannya terlalu berlebihan.

"Hey, nggak papa. Kamu cuma lupa sesaat, karena kata dokter itu efek dari benturan di Kepala kamu. Selebihnya, semua normal. Nggak ada yang perlu kamu ingat, nggak penting kok."

"Aku masih nggak ngerti, Kak," sahut Chelsea.

"Jadi gini..." Regan menceritakannya dengan cara dan

versi yang ringan. Dia hanya ingin Chelsea tau kalau sekarang adalah tahun yang benar, jangan sampai gadis itu tetap merasa seperti hidup di tahun sebelumnya.

"Jadi aku amnesia? Bisa gitu kak?" tanya Chelsea, masih tak bisa percaya sepenuhnya. Dia menoleh pada Sydney, "Kak, apa ini bener?" tanyanya.

Sydney mengangguk. "Seperti kata Kak Regan tadi, nggak ada yang berubah. Hanya satu tahun yang

kamu lupakan dan itu nggak terlalu penting."

Chelsea mengangguk. "Pantes Kakak semua nggak sekolah. Ternyata udah lulus ya?"

Regan dan Sydney tertawa pelan.

"Duh, Kakak harus ceritain semuanya ke aku. Sedetil-detilnya, agar aku nggak terlihat kayak orang tolol..." ujar Chelsea sungguh-sungguh.

"Tenang aja, pelan-pelan Kakak akan ceritain semuanya. Tapi kamu harus janji satu hal sama Kakak," pinta Regan.

"Janji apa?"

"Kamu harus mau jalanin Terapi yang sudah ditentukan oleh Dokter Amran. Seminggu tiga kali, agar kamu cepat sembuh."

"Tapi harus kakak yang anterin aku. Deal?" Chelsea mengajak Regan bersalaman.

Regan menerimanya. "Deal,"
ucapnya.

Sydney tersenyum tipis, usaha
Regan ternyata berhasil. Suaminya
itu bisa membuat Chelsea tak
harus berpikir keras untuk
mengingat hal-hal yang ringan
lebih dulu. Dengan begitu, mereka
tak perlu berpura-pura Sekolah
lagi.



10. Diary

Sydney pulang ke Rumah untuk mengambil pakaian ganti Chelsea. Adiknya itu mengeluh tak ingin memakai pakaian dari Rumah Sakit karena katanya warnanya nggak bagus dan Chelsea memang membenci warna hijau.

Sebelum mengambil pakaian Chelsea di lemarnya, Sydney jadi

teringat akan sesuatu dan membuatnya penasaran. Diary Chelsea, sesuatu yang mungkin akan menjelaskan segalanya.

Sambil duduk di kursi belajar Chelsea, Sydney mengeluarkan Diary itu. Dia meraba covernya, meneguhkan hati untuk kesiapan membacanya. "Maafin Kakak ya Chelsea, Kakak harusingkari janji kakak untuk nggak baca ini. Tapi Kakak harap kamu ngerti kalau ini sangat penting."

Sydney membuka lembaran pertamanya, berisi foto keluarganya. Foto OrangTuanya bersama mereka berdua. Seketika dia merindukan Papi dan Maminya, membuat air matanya menetes.

Lembaran kedua, Sydney dibuat tersenyum oleh cerita Chelsea tentang adiknya itu pernah menstruasi di Kelas padahal tidak mengenakan pembalut. Chelsea bilang dia sangat malu karena ditertawakan oleh teman-temannya.

Beberapa lembar berikutnya pun hanya berisi curhat Chelsea soal kesehariannya yang spesial. Tentang kecintaannya pada dunia melukis namun tak pernah berani menunjukkan karyanya. Tentang lomba baca puisi yang dimenangkannya. Juga tentang para sahabatnya.

Sydney betah membaca semua kisah yang tertuang dalam Diary Chelsea. Tak ada kesedihan di sana, membuat Sydney merasa lega karena ternyata Chelsea menjalani

kehidupannya dengan teramat baik.

Namun ketika lembaran sampai pada jenis kertas yang berbeda, Sydney dibuat kehilangan senyumnya. Di sana, masih ada foto Regan yang sepertinya Chelsea ambil secara Candid. Foto itu di design sedemikian rupa dengan gambar hati dan tulisan love.

Sydney merasa sesak membaca cerita awal Chelsea menyukai Regan, kalau itu dia pun tahu.

Tapi lembar berikutnya...

Dear Diary,

Hari ini rasanya luar biasa.

*Aku nggak pernah sesedih ini
selama hidupku.*

*Kamu ingat Kak Regan? Orang
yang paling banyak mengisi
lembarmu atas ceritaku tentang
cinta.*

Ya, Regan.

Kamu tau nggak? Ternyata aku selama ini cuma salah paham.

Kak Regan sama sekali nggak mencintai aku, sama sekali.

Dan kamu tau nggak, siapa yang Kak Regan cintai? Kak Sydney, kakakku sendiri.

Di depan mereka, aku berpura-pura ikhlas.

Di depan mereka, aku berpura-pura baik-baik aja.

Padahal sebenarnya aku sakit, sakit banget.

Aku nggak menyalahkan mereka, mungkin aku yang salah. Aku buta, sejak awal nggak pinter baca wajah orang. Harusnya aku paham kalau Kak Regan cuma menatap Kak Sydney selama ini.

*Sad,
Chelsea.*

Sydney menutup mulutnya dengan telapak tangan saat membaca itu. Dia langsung membalik lembaran-lembaran secara acak dan menemukan kembali sebuah tulisan...

Dear Diary...

Hari ini Kak Sydney dan Kak Regan menikah.

Harusnya aku bahagia, kan? Seperti ekspresi palsu yang aku tunjukkan selama ini.

Tapi berat sekali, rasanya sakit.

*Jantungku menunjukkan protes,
berdebar begitu kencang hingga
rasanya ingin mati saja.*

*Bila ada satu permintaan yang
dapat dikabulkan, maka aku hanya
ingin minta untuk dihilangkan
ingatanku tentang hari ini dan
hari-hari sebelumnya.*

Sad,

Chelsea.

Lembaran berikutnya...

Dear Diary...

Aku tau aku salah, aku masih sering diam-diam ngeliatin Kak Regan. Padahal dia suami Kak Sydney.

Harusnya aku nggak lakukan itu, kan?

Tapi tenang aja, demi Kak Sydney, aku nggak akan merusak segalanya.

*Biarkan aku tetap mengaguminya
dalam diam, selamanya.*

Kak Regan, aku cinta Kakak...

*Love,
Chelsea.*

Sydney langsung menutup buku itu karena tak sanggup lagi membacanya padahal masih banyak lembaran yang tersisa. Dia menangis begitu keras, memukuli dadanya yang terasa sesak.

"Kenapa kamu harus bohong, Chelsea. Andai kamu jujur sejak awal, Kakak akan lepaskan Regan untuk kamu..." lirihnya pilu.



Regan begitu cemas karena Sydney tak kunjung kembali ke Rumah Sakit. Istrinya itu juga tak mengangkat teleponnya, belum lagi telepon rumah pun tak ada yang mengangkat. Dia sejak tadi terus mencoba menelpon seperti orang

sibuk.

"Kakak nelponin siapa sih?" tanya Chelsea akhirnya. Sejak tadi dia diam dan hanya melihat. Namun karena Regan tak juga selesai dengan kesibukan itu, maka dia bertanya.

Regan menoleh pada Chelsea. "Temen, Kakak ada janji sama dia hari ini, tapi Kakak lupa. Takutnya dia udah dateng dan nungguin Kakak," bohong Regan.

"Oh ya udah, kalau gitu Kakak pergi aja. Kan kasihan temennya kalau kelamaan nunggu," suruh Chelsea pengertian.

"Tapi Kakak kamu belum dateng. Kamu nggak papa sendirian?"

"Ih, Kak Regan, aku tuh udah gede. Lagian ini Rumah Sakit, banyak Suster jaga yang standby di depan. Kalau ada apa-apa aku tinggal pencet," tunjuk Chelsea pada bel darurat yang tergantung sangat dekat dengannya.

Regan sebenarnya ragu untuk meninggalkan Chelsea, tapi dia lebih mencemaskan Sydney. Dia takut terjadi apa-apa karena istrinya itu sudah sangat lama perginya. "Ya udah Kakak usahain sebentar aja perginya," janji Regan.

"Iya Kak."

Regan pun tersenyum. Dia langsung keluar dari Kamar perawatan Chelsea dengan langkah yang begitu cepat. Sambil setengah

berlari menuju mobil, dia terus mencoba menelpon Sydney. Hasilnya tetap tak diangkat, hingga keputusannya untuk menyusul semakin kuat.

Regan memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi, dia ingin segera sampai untuk memastikan Sydney baik-baik saja. Hanya berselang beberapa belas menit saja, mobilnya sampai di Rumah mewah Sydney.

"Sydney!" panggil Regan sambil

berlari masuk ke Rumah.

Tak ada sahutan.

Regan langsung menuju ke kamar Chelsea yang pintunya terbuka. "Sydney, kamu dima..." dia buru-buru mendekat pada Sydney yang terduduk di lantai sambil memeluk lututnya. "Hey... Sayang, kamu kenapa?" tanyanya begitu cemas.

"Regan..." ucap Sydney terisak. Dia memeluk suaminya itu, kembali

menumpahkan tangis yang keras.

"Sydney, kamu kenapa sayang?
Jangan buat aku cemas..."

"Chelsea... Chelsea..."

"Kenapa dengan Chelsea, hah?"

"Dia masih mencintai kamu, Regan.
Masih sampai detik ini..." lirik
Sydney begitu pilu.

Regan terkejut mendengarnya. Dia
memegang pundak Sydney agar

menatapnya. "Omong kosong macam apa ini Sydney? Kamu tau kan saat ini Chelsea hanya sedang kehilangan ingatannya, bukan karena sengaja."

Sydney menggeleng. Dia lalu mengambil buku diary yang tadi jatuh. Dia memberikannya pada Regan. "Kamu baca itu, kamu akan tau segalanya."

"Ini apa?"

"Buku harian Chelsea. Dia biasanya

menumpahkan segala isi hatinya di situ. Semua hal yang nggak pernah dia ceritain ke aku atau ke siapapun, ada di buku itu."

Regan memandang buku kecil bersampul merah muda itu. Dia berdiri, kemudian duduk di tepi kasur. Dibukanya buku itu, lembar demi lembar hingga apa yang Sydney katakan terbaca olehnya.

Tangannya gemetar, jadi yang dia curigai selama ini ternyata benar? Dia sering melihat Chelsea

diam-diam mengawasinya, hanya
saja Sydney tidak tahu.

••

•••

WILLIARN
shantyr

11.

Ujian

Hari ini Chelsea diizinkan pulang ke Rumah oleh Dokter. Tadi, dia telah menjalani sesi pertama Terapi untuk membantu mengembalikan ingatan yang sedang hilang. Dalam sesi pertama ini, belum ada perubahan yang signifikan. Menurut dokter, Chelsea masih harus menjalani proses panjang penyembuhan yang harus dilakukan

secara pelan-pelan agar tidak mempengaruhi kerja otaknya.

"Kita tidak bisa hanya mengandalkan Terapi dari Rumah Sakit atau Vitamin yang dia minum, tetap harus ada bantuan dari keluarga dan lingkungan. Bisa pelan-pelan, dengan cara memberikan foto di masa-masa tertentu yang mungkin sangat spesial. Bisa juga memperdengarkan musik yang bisa membangkitkan semangat dalam hidupnya. Atau... Ajak dia ke

tempat-tempat yang pernah dikunjungi setahun belakangan ini. Pasti ada satu momen baru yang dia sukai, yang mungkin sekarang sudah dia lupakan." Dokter Hilda, selaku Dokter Terapis Chelsea memberikan arahan pada Regan dan Sydney.

Dokter Amran pun mendampingi, beliau akan memperingatkan bila ada bagian-bagian yang mungkin belum bisa dilakukan dengan cara ekstrim. Selaku dokter spesialis bedah dan penyakit dalam, Dokter

Amran tidak ingin Chelsea drop. "Ingat, pemeriksaan jantung juga harus tetap dilakukan. Saat ini Chelsea sedang berada dalam kondisi yang rapuh, tapi bukan berarti dia itu lemah."

Sydney dan Regan sejak tadi mendengarkan dengan teliti. mereka akan mengangguk bila mengerti. Lalu bertanya bila kurang dimengerti.

"Sabar adalah kuncinya," ucap dokter Hilda sebagai penutup.

"Semua saran dari Dokter Hilda dan Dokter Amran akan kami lakukan. Terimakasih atas bantuannya, Dok!" ucap Regan sambil mengulurkan tangan.

"Makasih Dok," ucap Sydney juga.

Keduanya pun keluar dari Ruangan itu, saling berpegangan tangan selagi bisa.

"Kamu ke Chelsea duluan aja, aku mau tebus obatnya dulu," ujar Regan pada Sydney.

"Ya udah, aku juga masih harus siapin barang-barang buat dibawa pulang," timpal Sydney.

"Jangan terlalu capek. Nanti biar aku bantuin."

Sydney mengangguk. Dia memejamkan mata saat Regan mencium keningnya. Lalu berpisah di persimpangan lorong Rumah Sakit.



Sydney masuk ke kamar perawatan Chelsea, adiknya itu masih berada di Kursi roda memandang ke luar jendela dimana gerimis sedang turun. Chelsea nampak sehat, hanya saja tak bisa dibohongi kalau saat ini psikisnya begitu lemah.

"Chelsea..." panggil Sydney.

Chelsea langsung memutar kursi roda menghadap Sydney. "Gimana, Kak?" tanyanya penasaran.

"Hasilnya bagus. Kamu hanya harus istirahat yang banyak, rajin minum vitamin, dan terapi sesuai jadwal. Ngerti?"

Chelsea tersenyum dan mengangguk. Dia lalu terlihat mencari-cari seseorang. "Kak Regan mana?" tanyanya.

"Lagi ke Apotek nebus obat kamu," jawab Sydney.

Chelsea pun tersenyum senang. "Sumpah ya Kak, Kak Regan tuh

baik banget. Dia setiap hari di sini, bahkan kalo malem suka nggak tidur karena jagain aku. Aku jadi tambah suka sama Kak Regan." saat mengatakannya, kedua mata Chelsea begitu bersinar.

Sydney tersenyum tipis, kemudian mengalihkan mukanya berpura-pura sibuk membereskan barang-barang yang tersisa. Hatinya begitu hancur, adiknya mengakui dengan jelas kalau dia menyukai suaminya itu.

Bukankah sangat sakit?

Mungkin semua orang di luar sana akan berkata kalau Sydney itu bodoh. Kenapa nggak bilang aja terus terang ke Chelsea agar tidak berlarut-larut? Tapi taukah kalian, kalau Sydney takut kehilangan Chelsea, hanya itu.

"Kak, cerita dong selama satu tahun kemaren hubungan aku sama Kak Regan itu gimana sih? Masa iya nggak ada perkembangan," tanya Chelsea, tanpa sadar

memperparah luka di hati Sydney.

Sydney membesarkan hatinya. Dia menoleh pada Chelsea dan tersenyum agar terlihat natural.

"Kamu tanya sendiri aja ke Regan. Kakak nggak terlalu paham soal hubungan kalian," jawabnya.

"Yah, berarti nggak ada perubahan dong. Karena nggak mungkin Kakak nggak tau kalau misalkan kami berdua udah pacaran."

Uhuk!

Sydney tersedak oleh air ludahnya sendiri. Tenggorokannya terasa sakit. Dia buru-buru mengambil botol, membuka tutupnya dan minum sampai habis. Pertanyaan Chelsea itu benar-benar menyiksanya.

Ternyata Regan sudah berdiri di luar pintu, mendengarkan percakapan itu. Dia belum siap masuk, karena Chelsea pasti akan menanyakan hal yang sama padanya dan itu hanya akan menambah luka untuk istrinya. Andai wanita yang

sedang coba dia selamatkan ini bukanlah adik iparnya, Regan tak akan mau melakukan ini.

Setelah tak ada obrolan lagi antara Kakak dan adik itu, Regan pun melangkah masuk dengan wajah yang sudah mengenakan topeng. Dia tersenyum pada Chelsea yang begitu senang dengan kedatangannya. "Kamu senang ya bisa pulang hari ini?" tanya Regan.

"Seneng dong, Kak. Di sini bosen, aku nggak betah. Kenapa hidup aku

sejak kecil harus selalu berurusan dengan Rumah sakit," keluhnya.

"Chelsea, nggak boleh ngomong kayak gitu," tegur Sydney.

Chelsea cemberut.

"Kakak kamu bener. Kamu harus bersyukur, karena masih diberikan kesehatan." Regan menasehati.

Mendengar Regan yang bicara, Chelsea pun tersenyum lebar.

"Selama ada Kak Regan, aku

bakalan semangat terus!" serunya.

Regan menghembuskan nafas dari mulutnya, sungguh berat berakting seperti ini. Apalagi ada wanita yang sedang terluka karena ini, istrinya.



"Pulang ke Rumah itu rasanya kayak pulang pelukan Mami!" seru Chelsea begitu antusias.

"Kamu langsung istirahat ya," Sydney mendorong kursi roda Chelsea ke kamar gadis itu. Namun Chelsea malah menahannya dengan tangan. "Kak, boleh nggak kalau Kak Regan aja yang temenin aku istirahat?" pintanya.

Sydney langsung menoleh ke Regan yang tadinya sudah duduk di sofa untuk istirahat. Regan langsung berdiri, tersenyum menyembunyikan lelah di depan Chelsea.

"Ayo," ajak Regan, menggantikan Sydney mendorong Kursi roda itu.

Sydney mematung di tempatnya berdiri, menatap pada dua orang yang sama-sama penting dalam hidupnya itu.

Karena saat ini Chelsea sedang tak membutuhkannya, maka Sydney pun naik ke kamarnya. Dia langsung menutup pintu, menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang dan menangis.

Cukup lama Sydney menangis, hingga ada usapan lembut di punggungnya. Dia langsung menghapus air matanya dan menoleh pada Regan. "Chelsea udah tidur?" tanyanya.

Regan mengangguk. "Setelah minum obat penenang, dia langsung tidur." Dia menghapus sisa air mata Sydney yang belum terhapus sempurna. "Jangan nangis, kamu akan bikin aku lemah nanti," ucapnya dengan lembut.

"Maafin aku... Aku udah nyusahin kamu," lirik Sydney tanpa bisa berhenti menangis.

Regan memeluk Sydney. "Ini ujian buat kita. Aku percaya saat kita bisa lewati ini, hubungan kita akan lebih bahagia lagi. Ujian ini justru membuktikan kalau cinta kita akan semakin kuat dan bertambah setiap harinya."

"Aku beruntung banget punya kamu, Regan..."

"Aku juga, Sydney. Aku merasa

Tuhan itu baik banget, aku dikasih cinta yang luar biasa untuk kamu. Sampai ketika ujian ini datang, bukannya cinta itu memudar, aku malah merasa lebih jatuh cinta lagi."

Sydney tersenyum mendengarnya.

"Banyak hal yang aku sukai dari kamu. Ketegaran, meski aku tau cobaan yang datang ke kamu itu nggak pernah ada habisnya. Dewasa, kamu selalu bisa bersikap tenang di saat wanita lain mungkin

akan panik menghadapi ini. Terutama sifat keibuan kamu yang kelihatan banget saat kamu mengurus Chelsea, aku jadi berpikir kalau kamu akan menjadi Ibu yang teramat sempurna untuk anak-anak aku."

"Kamu memuji aku berlebihan, Gan."

Regan menggeleng. "Itu bukan pujian, tapi fakta yang sedang aku ungkapkan."

Sydney menghembuskan nafas lebih kuat, dia ingin menghilangkan sejenak kekacauan pada hidupnya dan fokus pada Regan. "Emmm, kamu pengen punya anak berapa emang?"

"Banyak. Pokonya aku nggak mau kamu pakek alat kontrasespsi. Kita bisa atur jarak kalau emang nggak mau anak kita usianya terlalu dekat." Regan lalu mendekatkan mulutnya ke telinga Sydney dan berbisik, "kalo kata orang sih KB alami."

"Kalau tiap tahun aku hamil gimana?" pancing Sydney.

"Bagus dong! Rumah kita bakalan rame sama pasukan yang lucu-lucu. Aku bakalan betah di rumah ditemenin sama istri yang cantik dan anak yang banyak."

Sydney tertawa mendengarnya. Dia mencubit perut Regan hingga cowok itu mengaduh.

"Bikin yang pertama yuk?!" ajak Regan.

"Pintunya dikunci dulu," suruh Sydney berbisik.

"Siap Nyonya!" Regan dengan segera melompat dari ranjang dan bergegas mengunci pintu.

Mereka harus memanfaatkan situasi dimana Chelsea sedang tidur.



12.

Atur waktu

Regan membuka kaus oblong yang melekat di tubuhnya. Dia naik ke atas ranjang, membungkuk di atas tubuh Sydney. Dia menangkap pipi Sydney dengan lembut, mendekatkan wajah mencium bibir yang telah terbuka menyambutnya.

Mereka berdua berciuman, saling melumat bagaikan Puzzle yang

begitu pas disatukan. Regan menggunakan lidahnya masuk ke mulut Sydney, mencari partnernya untuk saling mengulum.

Setelah cukup puas berciuman, Regan menatap Sydney sesaat. Keduanya sama-sama tersenyum penuh arti. Lalu tangan Regan mulai membuka kaus Sydney, meloloskannya dari kepala hingga menyisakan Bra. Regan kembali mencium bibir Sydney, tak begitu lama ciuman turun menjelajahi leher. Kecupan-kecupan mesra

Regan membuat Sydney sedikit mendesah.

Sambil terus menciumi leher Sydney, Regan melepaskan pengait bra wanita itu. Setelah dada Sydney tak lagi tertutupi apa-apa, dia menangkupnya dengan remasan yang sangat lembut. Ciuman kembali naik ke bibir, menutup desahan Sydney dengan lumatan panjang beserta remasan di payudara.

Sydney membaringkan tubuhnya,

Regan menindihnya. Mereka terus berciuman, sampai oksigen perlahan menipis dan menyudahi ciuman itu.

Ciuman Regan kembali ke leher, mengecupinya turun hingga ke payudara. Regan menatap kedua payudara Sydney yang sudah menegang, lalu memilih salah satu untuk dia hisap. Lidahnya bergerak memutar puting payudara sebelah kanan, memutarinya dengan gerakan melingkar sekaligus horizontal dan vertikal.

Sementara tangan payudara yang satunya lagi, tak dibiarkan Regan begitu saja, dia meremasnya dan memilin putingnya.

"Ahhhh," Sydney mendesah, dia kalah oleh permainan Regan hingga harus orgasme dengan cepat.

Regan menyudahi permainan pada payudara sebelah kanan Sydney dan berpindah ke sebelah kiri. Sama seperti tadi, dia memainkannya dengan lidah dan mengulumnya melalui ujung

bibirnya.

Puas dengan kedua payudara yang telah basah kuyup itu, Regan mencium perut Sydney. Lidahnya bermain di pusar istrinya itu, membuat Sydney tak bisa menahan diri untuk terus mendesah. Barulah setelah itu, Regan menurunkan celana Sydney. Dia juga menurunkan celana dalam hingga kemaluan Sydney terlihat nyata dan sudah basah.

Regan menekuk kedua kaki Sydney

dan melebarkannya. Dia mendekatkan mulutnya ke bagian sensitif wanita itu. Lidahnya menyapu bersih cairan yang keluar akibat orgasme pertama tadi. Lalu lidah itu menari-nari di permukaan klitoris, menjilatinya penuh nafsu.

"Ahhhhhhh," Sydney menggerakkan pantatnya dengan gelisah. Rasanya sangat memabukkan, Regan membuat miliknya itu berkedut dengan rasa nikmat yang kuat biasa, hingga akhirnya orgasme keduanya datang kembali.

Belum cukup puas, Regan telah menjilati cairan Sydney dan ingin mengulanginya lagi. Kali ini dia menambahkan jarinya menusuk ke lubang vagina Sydney sambil lidahnya terus bermain di permukaan klitoris.

"Ahhhh... Ahh.... Ahh... Ahh..."
Sydney terus melenguh, bergerak gelisah dengan mata tertutup. Permainan slowly seperti ini membuat sekujur tubuh merinding dan kenikmatan yang didapat benar-benar bisa sampai ke otak.

Regan telah selesai, dia membuka celana jeansnya untuk membebaskan penisnya yang telah tegang dari tempat yang sempit. Seketika penis itu mencuat tegak saat dikeluarkan dari celana dalam yang dilepasnya.

"Giliran aku," kata Sydney yang kemudian duduk dan membimbing Regan untuk berbaring.

Regan menurut, dia malah senang Sydney mau melakukan foreplay panjang seperti ini. Blow job

adalah hal yang paling diinginkan seorang Pria sebelum melakukan penetrasi. Hanya istri yang pengertianlah yang akan melakukannya tanpa disuruh dan Sydney salah satunya.

Sydney lebih dulu menjilati puncak penis Regan, mengecupinya hingga basah. Dia mencium penis itu dari ujung hingga pangkal. Setelah penis Regan cukup mendapatkan cairan, barulah dia memasukkannya ke dalam mulut. Meski tidak bisa sepenuhnya

masuk lantaran penis Regan itu sangatlah besar.

"Arrggghhhh," Regan mengerang nikmat kala penisnya berada dalam permainan mulut Sydney.

Sydney terus mengulumnya keluar masuk, menyedotnya agar penis Regan terasa dijepit.

"Emhhhh terus sayang..." rintih Regan sambil memejamkan mata. Sedikit lagi, miliknya sudah berkedut-kedut dan siap

menumpahkan cairan itu.

"Ouuuhhhhhh..." cairan Regan keluar beserta lenguhan panjangnya yang cukup keras.

Sydney menghisap habis cairan hangat Regan, tidak ada rasanya di lidah hanya saja dia telah terbiasa menelannya dan seperti sebuah candu yang terlalu sayang bila dibiarkan terbangun.

"Lets play," ucap Regan sambil merubah posisi menjadi Sydney

yang berbaring.

Sydney menekuk kedua kakinya, lalu mengangkatnya ke atas bertumpu pada kedua bahu Regan. Regan jadi lebih mudah melakukan penyatuan dengan posisi Sydney seperti itu.

Keduanya melenguh, mendesah tanpa habisnya saat irama permainan terus berganti dari lambat ke cepat lalu ke lambat dan kembali cepat. Begitu menikmati, hingga lupa waktu.



Sydney berbaring dalam pelukan Regan, masih belum berpakaian karena lelah yang belum hilang. Beberapa kali orgasme membuatnya sedikit kehilangan tenaga. Mumpung Chelsea masih tidur, mereka memanfaatkan itu untuk tetap bersama.

"Kita bakal kehilangan momen kayak gini kedepannya," ujar Sydney dengan nada sedih.

"Kata siapa? Kita masih bisa kok kayak gini," sahut Regan.

"Chelsea bakal curiga kalau kita terus-terusan berdua. Apalagi kalau dia lihat kita di kamar kayak gini," keluh Sydney.

"Tenang aja, aku bisa atur waktu. Chelsea kan sekolah, kita bisa manfaatkan 7 jam waktu Sekolah dia ditambah 2 jam les untuk bermesraan di ranjang kayak gini," goda Regan.

Sydney terkekeh. "Emang kamu nggak mau ngurusin cafe lagi?"

"Kalau gitu, kita sering-sering main di cafe aja pas lagi sepi. Kita bisa ke gudang, ke pantry, kamar mandi atau... Aw!" Regan terpekik karena Sydney mencubit perutnya.

"Kamu mau kita dipergokin sama para Karyawan? Malu tau..." protes Sydney.

"Hmmm, kalau gitu aku harus ubah jadwal. Aku bakal ambil shift

malam aja saat cafe buka 24 jam nanti. Jadi siangnya aku bisa pulang kesini saat Chelsea sekolah. Gimana?"

"Good idea," sahut Sydney. "Terus, tiap malem aku bakalan tidur sendirian dong?" tanya Sydney ketika ingat.

"Apa bedanya malam sama siang? Kita cuma menukar waktu, sayang..."

Sydney terkekeh. Dia memeluk

Regan semakin erat. Regan benar juga, meski malamnya mereka akan berpisah tapi siangya selama seharian mereka akan menghabiskan waktu berdua.



13.

Omelet

"Kak, liat buku diary aku nggak?" tanya Chelsea. Dia telah mencari buku itu ke semua tempat di kamarnya tapi tak kunjung menemukannya.

"Buku diary? Kakak aja nggak tau bentuknya," jawab Sydney semeyakinkan mungkin. Padahal sebenarnya dialah yang

menyembunyikan buku itu karena saat ini berbahaya bila Chelsea membaca ulangnya.

"Ohhh gitu ya. Kemana ya kak," ujar Chelsea dengan wajah murung.

"Beli lagi aja, sayang. Paling nanti ketemu. Kamu kan emang suka lupa narok," bujuk Sydney.

TIN!

Suara klakson yang berasal dari mobil Regan membuat Chelsea

langsung melupakan tentang buku Diary-nya. Dia buru-buru masuk ke kamar untuk mengambil tas. Regan akan menjadi sopir Chelsea setiap hari, baik ke Sekolah ataupun Les. Dan juga, Regan akan terus ada jika Chelsea inginkan.

Saat Sydney dan Chelsea turun ke bawah, Regan telah duduk di Ruang makan mencicipi masakan dari Mbok Nah dengan lahap.

"Good morning Kak Regan!" sapa Chelsea sambil tersenyum lebar.

"Hai cantik, ayo sarapan dulu,"
ajak Regan.

"Ih, Kak Regan ngomongnya udah kayak yang punya Rumah aja. Harusnya kan aku yang ngomong kayak gitu," keluh Chelsea dengan bercanda.

Regan tertawa, ada benarnya juga tapi. "Iya ya, saking seringnya Kakak kesini jadi berasa rumah sendiri. Apalagi masakan Mbok Nah emang yang paling ajaib enakunya," puji Regan.

Mbok Nah mengacungkan dua jempol sambil tersenyum lebar.

Seperti biasa, Sydney tak begitu banyak bicara. Dia hanya duduk, makan dengan tenang dan mendengarkan percakapan antara suami dan adiknya itu. Seseekali ketika Regan mencuri pandang, Sydney akan tersenyum.

"Makan yang banyak ya Mbak Chelsea, biar tambah sehat..." ujar Mbok Nah sambil menyiapkan makan untuk Chelsea.

"Iya Mbok!" jawab Chelsea.

Makanan Chelsea masih berupa nasi lembek dan sayur-sayuran. Dia tidak diizinkan makan makanan berat selama kepalanya masih belum sembuh total. Malah seharusnya Chelsea tidak sekolah dulu, tapi dia memaksa sekolah lantaran memang sudah mendekati Ujian.

"Kak, nanti di sekolah aku gimana? Kan aku lupa pelajaran yang pernah dipelajari di Kelas dua belas. Aku

ingetnya pelajaran kelas sebelas doang," jawab Chelsea.

"Pelan-pelan kamu akan ingat. Kan ada les, nanti bikin kamu tambah pinter. Lagian Kakak udah bilang ke guru kamu tentang kondisi kamu ini, mereka juga akan membantu," Sydney menjelaskan.

Chelsea tersenyum lega. Dia kembali menyantap makanannya secara pelan-pelan. Dilirikinya Regan yang sedang asyik menikmati omelet yang katanya

sangat ajaib itu.

"Eh, bukannya Mbok Nah kalau bikin omelet nggak enak ya? Cuma Kak Sydney yang bisa..." celetuk Chelsea ketika ingat pada fakta itu.

Panci kosong yang dipegang Mbok Nah refleks jatuh. Regan tersedak. Sydney gelisah. Ekspresi aneh dari ketiganya membuat Chelsea mengerutkan kening. Hingga akhirnya Sydney menemukan sebuah ide untuk menambah kebohongan. "Loh sayang, kan,

Mbok Nah, udah berlatih keras selama ini. Sekarang beliau jago loh bikin omelet."

"Oh ya?!" Chelsea menatap Mbok Nah dengan ekspresi kaget.

"Hehehe, iya Mbak Chelsea," sahut Mbok Nah, menggaruk kepalanya. "Tapi emang nggak seenak buatan Mbak Sydney," ujanya malu-malu.

Tiba-tiba Chelsea menyendok omelet di piring Regan dan memakannya. Dia mengunyahnya

sambil merasakan dengan lidahnya. Keningnya berkerut. "Kok mirip banget dengan buatan Kak Sydney ya?" tanyanya menatap semua orang.

"Masa sih?" tanya Regan berakting.

Chelsea mengangguk.

"Berarti Mbok Nah mulai jago," timpal Sydney.

"Wah Mbok Nah hebat. Nanti kalau aku udah boleh makan ini, aku

mau dibuatin sama Mbok tiap pagi," minta Chelsea.

Mbok Nah hanya bisa meringis. Dia memang jago masak, tapi membuat Omelet seenak buatan Sydney dia tak pernah mampu. Meski Omelet begitu sederhana, tak memakai bumbu spesial tapi ketika Sydney yang membuatnya maka akan terasa berbeda.



"Kak, kok aku ngerasa makin banyak hal-hal yang aneh ya," ucap Chelsea begitu mereka sedang dalam perjalanan ke Sekolah.

"Aneh gimana?" tanya Regan balik.

"Aku kayak ngerasa banyak hal yang disembunyikan dari aku gitu. Kayak misalnya sesuatu yang mungkin terjadi selama setahun belakangan ini dan dirahasiakan dari aku."

Regan meneguk ludahnya. Dia

harus menahan diri untuk berkata jujur, walau ini mungkin momen yang tepat tapi resikonya akan sangat buruk. "Mungkin karena kamu lupa sama apa yang terjadi setahun belakangan ini, makanya kamu jadi bingung."

Chelsea menghela nafas. "Mungkin kali ya, Kak. Soalnya aku bener-bener lupa, nggak ada satu memori pun yang aku inget. Malah rasanya sekarang kayak biasa aja."

"Kamu harus sabar ya. Setelah

kamu sembuh nanti, kamu pasti bakalan inget segalanya."

"Ada sesuatu yang pengen banget aku ingat kak."

"Apa?" Regan menoleh sebentar ke Chelsea lalu kembali fokus ke jalan.

"Hubungan kita," jawab Chelsea malu-malu.

Seketika tubuh Regan menegang. Ekspresi wajahnya berubah kaku dan sama sekali tak tersenyum.

"Aku penasaran banget kira-kira apa yang terjadi sama kita setahun belakangan ini," lanjut Chelsea lagi.

Regan berpura-pura batuk. Batuknya berlebihan sampai-sampai Chelsea menatapnya heran. "Mampir bentar ke warung depan ya, Kakak mau beli minum," kata Regan mengalihkan suasana.

Mobil pun berhenti di pinggir jalan sebelah warung gerobak yang menjual berbagai macam minuman.

Regan hanya ingin bernafas, bukan minum. Tadi rasanya sesak sekali di dalam, pertanyaan Chelsea membuatnya gila.



Sementara menunggu Regan pulang, Sydney membantu Mbok Nah di dapur. Hari ini dia ingin memasak makan siang kesukaan Regan, yaitu Sup tulang iga. Karena belum terlalu bisa, maka Mbok Nah lah yang menjadi gurunya saat ini.

Ketika sedang mengaduk-aduk sup di dalam panci yang hampir mendidih, ada dua tangan yang memeluk Sydney dari belakang. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Regan, harum tubuhnya saja sudah bisa ditebak.

"Kamu udah laper?" tanya Sydney.

"Belum lah, baru juga jam berapa," sahut Regan.

"Kalo gitu, jangan gangguin aku," tepis Sydney agar tangan Regan

melepaskan pinggangnya.

"Kalo aku nggak mau gimana?" goda Regan, bertambah erat memeluk Sydney. Malah hidungnya begitu nakal mengendus-endus leher istrinya itu.

"Nggak papa, paling makanan kamu aku kasih racun," jawab Sydney.

"Anjir!" Regan refleks mengumpat.

Mbok Nah terkekeh. "Mbak Sydney sama Mas Regan ini

ningetin Mbok waktu masih muda dulu. Mbok Nah sama Almarhum suami juga dulu suka curi-curi waktu berduaan di saat anak sekolah. Soalnya sejak punya anak waktu kita tuh terbatas. Mau ngapa-ngapain nggak bisa digangguin terus sama anak," curhat Mbok Nah.

"Wah, serius Mbok?" Sydney suka dengan pembahasan ini. Dia melepas tangan Regan, lebih tertarik pada cerita Mbok Nah.

"Iya. Jadi dulu Mbok kerja sama OrangTua Mbak Sydney nggak nginep kayak sekarang. Kalau di rumah tuh ya, setiap malam anak tidur di tengah-tengah kita berdua. Namanya cuma punya ranjang satu. Kadang suami yang ngalah tidur di depan TV biar kami berdua nggak kesempitan," ujar Mbok Nah lagi. Dia mengenang kembali masa lalu, wajahnya berseri dan terlihat sangat bahagia.

"Berarti Mbok Nah sama suaminya

juga dulu mesra ya," goda Regan.

"Oalah... Itu sih jangan ditanya. Sudah pasti sangat mesra. Kami berdua kan menikah karena cinta, jadi rasanya dunia itu cuma milik berdua saja."

Regan dan Sydney tertawa mendengarnya.

"Mbok Nah, sayang banget ya sama Suaminya?" tanya Sydney.

"Sayang banget, Mbak. Makanya

sampai sekarang Mbok setia menjanda. Karena bagi Mbok, nggak ada yang bisa gantiin sosok dia. Juga nanti Mbok berharap dia akan menjadi pendamping di Akhirat kelak."

"Aminnnnn," sahut Regan dan Sydney kompak.

"Eeehhh, itu airnya udah mendidih sampe meluap Mbak!" pekik Mbok Nah sambil setengah berlari mendekati kompor yang ditinggalkan Sydney.

Sydney membekap mulutnya dengan telapak tangan. Dia mendesah karena ternyata usahanya untuk membuat Sup tulang iga akan berakhir di tangan Mbok Nah.

"Kamu tuh nggak pinter di dapur. Pinternya cuma bikin anak," ledek Regan sambil menggelengkan kepala.

Sydney langsung menyikut perut Regan hingga suaminta itu mengaduh.

14. Toilet

Regan malam ini di Cafe, berganti Shift dengan Fito yang sudah seharian ini di sana. Sementara Gani, dengan sukarela bekerja Full shift, sekalian dia memang sangat suka begadang. Giselle ikutan Shift malam, soalnya tadi pagi dia tidak datang lantaran harus ikut OrangTuanya ke acara penting. Mereka bertiga hanya sebagai

Owner di sana, mengawasi jalannya cafe karena para Karyawan masih pada baru semua.

Giselle berada di Kasir, duduk sambil memainkan ponsel. Sementara Gani ikut membantu mencatat pesanan karena ramainya pengunjung malam ini. Regan sendiri sejak tadi sibuk di dapur membantu menyiapkan pesanan yang sudah jadi untuk ditaruh di nampan yang benar agar para waiters tinggal mengantarnya saja.

"Gan, meja nomor 13 ditunggu!"
teriak Gani dengan suara lantang.

"Otewe!" teriak Regan balik.

"Meja 14 juga sekalian, Gan!"
teriak Gani lagi.

"Siap!" sahut Regan.

Tak lama kemudian, lonceng di
pintu berbunyi, pertanda ada
pengunjung yang masuk. Gani yang
kebetulan dekat, berniat menyapa
tapi langsung mengatupkan

rahangnya karena ternyata Chelsea yang datang.

"Gan, ada tamu spesial!" teriak Gani. Dia terlihat tak ingin menegur Chelsea, langsung pergi begitu saja meladeni pengunjung yang lain.

"Hai Chelsea," sapa Giselle.

Chelsea tak membalas sapaan itu, dia sepertinya masih belum bisa menerima keberadaan Giselle. Dia malah sibuk mencari seseorang,

tentunya Regan yang dia cari.

"Hai," sapa Regan. Matanya mencari Sydney, karena tak mungkin Chelsea datang sendirian.

"Hai Kak Regan," sapa Chelsea dengan antusias.

"Kamu sama siapa?" tanya Regan.

"Kak Sydney, lagi cari parkir di depan," beritahu Chelsea.

"Oh, Kakak bantuin Sydney dulu ya.

Soalnya parkir di sini agak susah kalo rame," ujar Regan yang langsung berlari keluar.

Chelsea pun mencari tempat duduk kosong. Hanya ada di pojokan, yang sangat tidak strategis. Makanya tempat itu kosong, soalnya tiang besar di situ menghalangi pandangan mata.

"Nggak ada tempat lain," sindir Gani dengan wajah datar.

Chelsea mengerutkan keningnya

atas sikap dingin Gani yang aneh. Dia merasa tak ada masalah dengan cowok itu tapi wajah Gani seperti memperlihatkan kalau dia marah pada Chelsea.

Sementara itu di luar, Regan menyuruh Sydney turun dari mobil untuk menggantikannya memarkirkan mobil di space sempit yang akan sangat berbahaya bila supirnya tidak ahli melakukannya.

"Rame banget cafe malam ini," ujar

Sydney berkomentar. Parkiran luas di depan Cafe sampai penuh, mobil berdesak-desakan bagaikan sedang parkir di pasar tradisional.

"Kalau malam minggu emang kayak gini. Apalagi kan kita buka 24 jam, makanya tambah rame," sahut Regan.

Regan lupa, dia menggandeng Sydney untuk masuk ke dalam. Refleks Sydney cukup bagus sehingga dengan cepat melepaskan tautan tangan mereka.



"Kak, kok bisa sih kalian berdamai sama Kak Giselle? Aneh deh, padahal kan dia tuh jahat banget," tanya Chelsea.

"Sekarang dia baik, kok. Lihat aja, dia bantuin total di Cafe. Kamu kalo inget pasti bakalan terima kasih sama Giselle karena dia udah ikut bantu jagain kamu di Rumah Sakit," beritahu Sydney.

"Masa sih, Kak? Emang apa yang bikin kalian jadi berteman sama dia?" tuntut Chelsea.

Sydney bingung bagaimana harus menjelaskannya. Bila menceritakan peristiwa yang jujur, maka buntutnya Chelsea akan semakin banyak bertanya. "Intinya, kita berdua saling meminta maaf dan menyadari kalau bermusuhan itu banyak ruginya," ujar Sydney mencari aman.

Chelsea jelas tak puas dengan

jawaban itu. Tapi untunglah Regan datang sehingga dia tak lagi kepo dan menanyakan hal yang itu-itu lagi. "Kak Regan tuh Ownernya atau waiter sih?" tanya Chelsea.

"Merangkap. Biar dapet gaji double," canda Regan. Dia membawakan dua wanita itu makanan dan minuman lezat yang ada di Cafe. Kebetulan Sydney belum pernah mencicipinya walau dia pun salah satu owner di sana.

"Hahaha, nggak percaya. Kak Regan kan kaya, cafe ini paling buat mainan doang," celetuk Chelsea.

"Enak aja buat mainan, Kakak serius tau kerjain ini," protes Regan.

"Hihihihi," Chelsea terkikik.

"Ditinggal dulu ya, Kakak harus bantuin dapur karena lagi rame banget," pamit Regan.

Chelsea terlihat kecewa tapi tidak bisa memaksa karena Cafe memang sangat ramai. Dia pun merelakan kepergian Regan dengan wajah lesu.

Tanpa sepengetahuan Chelsea, Regan berkedip pada Sydney memberikan kode. Hanya Sydney yang tau artinya karena Regan memang sangat nakal.

"Chel, Kakak ke Toilet bentar ya," pamit Sydney.

"Iya, Kak."

"Kamu jangan kemana-mana. Di sini rame, nanti ketabrak orang. Inget ya sama janji kamu, kalau kamu nggak akan nakal di sini."

"Iyaaaa, Kak."

Karena kalau kamu kemana-mana, nanti kamu akan melihat apa yang Kakak lakukan di belakang kamu.



Toilet adalah tempat pertemuan yang paling ekstrim bagi Regan dan Sydney saat ini. Untungnya ada Toilet khusus yang hanya boleh digunakan oleh Regan dan kawan-kawan. Jadi di sana aman, tidak akan ada yang tiba-tiba ke Toilet sehingga memergoki mereka berdua.

"Kenapa kesini nggak bilang-bilang?" protes Regan.

"Aku udah Chat kamu kok. Tapi kamu aja yang nggak bales," sahut

Sydney.

"Masa?" Regan langsung mengeluarkan ponselnya yang tersimpan di saku celana. Dia tercengir karena memang ada Chat dari Sydney yang belum dibukanya. "Hehehe, tadi sibuk banget."

Sydney melipat tangan di depan dada dan menatap Regan dengan mata melotot. "Kamu pikir istri kamu ini akan pergi-pergi tanpa bilang ke suaminya lagi?"

"Hehehe," Regan menggaruk kepalanya.

"Aku nggak bisa lama, nanti Chelsea nyariin," ujar Sydney.

"Ciuman bentar," ajak Regan yang langsung menarik tengkuk Sydney.

Keduanya menjalin ciuman panas. Regan menekan tubuh Sydney ke dinding lalu tangannya masuk ke dalam blouse wanita itu. Sambil berciuman dia meremas dada Sydney sehingga desahan pun

sedikit terdengar.

Hanya berciuman, karena jika melakukan lebih maka itu akan membutuhkan waktu yang lama.

Tok. Tok. Tok.

Ketukan pintu di luar membuat Regan dan Sydney memisahkan diri. Wajah keduanya begitu cemas, saling menatap dalam diam dan waspada.

"Ini gue," ujar suara di luar.

Sydney menghembuskan nafas lega karena ternyata itu Giselle. Dia pun segera merapikan pakaiannya dan membuka pintu Toilet.

Giselle memicingkan matanya curiga, terutama pada bibir Sydney yang terlihat sedikit berantakan warna lipstiknya. "Lo harus beli lipstik yang lebih mahal lagi deh kayaknya, biar nggak belepotan kayak gitu," sindir Giselle.

Sydney menyeka bibirnya. Dia buru-buru melihat cermin. Memang ada sedikit kemerahan di pinggiran bibir, tapi tidak terlalu banyak. Lipstiknya sudah mahal kok, mungkin memang tidak ada satu merk lipstik pun yang bisa awet bila dipakai untuk ciuman seperti tadi.

"Buruan keluar, gue mau make Toilet. Lagian Chelsea udah nanyain kalian berdua terus," beritahu Giselle.

Regan pun keluar, begitu juga Sydney. Gangguan memang sulit untuk dihindari padahal tadi lagi enak-enaknya.

"Lanjut di rumah," bisik Regan.

Sydney hanya menunduk malu.

••

•••

15.

Terlarang

Hari telah berganti bulan, belum ada perubahan pada Chelsea. Dia masih tak bisa mengingat apapun, meski hanya berbentuk bayangan. Berbagai usaha telah dilakukan; terapi sesuai jadwal, rutin minum vitamin, juga rileksasi dengan mencoba membuka memori-memori lama yang terekam.

Chelsea sendiri mulai bisa menerima kenyataan kalau hari ini adalah hari yang benar, bukan lagi hari yang masih berada pada satu tahun yang lalu. Dia mulai bisa menyesuaikan diri dengan perubahan itu, meski terkadang masih bingung.

"Kak, kok aneh ya, kenapa Buku diary sama hape aku bisa ilang?" tanya Chelsea ketika dia dan Sydney sedang sarapan bersama.

"Kakak kan udah bilang, hilangnya

saat kamu kecelakaan. Mungkin ada yang ngambil atau jatuh dimana," ujar Sydney berbohong. Padahal dia yang menyembunyikan kedua benda itu, terlalu banyak memori yang belum saatnya Chelsea lihat di ponsel itu. Sydney tidak bisa menghapusnya karena ponsel terkunci. Makanya dia hanya menonaktifkannya sementara waktu.

"Jahat banget sih yang ambil. Padahal aku dalam keadaan kayak gitu," keluh Chelsea.

"Belum tentu juga ada yang ambil kan, siapa tau emang jatuh," potong Sydney.

"Kak, boleh nggak sih aku sekolah di Rumah aja? Home schooling gitu," minta Chelsea.

"Nggak boleh. Kamu harus bersosialisasi dengan lingkungan di luar. Kalau kamu home schooling, kamu akan berubah jadi cewek yang introvert. Kakak nggak mau itu terjadi," tolak Sydney.

"Habisnya aku bete Kak di Sekolah. Aku nggak ada yang akrab sama temen-temen di kelas. Temen-temen aku dulu, sekarang udah beda kelas."

"Ehhh, kamu tuh cuma lupa. Kamu akrab kok sama mereka. Malah nih ya kamu sering banget hangout sama mereka," beritahu Sydney.

Chelsea kembali mendesah. Hingga suara mobil terdengar dan semangatnya tumbuh kembali. Regan telah datang, sosok yang

ditunggunya sejak tadi. "Kak Regan dateng!" seru Chelsea, mengabaikan makannya dan langsung berjalan keluar untuk menyambut Regan.

"Hai," sapa Regan pada Sydney yang hanya tersenyum seperti biasa.

"Ayo Kak duduk ikut sarapan," ajak Chelsea sambil menarik tangan Regan untuk duduk.

Regan pun duduk, terlihat sekali

kalau dia sedang sangat mengantuk. Wajahnya kusut lantaran memang belum tidur semalaman menjaga cafe hingga pagi.

"Chelsea kamu duduk aja, biar Kakak yang ambilin Regan sarapan," suruh Sydney.

"Oke Kak!" sahut Chelsea dengan senang hati.

Sydney pun ke dapur untuk mengambil piring dan nasi goreng yang masih tersisa di dalam wajan.

Hanya itu yang bisa Regan makan saat ini, dia tak sempat memasak apapun karena tadi bangun kesiangan.

"Ini," beri Sydney ke hadapan Regan.

"Makasi, Sa... Sydney," hampir saja Regan keceplosan memanggil Sydney sayang.

"Chelsea, hari ini biar Kakak aja ya yang nganterin kamu terapi. Regan kayaknya capek banget, kan

kasihan," bujuk Sydney.

"Nggak mau. Aku nggak mau terapi kalau bukan sama Kak Regan," tolak Chelsea.

"Tapi Chelsea..."

"Nggak papa. Aku nggak capek kok," potong Regan.

"Muka kamu tuh nggak bisa bohong, Gan. Kamu tuh ngantuk," ucap Sydney lagi.

"Kak Regan kan udah bilang dia nggak capek, kok Kakak maksa sih!" protes Chelsea.

Regan menggeleng samar pada Sydney, memberikan kode agar jangan membalas ucapan Chelsea.

Sydney menghempas celemek di pangkuannya ke atas meja, kesal dengan keadaan ini. Sebagai seorang istri, dia benar-benar tidak tega melihat Regan seperti itu. Suaminya itu bisa-bisa sakit kalau selalu kurang tidur seperti

ini.

"Kak Sydney kenapa sih," keluh Chelsea, dia cemberut sambil melipat tangan di dada.

"Chelsea, terapi kamu kan masih dua jam lagi, Kakak boleh nggak tidur dulu sebentar aja. Soalnya Kakak dari semalem belum tidur di cafe," minta Regan dengan lembut.

"Kak Regan ngantuk?" tanya Chelsea polos.

"Sedikit," jawab Regan sembari terkekeh.

"Oh ya udah Kak Regan tidur di kamar aku aja kalau gitu. Yuk aku temenin!" Chelsea sudah berdiri dan hendak menarik tangan Regan.

"Eh, kenapa kamar kamu? Kakak tidur di sofa aja. Nggak baik tidur di kamar anak gadis," tolak Regan dengan halus.

"Ihhh Kak Regan, nggak papa. Lagian kan kita nggak

ngapa-ngapain. Ayo," Chelsea kembali hendak menarik tangan Regan.

"Di Sofa aja, Chelsea..."

"Nanti nggak nyaman tidurnya kalau di Sofa. Di kamar aku aja," paksa Chelsea kembali.

Regan benar-benar serba salah. Mana mungkin dia tidur di kamar adik iparnya. Apa kata Sydney nanti. Kalau pun Sydney diam, Regan tau persis istrinya itu akan

terluka. Chelsea bukan anak kecil lagi, dia sudah sangat dewasa dari segi fisik.



Chelsea memandangi wajah Regan yang tertidur pulas di Sofa. Wajah itu begitu tampan meski dengan mata terpejam. "Gimana aku nggak jatuh cinta coba, Kak. Nafas aja ganteng banget gini," desah Chelsea dengan suara pelan.

"Chelsea, lagi apa kamu?" tanya Sydney yang tiba-tiba mengagetkan hingga membuat Chelsea refleks menjauhi Regan.

"Eh, Kakak..." sapa Chelsea dengan wajah merona.

Sydney menoleh pada Regan yang sedang tidur. Wajahnya begitu datar, sepertinya masih marah. Lalu dia menatap Chelsea begitu tajam, "kamu masuk ke kamar," suruhnya sambil mengambil remote dan mematikan televisi.

"Ihhh Kakak kok dimatiin, aku masih mau nonton!" protes Chelsea.

"Nonton di kamar kamu," balas Sydney begitu tajam.

"Nggak mau. Aku maunya nonton di sini," tolak Chelsea.

"Chelsea kamu dengerin Kakak, masuk ke kamar kamu sekarang!" tegas Sydney sedikit keras.

"Kakak kenapa sih?!" sentak Chelsea dengan nada lebih keras.

Dia dengan berani membalas tatapan Sydney sama tajamnya.

"Jangan membantah Chelsea, masuk ke kamar kamu," suruh Sydney lagi.

"Aku nggak mau!!"

"Chelsea!!"

Karena teriakan kakak beradik itu, Regan akhirnya terbangun. Dia sempat memijat kepalanya karena efek kejut dari bangun itu. Lalu

segera duduk dan memandangi Sydney dan Chelsea. "Kalian kenapa berantem?" tanyanya.

"Tau tuh Kak Sydney aneh, masa aku dipaksa masuk ke kamar. Padahal kan aku masih mau di sini," ucap Chelsea mengadu.

Regan menoleh pada Sydney yang memasang wajah sangat kesal. Dia mengerti kenapa Sydney seperti itu, karena sesabar apapun manusia pasti ada titik di mana dia sangat lelah. Dan Sydney sedang

berada pada titik itu.

"Chelsea, Kak Regan nggak pernah loh lihat kamu ngelawan Kak Sydney kayak gini," tegur Regan begitu halus.

"Tapi Kak..."

Regan langsung memotong, "Kamu lupa ya, kalau semua yang Kak Sydney lakukan untuk kamu, itu adalah untuk kebaikan kamu. Kalau Kak Sydney minta kamu ke Kamar artinya dia mau kamu istirahat.

Chelsea langsung terdiam, namun wajahnya tetap cemberut dan tak ingin meminta maaf.

"Kalau Kak Regan yang minta kamu ke kamar dan istirahat, kamu mau nggak?" tanya Regan, tetap dengan penuh kelembutan.

Sydney sejak tadi cuma jadi penonton saat Regan membujuk Chelsea. Kalau boleh jujur, dia sangat ingin membuka semuanya, teramat lelah dengan semua yang belakangan ini.

"Aku sebel sama Kakak!" Teriak Chelsea yang kemudian langsung pergi dari situ. Chelsea masuk ke Kamarnya disertai dengan bantingan pintu yang begitu kuat.

Sydney terduduk di sofa, dia memijat kepalanya yang terasa sakit karena sudah terlalu lelah. Hingga akhirnya air matanya tak sanggup untuk ditahan lagi.

Regan duduk di samping Sydney, dia merangkul dan membawa Sydney dalam pelukannya. "Kamu

boleh nangis sepuasnya, nggak papa. Aku tau kamu udah capek banget," ujar Regan sambil mengusap punggung Sydney.

"Chelsea udah kelewatan, Gan."

"Dia cuma lagi nggak sadar aja, kita harus bisa maklum."

"Aku cuma nggak mau Chelsea ngelakuin hal yang terlarang. Terlepas dari ingatannya yang emang hilang, kamu tetap suami aku."

Regan mengangguk. "Aku ngerti, apapun yang kamu pikirkan aku ngerti..."

"Chelsea harus segera sembuh..."
Lirih Sydney.

"Iya, kita akan berusaha untuk itu," sahut Regan.

Sydney sungguh tak ingin Chelsea menjalani sesuatu yang terlarang, tadi adiknya itu hampir saja ingin mencium Regan dan jelas itu bukanlah hal yang bisa dibenarkan.

16.

Tamparan

Sudah seharian ini, Chelsea sama sekali tak menegur Sydney. Malahan dia bertingkah seolah-olah Kakaknya itu tak ada di Rumah. Chelsea sengaja melakukan segala hal yang tidak disukai oleh Sydney, seperti makan di Kamar, menyalakan musik dengan volume keras, berteriak terus menerus memanggil Mbok

Nah minta diambilin ini itu dan masih banyak lagi.

Sydney sudah tidak tahan, dia masuk ke kamar Chelsea tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Adiknya itu sedang membaca sebuah majalah sambil berbaring di atas ranjang. "Kakak mau bicara sama kamu," ucap Sydney sambil mematikan musik dari DVD Player di Kamar Chelsea.

"Kok dimatiin sih, Kak?!" protes Chelsea. Dia menghempas majalah

yang dipegangnya dengan ketus.

"Kamu kenapa bertingkah kayak gini? Apa masalahnya, Chelsea?" tanya Sydney.

"Emang kenapa sih, Kak? Terserah aku dong, hidup juga hidup aku," jawab Chelsea begitu berani.

Sydney menahan diri, dia menelan semua emosinya karena tak ingin menyakiti Chelsea. "Kamu nggak pernah kayak gini. Apa kamu udah nggak bisa menghormati Kakak

lagi?"

Chelsea lantas berdiri, berhadapan dengan Sydney tanpa rasa bersalah. "Hormat yang kayak gimana yang Kakak butuhin?" tantangnya.

"Chelsea..." tegur Sydney.

Chelsea membusungkan dada. "Kakak lupa kalau Kakak itu bukan OrangTua kita, jadi fungsi Kakak berbeda dengan mereka. Kakak nggak berhak larang aku apapun,

termasuk untuk dekat dengan Kak Regan."

"Jadi masalahnya Regan?" tanya Sydney.

"Iya! Aku nggak suka Kakak selalu halangin aku buat dekat sama Kak Regan. Kakak tau kan kalau aku cinta sama Kak Regan, tapi Kakak selalu..."

"Karena di antara kalian itu nggak ada apa-apa, Chelsea. Kakak cuma nggak mau kamu kecewa. Apa kamu

nggak bisa ngerti sedikit aja kalau Kakak ini selalu cemas sama kamu?"

Chelsea tersenyum sinis. "Kenapa aku harus kecewa? Aku yakin kok cinta aku nggak bertepuk sebelah tangan. Buktinya, setiap hari Kak Regan datang buat ngurusin aku. Antar jemput aku sekolah. Temenin terapi. Bahkan Kak Regan sering nginep di sini saat kondisi aku drop. Kurang apa lagi kak?"

Sydney memejamkan matanya

sesaat untuk menghilangkan rasa terbakar di dada akibat perkataan Chelsea itu. "Dengerin Kakak, mulai sekarang Kakak akan larang Regan untuk datang ke sini lagi."

"Kakak nggak punya Hak untuk itu!" bentak Chelsea.

"Punya, karena aku adalah Kakak kamu. Semenjak Mami dan Papi nggak ada, kamu adalah tanggung jawab Kakak. Jadi mau atau nggak, kamu harus tetap ikuti perintah Kakak," tekan Sydney.

"Apa kakak lupa, kalau Kakaklah yang udah merenggut Mami dan Papi dari aku?! Kalau bukan karena Kakak, Mereka pasti masih hidup!!"

Sydney begitu marah mendengarnya. Tanpa sadar dia mengangkat tangan untuk menampar Chelsea. Tapi begitu telapak tangannya nyaris menyentuh pipi adiknya itu, tangannya ditahan oleh seseorang di belakangnya.

Regan.

Nafas Chelsea memburu, "biarin aja Kak Regan, biar dia tampar aku. Biar dia bunuh aku sekalian!" ucap Chelsea begitu marah.

Air mata Sydney menetes. Banyak rasa sakit yang sedang mengendap di hatinya saat ini. Semua perkataan Chelsea membuatnya begitu terpukul. "Karena Kakak yang udah ngebuat Mami sama Papi meninggal, harusnya saat itu Kakak juga ikut pergi sama mereka..."

Regan langsung menarik tangan Sydney berhadapan dengannya.

Sorot mata Sydney yang begitu lemah membuatnya cemas bukan main. "Kamu ke kamar sekarang," suruhnya.

Sydney pun menurut, dia langsung keluar dari kamar Chelsea dengan hati yang begitu terluka.

Regan memandangi Chelsea, memang ada yang aneh pada gadis itu. Sorot matanya sama sekali tidak terluka saat melihat Sydney menangis, padahal biasanya Chelsea akan menjadi orang yang

paling sedih bila Kakaknya itu tersakiti.

"Ayo kita ke Dokter," ajak Regan tanpa membahas apa yang sedang terjadi.



Sementara Chelsea sedang istirahat setelah melakukan Terapi bersama dokter spesialis-nya, Regan menemui Dokter Hilda dan dokter Amran

secara pribadi. Banyak hal yang ingin dia tanyakan pada kedua dokter itu. Regan ingin berkonsultasi, juga sekalian bertanya kapan jadwal operasi Chelsea berikutnya.

"Bagaimana Pak Regan?" tanya dokter Hilda.

"Jadi gini Dok, akhir-akhir ini saya melihat perubahan yang cukup aneh pada Chelsea. Terutama pada sikapnya yang sering menunjukkan kalau itu bukanlah kepribadian

yang dimiliki Chelsea selama ini. Dia suka marah-marah, nggak mau dengerin nasehat, terutama sifat temperamen yang sering muncul padahal dulu Chelsea bukan cewek yang seperti itu. Dia seolah menjelma menjadi orang lain," beritahu Regan.

Dokter Hilda menganggukkan kepala sejak tadi, sepertinya mengerti dengan cerita Regan. "Masalah seperti ini sering saya dengar dari para pasien penderita Lacunar," ujarnya.

"Maksud Dokter, apakah Chelsea berubah seperti ini karena pengaruh dari ingatannya yang hilang?"

Dokter Hilda mengangguk. "Chelsea sepertinya sedang dalam masa labil. Dia berusaha keras untuk mengingat apa yang dia lupakan. Tapi karena usahanya itu gagal makanya dia jadi temperamen. Sebenarnya, dia bukan marah pada orang lain, tapi justru pada dirinya sendiri. Dia marah karena dia kesal ingatannya

belum juga kembali."

"Apa ini bersifat permanen, Dok?"

Dokter Hilda tersenyum, "tentu saja tidak. Sifat ini akan hilang dengan sendirinya saat Chelsea bisa menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Tentunya dia membutuhkan bantuan kita semua untuk membuatnya percaya diri dan tidak merasa kalau hilangnya ingatan itu adalah beban."

"Pak Regan, Lacunar adalah salah

satu penyakit Amnesia yang tidak begitu fatal, dia hanya melupakan beberapa kejadian, bukan segalanya. Jadi saran saya, sabar adalah kunci yang paling dibutuhkan untuk menghadapi Chelsea saat ini.

"Baik Dok, terima kasih banyak. Saya akan ikuti semua saran dari Dokter."

"Sama-sama Pak Regan. Bila ada sesuatu yang ingin ditanyakan lagi, pak Regan boleh datang kapan

saja."

Regan mengangguk. Lalu dia mulai berkonsultasi pada Dokter Amran mengenai jadwal operasi di kepala Chelsea berikutnya. Operasi itu juga akan membantu pemulihan ingatan Chelsea, Regan sangat berharap pada dua dokter ahli tersebut.

"Ini akan menjadi operasi yang terakhir, semoga harapan kita terpenuhi pada operasi kali ini," ujar Dokter Amran.

"Saya sangat berharap, Dok," ujar Regan.

"Kami mengerti Pak Regan, masalah seperti ini tidak hanya merugikan satu atau dua pihak, tapi banyak pihak yang harus terlibat. Saya tau itu tidaklah mudah, mengatur keadaan kembali pada waktu setahun yang lalu tentu sangatlah sulit. Terutama, mendengar bagaimana kisah antara Pak Regan, Ibu Sydney dan Chelsea, saya benar-benar kagum pada kalian."

Regan tersenyum mendengarnya.
"Karena saya memiliki istri yang baik, itu sebabnya saya begitu beruntung Dok," ujarnya.

Dokter Amran dan Dokter Hilda tertawa kagum pada Regan. Mereka tau kisahnya, itu sebabnya mereka begitu kagum.



17.

Dua minggu

"Ueekk!"

"Ueekk!"

Ini sudah yang ketiga kalinya pada pagi hari ini Sydney muntah-muntah. Dari jam 5 pagi tadi, dia sudah merasa mual. Bangun tidur kepala rasanya pusing dan berjalan pun sedikit melayang.

Saat mencoba sarapan, dia malah muntah kembali.

"Mbak Sydney kenapa?" tanya Mbok Nah. Dia mengikuti Sydney ke kamar mandi tamu, menepuk-nepuk punggung Sydney.

Sydney menyudahi muntahannya dulu dan langsung berkumur. "Nggak tau Bik, tadi pas bangun tidur kayak pusing gitu. Nggak lama dari itu mual dan muntah-muntah terus," beritahu Sydney.

"Mungkin Mbak Sydney masuk angin. Kan belakangan ini Mbok perhatiin, Mbak Sydney teh sering di Balkon kalo malem."

"Iya kali, Mbok, ya..." Sydney memijat pangkal hidungnya untuk mengurangi rasa sakit yang kembali datang.

"Ya sudah, sebaiknya Mbak Sydney istirahat aja. Nggak usah ikut Mbok masak."

Sydney mengangguk. Dengan

dibantu Mbok Nah, dia dibimbing menaiki tangga untuk ke kamar.

"Sydney kamu kenapa?" Regan yang baru aja datang setelah mengantar Chelsea sekolah, langsung berlari naik mensejajari istrinya itu. Melihat Sydney dipegangi oleh Mbok Nah seperti itu, jelas saja dia cemas. Tadi, saat datang untuk menjemput Chelsea, Regan memang belum bertemu dengan Sydney. Soalnya Chelsea sudah menunggu di depan pintu dan minta langsung berangkat.

"Kayaknya Mbak Sydney masuk angin, Mas Regan. Soalnya sejak tadi muntah-muntah terus," beritahu Mbok Nah.

Bertambah cemas lah Regan, dia menggantikan Mbok Nah, untuk memegang Sydney. "Mau ke dokter aja nggak?" tanyanya begitu khawatir.

Sydney menggelengkan kepala. "Aku cuma mau tiduran aja," ujarnya sambil terus memijat kepalanya.

"Mbok bikinkan teh hangat dulu," kata Mbok Nah sambil melangkah turun.

"Makasih Mbok!" seru Regan. "Hati-hati," suruhnya pada langkah Sydney yang begitu lemah. Saat sampai di anak tangga paling atas, Regan langsung menggendong Sydney agar lebih cepat sampai ke kamar.

Regan membaringkan Sydney ke atas kasur dengan hati-hati. Dia langsung duduk di samping Sydney,

membantu memijat kepala istrinya itu. Matanya tak berkedip sedikitpun, terus menatap dengan perasaan khawatir yang berlebihan. "Muka kamu pucat banget. Kamu kok nggak ngasih tau aku sih kalau sakit? Tau gitu kan semalem aku pulang," ujar Regan.

"Semalem nggak papa kok. Baru tadi pagi pas bangun rasanya nggak enak banget. Terutama perut aku tuh mual banget," rintih Sydney.

"Ini Mbak Sydney, minum duluh

Teh hangatnya untuk mengurangi rasa mual," suruh Mbok Nah, menyodorkan segelas teh manis pada Sydney.

"Sini Mbok, biar saya aja," Regan mengambil alih. Teh itu masih sedikit panas, maka Regan meniupnya lebih dulu. Setelah dia mencobanya dan pas di lidah, barulah Regan memberikannya pada Sydney.

Sydney membuka mulutnya, tapi baru saja mencium aroma melati

dari teh, dia kembali merasa mual. Dengan cepat dia menutup mulutnya dan turun dari ranjang berlari ke kamar mandi.

Ragan segera menyusul, wajahnya terlihat pucat melihat kondisi Sydney muntah-muntah seperti itu. "Mbok, selama ini Sydney ngapain aja sih sampe bisa sakit kayak gini?" tanyanya.

"Mbak Sydney itu kalau malam suka duduk di Balkon kamar, Mas Regan. Kalau Mbok tanya ngapain,

pasti jawabannya cari angin. Malah pernah juga Mbok lihat sampe tengah malem masih di Balkon," beritahu Mbok Nah.

Regan menghela nafas dengan kasar. Dia tak mempermasalahkannya itu dulu karena harus membantu Sydney yang terus muntah.

••

•••

Regan akhirnya membawa Sydney ke Rumah Sakit karena keadaan

Sydney yang kian lemah lantaran muntah terus menerus. Wajah Sydney sampai seputih kertas dan jalannya saja sudah oleng. Setiap ada makanan yang masuk, maka akan dimuntahkan sampai habis.

Dokter Anita, selaku dokter jaga di IGD langsung mengecek keadaan Sydney. Awalnya seorang suster berniat memberikan obat penghilang mual, tapi Dokter Anita melarangnya. Dia mencurigai sesuatu dari sakitnya Sydney ini sehingga melarang semua suster

untuk bertindak.

"Kalian coba hubungi Dokter Dian,"
suruh Dokter Anita.

Regan yang turut berada di sana,
tanpa melepaskan genggamannya
tangannya dari Sydney, semakin
tak tenang karena tak diberi
kejelasan tentang keadaan istrinya.
Belum lagi Sydney terlihat makin
lemas. "Dok, istri saya sakit apa?"
tanya Regan tak sabaran.

"Sebentar ya, Pak. Saya ingin

teman saya, Dokter Dian, untuk memeriksa keadaan istri Bapak. Bila kecurigaan saya benar maka istri Bapak akan lebih baik ditangani oleh teman saya saja," ujar Dokter Anita.

Sydney dipindahkan ke ranjang yang terdapat sebuah monitor. Regan tak mengerti, dia terpaksa menurut saja. Berulang kali dia menciumi punggung tangan Sydney saat wanita itu meringis menahan mual. "Sabar ya..." ucap Regan dengan lembut.

Dokter Dian yang dimaksud pun datang, dia tersenyum pada Regan saat bertemu mata. "Siapa namanya Ibu?" tanya sang dokter dengan ramah, hal yang biasanya selalu ditanyakan oleh dokter di awal bertemu pasiennya. Pertanyaan ini bukanlah sekedar iseng belaka, tapi perlu diketahui kalau dokter hanya ingin memastikan system motorik pasien masih bekerja dengan baik.

"Sydney, Dok..." jawab Sydney dengan bibir yang bergerak lemah.

"Nama yang cantik. Saya periksa dulu ya Ibu Sydney," minta sang dokter sambil mengangkat piyama tidur Sydney ke atas hingga perut rata terlihat jelas. Perut Sydney diolesi sebuah Gel bening, lalu diusap menggunakan alat khusus. Mata Dokter Dian serius mengamati layar yang menghasilkan gambar tidak jelas.

Setelah beberapa menit, Dokter Dian akhirnya tersenyum. "Dugaan dokter Anita ternyata benar, Ibu Sydney saat ini sedang

mengandung. selamat ya buat Bapak dan Ibu, sepertinya ini anak pertama ya?"

Sydney tiba-tiba melupakan rasa mualnya, berganti dengan mulut menganga menatap Regan yang sedang menatap sang dokter.

"Istri saya hamil, dok?" tanya Regan untuk memastikan lagi.

"Dari hasil USG nya, usia kehamilan Ibu Sydney baru 2 minggu. Makanya di monitor belum

terlihat begitu jelas. Jadi 2 minggu lagi, Ibu Sydney harus datang untuk melakukan pemeriksaan lagi. Kita akan melihat bagaimana perkembangan janin Ibu selanjutnya," ujar Dokter Dian dengan ramah.

Regan mengusap wajahnya dengan telapak tangan, tak bisa menyembunyikan rasa syukurnya atas berita yang menggembirakan ini. Dia mencium kening Sydney, istrinya itu telah meneteskan air mata.

Dokter Dian tersenyum. "Saya sangat suka setiap kali melihat pasangan muda seperti kalian. Sangat terlihat kalau kehamilan ini begitu disambut dengan sukacita. Semoga terus sehat ya, Ibu, sampai melahirkan nanti."

Sydney mengangguk. Dia menangis karena terlalu bahagia. "Makasih, dok. Berita ini sangat kami tunggu," beritahu Sydney.

"Dokter, apakah keadaan istri saya dan kandungannya baik-baik saja?"

tanya Regan, hal itulah yang lebih penting untuk diketahui saat ini.

"Sebenarnya ada sedikit masalah," ujar Dokter Dian sambil mengamati layar dan mengulang kembali USG.

Regan dan Sydney langsung cemas mendengarnya.

"Saya lihat kandungan Ibu Sydney ini sangat lemah. Sepertinya Ibu mengalami stres yang berlebihan sehingga mengganggu

pertumbuhan janin di dalam rahim Ibu. Apakah Ibu terlalu banyak memikirkan sesuatu yang tidak menyenangkan?"

Regan dan Sydney saling memandang lalu menoleh pada dokter Dian. "Iya dok, istri saya akhir-akhir ini memang terlalu banyak masalah," jujur Regan.

Dokter Dian tersenyum. "Kalau begitu mulai sekarang Ibu Sydney tidak boleh stres lagi. Hal ini akan sangat berpengaruh pada

kehamilan Ibu. Apalagi usia kehamilan Ibu masih sangat muda, jadi rentan terhadap resiko keguguran."

Mendengar itu tubuh Sydney sedikit gemetar, baru membayangkannya saja dia sudah begitu takut.

"Kamu denger kan? Mulai sekarang kamu nggak boleh mikirin yang macem-macem lagi," tegur Regan.

Sydney mengangguk patuh.

"Baiklah, saya akan resepkan vitamin untuk membantu kesehatan Ibu dan janinnya. Diminum secara rutin ya, Bu, karena Vitamin ini sangat baik untuk perkembangan Janin," ujar Dokter Dian.

"Baik Dok," Sydney pun patuh.

Regan tersenyum, dia langsung memeluk Sydney begitu mereka ditinggalkan berdua saja.

"Aku hamil," bisik Sydney begitu

senang.

"Anak aku," balas Regan tak kalah senang.

Keduanya terus bergumam, saling berbalas kata mengenai betapa bahagianya mereka saat ini.



18.

Telat 5 menit

"Kita langsung jemput Chelsea aja ya, soalnya udah hampir jam pulang," ujar Regan ketika keluar dari Rumah Sakit.

"Iya," jawab Sydney. Sejak tadi Sydney terus mengusap perutnya, tersenyum tanpa henti setiap membayangkan ada kehidupan di

dalam perutnya itu.

Regan yang melihat kebahagiaan Sydney, ikut tersenyum lebar. "Rasanya baru kemaren kita bahas soal anak, nggak nyangka Allah kabulin secepat ini," ujar Regan.

"Iya, Gan. Aku juga nggak nyangka ini cepet banget. Padahal kan kita jarang..."

Karena Sydney tak melanjutkan, bahkan terlihat malu-malu, Regan pun menggodanya, "jarang apa?"

"Hehehe," Sydney tercengir dengan kedua pipi merah dan panas.

"Ayo, jarang apa?" paksa Regan.

"Ihhh, pura-pura nggak ngerti," sentil Sydney.

"Habisnya kamu lucu, masa nyebut itu aja malu. Tinggal bilang doang kalau kita jarang ML, apa susahnya?" cibir Regan.

Sydney lagi-lagi terkekeh malu.

"Meski kita nggak ML setiap hari, tapi sekalinya ML kan berkali-kali. Jadi jatuhnya sama aja kayak ML setiap hari. Malah aku rasa over dosis," ujar Regan.

Sydney menggigit ujung lidahnya dan terus tersenyum. Dia mengusap kembali perutnya. "Rasanya udah nggak sabar pengen cepet-cepet besar perutnya. Lucu kali ya, Gan..."

"He-em. Aku penasaran kamu kalau gendut tetep cantik atau..."

"Atau apa?" pelotot Sydney.

"Atau tambah cantik, hehehe..."

Sydney memonyongkan bibirnya, tak yakin Regan ingin mengatakan itu tadi.

"Sayang, mulai sekarang aku harus lebih sering temenin kamu. Aku bakal datang tiap malem, tidur sama kamu."

Sydney menoleh, wajah Regan terlihat serius. "Kalau Chelsea

tau..."

"Aku bakalan datang setelah dia tidur, kamu tenang aja."

"Terus Cafe?"

"Bakal aku atur sama yang lain. Mereka pasti ngerti. Malah mungkin akan senang banget denger berita ini."

Sydney pun mengangguk, meski ragu bila ide itu akan terlaksana dengan lancar.

"Aku nggak mau kamu sendirian saat sedang hamil kayak gini. Aku nggak mau kamu stres, makanya aku harus ada di samping kamu," ujar Regan lagi. Dia menggenggam tangan Sydney dan membawanya ke pahanya.

Sydney tiba-tiba membekap mulutnya dan menepuk-nepuk pundak Regan menggunakan satu tangannya lagi. Regan menoleh bingung, namun kemudian mengerti kalau Sydney ingin mereka menepi di pinggir jalan. Regan pun mencari

tempat aman dan langsung memberhentikan mobilnya di sana.

Sydney langsung keluar dari dalam mobil. Untunglah di pinggir jalan situ langsung berhubungan dengan Got, maka Sydney bisa leluasa menumpahkan muntahannya.

"Ueeekkk!"

Regan mengambil rambut Sydney dan mengikatnya dengan ikat rambut yang dia ambil dari tas Sydney sebelum turun tadi.

Setelah itu, dia mengusap punggung dan memijat tengkuk belakang Sydney.

"Uekkkk!"

"Duh, kalau kayak gini perut kamu bisa nggak ada isinya lagi. Makan aja belum, muntahnya banyak banget," keluh Regan.

Sydney tak menjawab, melainkan terus muntah. Dia merasa begitu mual, mulutnya sudah tak mengeluarkan apa-apa lagi tapi

reaksi ingin muntah tetap ada.

Regan pun masuk kembali ke dalam mobil untuk mengambil air mineral dalam botol besar yang memang selalu jadi stok di mobilnya. Dia kembali bersama botol itu dan membantu Sydney berkumur.

Setelah selesai, Sydney membalikkan tubuh dan langsung memeluk Regan. Dia seperti anak kecil yang sedang sakit dan memeluk Ibunya. Dia pun menemukan kenyamanan yang

dicarinya dalam pelukan Regan, terutama usapan tangan di Regan di punggungnya membuat rasa mual sedikit bisa berkurang.

Selama beberapa menit, mereka terus dengan posisi itu, berpelukan di pinggir jalan.



Gara-gara drama muntah-muntah tadi, Regan dan Sydney jadi terlambat menjemput Chelsea di

Sekolah. Saat sampai, Sekolah sudah sepi. Mereka pun mengedarkan pandangan mencari Chelsea, karena biasanya kata Regan gadis itu kalau menunggu pasti di depan gerbang sekolah, tapi hari ini nggak ada.

"Apa mungkin udah pulang?" gumam Regan.

Sydney melihat jam di ponselnya, "kita telat 30 menit, Gan. Nggak mungkin kan dia nunggu selama itu?" tanya Sydney.

"Berarti udah pulang?" tanya balik Regan.

"Coba kamu tanya satpam," suruh Sydney menunjuk pada Satpam yang masih ada di pos penjagaan.

"Tunggu di sini," ujar Regan sambil membuka pintu mobil.

Regan pun mendekati satpam sekolah yang sedang duduk di pos penjagaan. Terlihat keduanya bersalaman, saling melemparkan tawa. Bisa dipastikan Pak Satpam

tersebut masih mengenal Regan, makanya mereka mengobrol cukup lama di sana.

Sampai akhirnya Regan kembali ke mobil. "Katanya udah pulang naik Taxi," beritahu Regan.

"Naik Taxi?" tanya Sydney.

"Iya, baru lima menit yang lalu. Kita kejar aja?"

"Telat 5 menit dong. Emang kamu tau Taxinya lewat jalan yang

mana?"

Regan langsung tercengir dan menggelengkan kepala. Jalan menuju Rumah Sydney memang banyak, bisa tembus semua. Regan saja sering menggunakan jalan yang berbeda-beda saat mengantarkan jemput Chelsea.

"Kita ngebut aja, siapa tau cepet lebih dulu dari Chelsea," saran Sydney.

"Siap!" Regan pun menginjak Gas.

Dia membunyikan klakson saat akan pergi, Pak Satpam melambaikan tangan dengan senyuman lebar.

"Chelsea pasti marah," kata Sydney yang yakin banget dengan itu.

"Semoga aja nggak," sahut Regan.

"Kita harus bilang apa?"

"Bilang aja yang sebenarnya," jawab Regan santai.

"Hah, maksud kamu?" Sydney kontan melotot.

"Eh, maksud aku bilang aja kalau aku habis anterin kamu ke Rumah Sakit. Kali aja nanti dia khawatir liat kamu sakit dan berhenti marah-marah," ralat Regan.

"Aku sebenarnya nggak mau berantem sama Chelsea, bikin capek pikiran tau, Gan. Tapi dia tuh nyebelin banget, bawaannya mancing emosi terus."

"Chelsea memang banyak berubah, dia nggak sekalem dulu. Salah ngomong sedikit aja, mulai deh ngambek. Kalau nggak diturutin, langsung masuk kamar atau nggak mau ngomong sama sekali," lanjut Sydney lagi.

"Mungkin Dokter Hilda benar, Chelsea itu marah sama dirinya sendiri. Dia itu capek ngikutin semua aturan dan jadwal terapi, tapi nggak ada hasilnya. Dia aja sempet mengeluh sama aku, katanya Terapi itu bikin kepalanya makin

pusing."

"Terus, mau kita Stop aja?"

"Janganlah," jawab Regan cepat.

"Aku nggak mau kayak gini selamanya. Chelsea harus tau gimana hubungan kita, karena berpura-pura terus juga bukan hal yang bagus buat semuanya."

Sydney mendesah. Kepalanya kembali dipenuhi berbagai macam pikiran. Entah itu tentang kesehatan Chelsea, hubungannya

dengan Regan, juga bagaimana mengatasi emosi Chelsea yang akhir-akhir ini sangat labil.

"Tuh, kan, kamu mulai deh banyak pikiran lagi. Ngelamun kayak gitu nggak baik buat kandungan kamu, Sayang..." Regan menggenggam tangan Sydney kembali. "Jangan mikirin apapun, semua bakal baik-baik aja."

Sydney tersenyum tipis, dia mengusap perutnya dengan penuh kasih sayang.

"Jagain Mama kamu ya, sayang..."
ujar Regan sambil ikut mengusap
perut Sydney.

••

•••

WILLIARN
shantyr

19.

Emosi Chelsea

Saat Regan dan Sydney baru sampai di Rumah, ternyata Taxi yang Chelsea tumpangi juga baru sampai. Chelsea lebih dulu turun dari Taxi, menoleh ke mobil Regan. Tatapannya begitu tajam saat melihat ada Sydney di kursi sebelah Regan. Membuatnya tak mau menyapa Regan, atau bertanya kenapa dia tak dijemput. Chelsea

langsung berjalan masuk ke dalam dengan langkah yang begitu lebar.

"Dia marah banget kayaknya," ujar Sydney.

"Nggak papa. Biar aku yang bujukin," sahut Regan. Dia menjalankan mobil kembali untuk diparkir ke dalam.

Mobil Regan lebih dulu sampai ke depan pintu Rumah. Keduanya turun dan langsung bertemu dengan Chelsea yang memasang

wajah datar.

"Maafin Kak Regan ya, tadi telat jemput kamu. Pas Kak Regan ke Sekolah kamu udah pulang duluan," ujar Regan begitu Chelsea berhenti di hadapannya, dihadapang untuk jangan masuk dulu.

Chelsea menoleh sinis pada Sydney.

"Iyalah Kak Regan telat, sibuk sih!" sindirnya dengan suara jutek.

"Chelsea..." tegur Sydney.

"Kenapa, Kak? Mau marah lagi sama aku? Mau tampar aku lagi? Tampar, Kak!" Chelsea kembali berteriak, dia terlihat sangat marah, terutama pada Sydney.

"Chelsea, kamu nggak boleh teriak kayak gitu ke Kakak kamu!" tegur Regan, dengan nada sedikit tegas.

"Kak Regan juga mau belain Kak Sydney?" tanya Chelsea sedikit menantang. "Sebenarnya Kak Regan itu maunya sama siapa sih? Aku atau Kak Sydney?!"

Regan dan Sydney tersentak mendengarnya. Chelsea begitu berubah, sifat temperamen-nya makin menjadi-jadi.

"Kalian berdua main belakang, iya?!"

Sydney pun terpancing. "Jaga bicara kamu, Chelsea! Kenapa sikap kamu jadi kurang ajar kayak gini, hah?!" marah Sydney.

Chelsea pun tersenyum miring. "Aku rasa Kakak pun berubah.

Seingat aku, Kakak nggak pernah ngomong dengan nada keras ke aku. Tapi sekarang apa? Kakak udah berani bentak-bentak aku."

"Itu karena kamu udah bukan Chelsea yang kakak kenal. Karena kalau kamu Chelsea yang dulu, kamu nggak akan bersikap kurang ajar pada orang yang lebih tua," balas Sydney.

Sebenarnya Chelsea sedikit sadar atas ucapan Sydney itu. Tapi begitu melihat Regan memegang

pundak Chelsea, kesadarannya kembali dikuasai oleh emosi. "Aku capek selalu jadi nomor dua setelah Kakak! OrangTua kita, mereka lebih sayang sama Kakak padahal aku yang lebih butuh kasih sayang. Di sekolah, Kakak lebih pintar dan semua orang selalu membandingkan kita berdua, tapi aku kalah. Terus sekarang, aku suka sama Kak Regan dan Kakak pun mau ambil dia dari aku."

Sydney meneteskan air matanya mendengar itu. Rasanya sakit

sekali diperlakukan seperti itu oleh seorang adik yang sangat disayanginya.

"Chelsea, kamu salah paham. Banyak hal yang pelan-pelan akan kamu ingat kenapa semuanya bisa kayak gini. Jangan salahkan Sydney," ucap Regan berusaha menengahi.

"Semakin Kak Regan belain kak Sydney, aku bakal semakin benci sama dia!!" tunjuk Chelsea pada Sydney.

Kaki Sydney refleks termundur, kepalanya begitu sakit dan dia hampir saja jatuh kalau Regan tidak merangkulnya.

Chelsea terlihat tidak perduli, dia malah berlari masuk ke dalam dengan emosi yang masih menyala.



Regan membawa Sydney ke kamar mereka, dia membaringkan istrinya itu ke atas kasur. Wajah pucat Sydney menunjukkan kalau dia kembali lemah.

"Kamu harus istirahat, jangan dipikirin lagi. Aku bakal nasehatin Chelsea pelan-pelan," minta Regan.

"Dia bukan adik aku, Gan. Chelsea nggak mungkin bersikap kayak gitu," lirik Sydney.

"Kamu istirahat ya, aku mau

temuin Chelsea dulu."

Sydney mengangguk.

Regan pun terpaksa meninggalkan Sydney sendirian, padahal dia sangat ingin menemani istrinya itu. Namun bila Regan terlalu lama di kamar itu, Chelsea akan semakin curiga dan menjadi-jadi nantinya.

Begitu sampai di Kamar Chelsea, Regan mengetuknya tiga kali. Karena tak ada sahutan, dia pun membuka pintu pelan-pelan.

Chelsea terlihat duduk di tepi kasur, masih dengan seragam sekolah yang belum dia lepas.

"Kakak boleh masuk?" tanya Regan.

Chelsea hanya menoleh sebentar, lalu kembali memalingkan wajah. Dia tak ingin menyapa Regan, masih marah dan kesal.

Regan tersenyum, dia menarik kursi belajar Chelsea untuk diletakkan berhadapan dengan adik iparnya itu. Chelsea masih

berusaha memalingkan wajah, meski begitu Regan tetap tersenyum.

"Kakak datang kesini cuma mau jelasin sesuatu sama kamu, karena tadi kamu udah marah-marah duluan sebelum Kakak jelasin."

Belum ada Reaksi dari Chelsea.

"Tadi itu, Kak Regan anterin Kak Sdney ke Rumah Sakit. Kak Sydney sakit, dia hampir aja pingsan. Makanya tadi telat

jemput kamu," beritahu Regan.

Chelsea langsung menoleh pada Regan, manik matanya berubah sendu, tak lagi tajam.

"Bukan sakit yang parah kok. Tapi kata dokter, Sydney terlalu stres makanya kesehatannya drop. Kamu tau nggak, kenapa kakak kamu bisa stres?"

Chelsea tetap bungkam, namun caranya menatap Regan menunjukkan kalau dia penasaran.

"Sydney sayang sama kamu, Chelsea. Bertengkar sama kamu, apa kamu pikir dia baik-baik aja? Jawabannya nggak sama sekali. Dia kepikiran, dia stres, jadi kurang tidur, kurang nafsu makan, sampai akhirnya sakit. Kamu nggak kasihan sama Kakak kamu?"

Wajah Chelsea semakin melunak, dia baru terlihat seperti Chelsea yang dulu. "Apa aku salah banget, Kak Regan?" tanyanya.

"Nggak, kamu nggak salah." Regan menggeleng. "Kamu berhak marah saat kamu emang udah muak. Kamu boleh bersikap kayak apa aja untuk mengekspresikan semua hal di dalam diri kamu, karena Kak Regan tau kamu sudah banyak menderita."

"Tapi Chelsea, Kak Sydney bukanlah salah satu objek pelampiasan dari kemarahan kamu. Dia Kakak kamu, orang yang kamu sayangi melebihi apapun di dunia ini."

"Apa Kak Sydney sudah lama sakit?" tanya Chelsea.

"Lihat, kamu aja nggak tau kalau Kakak kamu sakit. Jarak membuat kamu nggak bisa melihat, mendengar apalagi merasakan Kakak kamu sendiri. Padahal Chelsea yang dulu Kak Regan kenal, akan jatuh pingsan hanya karena mendengar Kakaknya menangis."

Chelsea menangis. Tiba-tiba ada sebuah rasa bersalah hebat yang

menyerangnya. Kenangannya bersama Sydney menari-nari di depan mata. Dia lalu berdiri, berjalan meninggalkan Regan dan keluar dari kamar.

Regan tersenyum, dia tau Chelsea pasti akan menemui Sydney.



20. Jengkel

Chelsea berlari ke kamar Sydney, dia melihat Kakaknya itu sedang minum obat dengan wajah yang begitu pucat. Rasa bersalah Chelsea membuatnya terisak, dia melangkah pelan mendekati Sydney yang sedang ingin berbaring.

"Kakak..." panggil Chelsea.

Sydney seketika membuka matanya dan melihat Chelsea menangis, dia langsung duduk dengan wajah cemas. "Kamu kenapa, sayang?" tanya Sydney sambil merentangkan tangan meminta Chelsea memeluknya.

Chelsea naik ke atas ranjang, langsung memeluk Sydney sambil menangis keras. "Maafin aku, Kak. Maaf karena udah nyakitin Kakak..." lirihnya begitu pilu.

Sydney menghela nafas, lega sekali rasanya mendengar Chelsea telah kembali menjadi adiknya. Chelsea yang Sydney rindukan, yang tak pernah berkata keras apalagi marah seperti tadi.

Chelsea melepaskan pelukan dan menatap Sydney dengan matanya yang basah. "Kakak mau kan maafin aku?"

Sydney mengangguk. "Kakak nggak akan pernah bisa marah terlalu lama sama kamu. Kamu kan adik

kesayangan Kakak," ujar Sydney.

Chelsea kembali memeluk Sydney.

"Harusnya aku nggak bersikap buruk sama Kakak. Gara-gara aku, Kak Sydney jadi sakit..."

"Ehhh, siapa bilang gara-gara kamu, Kakak sakit?" Sydney protes dan melepas pelukan.

"Kak Regan..." jawab Chelsea polos.

"Itu nggak bener. Nanti Kakak bakalan pukul Regan karena

ngomongnya nggak bener," canda Sydney.

Chelsea pun tertawa mendengarnya. Dia menghapus air matanya dan tersenyum. "Aku juga nggak betah marah sama Kakak. Rasanya nggak punya semangat buat ngapa-ngapain."

"Makanya jangan marah-marah lagi."

"Iya, Kak. Aku janji nggak bakalan marah lagi sama Kakak. Aku juga

janji bakalan nerima semua nasihat Kakak, karena aku sadar kalau aku salah."

Sydney kembali memeluk Chelsea. "Nah, ini baru adiknya Kakak!" puji Sydney.

Saat melihat ke pintu, Sydney melihat Regan berdiri di situ dan tersenyum. Sydney menggerakkan bibirnya mengucapkan terimakasih dan Regan pun mengangguk menerimanya.



Setelah Sydney dan Chelsea berdamai kembali, barulah Rumah terasa ada kehidupan. Sebelumnya, hanya ada ketegangan dan hening karena kakak beradik itu nampak seperti orang asing.

Ruang makan kembali dipenuhi oleh penghuninya, Chelsea tak lagi membawa makanannya ke Kamar melainkan ikut makan di situ juga.

"Kakak mau ini?" tanya Chelsea menunjuk pada udang goreng mentega yang berada di dekatnya, agar Sydney tak perlu repot-repot berdiri untuk mengambilnya.

"Mau!" sahut Sydney. Dia menyodorkan piringnya mendekat dan Chelsea langsung mengisinya dengan beberapa ekor udang lezat itu.

"Kak Regan juga mau?" tanya Chelsea kembali.

"Boleh," Regan pun melakukan hal yang sama seperti Chelsea tadi.

Acara makan malam pun berlangsung dengan penuh kehangatan. Antara Sydney dan Chelsea sudah tak ada lagi kecanggungan, mereka berdua terlihat akrab seperti biasanya. Membuat Regan tak perlu bingung harus berpihak pada siapa kali ini. Meski tetap sama, dia dan Sydney bertingkah seakan-akan mereka tak begitu dekat.

"Mbak Sydney, ini susunya sudah Mbok buatkan. Diminum sampai habis," ujar Mbok Nah sambil meletakkan segelas susu putih khusus Ibu hamil.

"Makasih Mbok," sahut Sydney.

Chelsea melongo menatap susu itu.

"Kakak sejak kapan minum susu?" tanyanya merasa janggal.

Sydney terkesiap, dia lupa kalau selama ini memang Chelsea taunya dia nggak pernah suka susu. Hal ini

membuatnya bingung harus menjawab apa.

"Harus minum susu, kan Kakak kamu lagi sakit. Jadi dokter menyarankan untuk rajin minum susu biar dapet tambahan nutrisi," Regan yang menjawab.

Regan memang cerdas!

"Bener tuh Kak, susu itu bagus buat kesehatan. Kakak aja rajin bikinin aku setiap malam, tapi kakak sendiri nggak minum," keluh

Chelsea.

Fiuhhh.

Meski sebenarnya Sydney tetap tidak menyukai susu, tapi demi calon anak yang ada di perutnya, dia harus mau meminumnya. Terutama itu adalah susu khusus yang dapat mengurangi frekuensi mualnya, kali saja jika rutin meminumnya maka mualnya akan hilang.

Dan ternyata percuma...

"Uekkkk!" Sydney pun nyaris muntah di meja makan kalau saja dia tak cepat-cepat berlari ke wastafel. Nasi yang dia makan pun keluar bersama muntahannya.

Regan, Chelsea dan Mbok Nah langsung mendekati Sydney. Mereka bertiga bekerja sama membantu wanita itu. Chelsea memenangi rambut Sydney, Regan mengusap punggungnya dan Mbok Nah mengambilkan air hangat.

"Kakak masuk angin ya?" tanya

Chelsea, karena hanya itu yang mungkin terjadi pada Sydney menurutnya.

"Iya kayaknya," jawab Regan.

"Kakak sih begadang mulu," rutuk Chelsea.

Sydney tak menggubris percakapan Chelsea dan Regan, dia terus saja muntah hingga rasanya seluruh tenaga habis hanya untuk mengeluarkan isi perutnya saja.



Malam sudah semakin larut, Sydney gelisah karena Regan belum juga masuk ke kamar. Malam ini Regan akan menginap dengan alasan malas pulang pada Chelsea. Chelsea pun menyambutnya dengan antusias, sampai-sampai dia mau bergadang dan mengajak Regan bermain Uno.

Sydney sudah mondar mandir sejak tadi, sedikit-sedikit dia

mengintip ke bawah untuk melihat apakah Regan dan Chelsea masih di sana. Kesekian kalinya Sydney mendesah, hingga jadinya kesal sendiri.

"Udah jam 11 bukannya disuruh tidur malah diladenin main," omel Sydney. Dia naik ke atas ranjang dengan wajah merah padam, habislah kesabarannya menunggu.

Saat Sydney sudah cukup lama berbaring di atas kasur, kira-kira hampir jam setengah 12, barulah

Regan datang. Sydney
memejamkan matanya
berpura-pura tidur karena sudah
sangat jengkel.

Regan yang tau kalau Sydney cuma
pura-pura pun, malah semakin ingin
menjahilinya. Dia bukannya merayu
atau segera naik ke ranjang, malah
memilih duduk di sofa
mengeluarkan ponsel. Dia sengaja
bermain game dengan volume yang
cukup besar agar Sydney semakin
kesal.

Melihat kelakuan Regan, Sydney jadi sangat kesal. Dia membalikkan tubuh untuk melihat apa yang sedang dikerjakan suaminya itu, Regan terlihat cuek saja padanya. Karena marah dan tak mau banyak bicara, maka Sydney mematikan lampu tidur hingga kamar menjadi sangat gelap dan cahaya hanya berasal dari lampu ponsel Regan. Sydney tak peduli meski sebenarnya dia takut. Namun rasa gondok membuatnya menarik selimut dan menutupi hingga ujung kepalanya.

Regan mengulum senyum, nyaris
tertawa karena merasa geli.

👉👉

👉👉👉

WILLIARN
shantyr

21.

Taman Cinta

Regan tau persis kalau Sydney sedang sangat berasap saat ini, tapi dia tidak peduli dan terus saja bermain game dalam keadaan gelap gulita itu. Regan suka bila Sydney bersikap layaknya anak kecil, karena menggemaskan saat biasanya hanya melihat Sydney yang dewasa tiba-tiba berubah

jadi ngambekan.

Karena Regan ternyata tetap tidak perduli, Sydney akhirnya meluapkan rasa kesalnya. Dia menhidupkan kembali lampu, lalu duduk dan menatap suaminya itu sangat tajam. "Kalo niat kamu nginep di sini cuma untuk Chelsea, kenapa nggak kamu tidur di kamar dia aja?" sindir Sydney sambil mendengus.

Regan mengerutkan keningnya, tak menyangka bila Sydney akan

membawa-bawa nama Chelsea. Dia pikir Sydney hanya ngambek karena dia terlalu lama di bawah padahal Chelsea sudah tidur. Menguaplah keisengan Regan yang lebih lagi, "kamu bener juga. Kasihan Chelsea tidur sendirian, harusnya kan aku temenin," sahut Regan sambil menoleh untuk melihat ekspresi Sydney. Namun Regan menahan wajahnya tetap terlihat serius, meski sebenarnya dia sangat ingin tertawa.

"Bagus, sana aja kalo gitu!" suruh

Sydney dengan nada tajam.
"Nggak usah masuk ke kamar ini lagi."

Regan pun berdiri, berjalan begitu pelan karena sengaja ingin membuat Sydney makin kesal.
"Kalo gitu aku ke Kamar Chelsea aja ya, temenin dia. Kamu nggak papa kan sendirian di sini?"

Nafas Sydney kian memburu. Dia tak menjawab melainkan hanya menatap Regan kian tajam.
Ditambah lagi, Regan yang

benar-benar berjalan ke arah pintu.

Regan berhenti tepat di belakang daun pintu, membelakangi Sydney. Dia tersenyum geli sambil tangannya memegang kunci pintu.

Cklek.

Bukannya membuka pintu, Regan justru menguncinya. Dia lantas berbalik dan menatap Sydney dengan senyum yang lebar. "Kalo lagi ngambek kayak gini baru

kelihatan kalo kamu itu manusia juga. Tadinya aku pikir kamu itu bidadari, soalnya nggak pernah marah," canda Regan sekaligus memuji.

Mendengar itu, kemarahan Sydney yang tadinya seperti bara api, padam bagaikan tersiram es. Senyum Regan menular ke bibirnya, kedua pipinya sampai merona.

Regan segera naik ke atas ranjang. Dia menggendong Sydney duduk ke pangkuannya, berhadapan.

"Harusnya tadi aku nggak ngerjain kamu, bikin aku kehilangan waktu aja buat mesra-mesraan sama kamu," keluh Regan.

"Salah sendiri," cibir Sydney.

"Nggak akan lagi. Dari pada ngerjain kamu mending aku ngajak kamu jalan-jalan."

"Jalan?" Sydney refleksi melihat jam.

Regan mengangguk. "Udah lama

banget kita nggak jalan-jalan malem. Mumpung ada kesempatan, yuk!"

"Ini kan udah tengah malem, Gan."

"Kita kan pakek mobil. Jalan-jalannya di mobil aja, nggak usah turun. Pengen quality time sama istri tercinta."

Sydeny pun mengangguk dan tersenyum.

"Kalau gitu kamu pakek sweater

biar nggak kedinginan," suruh Regan.

Sydney pun turun dari pangkuan Regan dan segera mengambil Sweater berwarna pink di dalam lemari. Dia langsung memakainya, ditumpuk pada atasan tidurnya yang berlengan pendek.

Regan turun dari ranjang, memeriksa saku celananya untuk memastikan kalau dia membawa apa yang harus dibawa, seperti dompet dan kunci mobil.

"Ayok," Regan langsung menggandeng Sydney.



Regan dan Sydney pergi ke Taman Cinta yang terdapat danau buatan sekaligus air mancur dengan lampu warna-warni. Mereka tetap di dalam mobil, karena udara dingin di luar sana tidak bagus untuk kesehatan Sydney. Mereka tadi mampir dulu ke mini market untuk membeli camilan dan minuman, jadi

sambil nongkrong berduaan kayak gini bisa sambil makan.

"Udah tengah malem kayak gini masih ada aja yang pacaran," ujar Sydney berkomentar.

Regan pun ikut memperhatikan beberapa pasang muda-mudi yang masih mojok di sekitar mulut danau. Ada yang duduk biasa saja, ada yang terlihat rangkul-rangkulan, dan malah ada yang sampe cium-ciuman. "Untung kita udah nikah ya, Syd. Jadi mau

ngapain aja bebas. Kalaupun tiba-tiba ada razia, kita nggak bakalan ketangkep," timpal Regan.

"Jadi keuntungan nikah muda tuh banyak juga ya."

"Iya dong. Kalau udah nikah, mau kita berdua pulang pagi, keluar masuk hotel atau bermesraan kayak gini di tengah malem, nggak akan ada yang bisa melarang."

"Tetap harus ada etika, bukan berarti kita bisa seenaknya

cium-ciuman kayak mereka di tempat terbuka, Gan."

"Hahaha, sumpah aku nggak bakalan ajak kamu kayak gitu," tawa Regan.

"Kenapa?"

"Nggak banget, Syd. Kita punya tempat buat sekedar melampiaskan nafsu, contohnya tetap di mobil aja biar nggak ada yang lihat. Dari pada di tempat terbuka, dilihatin sama orang kan

nggak nyaman banget."

"Tumben bener," sindir Sydney.

"Hehehe. Karena akhirnya aku sadar, hal kayak gitu nggak banget. Aku yang lihatnya aja geli, berarti orang lain pas liat kita pun sama."

Sydney kembali menatap pada sepasang pemuda-pemudi yang sedang duduk menghadap air mancur sehingga membelakangi semua orang. Mereka terlihat asyik berciuman bibir tanpa

memperdulikan keberadaan orang lain.

"Itu contoh cowok yang mau enakunya aja tapi nggak mau keluar duit buat bayar hotel," beritahu Regan.

Sydney tertawa. "Udah ah, kita kok jadi bahas mereka sih. Inget, aku lagi hamil jadi nggak boleh ngomongin orang."

"Astaga, iya. Ya Allah maafkan hamba. Maafkan Papa ya sayang..."

Regan mengusap perut Sydney.

Setelah itu keduanya tak lagi melihat ke depan, namun saling bertatapan dengan senyum penuh cinta. Lama kelamaan wajah mereka mendekat, hingga akhirnya bibir mereka menempel dan saling melumat dengan lembut.

Regan menarik tengkuk Sydney agar ciuman berubah lebih dalam. Dia mengerahkan segala nafsunya melalui ciuman panas di dalam mobil. Tak ada satu orang pun yang

bisa melihat mereka karena kaca film mobil yang gelap.

Keduanya melepaskan ciuman untuk mengambil nafas. Mereka menyatukan kening dengan nafas tak beraturan. Ciuman tadi sangat lama, sangat dalam dan tercurah penuh gairah.

"Bisa berdua sama kamu kayak gini, rasanya cukup buat aku gantiin waktu yang selama ini hilang," bisik Regan.

Sydney bisa merasakan hembusan nafas Regan di wajahnya karena jarak mereka yang begitu dekat. "Kita harus sering-sering curi waktu kayak gini," balasnya berbisik.

"Kamu suka?"

"Suka banget."

"Pulang yuk," ajak Regan.

Regan tak perlu menjelaskan kenapa dia ingin pulang, karena

Sydney sudah dewasa dan pastinya mengerti keinginan suaminya. Buktinya, Sydney mengangguk menyetujui dengan wajah merona.



22. Kepergok

Pagi ini, Sydney kembali mengalami morning sickness hingga apapun yang telah dia makan saat sarapan tadi keluar bersama muntahannya. Regan yang kebetulan memang ada di sana sejak tadi malam, langsung dengan sigap membantu Sydney. Dia sampai kebingungan harus membantu apa karena tidak tega

melihat kondisi istrinya.

Chelsea yang baru saja keluar dari kamarnya, langsung mendekat dengan wajah super cemas. "Kakak belum sembuh juga?" tanyanya.

"Belum," jawab Regan.

"Kenapa nggak dibawa ke Rumah Sakit aja?"

"Kan kemaren udah," jawab Regan lagi.

"Coba dibawa lagi aja Kak. Siapa tau kemaren dokternya salah diagnosa. Nanti takutnya Kak Sydney tambah parah," ujar Chelsea sambil mengusap punggung Sydney.

Sydney telah selesai mengeluarkan isi perutnya. Dia berbalik dan menatap dua orang yang nampak begitu cemas. "Aku nggak papa," beritahunya.

"Nggak papa gimana sih kak, Kakak tuh muntah-muntahnya udah over

tau," omel Chelsea.

"Nanti juga hilang sendiri, Chel, nggak papa," sahut Sydney. Lagi-lagi rasa mual dan ingin muntah itu datang, dia kembali berbalik menghadap wastafel dan muntah.

"Tuh kan!" Chelsea jadi kebakaran jenggot sendiri. Dia tidak tau masalah yang sebenarnya, makanya berpikir kalau Sydney mungkin saja keracunan.

Regan sendiri bingung harus bagaimana, hal seperti ini wajar dialami oleh wanita yang sedang hamil. Tapi melihat Sydney seperti itu dia jelas tidak tega. "Kita ke dokter lagi aja gimana?" tanya Regan setelah Sydney menyudahi muntahannya.

Sydney menggeleng. "Aku nggak papa," ucapnya lagi.

"Kakak dari tadi bilang nggak papa mulu tapi lihat tuh wajah Kakak sampe pucat kayak gitu," keluh

Chelsea.

"Kakak beneran nggak papa, Chel,"
Sydney meyakinkan.

"Chelsea, kamu sarapan dulu aja ya.
Biar Kak Regan anter Sydney ke
kamar, habis itu temenin kamu
sarapan," minta Regan sekaligus
agar dia punya alasan untuk
menemani Sydney walau hanya
sebentar.

"Iya Kak!" sahut Chelsea antusias.
Dia segera duduk ke meja makan

dan dilayani oleh Mbok Nah.

Regan pun membawa Sydney ke kamar mereka. Dia ingin istrinya itu istirahat saja karena tubuhnya sudah sangat lemah.

"Kamu nggak usah banyak gerak dulu, istirahat yang cukup," ujar Regan sambil membaringkan Sydney ke atas kasur. "Apa yang kamu rasain sekarang?"

"Agak pusing, tapi lebih kerasa mual daripada yang lain," jawab

Sydney.

"Beneran nggak mau ke dokter?"
tanya Regan lagi, dia tak bisa
menyembunyikan ekspresi
sedihnya saat ini.

Sydney menggeleng. "Dokter kan
udah bilang, hal kayak gini biasa
terjadi kalau lagi hamil. Lagian aku
menikmati prosesnya kok,
mual-mual kayak gini nggak bakalan
ada lagi setelah melahirkan."

Regan menghela nafas, sedikit lega

dengan jawaban Sydney karena istrinya itu tak mengeluh. "Kamu itu kuat banget, aku salut sama kamu."

"Karena aku punya suami yang hebat, makanya aku sekuat ini," balas Sydney memuji.

Regan tersenyum lebar mendengar itu. "Nanti malem jalan-jalan lagi yuk!" ajak Regan.

"Emm, mau kemana?"

"Kemana aja terserah. Kamu lebih hot setelah pulang dari jalan-jalan," bisik Naga.

Wajah Sydney seketika merona, dia menunduk untuk menyembunyikan rasa malunya. Jika mengingat bagaimana semalam, mungkin Sydney lah yang terlihat lebih bernafsu.

Regan terkekeh, dia mencium kening Sydney cukup lama. Ciuman kemudian turun ke pipi kiri dan kanan. Kemudian turun lagi dan

berhenti lama di bibir.



Chelsea telah menghabiskan setengah piring nasi gorengnya tapi Regan belum juga kembali untuk menemaninya. Dia merasa curiga kalau terjadi apa-apa pada Kakaknya sehingga Regan lama di sana. Maka Chelsea pun memutuskan untuk naik ke atas melihat apa yang membuat Regan lama.

Chelsea melangkah ringan menaiki tangga sambil bermain ponsel. Dia sempat berhenti di anak tangga paling atas untuk lebih dulu membalas chat dari teman di sekolah yang mengajaknya hangout sore ini.

Chelsea langsung berjalan ke kamar Kakaknya yang tidak tertutup. Dia baru saja akan memanggil ketika matanya lebih dulu menemukan dua orang itu berciuman. Jantung Chelsea berdebar keras, nafasnya terasa

begitu sesak. Tanpa sadar ponsel yang digenggamnya terjatuh dari tangan hingga membuat Sydney dan Regan refleks menoleh dengan wajah terkejut.

"Chelsea..." panggil Regan, wajahnya begitu pucat, sama seperti ekspresi Sydney.

"Kalian berdua..." Chelsea melanglah mundur, air matanya mengambang.

"Hey, tunggu, dengerin Kak Regan

dulu," tahan Regan sambil memegang tangan Chelsea.

"Dengerin apa, Kak? Kalau kalian udah main di belakang sama aku?" tanya Chelsea sinis.

Sydney turun dari ranjang, dia segera mendekat dengan hati yang sangat cemas. "Chelsea, kamu dengerin kita dulu ya..."

"Jadi kecurigaan aku selama ini bener, Kak? Kakak dan Kak Regan itu ada apa-apa?" suara Chelsea

terdengar pelan tapi syarat akan rasa kecewa dan pedih yang mendalam.

"Duduk dulu yuk," ajak Regan, takut bila Chelsea drop karena Regan bisa melihat nafas Chelsea yang sepertinya sedang tidak stabil.

"Kakak jahat!!" teriak Chelsea.
"Apa kakak nggak punya cara lain buat nyakitin aku selain dengan cara ini?!"

"Chelsea, kamu salah paham..."
bujuk Sydney.

"Salah paham? Bagian mana yang menurut kakak, aku salah paham di sini? Soal ciuman kalian tadi atau soal perasaan Kak Regan ke aku selama ini? Yang mana Kak?!!" setelah berteriak, Chelsea merasa kepalanya seperti dihantam batu dengan keras. Dadanya sesak, bernafas pun mulai sulit.

"Regan..." Sydney mengetahui perubahan itu, Chelsea drop

seperti yang mereka takutkan.

Regan dengan gesit melingkarkan tangan ke pundak Chelsea, menahan gadis itu agar tidak jatuh.

"Chelsea, kamu harus tenang. Semua nggak seperti yang kamu bayangkan. Antara Kak Regan dan Kak Sydney, sejak lama kamu udah tau bagaimana hubungan kami. Kamu cuma lupa," beritahu Regan, sudah kepalang.

Bukannya merasa lebih baik, Chelsea justru semakin sesak

nafas mendengarnya. Tubuhnya menjadi begitu dingin, namun berkeringat di telapak tangan dan kening.

"Kita bawa ke dokter, Gan," ajak Sydney.

Chelsea dengan kuat mendorong Regan, dia berjalan mundur untuk menjauh. Pandangannya sudah sangat buram, namun dia mencoba bertahan. "Kalian jahat. Aku benci sama kalian berdua," lirihnya.

"Chelsea, tolong dengerin Kakak dulu," bujuk Sydney kembali. "Kamu hanya salah paham, sebenarnya..."

"Cium aku, Kak Regan." minta Chelsea sambil menatap Regan dengan serius.

Regan dan Sydney terkejut mendengarnya.

"Kalau ini memang cuma salah paham, buktikan! Kak Regan cium aku sekarang!!"

PLAK!

Sydney menampar Chelsea, tangannya gemetar namun hatinya tetap tidak terima. "Jangan lewati batasan, Chelsea..." tegurnya tajam.

Regan sangat terkejut, Sydney tak seharusnya menampar Chelsea karena itu akan semakin memperburuk keadaan.

Chelsea memegang pipinya sambil tersenyum sinis pada Sydney.

"Hari ini, Kakak membuktikan bahwa Kak Sydney nggak pernah sayang sama aku."

"Chelsea..." Sydney berjalan mendekat hendak meraih tangan Chelsea.

Chelsea menolak disentuh, dia terus menepis tangan Sydney. Tapi ketika Sydney makin berusaha untuk menyentuhnya, secara tidak sadar Chelsea mendorong Sydney hingga kakaknya itu terjatuh.

"Sydney!" teriak Regan ketika Sydney menggelinding di deretan anak tangga menuju ke lantai bawah. Dengan langkah cepat, bahkan melompat, Regan menuruni tangga untuk menangkap Sydney sebelum istrinya itu membentur lantai.

Regan berhasil, namun tepat di anak tangga paling bawah sehingga kepala Sydney tidak terbentur. Dengan cepat dia meletakkan kepala Sydney ke pahanya, menatap cemas pada istrinya yang

sedang meringis kesakitan.

"Sydney, kamu baik-baik aja?"
tanya Regan.

"Sakit..." rintih Sydney sambil
memegangi perutnya. "Regan,
sakit..."

Regan berteriak memanggil Mbok
Nah, dia meminta Sopir segera
menyiapkan mobil.

Mbok Nah yang tadinya sibuk di
belakang menjemur pakaian,

langsung berteriak histeris melihat darah yang terdapat di sekitar paha Sydney yang hanya mengenakan celana tidur super pendek.

Chelsea terpaku tak percaya melihat kakaknya terjatuh karena ulahnya tadi. Meski dia sangat kecewa, tapi rasa cemasnya tetap saja mengalahkan segala kekecewaannya itu. Jantung Chelsea tidak kuat, nafasnya kian menyempit, hingga akhirnya dia pingsan.

"Mbak Chelseaaa!!" teriak Mbok Nah, dia langsung naik ke atas dengan kaki yang sudah gemetaran.

"Chelsea..." Sydney menunjuk Chelsea, dia masih sepenuhnya sadar dan malah mengkhawatirkan adiknya itu ketimbang dirinya sendiri.

Para Satpam berdatangan. Keadaan menjadi sangat mencekam karena dua majikan mereka dalam keadaan yang sangat mengerikan.

"Siapin mobil, Pak!!"

ଢ଼େ

ଢ଼େ

WILLIARN
shantyr

23.

Hampir

Hari ini bagaikan mimpi buruk bagi Regan, dia harus melihat kejadian yang mengerikan saat Sydney jatuh tadi. Ditambah lagi ada darah yang mengalir dari keintiman Sydney, menandakan ada masalah serius yang terjadi pada istrinya itu. Regan begitu kalut, dia terus saja mondar-mandir di depan pintu IGD

untuk menunggu kabar dari Dokter.

"Regan, gimana keadaan Sydney?"
tanya Mamanya Regan yang
langsung datang begitu dikabari
Sydney sedang berada di Rumah
Sakit.

"Masih di dalem, Ma. Regan nggak
tau gimana Sydney sekarang.
Regan takut banget, Ma. Regan..."

"Tenang, sayang. Kita berdoa
semoga nggak terjadi apa-apa
sama Sydney ya. Dia itu kuat, dia

pasti baik-baik aja," bujuk Mamanya.

"Tadi Sydney berdarah, Ma. Regan takut banget kehamilannya..."

"Udah Regan, jangan berpikiran buruk. Sydney akan baik-baik aja."

Tak lama kemudian, Gweny dan Giselle juga datang. Mereka setengah berlari mendekat pada Regan.

"Gimana, Gan?" tanya Gweny

dengan raut wajah cemas.

"Masih di dalem," jawab Regan.

"Eh, Tante," Gweny menyalami
Mama Regan, begitupun Giselle.

"Gimana ceritanya sih, Gan?" tanya
Giselle.

Regan pun menceritakan segalanya,
selama dia bercerita, ketiga
wanita di situ menatap tak percaya.
Mereka sampai memasang
berbagai macam ekspresi untuk

mengungkapkan perasaan mereka.

"Kasian banget Sydney, dari dulu kok selalu aja harus menderita," lirik Gweny yang telah menangis sejak Regan bercerita tadi.

"Tapi kita juga nggak bisa salahin Chelsea, dia lupa ingatan, bukannya sengaja. Tante malah merasa kasihan karena artinya selama ini Chelsea itu hidup dalam kebohongan," timpal Mamanya Regan.

Gweny dan Giselle mengangguk membenarkan. "Terus gimana keadaan Chelsea sekarang?" tanya Giselle.

"Dia masih di Ruang Operasi," jawab Regan.

"Mama mau lihat Chelsea dulu ya. Kasihan dia nggak ada yang jagain," pamit Mamanya Regan.

"Sekalian Tante, kita juga mau liat," ujar Giselle ikut melangkah.

Regan pun ditinggalkan sendirian. Dia kembali gelisah karena dokter belum juga keluar dari Ruangan itu. Kepala Regan mau pecah rasanya, terlalu berat yang terjadi hari ini hingga kekuatannya hilang tak bersisa.



Setelah satu jam, Dokter Dian keluar dari Ruangan IGD sambil melepas sarung tangannya. Wajahnya terlihat lelah, mungkin

karena sangat lama di dalam dan bekerja keras.

"Dokter, bagaimana?" tanya Regan langsung.

Dokter Dian menghela nafas yang sangat berat dan menatap Regan dengan serius. "Istri Bapak baik-baik saja," ucapnya.

Regan menghembuskan nafas dari mulutnya, seakan ada gumpalan besar di tenggorokan yang kini keluar bersamaan dengan nafasnya.

Tapi melihat wajah dokter Dian yang terus menatapnya dengan ekspresi aneh, Regan jadi menyadari sesuatu. "Apa... Sydney keguguran?" tanyanya.

"Hampir," jawab Dokter Dian.

Kelegaan Regan berangsur digantikan oleh kecemasan kembali.

"Hampir, Dok?"

"Kandungan Ibu Sydney sangat lemah dan kami tidak yakin bisa mempertahankannya lebih lama.

Karena benturan keras yang terjadi, membuat janin berada pada posisi yang paling rawan keguguran."

Regan terkejut mendengarnya. Ada rasa ngilu yang menjalar di sekujur tubuh, membuatnya nyaris kehilangan kekuatan untuk berdiri.

"Kami akan berusaha keras Pak, tapi sekali lagi saya tekankan bahwa kami tidak yakin bisa mempertahankannya lebih lama. Untuk itu saya minta pada Pak

Regan untuk menjaga Ibu Sydney agar tidak dulu turun dari tempat tidur. Istri Bapak harus bed rest total, benar-benar total."

Regan mengangguk lemah.

"Sabar ya Pak Regan, kita semua akan berusaha sebaik mungkin," ucap Dokter Dian sambil menepuk pundak Regan.

Setelah itu, Sydney terlihat dibawa keluar menggunakan ranjang Rumah Sakit. Dia akan

dipindahkan ke Kamar perawatan untuk Opname beberapa hari. Sydney terlihat tidur, mungkin karena efek dari infus yang mengandung berbagai macam jenis obat.

Regan berjalan mensejajari ranjang Sydney, dia memegang tangan istrinya itu dengan wajah yang teramat sedih. Entah bagaimana cara Regan menyampaikan kabar dari Dokter Dian tadi, dia yakin Sydney akan sangat sedih mendengarnya.



Operasi Chelsea berjalan lancar, Dokter bilang kalau serangan jantung yang dialami Chelsea memang sangat serius tapi bisa diatasi. Chelsea juga tidak mengalami koma, melainkan hanya tidur akibat efek dari lemahnya syaraf yang bekerja pada System otaknya.

Regan menyempatkan diri membesuk Chelsea saat Sydney

juga belum bangun. Dia tak menyalahkan Chelsea karena dia tau gadis itu tak mungkin sengaja menyakiti Sydney. Malah Regan khawatir pada psikis Chelsea yang mungkin akan sangat terganggu setelah kejadian ini.

"Kamu harus baik-baik aja Chelsea, agar Sydney juga tetap baik-baik aja. Hidup kalian berdua itu bagaikan tali yang saling mengikat, jika kalian berdua lemah maka ikatan itu akan putus," ujar Regan dengan suara pelan.

Regan mengusap kening Chelsea, menatap sendu pada adik iparnya yang sedang berbaring dengan selang oksigen di hidungnya.

"Maafin Kak Regan ya... Selama ini Kak Regan udah mempermainkan kamu dengan banyaknya kebohongan. Kak Regan harap kamu ngerti kalau yang kami lakukan itu karena kami sayang sama kamu. Tapi sekarang Kak Regan sadar, berbohong hanya akan memperburuk keadaan. Kakak

nggak akan lakukan itu lagi," ucap Regan kembali.

"Regan..." panggil Giselle yang berdiri di ambang pintu.

Regan menoleh, dia pun berdiri dari duduknya dan mendekati Giselle. "Lo bisa bantuin gue jaga Chelsea sementara waktu kan, Gis?"

Giselle mengangguk. "Lo tenang aja. Gue udah anggep Chelsea kayak adek gue sendiri. Lo fokus aja

sama Sydney, kabarin gue kalau dia udah siuman."

"Makasih Gis," Regan tersenyum tipis sambil menepuk pundak Giselle.

"Tenang aja, Gan. Gue dan Gweny, juga anak-anak yang lain akan bantu sebisanya."

"Iya, gue tau. Makasih."

Regan pun meninggalkan Ruangan itu untuk kembali menemani

Sydney. Dia berjalan lemah, semangatnya lenyap.

Sydney dan Chelsea, dua kakak beradik itu kini sama-sama sedang menunggu sebuah keajaiban untuk bisa sembuh. Regan berharap dia tak harus memilih salah satu di antara keduanya, dia tidak akan sanggup lagi...



24.

Kita pasti bisa!

Sydney akhirnya membuka matanya, dia bergerak lemah dengan wajah meringis lantaran merasakan sakit pada area pinggulnya.

"Sayang," panggil Regan. Sejak tadi, dia terus berada di samping Sydney, berdoa agar istrinya itu segera bangun.

"Chelsea..." lirik Sydney.

"Hey..." Regan mengusap pipi Sydney dengan lembut, berusaha membuat istrinya itu sadar sepenuhnya.

"Chelsea... Chelsea mana...?" tanya Sydney.

"Chelsea baik-baik aja," bohong Regan. "Sekarang kamu harus pikirin kesehatan kamu dulu, oke?"

"Aku mau ketemu Chelsea, Gan..."

"Setelah kamu sembuh, aku janji akan bawa kamu ke Chelsea. Kamu nggak boleh banyak gerak dulu, kandungan kamu..."

Sydney langsung mengusap perutnya dengan cemas. Rasa sakit di sekitar perut bawah, pinggul hingga seluruh bagian ke bawah membuatnya ingat kalau dirinya telah jatuh dari ketinggian.

"Gimana... Kandungan aku, gimana?" tanyanya cemas.

"Aku nggak mau bohong sama kamu,

kandungan kamu lemah."

Sydney menjadi semakin cemas. Dia menangis, mengusap perutnya terus menerus. "Masih ada kan, Gan? Masih di sini kan?" tanyanya, takut Regan berbohong.

"Masih, sayang. Tapi dokter bilang, kamu harus bed rest total, karena kandungan kamu bener-bener lemah dan sulit dipertahankan."

Sydney menutup mulutnya dengan telapak tangan, semakin menangis.

"Hey... Tenang. Sulit, bukan berarti nggak bisa, kan? Kita akan mampu lewatin ini, asalkan kamu dengerin saran dokter."

Sydney mengangguk. "Maafin Chelsea, kamu jangan marah sama dia. Aku yakin dia nggak sengaja..."

"Tenang aja sayang, aku nggak pernah nyalahin siapapun. Apalagi nyalahin Chelsea. Aku ngerti gimana kondisi dia saat ini," sahut Regan.

"Dia dimana, Gan? Dia baik-baik aja, kan?"

Regan terpaksa mengangguk.

"Dia pasti nggak mau ketemu aku, ya? Dia masih marah. Makanya dia nggak kesini. Iya kan?"

Regan menghela nafas, berbohong sekali maka dia harus menutupinya dengan kebohongan lagi. "Kamu jangan mikir yang macem-macem dulu, ingat kalau kamu nggak boleh stress. Aku janji, kamu akan

ketemu Chelsea secepatnya."

Sydney menatap wajah Regan begitu dalam. Dia mengusap wajah yang terlihat sangat letih itu. Ada lingkaran hitam di kedua mata Regan, menandakan kalau dia kurang tidur. "Maafin aku..."

"Maaf kenapa? Kamu nggak salah apa-apa," Regan mengambil tangan Sydney dan menciumnya.

"Aku nggak bisa bahagiain kamu. Cuma beban yang bisa aku kasih

setiap harinya, padahal pernikahan kita baru beberapa bulan."

"Demi Tuhan aku bahagia. Nggak ada yang lebih buat aku bahagia, selain bisa menjadi suami kamu."

Sydney tersenyum. Dia merentangkan tangannya, meminta dipeluk. Maka dengan lembut Regan memeluknya, dan dia menangis dalam pelukan itu.

"Semua akan baik-baik aja, aku janji. Kita bakal bahagia lagi kayak

dulu. Chelsea pasti sembuh," bisik Regan.

Sydney mengangguk.



Kondisi Sydney perlahan membaik. Dokter berhasil mempertahankan kandungannya, meski tetap berada pada zona hati-hati. Hari ini, Sydney diperbolehkan pulang, dia begitu bersemangat karena ingin bertemu Chelsea.

Tapi bukannya pulang, Regan justru membawanya ke Ruangan ICU. Tanpa penjelasan, membuat jantung Sydney berdetak luar biasa kencang. Feeling-nya saat ini begitu jelek dan itu terbukti saat matanya melihat tubuh Chelsea berbaring dengan peralatan yang tak asing lagi di dalam Ruangan itu.

"Chelsea?" lirik Sydney. Semangatnya langsung lenyap, tubuhnya nyaris jatuh kalau saja Regan tidak dengan sigap memegangnya.

"Kamu kenapa nggak bilang kalau Chelsea ada di sini, Regan?" tanya Sydney sedikit marah.

"Karena aku tau kamu akan cemas dan stress. Kamu tau kan kalau saat itu kesehatan kamu..."

"Dia adik aku, Regan! Gimana bisa kamu sembunyiin hal ini dari aku?!" bentak Sydney.

Regan menyuruh Sydney tenang, mereka sedang berada di Ruang ICU, dimana ada larangan bersuara

keras di sana. "Aku punya alasan."

"Apapun alasan kamu, kamu tetap nggak bisa lakuin ini. Aku berhak tau tentang Chelsea, semuanya."

Sydney pun dibawa ke Ruangan dokter agar dirinya mengetahui bagaimana keadaan Chelsea. Kali ini, Dokter Surya lah yang menjadi dokter Chelsea, dokter yang didatangkan langsung dari Rumah Sakit terbaik, atas izin dokter yang lama.

"Kondisi Chelsea secara medis disebut kritis. Dia mengalami serangan jantung dan itu sangat fatal," beritahu dokter Surya secara jujur.

Sydney kian menangis. Dia memeluk Regan dan sesenggukan tak berdaya. "Tenang, kamu harus kuat..." bujuk Regan.

"Ibu Sydney, kita semua akan berusaha melakukan yang terbaik untuk Chelsea. Jangan khawatir, saya sudah begitu banyak

menangani kasus yang seperti ini. Meski saya tidak bisa memberikan jaminan kalau kita akan berhasil, tapi bisa saya pastikan kalau semua usaha yang kami lakukan adalah yang paling maksimal. Jadi hasilnya tergantung bagaimana Tuhan mengizinkan," ujar Dokter Surya kembali.

"Kamu denger, kan? Semua pasti akan baik-baik aja. Chelsea akan segera sembuh. Kita harus optimis biar itu kejadian," bujuk Regan.

Sydney mengangguk. Dia menghapus air matanya. "Terimakasih dok, saya benar-benar berharap banyak pada dokter."

Dokter Surya mengangguk. "Saya tidak akan mengecewakan kepercayaan yang Ibu berikan, tenang saja."

Mendengarnya, Sydney merasa lebih tenang. Dia bisa tersenyum kembali walau sangat tipis.

Setelah dari Ruangan dokter Surya, Regan dan Sydney kembali menemui Chelsea dan duduk di samping ranjang.

"Lagi-lagi, aku harus ada di Ruangan ini. Rasanya aku sampe hafal dimana aja letak alat-alat ini pada tubuh Chelsea," lirik Sydney.

Regan tersenyum. "Detak mesin ini juga, rasanya terus ada diotak aku. Sampe aku mikir mungkin aku udah gila," timpal Regan.

Sydney tertawa kecil. Dia menatap Regan dengan tawanya itu. "Kamu kalau capek harus istirahat. Aku nggak mau punya suami gila," candanya.

Regan ikut tertawa. "Asalkan kamu bahagia."

"Kayak judul lagu."

"Oh ya? Berarti judul lagu itu ngambil kata-kata aku barusan," sahut Regan sok iya.

"Ihhh, kamu yang ambil lagu mereka," protes Sydney.

Dalam kesedihan, keduanya masih bisa tertawa, meski tidak terlalu lepas. Sydney menyandarkan kepalanya ke dada Regan, menatap Chelsea.

"Kita pasti bisa," bisik Regan.

Sydney mengangguk.



25.

Kangen

Sydney duduk sendirian di samping ranjang Chelsea. Regan sendiri sedang ke Kantin membelikan sarapan untuk mereka berdua. Tadinya Sydeny ingin ikut, tapi tidak tega meninggalkan Chelsea sendirian.

"Kamu inget nggak waktu kecil

kalau hujan, kamu pasti tutup telinga dan minta kakak buat peluk kamu? Dulu, kakak selalu marah karena kamu terlalu penakut. Sampe akhirnya karena sering dimarahin, kamu belajar buat berani dan nggak takut sama hujan lagi." Sydney tersenyum saat mengatakannya. Senyum yang diiringi dengan kegetiran karena dia merindukan momen itu.

"Dulu kamu bilang, apapun yang menjadi milik Kakak, juga akan jadi milik kamu. Kakak juga janji akan

membagi semua hal yang Kakak punya untuk kamu. Tapi nggak sadar, Chelsea, ternyata ada beberapa hal yang nggak bisa untuk dibagi, yaitu suami."

"Kakak mana mungkin membagi Regan sama kamu. Bukan karena Kakak egois ataupun serakah, tapi karena saat ini Regan memang milik Kakak." Tangis Sydney pecah, dia menunduk dan membiarkan air matanya jatuh membasahi lengan.

Cukup lama Sydney menangis,

hingga akhirnya dia mengangkat kepala dan menatap Chelsea lagi. "Seperti kamu yang punya banyak rahasia di dalam buku Diary kamu, yang siapapun nggak boleh sentuh, termasuk Kakak. Seperti itu juga Regan buat Kakak. Dia adalah satu-satunya tempat untuk kakak menumpahkan semua hal yang nggak pernah kakak tunjukkan pada dunia, cuma pada Regan."

Sebuah usapan di pundaknya, membuat Sydney cepat-cepat menghapus air matanya dan

menoleh ke belakang, ternyata Regan. Entah sejak kapan cowok itu berdiri di sana dan apakah mendengar semua yang dia katakan pada Chelsea tadi, Sydney merasa malu.

Regan berlutut di depan Sydney, menggenggam kedua tangan istrinya itu dengan lembut. "Kamu nggak usah cemas, Chelsea pasti akan mengerti semuanya saat dia bangun nanti."

"Gimana kalau dia nggak ngerti?"

"Kamu mau lepasin aku?"

Sydney otomatis menggeleng.

"Aku nggak akan seegois itu, Gan.

Chelsea dan kamu adalah dua orang yang sama pentingnya. Gimana mungkin aku bisa kehilangan salah satunya?"

Regan mencium punggung tangan

Sydney. "Sekarang aku bakal lebih

lega, karena aku nggak perlu takut

kamu ninggalin aku."

"Nggak akan," balas Sydney.

"Kita akan terus berusaha. Chelsea akan sembuh, tanpa kita harus berpisah."

Sydney mengangguk. Dia memeluk Regan, selalu ada rasa nyaman di dalam pelukan itu dan Sydney tak ingin sampai kehilangan rasa nyaman itu.

"Semua akan baik-baik aja."

Sydney kembali mengangguk, makin erat memeluk Regan.



Sydney terbangun dari tidurnya, dia menatap ke sekeliling yang sangat berbeda dengan yang ada di mimpinya tadi. Seketika dia kecewa, karena ternyata Chelsea masih dalam keadaan koma.

Karena tak bisa tidur lagi, pelan-pelan Sydney turun dari sofa bed. Dia tak ingin Regan ikut terbangun karena cowok itu baru

saja tidur. Sydney melangkah menuju jendela kamar, membuka tirai dan berdiri di sana sambil menatap pekatnya malam. Hanya ada beberapa bintang dan juga setengah rembulan di langit.

"Mami... Papi... Sydney kangen. Andai kalian masih ada, mungkin masalah ini nggak akan terlalu berat."

Sebuah pelukan menghangatkan tubuh Sydney. Regan memeluknya dari belakang, menghembuskan

nafas di lehernya. "Kamu kok bangun?" tanya Sydney.

"Karena kamu nggak ada di samping aku, makanya aku bangun. Ngapain berdiri di sini? Mau hitung bintang?" canda Regan.

Sydney terkekeh. Dia berbalik dan menatap Regan. "Ketimbang hitung bintang, aku lebih baik hitung berapa banyak cinta kamu, sampe nggak pernah ada abisnya padahal udah dikasih ke aku setiap hari."

Regan mencubit pelan hidung Sydney, "pinter gombal ya sekarang..."

"Hihihi, belajar sama ahlinya sih!"

"Emang aku pernah gombalin kamu?"

Sydney pura-pura berpikir.

"Semua yang aku bilang ke kamu itu bukan gombal, itu fakta."

Sydney ingin tersenyum, tapi

sesuatu yang bergolak di perutnya, membuat dirinya harus mendorong Regan dan berjalan cepat ke kamar mandi.

"Uekkkkk."

Regan segera menyusul. Dia mengusap punggung Sydney sambil memegang rambutnya. "Mual lagi ya?" tanya Regan dengan mimik wajah kasihan.

Sydney hanya mengangguk. Dia tak ingin mengeluarkan suara karena

rasa mual belum juga hilang.

"Uekkkkkk."

Untunglah ada sebuah jepit rambut di atas meja wastafel, milik Sydney juga. Regan lalu mengambilnya dan menjepit rambut panjang Sydney itu agar tak mengganggu aktivitas muntah-muntahnya. Meski

sebenarnya dia tak terlalu ahli hingga hasilnya berantakan, tapi cukup bisa menahan rambut Sydney agar tidak jatuh

sementara dia kembali ke dalam untuk mengambil sesuatu.

Tak lama, Regan sudah masuk lagi ke Kamar mandi membawa sebotol minyak kayu putih. Dia mengolesi telapak tangannya dengan minyak itu, lalu mengusap dan memijat tengkuk Sydney. Setelah itu, Regan kembali mengolesi telapak tangannya dan kali ini mengusap perut Sydney.

"Emang boleh?" tanya Sydney.

Regan langsung menatap Sydney dan menarik tangannya dari perut istrinya itu. "Nggak tau," tanyanya polos.

Sydney pun tersenyum melihat ekspresi cemas Regan. "Nggak papa, kan cuma sedikit. Lagian anak kita pasti ngerti niat Papanya tuh baik," ujarnya menenangkan.

Regan pun ikut tersenyum, dia kembali mengusap perut Sydney tapi dari luar baju. "Baik-baik di dalam ya sayang..."

"Iya Papa," jawab Sydney.

Keduanya pun tertawa kecil.



Pagi ini, Sydney ditinggal sendirian di Rumah Sakit karena Regan harus ke Cafe untuk bantu-bantu. Cafe sedang ramai, ada yang mem-booking tempat itu untuk dijadikan perayaan ulang tahun. Makanya kekurangan tenaga dan

Regan dibutuhkan di sana.

Sydney sendiri tak banyak melakukan apa-apa karena dia menyadari kondisi kehamilannya yang sedang lemah. Sejak tadi dia hanya duduk di samping ranjang Chelsea, membaca buku atau main ponsel kalau bosan.

Ting.

Regan

Kangen.

Kamu lagi apa?

Sydney tersenyum membaca chat dari Regan itu. Padahal cowok itu sedang sibuk tapi masih sempat mengirimkan chat.

Lagi baca buku.

Kangen? Nggak.

Regan

Oh gitu...

Fine, aku nggak akan kesana.

Biar kamu kangen.

Sydney pun dengan cepat

mengetik balasan.

Eh, jangan!

Iya-iya kangen.

Saat sedang senyum-senyum sendiri akibat saling berbalas chat dengan Regan, tiba-tiba dia melihat jari-jari Chelsea bergerak. Sydney langsung meletakkan ponselnya ke meja dan menatap Chelsea dengan seksama.

"Sayang..." panggil Sydney. Ada rasa senang dan sedih bercampur

menjadi satu saat ini.

Tahap demi tahap, mulai dari menggerakkan jari, mengerutkan kening, hingga akhirnya kedua bola mata Chelsea bergerak.

"Chelsea, bangun..." panggil Sydney lagi.

Dan mata itu terbuka.

"Alhamdulillah..." ucap Sydney. Dia sampai meneteskan air matanya dan memencet tombol bantuan

agar dokter segera datang.

"Kakak..." panggil Chelsea dengan suara lemah.

"Iya sayang, ini Kakak."

"Kakak..." gumam Chelsea kembali, dia sepertinya belum sepenuhnya sadar.

Tak lama, Dokter jaga dan para suster datang, Sydney terpaksa mundur dulu untuk memberikan kesempatan pada Team medis

memeriksa adiknya itu. Dia
menatap gelisah, senang dan sedih.

••

•••

WILLIARN
shantyr

26.

Pelangi Setelah Hujan

"Selamat Ibu Sydney, doa kita semua didengar oleh Sang Pencipta. Chelsea sudah melewati masa kritisnya," Dokter mengatakannya dengan lantang.

"Terima kasih, Dok," ucap Sydney dengan linangan air mata.

"Sama-sama, Bu. Kalau membutuhkan saya, silahkan datang ke Ruangan saya. Hari ini saya Full di sini."

"Baik dok, terima kasih banyak."

Sydney begitu senang, dia langsung mendekati Chelsea yang sedang dibantu oleh para suster untuk sadar sepenuhnya. "Chelsea, sayang..." panggilnya.

Chelsea pun menoleh ke samping.

Dia tersenyum, mengenali siapa yang telah memanggilnya.
"Kakak..."

Sydney menangis, dia mencium kening Chelsea dengan lembut.
"Kamu bangun sayang? Kakak bahagia banget," lirihnya.

"Kakak jangan nangis," ucap Chelsea, suaranya masih sangat lemah.

Sydney langsung menghapus air matanya, dia tersenyum pada

Chelsea dan menatap lekat-lekat. Di dalam hati Sydney tak henti-hentinya bersyukur atas banggunya Chelsea.

"Kakak sendirian?" tanya Chelsea.

"Iya."

"Kak Regan, mana?"

Kebahagiaan Sydney kembali dihempaskan ke bumi. Chelsea masih sama, dia tetap menanyakan Regan. Maka dengan segenap hati

yang kembali retak, Sydney terpaksa tersenyum dan berkata, "Kak Regan akan datang."

Chelsea pun tersenyum.

"Kak, aku kenapa bisa di sini?" tanya Chelsea.

"Kamu nggak inget?"

Chelsea menggelengkan kepalanya.

"Nanti kamu akan inget dengan sendirinya, jadi nggak usah

dipaksain. Yang terpenting sekarang kamu udah bangun, Kakak bahagia banget." Sydney bersyukur Chelsea melupakan kejadian yang menyebabkan dia masuk Rumah Sakit lagi.

"Aku tidurnya lama ya, Kak?" Chelsea berusaha menggerakkan tubuhnya tapi begitu sulit. "Soalnya badan aku kaku banget, sakit semua."

"Satu minggu, sayang."

"Pantes. Satu minggu baring terus kayak gini, wajar aja jadi susah digerakin."

Sydney tersenyum dan membelai rambut Chelsea. "Semua akan normal lagi, cuma harus dilatih lagi ya..."

Chelsea mengangguk. Dia menatap Sydney dengan seksama. "Muka Kakak kok pucat banget. Kakak sakit?" tanyanya dengan ekspresi cemas.

Sydney meraba wajahnya sendiri, "nggak. Kakak baik-baik aja. Mungkin karena bawaan cuaca hujan terus, jadi agak flu," bohong Sydney.

"Kakak harus jaga kesehatan. Kalau Kakak sakit, siapa yang ngerawat aku nanti..."

"Iya sayang. Kakak akan selalu sehat untuk kamu."

Chelsea tersenyum, menghela nafas lalu memejamkan matanya.

"Aku kok ngantuk ya, Kak."

"Kamu tidur aja, mungkin efek obat yang tadi disuntikkan. Kamu emang harus banyak istirahat," suruh Sydney. Dia menaikkan selimut ke dada Chelsea.

Tak ada suara lagi, Chelsea mungkin sudah tidur.



Mendengar bahwa Chelsea sadar, Regan, Gani, Giselle dan Gweny pun langsung ke Rumah Sakit setelah jam sibuk cafe berakhir.

Tidak begitu ada kebahagiaan di wajah Regan, dia justru takut karena harus menghadapi kenyataan yang mungkin lebih buruk setelah Chelsea sadar. Regan hanya takut Chelsea kembali menjelma menjadi wanita yang tak bisa mengontrol emosi sehingga menyakiti Sydney lagi.

"Kamu kenapa?" tanya Sydney sambil mengusap lengan Regan.

Regan menggeleng, terpaksa tersenyum.

"Aku tau yang kamu pikirin. Aku pun takut," ucap Sydney, namun dengan sikap tenang.

"Gimana kalo yang kita takutkan terjadi?" tanya Regan. Sejak awal dia terlihat yang paling tegar, tapi begitu sudah berada pada situasinya, dia malah ketakutan.

"Kita akan hadapi sama-sama,"
jawab Sydney mantap.

Giselle dan Gweny saling lirik,
mereka pun tak kalah cemas.
Terutama Giselle, dimana saat
terakhir Chelsea masih belum
menerima.

Detik yang mereka tunggu
akhirnya tiba, Chelsea bangun dari
tidurnya. Giselle pun mundur, tak
ingin membuat Chelsea kaget saat
melihatnya.

Chelsea tersenyum begitu melihat ada banyak orang di sana. "Kalian kenapa wajahnya tegang semua?" tanyanya.

"Hahaha, perasaan kamu aja," Gweny tertawa garing, dia tak tau harus berkata apa.

Regan memberanikan diri menyentuh kepala Chelsea dan mengusapnya. "Hai, Chelsea..." panggilnya.

Chelsea menoleh dan tersenyum. Binar matanya menunjukkan keceriaan. "Hai, Kak Regan," sapanya balik.

Sydney hanya tersenyum.

"Gimana keadaan kamu?" tanya Regan.

"Aku baik-baik aja, Kak. Cuma badan masih kaku, sulit digerakkan. Padahal pengen duduk," beritahu Chelsea.

"Sini, Kak Regan bantuin," Regan pun menelusupkan tangannya ke bagian belakang tubuh Chelsea untuk membantu gadis itu duduk. Sementata Gani dengan gesit menaikkan kepala ranjang melalui tombol otomatis.

"Makasih..." ucap Chelsea pada Regan dan Gani.

"Kepala kamu nggak pusing?" tanya Sydney.

Chelsea menggeleng. "Kakak

jangan terlalu cemas deh, aku baik-baik aja."

"Bukan cuma Sydney yang cemas, tapi kita semua," ucap Gweny.

"Hehehe, iya kalian juga." Chelsea lalu menoleh ke Giselle yang berdiri cukup jauh. "Kak Giselle ngapain di situ?" tanyanya.

Semua sontak menoleh pada Giselle, sama-sama dengan jantung berdebar.

"Hah? Oh... Gue cuma pengen liat lo doang kok. Gue keluar aja nggak papa," ucap Giselle, ciut duluan.

"Loh, kenapa keluar? Kenapa nggak deket-deket sini? Aku kan nggak makan orang," sahut Chelsea.

Semua langsung menoleh pada Chelsea, menatap bingung karena tak mengerti dengan situasinya.

Chelsea menoleh pada tangan Regan yang memegang tangannya. Dia refleks menarik tangannya dan

berkata, "Kak Regan kenapa pegang-pegang, nanti Kak Sydney cemburu loh..." godanya.

Regan mengerutkan keningnya, dia pun menarik tangannya yang tadi tak sengaja memegang Chelsea. "Kamu, baik-baik aja kan?" tanya Regan.

Gantian Chelsea yang mengerutkan kening. "Kalian semua kenapa sih? Aneh deh. Kak Sydney juga, mukanya kenapa kayak bingung gitu. Kesannya kayak aku ini orang

asing," protes Chelsea.

"Chelsea, lo inget semuanya?!"
jerit Giselle, berlebihan. Dia
disikut oleh Gweny, membuatnya
langsung bungkam dan meringis.

"Emang apa yang aku lupain?"
tanya Chelsea, menoleh pada
semuanya bergantian.

Semua pun saling tatap dalam
kebingungan.

"Oh iya, bukannya aku abis dari

kerja kelompok sama temen-temen ya? Kok aku bisa ada di sini sih, Kak?" tanya Chelsea, wajahnya terlihat berpikir keras.

Sydney menutup mulutnya, Chelsea ingat kejadian kecelakaan itu yang artinya...

"Aku kecelakaan! Iya aku inget!" pekik Chelsea. "Pulang dari Rumah Silfi, tiba-tiba dada aku sakit. Aku kehilangan fokus dan banting setir ke kanan. Terus... Terus..." dia mencoba mengingat lagi.

Regan merasa memiliki harapan besar. Dia begitu tidak sabaran dan bertanya, "kamu inget Kak Regan ini siapa?"

Chelsea tertawa geli. "Kak Regan lucu deh. Inget lah, Kakak kan suaminya Kak Sydney."

"Alhamdulillah..." ucap Gweny dan Giselle kompak. Gani pun berucap syukur dalam hati, dia begitu senang harapannya telah kembali.

Apalagi Sydney, ini merupakan suatu keajaiban. Chelsea ingat semuanya lagi. Secara refleks dia memeluk adiknya itu, meneteskan air mata atas kelegaan hatinya.

"Kak Sydney nangis melulu deh," keluh Chelsea. Dia mendorong Sydney dan menghapus air mata kakaknya itu.

"Maaf, Kakak terlalu bahagia..." lirik Sydney.

Giselle kemudian maju, lebih

berani daripada tadi. "Chelsea, lo inget gue kan sekarang?" tanyanya frontal.

"Ingatlah. Kakak kan nyebelin. Sok cantik. Kalo nginep di rumah, kamar aku diberantakin tapi nggak diberesin," cecar Chelsea.

Semua tertawa mendengarnya.

"Ahhhh," Giselle melampiaskan rasa senangnya dengan langsung memeluk Chelsea.

Sydney memeluk Regan, dia begitu senang akhirnya semua kembali normal.

Pelangi setelah hujan.



27.

Calon

keponakan

"Gue mau protes sama lo, kemaren lo udah jahat banget sama gue," protes Giselle.

"Jahat kenapa, Kak? Aku kan orang yang baik," Chelsea tak mengakuinya bahkan bersikap sangat polos.

"Hmm, kayaknya mending lo ilang ingatan aja deh, nggak nyebelin," omel Giselle.

"Emang aku pernah hilang ingatan?" Chelsea menatap semua orang, tapi lebih fokus ke kakaknya.

"Emang lo nggak inget sama sekali, Chel?" tanya Gweny hati-hati.

Chelsea langsung menggelengkan kepala. "Seingat aku, aku kecelakaan tapi anehnya nggak ada

luka di badan aku. Apa itu cuma mimpi doang?"

Sydney dan Regan saling pandang, begitu pun yang lainnya. Ini berarti ingatan Chelsea tidak sepenuhnya kembali. Dia melupakan kejadian yang baru saja terjadi setelah kecelakaan itu.

Regan pun mendekati Chelsea. "Kamu inget nggak kenapa kamu bisa masuk Rumah Sakit?"

"Karena serangan jantung, kan?"

Aku inget kak, rasanya sakit banget waktu itu. Sampe aku nggak bisa fokus nyetir lagi, terus nabrak sesuatu... Abis itu aku nggak inget lagi," beritahu Chelsea.

Regan menatap Sydney yang juga sedang menatapnya. Ekspresi mereka berdua sama. Lalu Regan menatap Chelsea kembali, "Kakak mau keluar sebentar sama Kak Sydney. Nggak papa kan?"

"Ya nggak papa dong. Masa iya aku ngelarang," kekeh Chelsea.

"Titip Chelsea," kata Regan pada semuanya.

Regan dan Sydney pun keluar dari Ruangan itu. Mereka berdua ingin memastikan pada Dokter tentang apa yang terjadi pada Chelsea.

Begitu sudah bertemu dengan dokter Surya, mereka menceritakan apa yang terjadi. Dokter Surya pun memeriksa rekam medis Chelsea, dari hasil rontgen terakhir kali.

"Pasien yang terkena Amnesia memang tidak akan bisa pulih sempurna. Akan ada beberapa momen yang dia lupakan, setelah dia sembuh dari amnesianya. Banyak kasus seperti ini, dimana pasien melupakan kejadian yang terjadi saat dia amnesia." Dokter Surya pun menjelaskan.

"Apa ini bersifat permanen, Dok?" tanya Regan.

Dokter Surya menggeleng. "Kasus pada setiap pasien tentu berbeda.

Ada yang selamanya lupa. Ada juga yang seiring berjalannya waktu dia ingat kembali. Semua tergantung pada cara kita membantunya."

"Maksud Dokter, terapi kembali?" tanya Sydney.

"Ya, itu jalan satu-satunya."

Regan dan Sydney saling menatap. Sejak tadi tangan mereka terus saling menggenggam di pangkuan Regan.

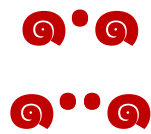
"Baik Dok, terima kasih atas penjelasannya." Regan pun menyudahi pertemuan. Dia mengajak Sydney untuk berdiri dan menyalami Dokter Surya.

"Kalian jangan khawatir, masa-masa kritis telah dilewati. Chelsea akan segera sembuh," ucapnya menenangkan.

"Terima kasih banyak dok," balas Sydney begitu puas.

Keduanya pun keluar dari Ruangan

itu. Mereka bergandengan tangan berjalan ke kamar perawatan Chelsea kembali.



"Uekkkk!"

"Uekkkkkk!"

Chelsea terbangun mendengar suara seseorang sedang muntah. Dia memicingkan matanya karena silau dari lampu di atas sana. Di

dinding, jam baru menunjukkan angka 5 pagi, jadi wajar saja bila dia masih sangat mengantuk.

"Kak Sydney, Kakak kenapa?" panggil Chelsea. Dia yakin suara itu berasal dari kamar mandi, dan pastinya itu adalah Sydney.

Tak ada sahutan, hanya suara muntah yang terdengar. Chelsea pun menjadi cemas hingga turun dari tempat tidur untuk melihat ada apa di sana. Dia membawa infusnya, berjalan pelan ke kamar

mandi dengan mata yang sangat berat.

"Kakak..." panggil Chelsea.
Dilihatnya Regan sedang membantu Sydney dari belakang, mengusap tengkuk Sydney dengan menggunakan minyak kayu putih.
"Kak Sydney kenapa?" tanyanya cemas. Dia hendak membantu, tapi infus membatasi gerakannya.

"Chelsea, kamu balik ke dalam. Kakak kamu nggak papa," suruh Regan.

"Nggak papa gimana, Kak Sydney muntah kayak gitu. Terus mukanya pucat banget lagi," omel Chelsea.

Sydney pun terlihat menyudahi muntahnya dan berkumur-kumur. Dia mengelap mulutnya dengan tisu sampai benar-benar kering. "Kakak nggak papa, Chel," beritahunya.

Chelsea mana mungkin percaya. Dia mengamati wajah pucat Sydney dengan seksama. "Kakak masuk angin ya?" tebaknya.

"Nggak," jawab Sydney.

"Terus kenapa?"

Regan menatap Sydney, begitupun sebaliknya. Karena merasa tak perlu lagi ada yang disembunyikan, maka Regan mengatakannya, "Kamu bakal dapet keponakan sebentar lagi," ujar Regan memberitahu.

Chelsea mengerutkan keningnya, tak mengerti sama sekali.
"Ponakan?"

"Kita masuk dulu yok," ajak Regan. Dia memegang infus Chelsea agar bisa lebih tinggi, karena darahnya terlihat naik ke selang infus gara-gara dipegang terlalu rendah.

Sydney merangkul lengan Chelsea dan mereka kembali ke ranjang. Lebih dulu, Chelsea disuruh berbaring karena dia belum boleh lama-lama berdiri.

"Jadi gini..." Regan menatap Sydney, tersenyum. "Sydney hamil," ucapnya pada Chelsea.

Sydney takut melihat reaksi Chelsea. Walau bagaimanapun, dia tau gimana perasaan adiknya itu ke Regan melalui buku diary itu.

"Hah, serius?!!" Chelsea yang awalnya diam, langsung duduk dan terpekik. Ekspresinya terlihat kaget bercampur senang. "Kak Sydney ini beneran?!"

Secara samar Sydney mengangguk dan tersenyum.

"Aaargghhh senengnya!! Aku bakal

punya temen kecil!" pekik Chelsea.

Sydney melihat ketulusan di wajah Chelsea, yang artinya adiknya itu tak sedang berakting. Chelsea sangat senang, dia sampai bergerak aktif di atas ranjang seperti tingkahnya yang sudah-sudah.

"Udah, kamu nggak boleh banyak gerak dulu," Sydney menekan pundak Chelsea agar berhenti bergoyang.

Chelsea tersenyum lebar memamerkan deretan gigi putihnya. Dia mengusap perut Sydney dan berkata, "sayang, sehat terus ya... Tante tungguin kamu datang. Pokoknya Tante bakal jagain kamu 24 jam!"

"Emang Tante nggak akan kuliah lagi kalau jaga 24 jam?" Sydney yang menjawab.

"Eh, iya Tante lupa. Kalo gitu 24 jam dikurangi waktu kuliah ya..." ralat Chelsea.

"Emang Tante nggak akan tidur?"
lagi-lagi Sydney menyela.

"Ihhh kakak!" Chelsea memajukan
bibirnya pertanda protes. "Iyain
aja kenapa sih, ganggu deh."

"Hahahaha," Sydney dan Regan
tertawa dibuatnya.

••

•••

28. Dia kembali lagi

Seharian ini, Sydney hanya duduk di meja kasir di Cafe, dilarang oleh semua orang untuk ikut membantu lantaran dirinya sedang hamil muda. Terutama Regan, mata suaminya itu selalu mengawasi dengan teliti bila dia mulai mencoba untuk membantu

melayani customer saat sedang ramai.

Giselle dan Gweny turut menjadi mata-mata Regan saat cowok itu sibuk di dapur membantu menyiapkan pesanan. Dua sahabatnya itu pasti akan teriak-teriak memanggil Regan saat Sydney mulai mencoba membantu lagi. Lalu Regan akan datang dan menarik tangannya untuk duduk kembali.

"Kenapa cemberut?" tanya Regan

begitu mendatangi Sydney di saat senggang.

"Habisnya kesel, masa aku dilarang bantuin," jutek Sydney.

"Kan ini udah bantuin. Kalo ada yang bayar, kamu yang melayani," ujar Regan.

"Masa cuma segini doang sih tugas aku, Gan? Bosen tau..." Sydney masih menekuk wajahnya.

"Ya udah, oke. Kamu bantuin

layanin customer langsung?"

Sydney mengangguk antusias.

"Janji bakal langsung istirahat kalau ngerasa capek?"

Sydney tersenyum manis. Lalu berkata, "janji!"

"Ya udah, kamu gantian sama Gweny. Kasihan dia dari tadi capek banget kayaknya," suruh Regan.

"Yeayyyy!" Sydney mencium pipi

Regan, "makasih ya!"

"Ciumnya harus di sini dong,"
Regan menunjuk bibirnya.

"Ihhh, genit!" Sydney mencubit
perut Regan. Dia langsung turun
dari kursi dan berjalan cepat
mendekati Gweny.

"Gwen, lo di kasir aja, gue yang
gantiin," ucap Sydney pada Gweny.

"Loh, nanti Regan marah. nggak
mau gue," tolak Gweny.

"Ihhh, Regan yang nyuruh!"

"Serius?"

"Tanya aja sana." Sydney mengambil notes dan pulpen dari tangan Gweny, juga buku menu. Dia sangat bersemangat.

Gweny menoleh ke Regan yang masih berdiri di meja kasir, anggukan Regan membuatnya melangkah tanpa beban dan membiarkan Sydney melanjutkan tugasnya. Dia memang sudah

sangat lelah, dari pagi mondar mandir melayani customer.

"Hallo, Mbak, Mas, mau pesan apa?" tanya Sydney dengan ramah.

"Kita mau yang ini ya, Mbak dua porsi. Terus..."

Sydney dengan cekatan mencatat pesanan dari Customer tersebut. Dia mengulangnya lagi agar tidak ada kesalahan. Setelah dirasa sempurna, barulah Sydney membawa kertas pesanan itu pada

Regan yang bertugas mengatur antrian pesanan.

Cup!

Regan mencium bibir Sydney, ini sudah yang kesekian kalinya ketika Sydney menghampirinya.

"Lo berdua jangan bikin gue baper deh!" rutuk Toby. Dia sejak tadi jengkel melihat kemesraan Regan dan Sydney dari balik dapur.

"Gweny noh nganggur," ujar Regan.

"Ogah!" tolak Toby dengan lantang.

"Ehhh! Lo pikir gue mau sama lo?!!"
suara cempreng Gweny seketika terdengar di telinga.

Regan dan Sydney langsung menutup mulut mereka dan minggat dari sana. Sementara Toby melarikan diri dengan masuk semakin dalam ke dapur.



Setelah larut malam, cafe mulai sepi. Hanya ada beberapa anak muda yang nongkrong di sana menikmati kopi dan Wi-Fi. Semua karyawan akhirnya bisa beristirahat, termasuk para owner yang kini berkumpul di Ruang pribadi.

"Kayaknya kita perlu karyawan tambahan deh," ujar Giselle mengusulkan.

"Setuju gue. Gila tangan kaki gue pegel banget mondar-mandir dan

catetin pesanan pelanggan," timpal Gweny.

"Gue juga setuju, terutama bagian dapur. Rambut gue bau asap," keluh Fito.

"Gaya lo, rambut rontok doang bangga," cibir Gani.

Regan dan Sydney tertawa. Begitupun Gweny, dengan tawa paling besar. Sementara Giselle yang sudah lelah, hanya bersandar dengan ekspresi mengantuk.

"Gis, kalo lo capek istirahat aja di kamar atas," suruh Sydney.

"Iya kayaknya gue ngantuk banget, gue tidurin bentar ya. Kalo udah tutup bangunin, awas loh kalian ninggalin gue," ancam Giselle sambil berdiri.

"Sekali-sekali tidur sini nggak papa kali, Gis. Pasti hantu-hantu penunggu bakal seneng lo temenin," celetuk Fito.

Giselle langsung mengetuk

kepalanya dan meja bergantian.

"Amit-amit!!" bentaknya pada Fito.

Tawa pun pecah.

"Jadi gimana soal karyawan baru menurut lo, Gan?" tanya Gweny.

Mereka wajib meminta persetujuan Regan karena dia pemilik saham terbesar di cafe itu.

"Gue sih gimana kalian aja. Gue pikir juga kita emang keteteran. Kasihan juga sama karyawan kalo lagi rame." Regan menoleh pada

Sydney, "gimana menurut kamu?"

"Setuju. Lagian kan kita harus fokus kuliah, ini karena lagi liburan aja makanya bisa bantuin. Next, kita harus serahkan semua ke karyawan kan?"

Semua mengangguk.

"Kalau gitu lo harus rekrut orang baru lagi aja Gwen," suruh Regan.

"Siap!" Gweny menyahut mantap.

"Perlu buat nambah koki juga, Gan?" tanya Gani.

"Kayaknya iya, biar rambut Fito nggak bau asap lagi," cibir Regan.

"Hahahaha," tawa pun meledak.

"Gue bakal hubungin temen gue lagi," ujar Gani, dia mengenal banyak chef handal.

Tok. Tok. Tok.

Suara ketukan pintu, diiringi daun

pintu yang sedikit terbuka membuat mereka semua menoleh.

"Kenapa, Nis?" tanya Gweny.

"Maaf Mbak, di luar ada pengunjung yang bikin onar. Mereka minta kita menyajikan minuman keras, padahal sudah diberitahu kita nggak punya minuman jenis itu." Nisa memasang wajah cemas kala bicara.

Para cowok langsung berdiri, mereka gampang emosi kalau

mendengar keributan. Dengan langkah cepat mereka keluar untuk melihat apa yang terjadi di sana.

Sydney dan Gweny saling tatap dengan cemas, mereka berdua pun ikut keluar untuk melihat.

Begitu sampai di meja nomor 13, semua terkejut melihat siapa yang duduk di sana dan sedang berteriak seperti orang gila.

"Francis?" Sydney otomatis termundur. Jantungnya berdebar

hebat diiringi ketakutan dalam sorot matanya.

"Dia udah keluar dari penjara?" tanya Gweny tak percaya.

"Anjing!!" Fito menjadi begitu emosi dan langsung mencengkam kerah kemeja Francis. "Mau apa lo kesini biadab?" dia begitu marah, apalagi saat ingat bagaimana perlakukan cowok itu pada Sydney dan Giselle.

Regan mengepal tinju, melihat

Francis membangkitkan ingatannya akan rasa sakit yang Sydney dapatkan. Namun dia masih bisa menahan diri lantaran mereka harus menjaga nama baik cafe di depan para Customer.

"Usir aja keluar," suruh Regan.

Francis tertawa-tawa sambil menunjuk Sydney, sepertinya dia sedang mabuk.

Regan langsung menutupi tubuh Sydney dengan berdiri di depan

istrinya itu. "Usir dia keluar!!" teriak Regan. Dia tak ingin Sydney sampai kehilangan kendali lagi, tidak akan baik untuk kehamilannya.

Para customer memperhatikan keributan itu dengan wajah kepo.

Tobby, Fito dan Gani menyeret Francis keluar dengan cara yang kasar. Bahkan tadi Fito sempat memukul perut cowok itu saat ngeyel tak mau pergi.

Regan langsung berbalik menghadap Sydney, memegang kedua pundak istrinya itu sambil berkata... "its okey... Ada aku," ucapnya dengan lembut.

Sydney mengangguk, meski begitu wajahnya tetap terlihat ketakutan. Dia berulang kali melirik ke luar pintu untuk memastikan Francis telah pergi.

"Untung Giselle nggak lihat," ujar Gweny dengan hati cemas.

Regan menggetakkan rahangnya, dia sudah menahan banyak kesabaran menghadapi Francis saat ini. Tapi kedatangan Francis kembali membuatnya cemas dan berpikir untuk melakukan sesuatu.

Agar Francis tidak pernah muncul lagi.



29.

Ulah Francis

Coffee shop tutup lebih awal setelah para customer pulang gara-gara ada keributan kecil tadi. Regan tak ingin tiba-tiba Francis datang kembali dan membuat Sydney drop. Terutama bukan hanya Sydney yang harus mereka lindungi, tapi juga Giselle.

Regan sejak tadi terus menggenggam tangan Sydney, tak sedikit pun melepaskannya. Dia tak ingin istrinya itu memiliki pikiran kosong hingga kondisinya drop dan memicu kembalinya alter ego yang telah lama disingkirkan.

"Inget, kamu sedang hamil," bisik Regan saat Sydney mulai diam dan sepertinya sedang memikirkan sesuatu.

"Gimana mungkin dia dibebasin lagi dari penjara? Bukti udah kuat, Gan.

Kesaksian dari semua korban dia pun banyak. Vonis yang kita dengar saat persidangan, itu lima belas tahun lebih. Terus kenapa?" tanya Sydney tak percaya.

"Orang tuanya punya banyak uang, Syd. Mengeluarkan Francis dari penjara bukanlah hal yang sulit."

"Itu sebabnya dia nggak pernah jera dan selalu cari korban baru!!" teriak Sydney kehilangan kendali.

"Sayang... Kamu harus Tenang."

Regan menangkup kedua pipi Sydney agar menatapnya.

"Harusnya tadi gue bunuh aja dia," ujar Fito kian emosi. Gani menahan dadanya, saat ingin keluar dan mencari Francis lagi.

"Harusnya orang tuanya ngerti kalau perbuatan Francis itu udah sangat mengerikan. Kalau dia terus-terusan dilepasin kayak gini, kapan dia sadar?" rutuk Gweny.

PRANG!!!

Seketika semua menoleh ke belakang dan melihat Giselle mematung. Tepat di dekat kaki Giselle, terdapat pecahan gelas.

Gweny langsung mendekati Giselle dan menggenggam kedua tangan gadis itu, dia terkejut karena tangan Giselle begitu dingin.

"Dia dilepasin?" tanya Giselle dengan tatapan kosong.

"Gis, tenang. Nggak ada apa-apa kok," rayu Gweny.

"Gue denger semuanya, dia keluar dari penjara?" tanya Giselle dengan ekspresi marah. "Jawab gue!!!" teriaknya.

Fito ikut menenangkan Giselle, dia membantu Gweny memegang gadis itu. "Lo harus bisa kendaliin diri lo, Gis. Kita ada di sini buat lo."

Kriiiiingggg!

Tak lama kemudian, telepon toko berbunyi. Semua orang dibuat kaget dengan suara deringnya yang

begitu nyaring. Di tengah malam seperti ini, emangnya siapa yang mau pesan kopi?

Gani langsung menerimanya.
"Selamat malam," sapanya.

"Kak... Kak... Tolong..."

"Chelsea?!"

Semua langsung menoleh pada Gani, terutama Sydney yang sontak mendekat dan menunggu dengan gelisah. Regan berdiri di

sampingnya, merangkul pundaknya.

"Kak... Di sini ada Kak Francis.

Tolong..."

Gani gemetar mendengarnya, dia menoleh pada semua orang. Bingung apakah harus mengatakannya atau tidak. Karena saat ini sedang ada dua wanita rapuh di sana.

"Chelsea, sekarang kamu dimana? Kamu sembunyi ke kamar kamu dan kunci pintunya dari dalam," suruh

Gani.

"Gan, kenapa? Chelsea kenapa?!"
tanya Sydney cemas. Tak hanya
Sydney, semua orang pun cemas
bukan main.

*"Aku udah di kamar, Kak. Dia... Dia
buat kekacauan. Dia... Dia..."*
Chelsea terdengar menangis.
"Aku... Takut kak..."

"Kamu jangan keluar kamar, tunggu
di sana sampai kita semua datang.
Oke?!"

"Demi Tuhan kasih tau gue, Chelsea kenapa?!!" bentak Sydney, dia sudah tak tahan lagi untuk menebak-nebak.

Gani telah menutup telepon. "Francis... Dia ada di rumah lo," beritahu Gani.

Semua terkejut, mereka menatap Gani dengan sorot tajam. Terutama Regan, dia sampai mengepal tinju dan membuat otot-ototnya terlihat jelas.

"Ayo!!" ajak Fito.

"Kamu tunggu di sini aja ya," minta Regan pada Sydney.

Sydney menggelengkan kepala, "aku ikut," mintanya sambil menarik tangan Regan.

"Sydney, ini berbahaya buat kamu. Aku janji, Chelsea akan baik-baik aja, oke?"

"Aku ikut," minta Sydney lagi, suaranya sudah melemah, dia pasti

drop lagi.

Gweny dengan gesit menarik Sydney dan membawanya duduk. "Lebih baik kita menunggu di sini. Francis nggak akan apa-apain Chelsea," bujuknya.

Regan langsung keluar menyusul Fito, Toby dan Gani. Kali ini, dia benar-benar akan menyelesaikan masalah Francis sampai ke akarnya. Dia berjanji!



Begitu sampai di Rumah, keadaan terlihat mencekam karena Francis melukai satpam dan semua pekerja di sana.

Regan langsung berlari menuju kamar Chelsea karena mendengar teriakan nyaring dari dalam sana. Gani pun ikut mengejar. Sementara Toby dan Fito mengurus para pekerja yang merintih kesakitan.

"Bangsat!!" teriak Regan begitu melihat Francis tengah tengkurap

di atas tubuh Chelsea, akan memperkosanya. Dia langsung menarik tubuh Francis dan memukuli wajahnya dengan keras.

Gani yang emosi pun melakukan hal yang sama, mereka berdua mengeroyok Francis seperti orang gila.

Chelsea merangkak menjauh, keadaannya begitu kacau dengan atasan yang sudah terbuka. Francis berhasil menyentuh bagian atas tubuhnya, itu menjijikkan

baginya.

"Anjeng, gue bakal habisin lo kali ini!!" teriak Gani. Dia memukuli Francis tanpa henti.

Regan menoleh ke belakang, menatap Chelsea yang nampak berantakan dan pucat. Dia melepas jaketnya, lalu memberikannya pada Chelsea. Pelukan hangat sangatlah dibutuhkan Chelsea saat ini, Regan memberikannya.

"Dia... Dia udah... Udah... Nyentuh

aku, Kak..." tangis Chelsea pecah. Dia memeluk Regan dengan erat dan membenamkan wajahnya.

"Sshhh, nggak. Itu nggak bener. Dia belum sampe nyentuh kamu. Tenang ya..." rayu Regan.

Francis telah babak belur di tangan Gani. Sepertinya Francis tidak bisa melawan karena dia sedang mabuk. Setiap menerima pukulan, bibirnya malah menyunggingkan senyum menjijikkan seakan-akan

menikmati setiap pukulan itu.

Gani ingin mendekat pada Chelsea, tapi keadaan gadis itu sedang dalam kondisi yang tidak sepantasnya untuk dia lihat. Dia tak ingin Chelsea malu pada dirinya, karena tadi dia sempat melihat bagaimana Francis memperlakukan gadis itu. Gani pun memilih untuk keluar dulu membantu Fito dan Toby.

"Chelsea, udah dong nangisnya," bujuk Regan. Dia mengusap puncak

kepala gadis itu dengan lembut.

Chelsea mengangkat kepalanya, melepaskan pelukan dan menatap Regan begitu sayu. "Apa aku kotor, Kak?" tanyanya.

Regan menggeleng cepat. "Nggak sama sekali. Dia belum nyentuh kamu, ingat itu!"

Tak sengaja, Chelsea melihat Francis ingin bangun. Dia seketika kalap, apalagi saat ingat setiap jejak bibir Francis melekat di

bagian atas tubuhnya. Melihat ada pistol tergeletak di bawah meja rias, Chelsea kalap dan langsung mengambilnya.

Kemudian...

DOR!



30.

Gue yang membal!!

Chelsea sedang tidur nyenyak, suara gaduh di luar kamarnya membuatnya terbangun. Dia dengan cepat berlari ke pintu, kemudian membukanya dan terkejut melihat Francis berada di sana.

"Masuk Mbak, tutup pintunya!!"
jerit Mbok dengan keras.

Francis langsung menoleh pada Chelsea, menyeringai jahat. Jalannya sempoyongan, dia memegang pistol dan pisau di kedua tangannya yang berlumuran darah.

BRAK!

Chelsea langsung menutup pintu. Dia menguncinya dari dalam, begitu ketakutan hingga seluruh

tubuhnya terasa gemetar. Dia berlari ke kasur, mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi Sydney.

Cukup banyak Chelsea mencoba menelpon Sydney dan Regan, tapi tidak diangkat. Dia juga mencoba menghubungi ponsel Gweny, juga tidak diangkat.

DUM! DUM! DUM!

"Sydney, buka!!"

Suara gedoran pintu beserta panggilan Francis membuat Chelsea makin takut. Dia pun memutuskan untuk menghubungi nomor telepon Coffee Shop, berharap ada satu orang saja yang menerima panggilannya.

"Selamat malam," sapa suara di seberang sana, Chelsea mengenali itu suara Gani.

"Kak... Kak... Tolong..."

"Chelsea?!"

"Kak... Ada Francis. Tolong..."
minta Chelsea dengan suara
terbata-bata.

*"Chelsea, sekarang kamu dimana?
Kamu sembunyi ke kamar kamu dan
kunci pintunya dari dalam."*

"Gan, kenapa? Chelsea kenapa?!"
suara Sydney terdengar cemas.

"Aku udah di kamar, Kak. Dia... Dia
buat kekacauan. Dia... Dia..."
Chelsea terdengar menangis.

"Aku... Takut kak..."

"Kamu jangan keluar kamar, tunggu di sana sampai kita semua datang. Oke?!"

"I-iya, kak..." Chelsea pun menutup telepon. Dia naik ke atas kasur, memeluk lututnya sendiri.

DUM! DUM! DUM!

"Sydney, keluar!! Kita belum selesai! Aku bilang keluar!!" teriak Francis kembali.

Chelsea mengerti, bukan dirinya yang diincar Francis, melainkan Sydney. Chelsea pun meraih ponselnya kembali dan langsung menghubungi layanan darurat untuk meminta bantuan polisi.

" ... "

"Ha-hallo. Tolong, di rumah saya ada penjahat. Tolong..." minta Chelsea.

" ... "

Chelsea diminta untuk bicara dengan pelan. Dia juga diminta menyebutkan alamat rumahnya secara lengkap.

BRAK!

Ponsel terlepas dari tangan Chelsea begitu pintu berhasil didobrak oleh Francis. Cowok itu menyeringai ke arahnya, membuatnya merinding takut.

"Hahaha, mau sembunyi kemana

kamu sayang?" tanya Francis dengan nada ngelantur.

"Kamu mau apa?! Pergi!!" teriak Chelsea sambil terus mundur menjauh.

"Aku mau kamu sayang. Kita belum selesai, kamu ingat?"

"Dasar penjahat!! Pergi!!"

"Hahaha. Sepertinya aku harus ingatin kamu lagi," kekeh Francis.

Chelsea merasa jantungnya sesak, dia berusaha sekuat tenaga mengatur napasnya agar kondisinya tidak drop. Dia tak ingin menjadi mangsa Francis berikutnya.

Saat Chelsea berlari akan keluar, Francis dengan mudah menarik tangannya. Pistol di tangan Francis terlepas hingga terlempar ke bawah meja rias dan Francis membiarkannya.

"Lepasin brengsek!!" teriak

Chelsea sambil meronta.

Francis malah tertawa, dia makin erat memegang Chelsea. "Aku nggak akan lepasin kamu lagi sayang."

Chelsea mengernyitkan hidungnya karena aroma alkohol yang begitu menyengat dari mulut Francis. Dia berusaha sekuat tenaga menolak ciuman Francis, namun gagal. Cowok itu dengan rakus melahap bibirnya, hingga dia kualahan dan kesulitan bernafas.

Francis menghempas tubuh Chelsea ke kasur, menindihnya. Lalu dengan kasar dia menghentak piyama tidur gadis itu hingga semua kancing depannya terlepas. Saat itu juga dia melahap bagian atas tubuh Chelsea yang telah berhasil dia telanjangi.

"TOLOOONGGGG!" teriak Chelsea dengan keras. Dia tak bisa bergerak, kalah oleh kekuatan Francis.

"Bangsat!!"

Chelsea menoleh, Regan telah datang bersama Gani. Dia pun semakin menangis histeris. Saat Regan menarik Francis menjauh darinya, dia merangkak menjauh, keadaannya begitu kacau dengan atasan yang sudah terbuka.

"Anjeng, gue bakal habisin lo kali ini!!" teriakan Gani terdengar nyaring di telinga Chelsea. Cowok itu memukuli Francis tanpa henti.

Chelsea sontak memeluk Regan saat kakak iparnya itu mendekat padanya. Dia merasa begitu kotor, malu dan tak bisa menegakkan mukanya lagi. "Dia... Dia udah... Udah... Nyentuh aku, Kak..." tangis Chelsea pecah. Dia memeluk Regan dengan erat dan membenamkan wajahnya.

"Sshhh, nggak. Itu nggak bener. Dia belum sampe nyentuh kamu. Tenang ya..." rayu Regan.

Francis telah babak belur di

tangan Gani. Sepertinya Francis tidak bisa melawan karena dia sedang mabuk. Setiap menerima pukulan, bibirnya malah menyunggingkan senyum menjijikkan seakan-akan menikmati setiap pukulan itu.

Gani terlihat keluar setelah puas memukuli Francis.

"Chelsea, udah dong nangisnya," bujuk Regan. Dia mengusap puncak kepala gadis itu dengan lembut.

Chelsea mengangkat kepalanya, melepaskan pelukan dan menatap Regan begitu sayu. "Apa aku kotor, Kak?" tanyanya.

Regan menggeleng cepat. "Nggak sama sekali. Dia belum nyentuh kamu, ingat itu!"

Tak sengaja, Chelsea melihat Francis ingin bangun dengan pisau di tangan. Dia seketika kalap, apalagi saat ingat setiap jejak bibir Francis melekat di bagian atas tubuhnya. Melihat ada pistol

tergeletak di bawah meja rias,
Chelsea kalap dan langsung
mengambilnya.

Kemudian...

DOR!

Regan menatap Chelsea terkejut,
lalu menoleh pada Francis yang
sudah tergeletak akibat tembakan
gadis itu. Tubuh Chelsea bagaikan
patung, juga menatap kosong pada
sosok Francis yang tak lagi
bergerak.

Gani, Fito dan Toby langsung datang mendengar suara tembakan untuk melihat siapa yang tertembak. Wajah mereka begitu cemas, lebih kaget lagi saat melihat Chelsea memegang pistol dan Francis bersimpah darah di kepala.

Regan langsung mendekati Francis, dia menaruh jarinya ke bawah hidung cowok itu. Tidak ada hembusan nafas. Regan menempelkan telinganya ke dada

Francis, mendengar dengan teliti dan dia sangat terkejut karena tidak ada detak apapun.

Francis meninggal dunia.

Tak lama kemudian suara panggilan Sydney, juga sirine mobil polisi terdengar. Semua saling tatap, bingung harus melakukan apa.

Tak ada jalan lain, Regan dengan gesit mendekati Chelsea dan mengambil alih pistol dari tangan gadis itu. "Gue yang nembak!!"

tegasnya pada ketiga temannya.

Gani, Fito dan Toby mengerti kode dari Regan itu. Mereka pun terpaksa mengangguk walau sebenarnya sangat berat.

"Dengerin aku, yang nembak Francis bukan kamu, tapi aku. Apapun yang terjadi, kamu harus diam soal ini. Ngerti kamu Chelsea?" minta Regan dengan cepat.

"Tapi Kak..." Chelsea begitu

gemetar.

"Kak Regan yang nembak!!!" bentak Regan agar Chelsea sadar. Dia memegang pundak Chelsea dan menggoyanginya, ngerti kamu?!!"

Chelsea ketakutan dan mengangguk.

Sydney mematung di depan pintu saat melihat tubuh Francis tergeletak di lantai, bagian kepalanya bersimbah darah. Dia menoleh ke Regan yang memegang

pistol, tak percaya dengan apa yang terjadi.

"ANGKAT TANGAN! POLISI ADA DI SINI!"



31.

Tersangka

"ANGKAT TANGAN! POLISI ADA DI SINI!!"

Regan mengangkat tangannya, dia tak berani melihat mata Sydney yang pasti sangat sedih dengan semua yang terjadi. Dua orang anggota polisi mengambil alih pistol di tangannya, memborgol

tangannya ke belakang layaknya seorang penjahat.

Para anggota polisi yang lain bekerja dengan tugas masing-masing. Sydney dan kawan-kawan disuruh menjauh dari TKP, mereka digiring ke ruang tamu agar polisi bisa bekerja secara maksimal.

Sydney merasa seperti kehilangan tenaga, tubuhnya diseret oleh Gweny tapi matanya tetap menoleh pada Regan. Dia bahkan melupakan

keberadaan Chelsea yang mungkin membutuhkannya saat ini.

Mobil ambulance telah datang, para korban terluka dibawa ke Rumah sakit. Francis sendiri dibawa menggunakan kantung mayat dan dimasukkan ke mobil lain.

Sydney menggeleng ketika Regan dibawa oleh Polisi keluar dari kamar itu dalam keadaan yang terlihat seperti penjahat. Air matanya menetes, dia tak bisa

percaya kalau Regan telah membunuh seseorang. Maka dengan cepat, Sydney berlari ke hadapan Regan menghentikannya.

"Bilang ke aku, kamu nggak ngelakuin ini kan? Ini semua salah paham, kan, Gan?" tanyanya pilu.

Regan diam saja, bahkan menunduk.

"Jawab aku, Regan!! Kamu nggak mungkin membunuh dia kan?!!" bentak Sydney.

"Maaf Mbak, kita akan selidiki ini lebih lanjut di kantor Polisi. Kami harap, Mbak dan beberapa saksi lainnya bisa datang ke kantor polisi untuk memberikan kesaksian," ujar salah satu polisi dengan pangkat paling tinggi.

"Dia nggak bersalah, Pak!" jerit Sydney.

Regan tetap menunduk. Dia dibawa keluar oleh para polisi itu. Tanpa sepatah kata pun.

"Regan, bilang kalau kamu nggak bersalah!!!" teriak Sydney. Dia ingin mengejar Regan tapi dihalangi oleh Gweny dan Giselle.

Gani, Fito dan Toby saling tatap dengan wajah muram. Mereka tak bisa bicara apa-apa, ini keputusan Regan.

Sydney mendekat pada Chelsea yang sejak tadi cuma diam bagaikan patung. "Chelsea, kamu pasti lihat, kan? Regan nggak mungkin nembak Francis kan?"

tanyanya.

Chelsea malah menangis
sesenggukan.

Sydney berjalan mendekat pada
ketiga cowok di sana. "Kalian ada di
sini, kalian pasti lihat kan kalau
bukan Regan yang nembak?"
tanyanya.

Gani, Fito dan Toby pun bungkam.

"Kenapa kalian semua diam??!!"
jerit Sydney kembali. Dia

memegangi kepalanya, terasa begitu menyakitkan.

Gweny dan Giselle ikut menangis, mereka memeluk Sydney untuk menyalurkan kekuatan.

"Regan nggak mungkin ngelakuin itu. Dia tau aku hamil, dia nggak mungkin bertindak bodoh seperti itu," renek Sydney.

"Sydney, tenang. Polisi sudah bilang kan kalau ini akan diselidiki lagi. Kita punya saksi, kita nggak

mungkin kalah," bujuk Gweny.

"Francis memang pantas mati, Regan melakukan hal yang benar. Polisi harusnya tau kalau Regan cuma ingin membela diri," lirik Giselle tanpa sadar.

"Bukan Regan pelakunya!!!" teriak Sydney.



Setelah melewati segala proses penyelidikan, Regan juga mengakui perbuatannya kalau dia yang telah menembak Francis saat mencoba memperkosa Chelsea. Para saksi, ketiga teman Regan pun terpaksa ikut berbohong dengan mengakui hal yang sama. Hanya Chelsea yang belum memberikan keterangan lantaran kondisinya masih drop.

"Kasus ini akan kita limpahkan ke pengadilan. Jadi untuk sementara waktu, Saudara Regan akan kita tahan sebagai tersangka," ujar

kepala kepolisian yang menangani kasus Regan.

Sydney terkejut mendengarnya. Meski polisi tersebut hanya bicara pada orang tua Regan, tapi dia juga ikut mendengarkan.

"Ma, Pa, Regan bukan pembunuh. Dia nggak mungkin melakukan itu," beritahu Sydney pada mertuanya itu. Dia berusaha keras meyakinkan mereka untuk tidak percaya begitu saja.

"Pengadilan yang akan membuktikan ini," sahut Polisi.

Sydney menggeleng, dia menangis seperti orang gila. Dia tak bisa tenang walau itu hanya sedikit. Regan masuk penjara, Sydney tak bisa menerimanya.

"Sydney..." Mama mertuanya langsung memeluk Sydney.

"Regan nggak salah, Ma. Dia nggak boleh dipenjara," isak Sydney.

"Iya. Mama juga nggak percaya kalau Regan bersalah. Kebenaran akan terungkap, pasti sayang."

Sydney melepaskan pelukan, dia memegang tangan Papa mertuanya. "Pa, Papa harus cari pengacara hebat. Regan harus dikeluarkan," mintanya.

Papa mertuanya mengangguk. Dia pun menangis dan memeluk Sydney.

Sydney duduk di hadapan polisi, dia menatap polisi senior itu

dengan air mata yang terus mengalir. "Apa saya boleh menemui suami saya?" tanyanya memohon.

Polisi tersebut nampak ragu, Regan belum bisa ditemui selama persidangan belum berjalan, itu sudah peraturan.

Sydney menangkup kedua tangannya sebagai permohonan. "Tolong, Pak. Saya ingin bertemu suami saya. Saya sedang hamil, hanya dia yang bisa membuat saya tenang saat ini. Karena jika saya

stress, ini akan mengganggu kehamilan saya."

Mendengar itu, Polisi tersebut luluh. Dia pun mengangguk. "Baiklah, saya sangat menghargai sebuah hubungan. Silahkan, hanya sendirian," suruhnya.

"Terima kasih, Pak." Sydney pun lega. Dia diajak oleh salah seorang sipir untuk dibawa menemui Regan.

Sementara Orang tua Regan masih harus membicarakan banyak hal

pada kepala kepolisian tersebut.

"Bapak dan Ibu diperbolehkan untuk menggunakan jasa pengacara. Kami tidak akan menghalangi semua proses menuju kebenaran. Tenang saja, hukum di Indonesia ini tidak semuanya menutup mata. Selama saya yang menangani kasus ini, saya akan berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar."

"Terima kasih, Pak. Kami berharap sangat banyak pada anda," ucap

Papanya Regan.

"Pa, telepon Mas Judika,
konsultasikan masalah ini padanya.
Minta dia untuk menolong kita,"
minta Mamanya Regan pada
suaminya.

Papanya Regan langsung
mengeluarkan ponsel dan
melakukan perintah istrinya itu.



32. Maaf...

Sydney diajak menemui Regan ke sel yang berada di dalam kantor polisi. Di sana, Regan hanya sendirian, duduk di lantai dingin dengan lutut bertekuk di depan tubuh. Regan memegangi kepalanya yang tertunduk di antara dua lutut.

Air mata Sydney menetes, sungguh menyedihkan tempat itu.

Tidak ada kenyamanan sama sekali.
Bahkan kotor dan jauh dari segala kelayakan.

"Regan..." panggil Sydney dengan suara lirih dan tertahan.

Regan seketika itu juga mengangkat kepalanya, dia langsung berdiri dan mendekati Sydney. Pintu sel tahanan yang mengurungnya tidak dibuka, mereka dihalangi oleh jeruji besi yang berkarat.

"Kamu kenapa kesini? Kamu sama siapa?" Regan celingukan, mencari siapa yang bersama Sydney saat ini. Namun dia hanya bisa melihat sipir yang mengantar Sydney tadi, berdiri mengawasi cukup jauh dari mereka.

"Aku sama Mama Papa, mereka lagi ngobrol sama Kepala Polisinya," beritahu Sydney.

Regan menatap Sydney kembali. Kedua tangannya terulur melewati celah besar jeruji besi, menangkap

pipi Sydney dengan lembut.
"Jangan sedih, aku baik-baik aja di sini. Semua akan kembali seperti semula, kamu sabar ya..."

Sydney tetap saja tak bisa menahan air matanya. "Kasih tau aku kalau bukan kamu pelakunya. Iya, kan? Pasti ada sesuatu yang kamu sedang sembunyikan dari aku, Gan."

Regan sempat diam. Namun kemudian dia tersenyum. "Sayang, ini yang terbaik. Apapun yang aku

lakukan, semua sudah aku pikirkan dan inilah pilihan terbaiknya. Francis nggak akan pernah ganggu hidup kamu lagi."

"Lebih baik dia ganggu hidup aku, asalkan kamu nggak dipenjara, Gan. Aku nggak mau ditinggal kayak gini, tolong..." Sydney menunduk hingga air matanya menetes membasahi salah satu lengan Regan.

Regan begitu sedih mendengarnya. Dia mengangkat wajah Sydney agar menatapnya. "Jangan nangis, kamu

harus kuat. Cuma kamu yang bisa bikin aku kuat ada di sini. Tapi kalau kamu lemah, gimana aku bisa bertahan?"

"Siapa yang coba kamu lindungi, aku atau Chelsea?" tanya Sydney.

Regan terkejut mendengarnya. Namun dia mencoba memasang ekspresi biasa dengan tetap tersenyum lembut. "Kalian berdua," jawabnya.

"Terus kalau kamu di sini, siapa

yang akan menjaga aku dan Chelsea, Gan?" Sydney menangis kembali membayangkannya.

"Sayang, ada Mama dan Papa yang akan jagain kalian. Kamu dan Chelsea sementara waktu tinggal sama mereka dulu ya, sampai aku kembali."

"Kapan? Kapan kamu pulang?" Sydney menatap Regan pesimis.

"Secepatnya, aku janji."

"Terus selama kamu di sini, gimana aku bisa hidup, Gan?"

"Kamu harus hidup, nggak cuma untuk aku, tapi juga anak kita," tegas Regan.

Regan kemudian berlutut, wajahnya sejajar dengan perut Sydney. Dia mengusap perut yang masih rata itu dengan lembut.

"Kamu harus bantu Papa jagain Mama ya, sayang. Jangan biarkan Mama kamu sedih, apalagi sampai sendirian." Mata Regan merah,

sekuat tenaga dia menahan air matanya jatuh.

"Papa yakin kamu mengerti kenapa Papa bisa ada di sini. Kamu anak yang hebat, sama seperti Mama kamu. Papa berharap banyak sama kamu, jagain Mama kamu ya..."
Regan mendekatkan bibirnya mencium perut Sydney, berupa ciuman yang nyaris tak menyentuh.

Sydney sampai harus menggigit bibirnya agar tak terisak berlebihan. Dia tak kuasa menahan

kesedihan kala Regan mengatakan itu.

Regan kembali berdiri, dia menatap Sydney dengan kedua mata sayu. "Maaf... Aku akan melewatkan beberapa momen kehamilan kamu. Maaf..." dia menunduk dan mulai menangis.

Sydney menggeleng cepat. "Aku akan datang kesini setiap hari. Aku akan terus datang. Kamu nggak akan lewati satu momen pun, aku janji."

Regan mengangguk.

Dengan susah payah, Regan bisa mencium kening Sydney. Mereka berpelukan. Pelukan yang terhalangi oleh besi, sama sekali tidak hangat.

"Mbak, sudah saatnya pergi," ujar sipir tersebut sambil berjalan mendekat.

Sydney tak ingin melepaskan Regan, tapi suaminya itu

melepaskan diri. Dia menangis sedih ketika Regan berjalan mundur, melambaikan tangan.

"I love you," ucap Regan melalui gerakan bibir.

Sydney pun dibawa pergi dari sana, dia terus menoleh ke belakang untuk bisa melihat Regan. Sampai akhirnya sebuah tembok menghalangi pandangannya.

Regan terduduk kembali, dia menangis dan kali ini disertai

dengan amarah. Marah pada diri sendiri. Marah karena membuat Sydney sedih padahal istrinya itu sedang hamil. Dia harus berada di tempat ini padahal Sydney sedang sangat membutuhkannya.

"Maafin aku... Maaf..." lirih Regan.

Tak masalah bagi Regan bila dia harus dipenjara lama, namun seandainya dia belum menikahi Sydney. Tapi saat ini istrinya itu sedang hamil, ini berat bagi Regan.

Regan hanya tak ingin Sydney lebih terluka bila melihat Chelsea yang berada di tempat ini. Apalagi Chelsea sedang sakit, dia tak akan kuat. Regan hanya ingin melindungi dua wanita penting dalam hidupnya itu.



Sydney memeluk Mama mertuanya, menangis menumpahkan kesedihan dengan pelukan erat.

"Regan harus segera keluar dari sana, Ma. Sydney nggak bisa lihat Regan dipenjara," isak Sydney.

"Iya sayang, iya. Kamu tenang aja. Kita semua akan berusaha mengeluarkan Regan, dengan cara apapun."

"Pasti bisa kan, Ma?" Sydney meminta keyakinan.

Mama mertuanya mengangguk, namun terdapat keraguan dalam anggukan itu.

"Francis bersalah, Ma. Dia juga melukai banyak orang. Regan hanya membela diri. Iya kan, Ma?"

Wanita separuh baya itu kembali mengangguk. "Bagaimana Regan? Dia baik-baik aja?"

Sydney menggelengkan kepalanya. Dia menangis kembali. "Tempat itu buruk, Regan nggak seharusnya berada di sana," isaknya dengan keras lalu memeluk Mama mertuanya kembali.

Mendengar itu, wanita yang telah melahirkan Regan itu menangis. Selama ini dia selalu membesarkan Regan dalam keadaan berkecukupan, bahkan lebih. Dia tak bisa membayangkan anaknya harus mengalami hal seperti ini.

Papa mertuanya berdiri sambil membawa sebuah kertas berisi salinan laporan kasus Regan. Pria itu membawa istri dan menantunya keluar dari kantor polisi. Saat ini, hanya dirinya yang bisa diandalkan.

Regan pasti berharap banyak padanya untuk menjaga semua wanita yang disayangi anaknya itu.

"Semua akan baik-baik saja, Papa janji."



33.

Pura-pura

Sydney tinggal di Rumah Orang tua Regan, juga bersama Chelsea. Meski semua orang selalu ada untuknya, melayaninya bak seorang Ratu, tapi Sydney tetap merasa kosong dalam hidupnya. Setiap hari, dia melamun. Dia sering sekali menatap kosong ke pintu, dalam waktu yang lama.

"Kakak..." Chelsea menyentuh lengan Sydney.

Sydney menoleh, dia menghapus air matanya dan tersenyum pada Chelsea. "Kamu kenapa belum tidur?" tanyanya.

"Aku nggak bisa tidur," jawab Chelsea.

Sydney dan Chelsea tidur di kamar yang sama. Permintaan Chelsea, karena dia tak ingin Sydney sendirian.

"Obat udah diminum kan?"

"Udah."

"Kalau begitu, kamu harus tidur."

"Kakak kangen kak Regan ya?"

Sydney tersenyum kecut.
Harusnya Chelsea tak perlu
bertanya, karena jawabannya
sudah sangat jelas.

"Kak Regan juga pasti kangen sama
Kakak. Sekarang Kak Regan pasti

juga nggak bisa tidur."

"Udah seminggu, Kakak nggak bisa temuin Regan. Kakak takut, Chelsea..." isak Sydney.

Chelsea memeluk Kakaknya itu. "Semua salah aku. Kalau bukan karena aku, Kak Regan nggak mungkin dipenjara."

Sydney melepaskan pelukan dan memegang pundak Chelsea. "Itu bukan salah kamu. Menyelamatkan kamu adalah kebenaran," tegasnya.

"Tapi seharusnya aku yang dipenjara, Kak," ucap Chelsea dalam hati, dia tak mampu mengatakan itu karena takut.

"Semua yang Francis lakukan sama kamu, nggak akan pernah bisa Kakak maafkan. Jadi seandainya dia masih hidup saat ini, maka kakak sendiri yang akan membunuh dia."

Chelsea terharu mendengar itu.

"Dia emang jahat. Dia udah nyakitin banyak orang. Dia bahkan

mencoba buat menyentuh aku,
Kak..."

Sydney langsung memeluk Chelsea,
dia mengusap rambut panjang
adiknya itu dengan lembut. "Sudah
berlalu, lupakan sayang..."

Hingga akhirnya, Chelsea tertidur
di pangkuan Sydney. Sydney
kembali merasa sendirian,
kesunyian malam makin
mengingatkannya pada Regan.

"Kamu lagi apa?" tanya Sydney

dengan suara pelan. Air matanya menetes, sedih membayangkan dimana Regan saat ini.

Sementara itu di tempat lain, Regan juga tidak bisa tidur. Dia terlentang di lantai dingin tanpa menggunakan alas, menatap kosong pada langit-langit yang sudah berlumut.

"Kamu lagi apa?" tanya Regan.

Dia membayangkan Sydney yang pasti sedang memikirkannya.

Sydney bukanlah wanita yang kuat,
Regan tau itu. Dia
mengkhawatirkan kehamilan
Sydney yang akan bermasalah bila
dibawa stress.

"Jaga diri kamu, jaga anak kita,"
ucap Regan kembali.



Akhirnya, berkat bantuan
Pengacara Regan, Sydney bisa
menemui suaminya itu kembali. Dia

dengan begitu bersemangat membawakan makanan yang dibuat oleh tangannya sendiri, datang sendirian.

Pertemuan kali ini tidak lagi dihalangi oleh jeruji besi. Mereka diberikan hak untuk bertemu di Ruangan khusus, namun tetap dibatasi waktu dan diawasi oleh CCTV.

Sydney menunggu dengan gelisah. Dia deg-degan, bagaikan ini pertama kalinya bertemu dengan

Regan. Begitu Regan masuk, dia langsung berdiri dan menyambut Regan. Mereka berpelukan menumpahkan kerinduan.

Puas berpelukan, mereka duduk berhadapan di antara meja. Sydney menatap Regan lekat-lekat. Wajah suaminya itu sudah tidak terawat lagi. Ada bulu-bulu halus menumbuhi dagu dan kumis. Rambutnya juga kusut. Terdapat lingkaran hitam di kedua mata. Dan...

"Kamu kurus banget," ujar Sydney.

Regan mencoba untuk bercanda dengan berkata, "makanan di sini nggak seenak masakan kamu."

Sydney tak ikut tersenyum, apalagi tertawa. Dia malah merasa sedih. "Apa mereka memperlakukan kamu dengan buruk?"

Regan langsung menggeleng. "Mereka nggak akan berani. Mereka bisa kehilangan uang

pemberian Papa kalau sampai jahat ke aku," candanya lagi, meski itu benar.

Sydney tersenyum sewajarnya, melihat usaha keras Regan untuk terlihat baik-baik saja, dia pun akan mencoba melakukan hal yang sama. "Aku masakin kamu makanan kesukaan kamu, jadi kamu harus makan yang banyak hari ini!" serunya.

Regan begitu bersemangat saat Sydney mulai menyiapkan makanan

untuknya. Saat tutup box bekal itu dibuka, aroma harum langsung tercium oleh hidungnya. "Hmm, baru cium harumnya aja aku udah kenyang," ucapnya.

Sydney meletakkan semua makanan ke hadapan Regan, "makan," suruhnya.

Regan langsung mengambil sendok, lalu dengan lahap dia memakan setiap jenis makanan buatan Sydney itu secara lahap.

Melihat Regan makan tanpa jeda seperti itu, rasanya seperti melihat orang yang sudah lama tidak makan. Cara Regan memakan hampir semua jenis makanan bersamaan, bagaikan takut kehabisan waktu untuk makan. "Pelan-pelan, Gan."

"Ini enak banget," sahut Regan dengan mulut penuh.

Sydney tak bisa menahan diri, air matanya jatuh. Dia tak bisa berpura-pura kuat, hatinya terlalu

lemah untuk melihat penderitaan
Regan. Dia menangis,
menyembunyikan wajahnya dengan
telungkup di atas meja.

Melihat itu, Regan pun berhenti
makan. Sejujurnya dia pun hanya
berpura-pura. Makan seperti tadi
merupakan caranya mengalihkan
kesedihan agar Sydney tak
melihatnya.

Regan pun berdiri, lalu berlutut di
samping Sydney. Dia mengangkat
kepala istrinya itu agar

menatapnya. "Kamu kenapa selalu nangis?" tanyanya.

"Aku nggak bisa sekuat kamu," lirik Sydney secara jujur. Dia menangis sesenggukan di depan Regan.

Regan menghapus air mata itu, lalu memeluk pinggang Sydney. Dia membenamkan wajahnya ke perut istrinya itu. "Papa udah buat Mama kamu nangis lagi. Apa kamu juga marah sama, Papa?" tanyanya pada janin dalam perut Sydney.

Sydney semakin menangis, dia sangat ingin mengakhiri penderitaan ini. "Kapan kamu pulang?" regeknnya.

Regan melepaskan pelukan dan menatap Sydney. "Selama aku ada di hati kamu, dimana pun tempatnya itu nggak penting, Sydney. Kita nggak akan mudah dipisahkan oleh jarak. Waktu terus berjalan, setiap detik dan menitnya mereka akan terus membawa kita untuk cepat bersama kembali. Kamu harus

sabar..."

Sydney mengangguk, dia memeluk Regan dengan erat. "Aku nggak akan mengeluh lagi. Selama kamu bilang kamu baik-baik aja, itu cukup buat aku."

Regan tersenyum, dia mengusap air matanya yang menetes, jangan sampai Sydney melihatnya. "Waktu kita nggak banyak, kita nggak boleh terus-terusan habisin waktu ini dengan kesedihan. Makanan aku belum habis,"

bujuknya.

Sydney mengangguk. Dia berpindah duduk dengan menarik kursinya ke sebelah kursi Regan. "Biar aku suapin," ujarnya.

"Aku bakal makin kenyang," canda Regan.

Sydney dan Regan pun berpura-pura tersenyum, mereka saling memberikan kekuatan.



34. Kesaksian Chelsea

Sudah satu bulan proses persidangan Regan belum juga selesai. Menurut pengacara yang menangani kasus Regan, proses pengadilan ini akan sangat panjang. Selama proses masih berlangsung, maka tidak ada yang bisa dilakukan, terutama upaya untuk melakukan kecurangan dengan memberikan

uang untuk mengeluarkan Regan pun belum bisa dilakukan.

Sydney sendiri menghabiskan waktu dengan bolak-balik ke Penjara setiap hari. Setiap pagi datang, dia sangat bersemangat memasak makanan untuk Regan. Namun ketika sudah pulang dari penjara, wajahnya berubah murung dan sering kedapatan menangis di kamar.

Seperti sekarang, Sydney duduk sambil memeluk foto Regan. Air

matanya menetes tanpa henti, padahal seharusnya Sydney tidak boleh seperti itu karena dia sedang hamil. Wanita hamil harusnya selalu bahagia, bukan sedih terus menerus.

"Aku kangen..." lirik Sydney.

Hari sudah malam, Sydney merasa terlalu kesepian. Meski tidur bersama Chelsea, tapi rasanya tetap ada yang kurang bila Regan tak bersamanya.

"Bukan cuma aku, anak kita pun kangen sama kamu. Biasanya setiap akan tidur, kamu pasti ucapin selamat tidur dan cium perut aku. Tapi udah sebulan ini kamu nggak pernah lakuin itu lagi." Sydney terisak dalam kesakitan yang tak bisa dia tumpahkan secara bebas. Dia tak ingin sampai Chelsea terbangun dan mencemaskannya.

"Seandainya kamu memang akan di sana dalam waktu yang lama, aku nggak akan kuat, Gan. Gimana mungkin aku melewati kehamilan

ini sendirian, terutama saat melahirkan nanti."

Sydney memeluk foto itu semakin erat. Dia sesenggukan tanpa suara. Tak ada yang lebih menyakitkan kecuali sebuah perpisahan.

"Kamu harus pulang, demi aku. Demi anak kita. Aku mohon..."

Tanpa Sydney sadari, Chelsea mendengar segalanya. Dia belum tidur, tetapi ikut menangis tanpa suara.

"Maafin aku, Kak. Ini semua karena aku. Kak Regan ada di sana karena aku. Kenapa hidup aku cuma buat kakak terbebani setiap harinya? Aku emang nggak berguna," ucap Chelsea dalam hati.

Chelsea tidak buta, dia memperhatikan semua kesedihan Sydney. Hatinya pun sakit. Terutama saat melihat kakaknya harus melewati morning sickness tanpa seorang suami.

Tidak ada yang tau kejadian yang

sebenarnya. Hanya Regan, dirinya dan ketiga teman Regan yang tau. Tapi demi mengikuti perintah Regan, ketiga cowok itu pun bungkam. Meski Chelsea tau, tatapan Fito seringkali begitu tajam saat melihatnya, seakan mengatakan kalau dirinya pengecut.

"Maafin aku, Kak..." lirik Chelsea kembali.



Di tempatnya berada, Regan pun tidak bisa tidur. Bukan karena alas tipis yang membuat seluruh tubuh sakit. Bukan juga karena banyak nyamuk serta dingin tanpa selimut yang cukup. Tapi karena dia merindukan istrinya.

Kebiasaan-kebiasaan yang sering dia lewati bersama Sydney, momen itulah yang paling dia rindukan. Terutama ketika malam datang, biasanya mereka akan bertingkah seakan-akan di dunia ini hanya ada mereka berdua saja.

"Kamu pasti lagi nangis sekarang. Aku tau, kamu nggak mungkin tidur," ujar Regan.

"Sabar ya, Syd. Aku berjanji akan segera keluar dari sini untuk bisa sama kamu lagi. Kita akan bersama lagi tanpa harus menyakiti siapapun."

"Sabar..." rasa optimis itu berubah pesimis. Regan kemudian menangis, dia memeluk tubuhnya sendiri dan sesenggukan.

"Maafin aku... Maaf karena nggak bisa ada buat kamu. Aku tau nggak akan mudah buat kamu melewati semua ini sendirian. Maaf Sydney..." rintih Regan.

"Arrrrggghhhhhhh!" tak kuat menahan diri lagi, Regan mengamuk. Dia laki-laki, menangis bukanlah gayanya. Dia pun mengobrak-abrik tempat itu. Membuat kasur tipis, bantal, selimut dan gelas bertebaran kemana-mana.

"Kenapa ini bisa terjadi?!"

Kenapa?!!" teriaknya.

"ARRGGHHHHHHH!"

••

•••

Agenda hari persidangan berikutnya adalah mendengarkan keterangan saksi utama, yaitu Chelsea. Dia telah menyatakan diri siap untuk mengikuti persidangan. Dia datang bersama Sydney dan Orang tua Regan. Juga semua teman-teman mereka pun ikut

untuk memberikan dukungan.

Pengacara Regan telah menemui Chelsea atas perintah Regan. Pengacara Regan itu mengajarkan apa yang harus dikatakan di pengadilan. Semua sudah diatur, Chelsea hanya akan mengatakan kalau saat itu Francis mencoba menjadikannya tawanan, lalu Regan tak memiliki cara lain untuk menyelamatkannya kecuali dengan menembak Francis. Tidak ada upaya pemerkosaan, untuk menyelamatkan reputasi Chelsea.

Sydney duduk paling depan bersama mertuanya. Dia sejak tadi terus berdoa agar persidangan ini lancar. Matanya terus menatap Regan, begitu pun sebaliknya. Mereka berbicara tentang rindu lewat tatapan mata.

"Saksi dipersilahkan masuk ke Ruang persidangan," suruh Sang Hakim.

Petugas membawa Chelsea masuk ke Ruang persidangan dan disuruh berdiri di tempat pemeriksaan.

Chelsea terlihat pucat, dia pasti sangat ketakutan karena ini pertama kalinya baginya. Dia juga pasti gugup, meski sudah diajari berulang kali, tetap saja kepalanya kesulitan untuk mengingat apa saja yang harus dia katakan.

Hakim ketua meminta Chelsea untuk menyebutkan identitasnya. Lalu apakah Chelsea mengenal Regan dan ada hubungan apa dengan Regan selaku tersangka.

Setelah tahap itu selesai, hakim

kembali bertanya apakah Chelsea sedang keadaan sehat dan siap di periksa sebagai saksi.

Chelsea mengangguk.

Hakim ketua pun meminta Chelsea untuk bersedia mengucapkan sumpah atau janji sesuai dengan agamanya.

Chelsea pun mengucapkan sumpah dibantu oleh petugas juru sumpah, tahap ini pun dianggap selesai.

Hakim ketua sidang meminta pada Regan dan Chelsea untuk mendengarkan dengan seksama pembacaan surat dakwaan dan selanjutnya mempersilahkan jaksa penuntut umum untuk membacakan surat dakwaan tersebut.

Jaksa pun berdiri dan mulai membacakan surat dakwaan.

Setelah selesai hakim ketua pun bertanya pada Chelsea, "apakah sudah paham tentang apa yang akan dilakukan, saudara Chelsea?"

Chelsea seketika menoleh pada Regan, cowok itu mengangguk samar padanya. Lalu dia menoleh Sydney, kakaknya yang sama sekali tidak mengetahui kebenaran dan justru merasa kasihan padanya karena harus berdiri di sini.

"Saudara Chelsea, apakah sudah paham?" ulang hakim ketua kembali.

Chelsea semakin gemetar, wajahnya kian pucat. Hingga akhirnya dia mengangguk dan

menunduk.

Serangkaian pertanyaan ringan telah Hakim ketua ajukan dan dijawab oleh Chelsea dengan baik. Dia bisa melihat Regan tersenyum bangga padanya, membuatnya makin merasa bersalah.

Saat tiba giliran penasehat hukum yang membela Francis maju untuk memberikan pertanyaan, tubuh Chelsea bergetar karena merasa terintimidasi oleh pertanyaan yang diajukan padanya.

Pengacara Regan sendiri berulang kali mengajukan keberatan atas pertanyaan dari penasehat hukum Francis lantaran dianggap menekan Chelsea selaku saksi.

Penasehat hukum Francis pun menuruti perintah Hakim ketua untuk mengganti pertanyaan agar tidak bersifat menjerat. "Baiklah saudari Chelsea Alena, saya kembali ingin bertanya, apakah saat kejadian Saudari benar-benar berada di sana dan melihat kejadian yang sebenar-benarnya

menggunakan mata kepala saudari sendiri?"

"Iya," jawab Chelsea.

"Pertanyaan kedua, bisakah saudari mengatakan secara jelas bagaimana cara terdakwa melakukan tindak penembakan terhadap Saudara Francis hingga meninggal dunia? Apa motif yang sebenarnya?"

Chelsea semakin gemetar, dia menoleh kembali pada Regan.

Gerakan matanya gelisah, ketakutan dan wajahnya semakin pucat.

"Saudari Chelsea, bisakah anda menjawab dengan segera? Atau anda ingin menunda memberikan saksi?" tanya Hakim Ketua.

Chelsea menghembuskan nafas, dia ingin segera mengakhiri ini semua.



35.

Chelsea?

"Saya ada di sana saat kejadian dan saya melihat semua kejadiannya dengan mata kepala saya sendiri," jawab Chelsea. Tanpa keraguan. Tanpa rasa takut. Dia menghadapinya.

"Kalau begitu, bisakah anda jelaskan apa yang sebenarnya terjadi saat itu?" tanya penasehat

hukum Francis lagi.

Chelsea menarik nafas kembali. Dia menatap penasihat hukum tersebut dengan berani. "Saat itu saya sedang tidur. Saya terbangun karena mendengar adanya kegaduhan di luar kamar saya, maka saya segera keluar dari kamar untuk melihat ada apa di sana. Tapi begitu sadar bahwa yang membuat kegaduhan adalah Francis, bahkan saya sempat melihat dia menusuk pekerja di rumah saya, saya langsung masuk

ke kamar dan mengunci pintu dari dalam."

Sydney menutup mulutnya dengan telapak tangan, tak bisa membayangkan ketakutan Chelsea saat itu. Selama ini dia tak pernah bertanya apalagi mengungkit kejadian ini pada Chelsea, takut bila mengingatkan itu akan membuat adiknya drop.

"Francis terus mengetuk pintu kamar saya dengan keras. Dia membuat saya semakin takut.

Francis akhirnya bisa mendobrak pintu kamar saya, dia masuk dan membuat saya... Takut..." Chelsea menangis, tubuhnya gemetar.

"Pak Hakim, Saksi sepertinya tidak bisa melanjutkan persidangan," pengacara Regan menyela, dia dibisiki oleh Regan untuk menghentikan kesaksian Chelsea karena kondisi adik iparnya itu drop.

Hakim ketua pun bertanya pada Chelsea, "saudari Chelsea, apakah

ingin meminta penundaan pemberian saksi?"

Chelsea menggeleng. Dia menghapus air matanya dan menegakkan kepala kembali. "Saya akan melanjutkannya," ucapnya dengan tegas.

Sydney menggeleng pelan, dia berharap Chelsea menatapnya dan mau menunda persidangan ini. Sydney sangat tau bagaimana kondisi Chelsea, adiknya itu sedang menahan rasa sakitnya.

Chelsea tetap melanjutkankannya.

"Francis mendatangi saya. Dia...
Dia..." berat bagi Chelsea
mengatakannya.

Wajah Regan tegang. Begitu pun
Gani, Fito dan Toby yang juga ada
di tempat kejadian.

"Dia mencoba memperkosa saya..."
lanjut Chelsea terisak.

Semua yang tidak mengetahui
tentang itu pun terkejut

mendengarnya. Terutama Sydney, dia tidak pernah diberitahu kalau Francis mencoba memperkosa Chelsea. Kemarahannya pun mengendap di kepala, siap meledak.

"Saudari Chelsea, apakah anda sadar dengan yang anda katakan? Anda telah membuat kesaksian palsu, hal ini bisa saya tuntutan," ujar penasehat hukum Francis, dia sepertinya gelabakan.

Kericuhan pun terjadi, berbagai kubu saling tuduh.

Tok. Tok. Tok.

Hakim Ketua mengetuk palu.

"Tenang, semua diharapkan tenang."

Lalu hening kembali.

"Saudari Chelsea, di dalam dakwaan, tersangka Regan Meshach sama sekali tidak mengatakan bahwa adanya tindak percobaan pemerkosaan dalam kasus ini. Lalu mengapa anda mengatakan hal yang berbeda?"

Regan berdiskusi pada pengacaranya, dia tak ingin Chelsea melanjutkan.

"Pak Hakim, saya meminta waktu untuk menunda persidangan ini. Sepertinya saksi Chelsea sedang mengalami depresi dan tekanan sehingga tidak sadar dengan apa yang dikatakannya," minta pengacara Regan.

Chelsea menggeleng. "Saya sadar sepenuhnya! Itu yang terjadi sebenarnya!!" teriak Chelsea.

Semua menatap Chelsea terkejut.

"Dia mencoba memerkosa saya. Dia sudah menyentuh saya. Dia menjijikkan!!" teriak Chelsea kembali.

Kericuhan terjadi, saling sorak dan tuduh pun kembali terdengar antara dua kubu. Terutama Gweny dan Giselle yang berteriak pada beberapa wanita nyinyir dari kubu Francis.

Tok. Tok. Tok.

"Harap tenang!" sergah Hakim ketua.

Hening kembali.

"Silahkan lanjutkan dengan tenang, saudari Chelsea," suruh Hakim ketua.

Chelsea menatap Hakim Ketua.

"Kalau saat itu Kak Regan tidak datang, mungkin kehormatan saya sudah direnggut oleh Francis. Kak Regan tidak bersalah, dia mencoba menyelamatkan saya. Bukan dia

yang menembak Francis, tapi saya!!!"

Pengakuan Chelsea yang terakhir ini membuat gempar. Kemarahan dari kubu Francis menudingnya sebagai pembunuh, membuat pertahanan Chelsea runtuh. Dia memegang dadanya, wajahnya semakin pucat.

"Berhenti!!!" teriak Sydney. "Apa kalian tidak bisa melihat adik saya sedang sakit?!"

Kubu Francis diam dan mengamati, meski beberapa masih berbisik-bisik.

Regan menatap Chelsea tak percaya. Adik iparnya itu sudah diminta untuk tetap membiarkan dirinya yang menjadi tersangka, bukan seperti ini.

Persidangan pun ditutup, Chelsea dibawa ke Rumah sakit dengan penjagaan ketat kepolisian dan melarang siapapun menemuinya agar tidak melakukan tindakan

pencucian otak.



Di luar persidangan, Sydney langsung menginterogasi teman-teman Regan. "Kalian ada di sana, kan? Ini nggak bener kan? Bukan Chelsea, pasti bukan Chelsea. Meski aku nggak mau menerima kenyataan dan aku nggak percaya Regan pelakunya, tapi aku lebih nggak percaya bila Chelsea yang menembak Francis. Iya kan?"

Gani tak bisa diam lagi, dia terpaksa harus bicara. "Semua yang Chelsea bilang itu benar, Sydney. Maaf bila selama ini kami diam, Regan melarang kami untuk bicara. Kami yakin lo ngerti kenapa Regan melakukan ini, semua demi kebaikan Chelsea."

Sydney termundur. Dia menggeleng tak percaya. Kepalanya terasa begitu sakit, seperti dipukul dengan keras. Gweny dan Giselle dengan sigap memegang tubuhnya sebelum

tumbang.

"Chelsea nggak mungkin melakukan itu," lirik Sydney.

Gani dan dua lainnya saling pandang, mereka merasa tak enak pada Sydney. Tapi kebenaran sudah terlanjur diungkap dan mereka ada di tempat kejadian. Belum lagi, mereka juga akan menjadi saksi setelah Chelsea, berat bagi mereka bila harus berbohong dengan menutupi kebenaran dan menyalahkan Regan yang tidak

bersalah.

"Gue harus ketemu Chelsea. Dia pasti berbohong, dia pasti bohong..." kata Sydney yang kemudian berlari meninggalkan tempat itu. Semua sahabat mengejarnya, tapi Sydney berlari makin cepat hingga melupakan segala sesuatu, termasuk kehamilannya.

Begitu sampai di Rumah sakit, Sydney langsung dihalangi oleh beberapa anggota kepolisian. Dia

tak diizinkan masuk, meski sudah sangat memohon.

"Pak, adik saya sedang sakit. Dia membutuhkan saya, hanya saya yang ada untuknya saat ini," mohon Sydney kembali.

"Maaf Bu, ini sudah peraturan. Kami tidak bisa melanggarnya," tolak salah seorang Anggota polisi.

Giselle pun akhirnya turun tangan. Dia menelpon Papanya, membicarakan sesuatu dengan

serius. Lalu setelah itu dia mendekati salah seorang Polisi, "Pak, Papa saya mau bicara," ujarnya.

Semua menunggu. Entah apa yang Papa Giselle katakan, polisi itu nampak sangat serius mendengarkan. Lalu tanpa disangka-sangka dia berkata, "baiklah, hanya sebentar dan sendirian saja."

Sydney menghembuskan nafas lega. Dia memeluk Giselle,

berterima kasih. Dia pun segera masuk ke dalam.

"Terima kasih, Pak," ucap Giselle pada Polisi tersebut.

"Jangan diulangi lagi, Dek. Ini tindakan yang tidak baik," ucap Polisi itu.

"Baik, Pak."

Gweny menarik Giselle menjauh.

"Ada apaan sih? Lo minta bantuan apa sama bokap lo emang?"

Giselle hanya tersenyum angkuh,
dia tak akan memberitahu Gweny.

"Huh dasar, mentang punya Papa
pejabat," cibir Gweny. Dan tingkah
Giselle semakin dibuat-buat
sombongnya.



36.

Demi Kakak

Sydney masuk ke dalam kamar perawatan Chelsea. Adiknya itu sedang tidur rupanya, mungkin efek obat yang diberikan oleh Dokter. Beberapa alat terpasang di dada Chelsea, juga selang oksigen yang menempel di hidung dan selang infus di tangan.

Sydney mengusap kepala Chelsea

dengan lembut, merasa begitu terluka melihat keadaan adiknya itu. Usapan itu membangunkan Chelsea, mereka saling bertatapan.

"Kakak..." panggil Chelsea dengan suara lemah.

"Bodoh, kenapa bisa sakit lagi?" tanya Sydney, air matanya kembali menetes.

Chelsea tertawa sumbang. "Kak Regan bener, Kak Sydney tuh kayaknya kelebihan stok air mata,

makanya nggak habis-habis,"
candanya.

"Nggak lucu," tepis Sydney.

Chelsea terkekeh. "Aku baik-baik aja kak. Malah rasanya sangat baik. Beban berat yang aku sembunyikan selama ini, terangkat. Ringan banget rasanya hati aku."

"Kenapa, Chelsea? Kamu kenapa nggak bilang sejak awal kalau bajingan itu berniat nyakitin kamu?"

Chelsea hanya tersenyum.

"Kakak begitu bodohnya mengira kalau masalahnya nggak sampai seberat ini. Kalau saja kakak tau dia mencoba menyentuh kamu, mungkin Kakak akan membakar jasadnya."

Chelsea menggeleng, dia menghapus air mata Sydney. "Kakak nggak boleh ngomong sembarangan, kakak kan lagi hamil."

"Kakak nggak bisa lihat kamu harus menjalani proses hukum, nggak Chelsea..." Sydney menggeleng.

"Kak, aku bersalah, jadi aku harus dihukum."

"Kamu nggak salah, kamu cuma ingin membela diri. Pengadilan akan segera tau tentang itu dan kamu nggak akan dipenjara."

"Iya kak. Makanya aku mau bebasin Kak Regan dulu dengan

ungkap kebenaran ini."

Sydney terisak. "Regan memilih itu pasti karena alasannya tepat Chelsea. Kenapa kamu harus hancurkan segalanya?"

Chelsea tersenyum. "Melihat Kakak sedih, aku selalu merasa bersalah. Karena kalau bukan karena aku, Kalian berdua nggak akan berpisah kayak gini. Aku nggak mau merasa bersalah seumur hidup, hanya untuk sebuah kebohongan, Kak."

"Tapi kamu sedang sakit, Chelsea. Berada di tempat itu nggak akan baik buat kesehatan kamu. Ini bukan main-main," tegas Sydney.

"Nggak papa, Kak. Kan kakak sendiri yang bilang, kalau aku pasti akan dibebaskan karena niat aku menembak Francis karena untuk membela diri. Iya kan?"

"Iya sayang, tapi prosesnya akan sangat panjang untuk sampai ke tahap itu!"

"Nggak masalah kak, lagian aku juga penasaran seperti apa sih tempat itu," canda Chelsea terkekeh.

Sydney memukul lengan Chelsea dengan pelan. Kemudian dia memeluk adiknya itu. "Andai Kakak tau sejak awal kejadian yang sebenarnya, Kakak nggak akan biarin kamu mengaku di pengadilan. Kamu bodoh Chelsea..."

Chelsea membalas pelukan itu

dengan sebelah tangannya yang tidak memakai infus. "Iya, aku memang bodoh banget. Harusnya aku ke Bali sekarang, berjemur dan berpesta merayakan kebebasan aku."

Sydney tertawa pelan mendengar itu. Keduanya pun saling melemparkan candaan, membuat suasana menegangkan itu sedikit mencair.



Sydney harus merasakan kehilangan dua orang sekaligus dalam hidupnya. Chelsea yang akhirnya ditetapkan sebagai tersangka karena terbukti bersalah melakukan penghilangan nyawa terhadap Francis. Lalu Regan yang tidak begitu saja bisa dibebaskan meski dia tidak bersalah. Regan masih harus menjalani proses hukum atas tindakannya mencoba membuat keterangan palsu dengan membohongi hukum.

Sydney benar-benar sendirian sekarang.

"Ada kita, Syd. Lo nggak akan sendirian karena kita akan terus sama lo sampai masalah ini selesai," ujar Gweny dengan wajah sedih.

Ya, secara nyata memang Gweny dan Giselle selalu ada untuknya. Juga ketiga teman Regan. Meski begitu, tempat kosong yang berlubang di hati Sydney tidak bisa tertutupi begitu saja kecuali

Regan dan Chelsea kembali.

Dia telah diyakinkan kalau Chelsea bisa dibebaskan, tinggal menunggu persidangan selesai. Jika orang seburuk Francis saja bisa dengan mudah berkeliaran tanpa jeratan hukum, apalagi Chelsea yang hanya membela diri.

Tapi kapan?

Sydney tidak bisa menunggu lama. Dia tidak bisa sabar, terutama karena kondisi Chelsea yang

sedang tidak baik. Bahkan kalau saja bisa digantikan, Sydney mau menggantikannya.

"Lo jangan banyak pikiran. Inget kata dokter, kandungan lo lemah. Lo lupa kemaren lo pendarahan di persidangan dan itu membuat Regan khawatir banget. Gue nggak bisa ngebayangin gimana cemasnya Regan tapi dia nggak bisa berbuat apa-apa. Jangan bikin keadaan makin berat, Sydney..." bujuk Giselle.

Sydney mengusap perutnya, dia juga takut hal buruk terjadi pada kandungannya. Regan pasti akan sangat kecewa. Tapi sekeras apapun usahanya untuk tenang, tetap saja dia tidak bisa bertahan lama.

"Gue takut banget Chelsea kenapa-kenapa. Dia nggak akan kuat," lirik Sydney.

"Chelsea itu kuat, Sydney. Mungkin dia sakit, tapi sebenarnya dia adalah gadis yang kuat bahkan

melebihi kita. Karena kalau gue sendiri yang jadi Chelsea, gue nggak akan sanggup mengakui aib yang menimpa diri gue dan sampai harus dipenjara." Gweny meyakinkan Sydney kembali dan Giselle mengangguk membenarkan.

"Bahkan gue aja butuh keberanian yang luar biasa saat menjadi saksi di persidangan Francis saat itu, Sydney. Kalian tau kan gue ini pengecut," tambah Giselle.

Sydney memeluk kedua temannya.

"Gue nggak ngerti kenapa ujian buat gue datang terus menerus. Gue cuma dikasih kebahagiaan sebentar, lalu dijatuhkan kembali."

"Itu karena Tuhan sayang sama lo. Dengan cara ini, Tuhan mencoba menghabiskan segala penderitaan lo dalam sekejap. Kemudian setelah itu, lo akan diberikan kebahagiaan tanpa ada habisnya," ucap Giselle dengan bijak dan penuh penekanan.

"Giselle bener, Syd. Kalo Tuhan

nggak sayang sama lo, nggak mungkin lo dikuatkan dalam menjalani ini semua," tambah Gweny.

"Kalian emang temen terbaik gue, makasih karena nggak pernah ninggalin gue selama ini..."

Gweny dan Giselle mengangguk.



37.

Tiga alasan

Entah Sydney harus bahagia atau justru menangis untuk hari ini. Dua momen terjadi secara bersamaan dan dengan cerita yang berbeda. Regan akhirnya dibebaskan, dia dinyatakan tidak bersalah dan bersih dari noda hukum. Namun sebagai gantinya, kini Chelsea menempati posisi Regan. Gadis

malang itu terpaksa harus dipindahkan ke penjara remaja di bawah umur untuk sementara waktu, mengikuti peraturan hukum yang berlaku.

Di sebelah kiri ada Regan, yang telah berjalan keluar tanpa menggunakan seragam tahanan lagi. Sementara di sebelah kanan, Chelsea sedang dibawa oleh petugas kepolisian untuk menjalani hukumannya. Sydney menatap keduanya bergantian, entah harus bagaimana.

Namun ketika Chelsea menoleh padanya, Sydney langsung berlari dan memeluk adiknya itu. Dia mendorong para petugas agar jangan memegang adiknya, agar mereka bisa lebih bebas berpelukan.

"Ini belum berakhir sayang, pengacara akan segera mengeluarkan kamu dari sana, Kakak berjanji. Tunggu ya..." lirik Sydney tanpa bisa menahan jatuhnya air mata.

"Kakak akan datang setiap hari, kan? Bawain aku makanan, seperti saat Kak Regan ditahan dulu. Iya kan?" tanya Chelsea untuk menutupi rasa takutnya.

"Pasti sayang. Kakak akan selalu datang, bahkan kalau boleh kakak ingin seharian bersama kamu. Papa sedang menemui pengacara hebat, namanya Ibu Felisha, dia pasti bisa mengeluarkan kamu."

Chelsea mengangguk dan ikut

menangis, dia memeluk Sydney dengan erat. Tubuhnya gemetar, sungguh dia takut dibawa ke tempat yang dipenuhi oleh orang-orang berstatus penjahat nantinya.

"Maaf Bu, kita harus segera pergi. Ibu bisa mengajukan kunjungan di kantor kami sesuai jadwal yang berlaku," salah satu petugas kepolisian wanita memisahkan Sydney dan Chelsea.

Dua kakak beradik itu tak ingin

melepas tautan tangan mereka. Chelsea ditarik menjauh, tapi tangan mereka tetap berusaha saling mendekat.

"Kakak nggak boleh nangis," ujar Chelsea, padahal dia sendiri menangis.

Regan merangkul pundak Sydney untuk menyalurkan kekuatan. Dia mengerti bagaimana sakitnya Sydney saat ini, mungkin jauh lebih parah dari rasa sakit saat melihatnya dipenjara.

"Chelsea..." panggil Sydney. Dia ingin mengejar, tapi Regan menghalangi karena itu percuma.

"Jaga diri kakak baik-baik!" jerit Chelsea. "Kakak nggak boleh sakit!!" kemudian suara itu lenyap, beserta Chelsea yang telah masuk ke dalam mobil polisi.

Sydney langsung memeluk Regan, dia menangis dengan keras, meminta Regan membawa adiknya pulang.

"Demi Tuhan aku janji, aku bakal bawa Chelsea pulang. Jangan takut," ucap Regan tak kalah sedih. "Aku akan lakukan cara apapun. bahkan walaupun kebebasan Chelsea bisa ditukar dengan semua harta aku, aku rela..."

"Masa depan Chelsea akan hancur, Gan. Dia masih harus sekolah..." isak Sydney.

"Karena itu Chelsea pasti akan dibebaskan. Dia masih di bawah

umur, sebentar lagi dia akan mengikuti ujian akhir. Kamu tenang aja, keputusan pengadilan nggak akan memberatkan Chelsea."

Sydney pun berharap begitu.



Di Rumah, Regan sedang berusaha untuk membujuk Sydney makan. Dia menggantikan peran Chelsea. Situasi yang terbalik ini dirasa

masih sama oleh Sydney, kesedihannya tetap tak bisa terganti.

"Makanan di sana enak nggak, Gan? Chelsea udah makan belum ya? Apa aku kesana aja, bawain dia makanan?" tanya Sydney.

"Sayang, tenang... Kamu harus sabar. Selama satu minggu ini kita belum bisa menemui Chelsea, kita harus mematuhi peraturan itu demi kebaikan Chelsea. Aku yakin, dia akan segera dibebaskan di

putusan pengadilan berikutnya."

"Seminggu itu lama, Gan. Aku nggak akan bisa menunggu selama itu. Saat melihat kamu di sana, hati aku hancur. Bisa aku rasain gimana beratnya berada di sana dengan kondisi yang sangat jauh dari kata layak."

"Hey... Jangan salah. Chelsea nggak akan ditempatkan di tempat seperti itu. Dia nggak akan sendirian kayak aku. Tempatnya juga pasti lebih baik dan banyak

teman. Kamu tenang aja," bujuk Regan.

"Tapi makanan di sana tetap nggak akan enak, Gan. Terus, tidurnya nggak mungkin nyaman dia tidur di kamarnya, kan?"

"Nggak akan lama. Papa udah berhasil meyakinkan Ibu Felisha untuk membantu masalah kita dan semua akan beres di tangan beliau."

"Sungguh? Ibu Felisha mau?"

karena Sydney tau pengacara kondang itu sangatlah sibuk. Dia sangat jarang menerima kasus baru lantaran jadwalnya yang sudah sangat padat.

"Papa bilang dia mau setelah mendengar semua cerita Papa. Dia marah, malah sangat berharap Francis masih hidup agar dia bisa membuat bajingan itu mendekam di penjara seumur hidup tanpa bisa dibebaskan."

Sydney merasa lega. Dia memiliki

harapan kembali. "Chelsea akan segera keluar, dia akan bebas..."

"Iya," Regan mengangguk.
"Sekarang kamu harus makan. Ada banyak alasan kenapa kamu harus banget makan," ujar Regan kemudian.

"Apa?"

"Pertama, anak kita di dalam perut kamu ini sudah berteriak protes karena Mamanya nggak memberinya makan dengan baik."

Sydney tersenyum dan mengusap perutnya.

"Kedua, nanti setelah Chelsea dibebaskan, dia bakalan marah kalau lihat kamu kurus. Pasti aku yang disalahkan," lanjut Regan lagi.

"Ada lagi?"

"Ini yang paling penting." Regan menatap Sydney dalam-dalam. "Aku kangen," bisiknya dengan lembut. Dia memberikan kode

melalui bisikan itu.

Pipi Sydney sontak merona. Di tengah kesedihan, hasrat yang telah lama terpendam itu menuntut untuk diberi perhatian lebih. Dia dan Regan telah lama saling menjauh, rasanya begitu rindu.

"Ayo makan," Regan menyodorkan suapan ke mulut Sydney.

Sydney membuka mulutnya. Meski selera makannya sama sekali tidak

ada, dia memaksakan diri
menelannya demi tiga alasan yang
Regan ucapkan tadi.

••

•••

WILLIARN
shantyr

38.

Kangen Rumah

Hal yang ditakutkan oleh Chelsea ternyata tidak terjadi. Bila di Televisi dia sering melihat adanya penyiksaan terhadap narapidana baru yang dilakukan oleh para narapidana lama, maka di tempat ini dia disambut dengan hangat oleh sesama tahanan yang berusia kurang lebih sama dengannya.

Begitu Chelsea datang, ketiga gadis di sana mengajaknya duduk di atas tikar dan memperkenalkan diri.

Chelsea telah menceritakan kenapa dia bisa berada di tempat ini, bahkan ketiga gadis itu ikut geram dan meyakinkan Chelsea bahwa apa yang dilakukannya sudah benar.

"Kalau kalian, kenapa bisa di sini?" tanya Chelsea balik.

"Biasalah, kita bertiga dituduh membully teman sekolah kita sampai meninggal dunia. Padahal kita tidak sampai melakukan kejahatan sejauh itu sehingga menghilangkan nyawa itu anak," ujar Fani.

"Kok bisa?" tanya Chelsea penasaran. "Jadi kalian satu sekolah?"

Ketiganya kompak mengangguk.

"Sebenarnya kita tuh bukan membully, tapi membela diri. Habisnya tuh anak ngelunjak, kita udah sabar tapi dipancing terus. Emang siapa yang nggak marah coba?" ungkap Lisa.

Chelsea pun mengangguk, mengerti. "Berarti kalian nggak lama dong di sini?"

"Besok kita udah keluar. Kita udah sebulan tau di sini, ikut rehabilitasi dan penyuluhan yang menyebalkan."

"Rehab?"

Ketiganya mengangguk.

"Lo harus hati-hati sama yang namanya Ice, dia itu kejam suka nampar. Gue aja ditampar setiap hari sama dia," beritahu Yuni.

"Nampar?" tanya Chelsea terkejut.

Ketiganya lagi-lagi mengangguk.

"Kok jahat?"

"Katanya sih biar kita kapok dan nggak akan kembali ke sini lagi. Tapi menurut gue emang dasar mereka aja yang memanfaatkan kesempatan untuk sok berkuasa," ujar Fani lagi.

"Makanan di sini juga nggak enak. Masa kita dihidangkan makanan basi pas makan malem," beritahu Lisa.

"Hah?!" Chelsea terkejut. Matanya melotot kaget. Makanan basi?

"Makanya, lo harus segera keluar dari sini. Di sini nggak enak," bisik Yuni.

Chelsea jadi takut. Apalagi besok dia akan sendirian di sana. Dia mendongak ke atas, plafon yang sudah berlumut itu hanya tergantung satu buah lampu berukuran kecil, tentunya akan minim cahaya ketika malam hari.

"Apa kita akan tidur di lantai dengan tikar ini?" tanya Chelsea.

Ketiganya mengganggu.

Chelsea bahkan selalu tidur di tempat yang empuk dan nyaman. Dia memeluk lututnya sendiri, mulai merasa takut kembali.

"Lo pasti anak orang kaya, ya? Soalnya muka lo kelihatan cantik banget," tanya Lisa.

Chelsea hanya tersenyum tipis.

"Kalau kita sih udah biasa kayak

gini. Di rumah juga kita kayak gini," timpal Fani.

Baru saja diobrolkan, makan siang pun datang. Petugas di sana memberikannya dengan kasar, nyaris membanting piring. "Makan, kalau nggak mau mati!!!" bentaknya.

Chelsea terkejut mendengarnya, tapi tak bisa berbuat apa-apa.

Saat ketiga gadis itu langsung menyambar piring plastik berisi makanan seperti sangat kelaparan,

Chelsea justru hanya menatap nanar pada piring itu. Dia sama sekali tidak berselera. Jangankan dengan menu makanannya, keadaan piring plastik yang begitu berminyak bagai piring bekas membuatnya geli. Bukannya sok kaya, tapi memang itu faktanya.

"Enak nggak enak lo harus makan, lo butuh energi. Soalnya setiap pagi, kita bakalan diajak kerja bakti membersihkan pekarangan di belakang sama toilet," beritahu Yuni.

"Iya, kita juga awalnya nggak suka dengan makanan kayak gini, tapi mau gimana lagi? Kalau kita nggak makan ya kita laper, mereka nggak perduli," timpal Fani.

Sungguh, Chelsea tak ingin menyentuhnya. Masa bodoh dengan perutnya, dia tak ingin memakannya. "Gue nggak laper," ucapnya sambil memeluk lutut.

"Kakak, di sini nggak enak. Tempatnya kotor. Makanannya

nggak bisa dimakan. Aku kangen rumah. Aku kangen masakan Kakak..." lirik Chelsea dalam hati. Dia menangis kembali, tak bisa menahannya.



Malamnya, makanan kembali datang. Benar yang ketiga gadis itu katakan, bahwa makanan di malam hari adalah sisa siang hari. Terlihat seperti sudah basi, sangatlah menjijikkan.

"Apa ini?!" tanya Chelsea dengan nada tinggi. Dia tak tahan lagi dan terpaksa melawan. Dia membanting salah satu piring hingga makanannya bercecer di lantai.

Yuni, Fani dan Lisa sangat terkejut melihat keberanian Chelsea itu. Seperti mengingatkan mereka pada saat pertama mereka dikirim kesana.

"Lo mau apa?!" teriak petugas tersebut. "Lo pikir ini hotel?!"

"Apa seperti ini cara kalian memberi kami makan?! Bukankah keluarga kami juga membayar pajak selama kami berada di sini? Kalian kemanakan uang pajak itu?!"

PLAK!

"Dasar pembunuh!!" petugas itu marah dan menampar Chelsea. "Lo bakal gue siksa, lihat saja."

Ketiga gadis di sana langsung menarik Chelsea. Mereka tak ingin

membuat keributan dengan petugas galak itu.

"Terserah kalau lo mau mati!!!"
teriak petugas itu tak perduli.
"Pembunuh saja bertingkah,"
gerutunya.

Chelsea menangis. Sakit sekali rasanya ditampar tadi. Lebih sakit lagi hatinya karena mendapatkan perlakuan sehina ini.

"Lo harus sabar, gue kan udah bilang percuma melawan, mereka

nggak akan perduli," bujuk Lisa.

Chelsea menangis. "Gue mau pulang, gue mau pulang..." regeknnya. "Di rumah, gue selalu dilayani. Apapun yang gue minta pasti dituruti. Gue kangen sama kakak gue, dia pasti cemas sekarang. Gue nggak mau di sini..."

Ketiganya saling tatap dengan wajah sedih.

"Sabar ya Chelsea, kita ngerti banget perasaan lo..." Fani

mengusap punggung Chelsea
dengan lembut.

"Malam ini kita nggak usah makan.
Gue juga nggak suka makanannya.
Biarin aja, kalau kita sakit mereka
pasti akan disalahkan," ujar Yuni,
diiringi anggukan kepala Fani dan
Lisa.

••

•••

39.

Feeling

Sudah tiga hari Sydney tak bertemu dengan Chelsea, selama itu dia selalu berusaha untuk bersabar menunggu hari kedelapan sesuai peraturan. Tapi entah kenapa, Sydney merasa ada yang tidak beres, hatinya gelisah hari ini. Kegelisahan itu kian memuncak setiap kali tanpa sengaja melihat

foto Chelsea, seolah-olah terjadi sesuatu pada adiknya di sana.

Sydney mencoba membangunkan Regan, padahal suaminya itu baru saja tertidur.

"Kenapa sayang?" tanya Regan dengan mata memicing. Dia sangat mengantuk, meski telah di rumah tidurnya tetap tidak nyenyak karena terus memikirkan Chelsea.

"Aku ngerasa nggak enak banget, ada apa ya, Gan?"

Regan segera duduk. "Nggak enak gimana?" tanyanya. "Perut kamu sakit?"

Sydney menggeleng. "Bukan itu. Nggak tau kenapa hati aku rasanya nggak tenang. Dari tadi kepala aku cuma mikirin Chelsea, aku takut Gan."

Regan menarik Sydney ke pelukannya. Pembahasan tentang Chelsea tidak akan pernah ada habisnya selama gadis itu belum

dibebaskan. "Itu cuma sugesti kamu aja, karena kamu kangen sama dia. Aku yakin dia baik-baik aja. Lagian, kalau terjadi apa-apa pihak sana pasti menghubungi kita kan?"

Itu benar. Jika terjadi apa-apa pada Chelsea, pasti mereka akan diberitahu. Tapi sejauh ini semua aman, tidak ada info apapun tentang Chelsea. "Nggak tau, tetep aja aku gelisah, Gan."

"Chelsea baik-baik aja. Empat hari

lagi kita bakal nemuin dia. Kita bakal bawain dia makanan yang enak-enak. Setiap hari kita kesana biar dia nggak kesepian. Jadi sabar ya..."

Sydney mengangguk. Tapi kemudian dia kembali bertanya, "apa dia makan dengan baik, Gan? Dia bisa tidur di sana?"

Regan tak bisa menjawab, dia sangat tau kondisi seperti apa yang sedang Chelsea hadapi saat ini. Dia yang laki-laki saja tidak

tahan berada di sana, apalagi Chelsea yang seorang perempuan.

"Gan, kenapa kamu diam?"

"Chelsea pasti bisa menjalaninya. Dia itu hebat, kuat dan jagoan kita. Demi kita dia rela berada di sana, aku bangga banget punya adik ipar seperti Chelsea. Kalian berdua memang jelmaan bidadari, tidak ada duanya."

Mendengar itu Sydney berterima kasih atas nama adiknya. Dia

memeluk Regan dengan erat.

"Kamu harus cukup tidur, sayang. Jaga anak kita juga," bujuk Regan.

Sydney mengangguk. Dia menuruti Regan dan berbaring di pelukan suaminya itu.

Regan telah terpejam dan sepertinya kembali tidur. Namun Sydney tetap membuka matanya, hatinya belum tenang sama sekali.



Sementara itu, apa yang Sydney cemaskan ternyata memang terjadi pada Chelsea. Gadis itu sedang demam tinggi, tubuhnya menggigil sejak tadi malam. Dia sudah mencoba bicara pada petugas yang berjaga namun diabaikan dan dianggap sedang berpura-pura. Malah salah satu petugas mengatakan kalau dirinya hanya demam biasa sehingga tidak perlu berlebihan.

Pintu besi itu dibuka, Chelsea membuka matanya dengan susah

payah. Dia sudah meringkuk semalaman di atas tikar tipis, kedinginan. "Tolong..." ucapnya memelas.

"Heh, masih pura-pura juga lo?! Kenapa, lo berharap dibebaskan dari tugas kebersihan?! Jangan harap, Nona!!" maki petugas itu. "Ayo bangun, suruh siapa tidak makan!"

Chelsea benar-benar tidak bisa bangun, dia lemah.

"Lo mau dipukul lagi, hah?!"

"Tolong..." rintih Chelsea kembali.

Salah satu petugas lainnya datang dan masuk ke Sel itu. "Ada apa?" tanyanya.

"Biasa, kita sudah sering menghadapi kebohongan seperti ini, hanya untuk dibebaskan dari tugas. Hahaha," ucap petugas itu tanpa perasaan.

"Jangan dibiarkan, suruh dia

bekerja. Enak saja mau malas-malasan!"

"Heh, ayo bangun!!!"

Chelsea sudah berusaha, namun tak sedikitpun bisa menggerakkan tubuhnya. Dia bahkan kesulitan untuk bersuara. Lemahnya Chelsea dipicu oleh banyak hal, terutama otaknya yang terlalu extra stress sehingga memompa jantungnya yang lemah menjadi kian drop. Ditambah lagi dia tidak makan sehingga tidak ada tenaga sama

sekali.

"Kita seret aja," ajak salah satu petugas.

Dengan keji, Chelsea ditarik keluar dari sel itu. Padahal para petugas itu bisa merasakan panasnya tangan Chelsea, namun ternyata tidak membuat hatinya sedikit memiliki rasa kemanusiaan. Mereka malah membawa Chelsea ke lapangan, lalu menyembrotkan air dari selang taman ke tubuh Chelsea. Tawa para petugas lain

meledak, seakan itu tantangan yang menarik.

"Tolong... Dingin..." rintih Chelsea.

"Kakak... Tolong..."

"Rasain! Makanya jangan malas!!"

"Ini efek jera biar lo taat hukum. Lain kali lo jangan berbuat jahat lagi!"

"Pembunuh juga harus dibunuh!"

"Dasar penjahat!"

Berbagai makian diterima oleh Chelsea, dia sama sekali tidak mendapatkan rasa simpatik padahal. Kondisinya sudah sangat menyedihkan.

Chelsea dibiarkan saja di lapangan, tidak ada yang mengurusnya. Para petugas itu tak membawanya masuk hingga siang. Jika tadi terasa begitu dingin, maka kali ini rasanya panas sekali. Sengatan matahari membuat Chelsea tak berdaya, matanya sudah mengabur

dan suaranya tak lagi terdengar.

"Maafin Chelsea, Kak... Jangan nangis lagi. Ini akan segera berakhir. Maaf..."



40. Bad Feeling

PRANG!

Tiba-tiba gelas di tangan Sydney jatuh hingga pecah di lantai. Jantungnya berdebar sangat keras, suara bantingan gelas kaca itu membuatnya nyaris terkena serangan jantung. Regan saja sampai datang dengan wajah cemas.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Regan, dia langsung menarik Sydney menjauh dari pecahan beling yang membuat kaki istrinya itu sampai berdarah karena terinjak. Anehnya Sydney seperti tak merasakan sakit.

Regan memanggil pekerja di rumahnya untuk membereskan beling tersebut. Dia membawa Sydney yang mematung ke ruang tamu, mengajaknya duduk dan memberikan minum. Dia mengambil

kotak obat, berlutut di kaki Sydney untuk mengobatinya. "Kamu kenapa?" tanya Regan kembali.

Sydney menggeleng. "Dada aku sakit, Gan. Rasanya sesak banget. Aku nggak tau kenapa," dia menatap Regan dengan mata berkaca-kaca.

Regan lebih dulu menyelesaikan pekerjaannya, dia mencabuti beling kecil yang menempel di telapak kaki Sydney, wajah

istrinya itu malah tak kesakitan sedikitpun. Apalagi ketika dia menyiram cairan antiseptik yang pastinya sangat perih ketika terkena luka, tapi Sydney tetap datar saja.

Setelah selesai, Regan duduk di sebelah Sydney dan menggenggam tangan istrinya itu, dia terkejut karena tangan Sydney sangat dingin dan gemetar. "Ada apa. Sayang? Apa terjadi sesuatu? Kamu sakit?"

Lagi-lagi Sydney menggeleng. "Kali ini nggak main-main, Gan. Aku yakin, ini pertanda buruk."

"Sydney jangan bicara sembarangan, nggak ada apa-apa," bujuk Regan.

Sydney tak bisa menerimanya. Detak jantungnya kian berdebar hebat hingga untuk bernafas saja rasanya sulit. Seperti ada yang menekan dadanya itu dengan keras, membuatnya sesak nafas.

"Sayang, jangan kayak gini... Ingat kamu sedang hamil," bujuk Regan lagi.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh dari luar. Suara Mama Regan yang berteriak memanggil tanpa henti. Nampaknya, Mama Regan sedang sangat panik.

"Regaaaaaannn!"

Regan terpaksa melepaskan Sydney dulu, dia mendekati Mamanya. "Kenapa, Ma?"

Mama Regan lebih dulu mengatur nafas sambil menoleh ke Sydney. Lalu dengan suara pelan dia berkata, "Chelsea masuk rumah sakit, kritis."

Terasa seperti suara petir menyambar di rumah itu, Regan termundur ke belakang.

Sydney pun mendengar itu. Dia menatap Mama mertuanya itu dengan tatapan nanar. Tak bisa bergerak, lumpuh seketika. Bahkan

ketika Regan menghampirinya, dia tak bisa merasakan sentuhan cowok itu.

"Ayo kita ke rumah sakit," ajak Mama Regan dengan suara bergetar.

Regan hendak menarik Sydney, tapi istrinya itu menahan kakinya agar tetap diam. Regan pun menatap Sydney, sorot mata Sydney yang sangat dipenuhi oleh rasa takut membuatnya sangat sedih. "Ayo sayang..." ajaknya.

Mama Regan menangis, ikut sedih atas peristiwa ini. Dia sudah menganggap Chelsea seperti anaknya juga, sangat menyayanginya. Bahkan ketika Chelsea dipenjara, Mama Regan lah yang pontang-panting mencari solusi untuk membebaskan gadis itu.

"Chelsea cuma masuk rumah sakit kayak biasanya kan, Ma?" tanya Sydney akhirnya. Dia mencoba meyakinkan dirinya kalau tidak

terjadi apa-apa pada adiknya itu.



Begitu sampai di rumah sakit, Sydney dan Regan, serta orangtua Regan dan teman-teman menunggu di depan pintu Ruang Operasi. Mereka menanti dengan gelisah, terutama Sydney yang benar-benar sangat terpukul.

"Sydney, lo duduk aja. Lihat kaki lo berdarah gitu," tegue Giselle.

Percuma, Regan sudah lelah menasehati tapi Sydney tak mau mendengar. Dia terus mondar-mandir depan pintu tanpa suara, menangis pun tidak.

"Biarin aja, Gis. Dia nggak ngerasain sakit," sindir Regan.

Gweny menangis dalam pelukan Fito, dia terus berdoa untuk Chelsea. Entah kenapa, Feeling mereka semua jelek, tak seperti biasanya.

Sydney tiba-tiba menghadap pintu, dia begitu emosi dan menggedor pintu itu dengan keras. "Dokter!!" panggilnya.

DUM! DUM! DUM!

Sydney menggedor pintu kembali. Dia begitu frustrasi saat ini. Regan menariknya, tapi dia bersikeras tetap ingin berdiri di sana. "Kenapa dokter nya lama banget!! Mereka lagi apa?!" teriak Sydney.

"Sydney, tenang! Kita semua cemas, jangan buat keributan!" bentak Regan.

Barulah Sydney menangis. Dia menumpahkan kesedihan yang ditahannya dengan menangis sangat keras. "Mereka lama banget, Gan. Aku mau ketemu Chelsea, tolong suruh mereka keluar..." regeknnya.

Regan ingin menangis rasanya. Dia memeluk Sydney dengan erat.

"Jangan kayak gini, sayang. Biarkan dokter bekerja, Chelsea akan baik-baik aja."

"Aku takut, Gan. Demi Tuhan aku takut..." lirik Sydney.

Regan mengangguk. "Aku juga, nggak cuma kamu," balasnya.

Giselle kemudian berlutut, menengadah ke atas dan memanjatkan doa. "Ya Allah, selama ini hamba tidak pernah meminta apapun padaMu, karena

apa yang Engkau beri sudah sangat cukup bagi hamba. Tapi kali ini, tolong kabulkan permintaan hamba, selamatkan adik kami. Selamatkan dia Ya Allah... Selamatkan dia... Mohon dengan sangat..."

Doa Giselle itu membuat semua orang makin teriris, mereka menangis dengan suara keras seakan Chelsea akan segera pergi meninggalkan mereka.

Tak lama, pintu terbuka. Dokter bedah berpakaian serba hijau

keluar dari dalam sana. Semua langsung mendekat seperti ingin mengeroyok.

"Dokter, adik saya bagaimana? Saya ingin masuk," minta Sydney.

Dokter tersebut memasang wajah tak bersinar, begitu muram dan sedih. Dia menghela nafas berulang kali, sebelum akhirnya berkata, "silahkan masuk tapi satu persatu," suruhnya.

Sydney yang lebih dulu masuk.

Sisanya, menatap dokter itu dengan berbagai macam pertanyaan. Ketika sang dokter justru menggelengkan kepala, semua langsung terduduk di lantai dengan teriakan histeris.



41.

Chelsea...

Sydney melangkah pelan memasuki ruangan operasi yang dipenuhi oleh para asisten dokter bedah. Semua yang ada di situ nampak sibuk membereskan alat-alat operasi dan sisa lainnya. Jantung Sydney rasanya ingin berhenti begitu melihat wajah pucat Chelsea. Mulut dan hidung adiknya itu tertutupi masker oksigen dan

dadanya naik turun dengan cepat.

"Chelsea..." panggil Sydney.

Chelsea membuka matanya, terlihat sayu sekali. Sydney langsung mendekat, mengusap kening Chelsea yang begitu dingin. Dia menangis melihat Chelsea begitu lemah.

"Kakak..." panggil Chelsea nyaris tak terdengar. Masker oksigen itu membuat suaranya kian kecil dan Chelsea melepaskannya.

"Jangan sayang, kamu butuh ini,"
Sydney ingin memasangnya
kembali.

Chelsea menggeleng. "Udah nggak
ada waktu, Kak. Aku mau bicara
sama Kakak," ujar Chelsea
tersendat-sendat.

"Kamu ngomong apa sih?!" marah
Chelsea.

"Kak, aku udah nggak kuat. Izinkan
aku pergi agar semua rasa sakit ini

hilang. Kakak harus ikhlas, karena aku nggak akan tenang kalau Kakak nggak bisa relain aku..."

Sydney sontak menggeleng. "Jangan ngomong sembarangan, kakak nggak suka! Kamu pasti sembuh. Kamu baru aja selesai operasi, itu artinya kamu akan sembuh. Kamu cuma butuh istirahat, seperti biasa."

Chelsea nampak menarik nafasnya dengan susah payah. Air matanya menetes dari kedua sudut matanya.

"Meski aku pergi, aku akan tetap bersama kakak. Mungkin Kakak nggak akan lihat aku, tapi percayalah aku akan selalu melihat kakak."

"Chelsea tolong..." Sydney semakin menangis.

"Aku kangen Mami sama Papi. Mereka udah jemput aku, Kak. Aku diizinkan untuk pergi, karena mereka tau akan ada Kak Regan yang jagain Kakak."

Sydney menggeleng, "kamu nggak boleh pergi. Nggak..."

"Ikhlasin aku, Kak... Aku udah nggak kuat..." nafas Chelsea sudah semakin berat. Dia butuh masker oksigen itu tapi ngotot tak ingin memakainya.

"Chelsea, kamu harus kuat. Kamu harus hidup untuk bisa lihat keponakan kamu lahir. Demi Tuhan jangan lakukan ini, Chelsea. Kakak nggak bisa... Tolong..."

"Anak kakak pasti cantik, aku udah cukup senang bisa bersama..."
Chelsea menarik nafasnya.
"...Kakak saat hamil seperti ini."

"Udah sayang, kamu jangan ngomong lagi."

Chelsea berusaha mengangkat tangannya, Sydney lebih dulu mengambil tangan itu dan menggenggamnya. "Aku... Sayang sama Kakak. Aku... Akan selalu doakan kakak bahagia selamanya."

"Chelsea, jangan pergi..." tekan Sydney. Entah kenapa para asisten dokter tersebut hanya melihat, tak ada yang beniat membantu Chelsea yang mulai sesak nafas.

"Aku beruntung bisa menjadi adik dari..." Chelsea kembali menarik nafasnya. "...Kak Sydney."

Lalu suara mesin EKG itu terdengar sangat cepat, seiring dengan itu Chelsea kejang-kejang. Sydney berteriak minta tolong pada semua orang. Dia histeris,

ketakutan luar biasa.

Dokter pun masuk. Masker oksigen Chelsea kembali dipasang. Alat pacu jantung digunakan. Semua sibuk dengan pekerjaan mereka yang mengerikan.

Sydney menatap itu dengan detakan jantung yang begitu cepat. Dia menggeleng, berulangkali.

TUUUUUUUTTTTTT...

Suara beep panjang itu mengakhiri

semua usaha dokter dan asistennya. Mereka semua menggeleng dan mulai melirik arloji.

"NGGAAAAAKKKK!!!" teriak Sydney.

Semua yang ada di luar masuk. Gweny sampai pingsan, lalu disusul Giselle dan mamanya Regan.

Sydney sedang mengguncang tubuh Chelsea yang sudah tak merespon apapun lagi. "CHELSEA

BANGUN!!! KAKAK MINTA KAMU
BANGUN!!!" teriaknya.

Regan bersandar di tembok,
menatap nanar pada tubuh yang
telah membujur tak bergerak itu.
Sekelebat momen bersama
Chelsea muncul di depan matanya,
betapa gadis itu begitu ceria
selama hidupnya.

"Dokter, lakukan sesuatu. Chelsea
pasti masih hidup. Adik saya masih
hidup, Dokter!!!" minta Sydney
sambil memegang kedua pundak

dokter itu.

"Ikhlasakan Bu, Chelsea sudah beristirahat dengan tenang."

"BOHONG!! Tugas seorang dokter adalah menyelamatkan pasiennya! Lalu kenapa kalian cuma berdiri di sini?! Selamatkan adik saya!!!"

"Maaf, Bu, kami sudah berusaha semaksimal mungkin," ujar sang dokter lagi, tetap sabar walau Sydney terus menyalahkannya.

"Nggak mungkinnnnn. Chelsea bangun!!!! Demi tuhan kamu harus bangun atau kakak akan marah sama kamu!!!" teriak Sydney lagi.

Semua sahabat dan Papa Regan tak bisa melakukan apa-apa kecuali ikut merasakan kesedihan yang sama. Terutama Gani, dia sampai keluar dari kamar itu karena tak sanggup melihat Chelsea.

Regan langsung memeluk Sydney, dia menghalangi istrinya itu mengguncang-guncang tubuh

Chelsea.

"Regan tolong, suruh Chelsea bangun. Ini nggak lucu Regan, sumpah kali ini nggak lucu," regekek Sydney dengan ratapan pilu.

"Ikhhlaskan... Ikhhlaskan..." sahut Regan.

"Aaaarrggghhhhh!" Sydney berteriak. Dia meronta dari pelukan Regan dan kembali mendekat kepada Chelsea.

Sydney mendekatkan mulutnya ke telinga Chelsea, "sayang, bangun. Beritahu mereka kalau kamu masih hidup. Kamu cuma lagi bercanda sama kakak, karena kamu memang jahil. Ayo sayang, bangun."

Regan tak bisa membiarkan Sydney terlalu larut, dia menarik istrinya itu menjauh karena tugas dokter belum selesai. Semua alat yang menempel di tubuh Chelsea harus dilepaskan dan adik iparnya itu harus segera dibawa pulang untuk prosesi pemakaman.

Sydeny terus meronta, dia tak ingin Chelsea diperlakukan seperti orang yang sudah meninggal. Apalagi ketika dokter menutupi seluruh tubuh Chelsea dengan kain putih hingga kepala, Sydney bertambah histeris.

Hingga akhirnya dia jatuh pingsan.

Regan dengan sigap menggendong Sydney, dia membawa istrinya itu ke atas ranjang kosong yang ada di sana. Lalu dokter dan satu orang

asistennya mulai merawat Sydney.

"Regan, Papa akan urus kepulangan Chelsea," ujar Papanya dengan mata yang basah.

Regan mengangguk.

Gani baru saja masuk, dia baru berani mendekat. Tanpa membuka kain penutup tubuh Chelsea, dia memeluk gadis itu dan menangis. Fito dan Toby mengusap punggungnya untuk memberikan kekuatan.

"Sabar, Man. Ini sudah kehendak Sang Maha Kuasa," ujar Fito.

"Lo harus ikhlas, Gan. Biar jalannya mudah," sambung Toby.

Regan menatap Sydney tanpa suara. Dia masih harus menghadapi kegilaan Sydney yang mungkin lebih parah setelah dia sadar nanti.



42.

Jangan pergi...

Sayup-sayup, telinga Sydney menangkap suara-suara pembacaan surat Yasin. Kepalanya terasa begitu berat, matanya sulit untuk terbuka. Namun begitu sadar apa yang sedang terjadi, Sydney langsung membuka matanya. Dia turun dari ranjang, kemudian berlari keluar. Secara cepat dia

menuruni tangga, melihat banyak orang mengelilingi sesuatu yang ditutupi oleh kain panjang.

Regan yang melihat Sydney, langsung memapah tubuh lemah itu untuk diajak mendekat.

Sydney duduk di sebelah jenazah adiknya yang telah ditutupi kain. Dia tak menangis, karena air mata saja tidak cukup mewakili kesedihannya. Dia membuka ujung kain yang menutupi wajah Chelsea, betapa terkejutnya Sydney karena

wajah adiknya itu sangatlah pucat. Tangisnya pecah, Sydney langsung memeluk Chelsea yang sudah tak hangat lagi.

"Kamu bener-bener ninggalin Kakak. Terus gimana kakak bisa hidup, Chelsea?" isaknya semakin sedih.

Semua orang yang melihat tak mampu melarang ratapan Sydney itu. Karena memang kesedihan yang seperti ini tidak akan bisa ditahan oleh siapapun. Apalagi bila

yang pergi adalah orang yang sangat kita sayangi.

"Kakak akan sendirian, Chelsea. Papi sama Mami udah pergi. Sekarang kamu. Terus gimana sama Kakak?"

Regan mengusap punggung Sydney. Sejak tadi dia sudah menguatkan banyak orang, yaitu Mamanya, Gweny dan juga Giselle. Sekarang Sydney pun membutuhkannya. Regan hanya sok kuat, walau sebenarnya dia sangat rapuh.

"Kamu harus ikhlas agar jalan Chelsea menuju surga lebih lancar," bujuk Regan.

"Gimana caranya aku bisa ikhlas?"
Sydney menatap Regan dengan harapan suaminya itu mampu menjawab.

Tapi Regan terdiam.

"Aku nggak nyalahin takdir atas kepergian Chelsea, apalagi menyalahkan Tuhan. Aku hanya

manusia biasa, aku nggak bisa semudah itu merelakan kepergian adik aku..."

Sydney kemudian menatap Chelsea kembali. "Kamu lihat dia, dia baru berumur 17 tahun. Jalan hidupnya masih panjang. Mimpi aku untuk melihat adik aku menikah, kandas. Aku bahkan nggak bisa kasih Chelsea satu aja kebahagiaan."

"Chelsea udah dapetin semuanya dari kamu, Sydney. Dia bahagia..."

Sydney menatap Regan dalam-dalam. Lalu berkata, "ini nggak mudah buat aku."

"Aku tau. Menangislah..." suruh Regan.

Sydney pun memeluk Chelsea kembali dan menangis sejadi-jadinya. Dia terus mengajak adiknya itu bicara dan menyalahkan diri sendiri atas kepergian Chelsea itu.

"Kakak..."

Tiba-tiba terdengar suara Chelsea, Sydney refleks mengangkat kepalanya dan mencari keberadaan suara tersebut. Persis di depan pintu yang terbuka lebar, seorang gadis berpakaian putih dengan cahaya mengelilinginya, sedang tersenyum pada Sydney.

"Jangan menangis. Aku nggak pernah pergi. Setiap Kakak kangen sama aku, maka yakinlah aku ada di dekat Kakak."

"Chelsea..." lirik Sydney.

Regan pun menoleh ke arah tatapan Sydney, tapi tak ada siapapun. Dia kembali menoleh ke Sydney, istrinya itu masih menatap ke arah yang sama dengan begitu lekat.

"Kakak harus ikhlaskan aku, agar aku bisa pergi dengan tenang."

Senyum Chelsea begitu manis di mata Sydney. Gadis itu melambaikan tangan, lalu

perlahan-lahan cahaya terang itu memudar dan Chelsea telah menghilang bersamaan dengan cahaya itu.

Sydney sontak terkejut, dia langsung berdiri dan berlari ke arah pintu sambil memanggil-manggil nama Chelsea. "Chelsea, jangan pergi! Chelsea, jangan tinggalkan kakak!" jeritnya.

Regan juga ikut mengejar Sydney, dia memegangi istrinya itu. Memeluknya dengan erat saat

Sydney mulai seperti kehilangan kesadaran dengan mengira Chelsea ada di sana.

"Stop Sydney, kamu jangan bertingkah kayak gini!!" bentak Regan.

"Gan, tadi Chelsea ada di sini. Dia di sini, dia ada di sini!" beritahu Sydney.

"Chelsea, sayang keluar! Kakak ada di sini. Chelseaaaaa!!!" panggil Sydney.

"Chelsea ada di sana, dia sudah pergi dengan tenang!" Regan menunjuk pada jenazah Chelsea, mengingatkan Sydney agar segera sadar.

"Nggak, itu bukan Chelsea." Sydney tak mau mengakuinya. Dia kemudian melepaskan diri dari Regan, berlari keluar dan kembali berteriak memanggil nama Chelsea.

Orang-orang menyaksikan itu dengan ekspresi sedih. Sydney

terlihat sangat kehilangan,
membuatnya lepas kontrol
sehingga lupa diri.

Giselle dan Gweny ikut keluar
untuk menyadarkan Sydney.
Mereka juga sedih, tapi kesedihan
itu tak membuat mereka segila
Sydney.

"Sydney udah dong, kasihan
Chelsea kalo lo kayak gini," bujuk
Gweny.

"Sydney, kita juga sedih, tapi kita

harus menerima kenyataan kalau dia udah pergi," Giselle ikut menasehati.

"Chelseaaaa!!" Sydney tetap berteriak memanggil.

"Stop Sydney!" bentak Regan. Dia menarik kedua pundak Sydney untuk berhadapan dengannya. Lalu berkata kembali, "Chelsea udah meninggal!!"

"Chelsea ada di sini, Regan!!"
Sydney balas berteriak.

PLAK!

Regan tanpa sadar menampar pipi Sydney, tidak terlalu keras tapi cukup membuat wanita itu terdiam dan menatapnya terluka.

Gweny dan Giselle begitu terkejut, mereka tak menyangka Regan akan melakukan itu.

"Chelsea. Udah. Nggak ada." tekan Regan.

Air mata Sydney menetes, dia tak berkedip sama sekali dan tetap menatap Regan. Otaknya mencerna setiap penekanan kata-kata Regan itu dengan perasaan hancur.

"Tolong sadar, Chelsea udah pergi ke tempat yang lebih baik. Di sana, dia nggak akan kesakitan lagi. Tuhan jauh lebih sayang sama Chelsea, dibanding kita. Dia akan bahagia di sana."

Air mata Sydney kian mengalir deras.

"Aku tau kamu sedih, bahkan mungkin kesedihan kamu ini nggak bisa dibandingkan dengan kesedihan siapapun di dunia ini. Tapi jangan mengingkari kenyataan kalau Chelsea kita telah pergi untuk selamanya."

"Aku nggak bisa," Sydney terisak dan menunduk.

"Aku tau," Regan langsung memeluk istrinya itu. "Menangislah sepuasnya. Aku nggak akan larang."

Tapi jangan bertindak bodoh," bisiknya dengan sudut mata yang mulai mengeluarkan air mata.

Giselle dan Gweny pun menangis, mereka tak bisa menyembunyikan rasa sedih itu.

Sydney telah kembali ke sebelah jenazah Chelsea. Dia ingin menghabiskan sisa terakhir melihat wajah adiknya itu sebelum dimakamkan. Dengan suara terbata-bata, Sydney pun ikut melantunkan doa kepada Chelsea.

Sambil mengusap kepala Chelsea dan mendekatkan bibirnya ke telinga adiknya itu, Sydney berbisik, "selamat jalan sayang, kali ini Kakak ikhlas. Kamu harus tenang di sana dan tunggu kakak. Salam buat Mami dan Papi, suatu saat kita akan berkumpul kembali."

Sydney menggigit bibirnya ketika air matanya kembali jatuh, dia menahan diri agar tak terisak. "Kakak... Sayang banget sama kamu. Sering-sering datang ke

mimpi Kakak ya sayang..."

Setelah itu, Sydney langsung memeluk Regan karena tak kuat lagi menahan kesedihannya.



43.

Ikhlas

Langit sepertinya ikut menangis saat melihat tubuh Chelsea mulai dimasukkan ke dalam liang kubur. Hujan rintik-rintik menjadi bukti bahwa langit dan bumi mengiringi kepergiannya.

Regan ikut masuk ke dalam liang kubur, melafazkan adzan dengan

suara merdu yang menyayat hati. Kala mendengarnya, tangis setiap orang semakin pecah. Terutama Sydney yang memaksa ingin turun dan melarang orang-orang menguburkan adiknya. Dia sampai harus dipegangi oleh banyak orang, membuatnya nyaris tergelincir ke lubang itu.

Tanah mulai berjatuhan ke bawah, menutup penglihatan dari jenazah yang telah dikubur. Regan memeluk Sydney, "ikhlaskan..." ujanya mengingatkan.

Sydney menangis keras, melepaskan rasa sesak yang teramat menghimpit dadanya.

Setelah tanah itu menutup segalanya dan menciptakan gundukan kecil sepanjang lubang kubur, papan nisan bertuliskan nama Chelsea pun ditancapkan ke ujung kepala kuburan.

Sydney langsung duduk dan memeluk papan nisan tersebut. Dia menangis tanpa henti, menciumi

papan itu bagaikan adiknya sendiri.

Satu persatu orang mulai bepergian setelah prosesi pemakaman selesai. Sekumpulan para sahabat mengelilingi kuburan itu, menatap sedih pada gundukan tanah yang telah ditaburi bunga.

"Gue bakal kangen dengan mulut cabe lo, Chelsea," ujar Giselle sambil mengusap papan nisan di bagian kaki.

"Tadinya gue punya adik, tapi

sekarang gue harus jadi anak tunggal lagi. Selamat jalan Chelsea..." ucap Gweny menatap pada gundukan tanah.

"Aku harusnya lebih maksa kamu buat jadi pacar aku. Maafin aku karena terlalu pengecut dan takut kamu nggak bisa sepenuhnya menerima aku," ujar Gani berlapang dada.

Fito dan Toby ikut mengirimkan pesan, meski mereka berdua tidak begitu dekat dengan Chelsea

seperti yang lainnya, tapi kehadiran Chelsea cukup menjadi penghibur buat mereka. Temen berantem yang selalu menjengkelkan karena tidak mau mengalah, sekaligus gadis manis yang kalau tersenyum bikin rasa marah jadi adem.

Giliran Regan, dia yang juga sangat terpukul atas kepergian Chelsea ini. Regan menunduk menahan air matanya agar tidak jatuh. Kemudian dia mengangkat kepala dan meneguhkan hatinya. "Kak

Regan janji akan jagain Sydney dengan baik. Tugas kamu sebagai seorang adik sudah sangat sempurna, mungkin Kak Regan nggak akan bisa gantiin itu. Selamat jalan Chelsea, Kak Regan beruntung karena pernah dicintai oleh gadis sebaik kamu."

Setelah itu Sydney ditinggalkan sendirian. Dia masih membutuhkan banyak waktu di sana, sehingga Regan dan yang lainnya menunggu di mobil.

"Rumah akan sepi tanpa kamu, sayang. Kakak nggak akan bisa denger suara tawa kamu lagi. Nggak akan ada yang iseng dan gangguin kakak tidur. Mbok juga pasti bakal kangen banget denger teriakan manja kamu yang selalu minta diambilin minum."

Membayangkan bagaimana harus pulang dengan rumah yang kosong tanpa Chelsea, Sydney rasanya tak akan sanggup. Sejak kecil, dia dan Chelsea tumbuh bersama di rumah itu. Berbagai macam cerita mereka

ukir, hingga rasanya tidak ada satu momen pun yang terlupakan.

"Selamat jalan kesayangan Kakak..."



Rumah memang sangat sepi, terutama para pekerja yang masih di rumah sakit karena luka serius yang disebabkan oleh Francis. Sydney memaksakan diri untuk pulang, karena selain ditemani oleh

kenangan Chelsea di rumah itu, dia tak memiliki cara lain untuk merasakan kehadiran adiknya.

"Kamu istirahat dulu ya," ucap Regan setelah membaringkan Sydney ke atas ranjang.

Satu minggu telah berlalu, semua tak mudah bagi Sydney. Selama di rumah mertuanya, dia lebih banyak terlihat seperti mayat hidup. Jangankan tersenyum, diajak bicara saja sulit sekali.

"Aku boleh tidur di kamar Chelsea?" tanya Sydney.

Regan mengangguk. Dia pun menggendong Sydney kembali dan membawanya turun ke kamar Chelsea. Lalu setelah itu, Regan membiarkan Sydney sendirian.

Sydney duduk bersandar pada kepala ranjang dan menatap kamar kosong itu dengan ekspresi yang masih sedih. Dia masih merasa aroma Chelsea tetap ada di kamar itu. Pewangi ruangan kesukaan

Chelsea, juga semua tatanan kamar yang membuat mata sakit saking ramainya.

"Kakak kangen sama kamu," ujar Sydney.

"Kakak..."

Sydney tersentak, dia mencari suara itu. Ternyata ada di dekat meja belajar, dengan penampakan yang sama seperti dia melihat Chelsea di hari itu. Chelsea berpakaian putih, dengan cahaya

terang mengelilinginya.

"Chelsea?"

"Aku di sini, Kak. Aku nggak pernah pergi. Aku selalu mengawasi kakak."

Sydney ingin turun dari ranjang, tapi entah kenapa tubuhnya seakan beku di sana.

"Kakak harus melanjutkan hidup, jangan seperti ini terus. Kasihan Kak Regan, dia juga membutuhkan

Kakak. Kasihan calon keponakan aku karena Mamanya lebih mikirin yang sudah pergi, ketimbang yang masih hidup."

"Kepergian aku adalah takdir. Tapi kalau sampai kakak juga kehilangan yang lainnya, maka itu adalah kesalahan."

Sydney seakan tersadar mendengar itu, dia telah melupakan banyak hal. Dia mengabaikan Regan, suaminya. Dia tidak memikirkan kesehatan

kandungannya.

Perlahan, bayangan Chelsea menghilang. Entah kenapa Sydney merasa tidak kehilangan, dia malah seperti ditenangkan oleh kata-kata Chelsea tadi.

Sydney turun dari ranjang dan mendekat pada foto Chelsea yang tertempel di dinding. "Bahkan kamu masih memikirkan orang lain di saat seharusnya kamu boleh egois dengan membiarkan Kakak terus mengingat kamu. Terima

kasih sayang, kamu memang anak yang baik. Sekarang, Kakak ikhlas... Pergilah sayang, bahagialah di sana. Kakak akan peluk kamu selalu lewat doa-doa kakak, semoga kamu selalu bahagia dimana pun kamu berada sekarang." Sydney mencium foto itu, tersenyum.



44.

Kontraksi palsu

Sydney telah selesai mandi dan berganti pakaian, dia juga tak lupa menyemprotkan minyak wangi ke tubuhnya. Setelah berdandan tipis, Sydney langsung keluar dari kamar untuk menemui Regan yang sudah berjam-jam duduk di Gazebo luar rumahnya. Biasanya, Sydney tidak peduli dimana Regan karena dia

terlalu larut dalam kesedihan. Tapi mulai sekarang, Sydney akan menjadi istri untuk suaminya itu. Karena Chelsea benar, selain seorang kakak, dia juga seorang istri dan calon seorang ibu.

Regan duduk sambil menyedap rokok, pandangannya kosong. Terlihat sekali kalau dia juga berduka, hanya saja Regan tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai suami dengan tetap menemani Sydney dan mendukungnya.

"Kamu ngapain di sini?"

Regan terkejut melihat kedatangan Sydney. Dia langsung mematikan rokok dan membuangnya. Hal yang lebih mengejutkan lagi adalah Sydney terlihat segar, dengan penampilannya yang sekarang.

"Aku pikir kamu udah tidur," ujar Regan.

Sydney tetsenyum, kemudian dia

duduk di sebelah Regan. "Gimana mungkin aku bisa tidur, sementara suami aku lagi sendirian di sini."

Regan mengerutkan keningnya. Sydney bertingkah aneh, padahal baru beberapa jam yang lalu kondisinya masih sama setelah kepergian Chelsea. "Kamu, baik-baik aja?"

"Emang aku kenapa? Aku nggak sakit." Sydney jelas tau bukan itu maksud dari pertanyaan Regan barusan. Melihat Regan diam dan

terus mengamatinya, dia pun memeluk suaminya itu. "Maafin aku ya, aku udah mengabaikan kamu untuk waktu yang cukup lama. Aku terlalu sibuk dengan kesedihan aku sampai-sampai aku membiarkan kamu sendirian. Sekarang nggak akan lagi, Sydney akan menjadi istri yang baik buat kamu."

Regan melepaskan pelukan Sydney, dia memegang kedua pipi istrinya itu untuk melihat lebih dekat. "Apa yang terjadi?"

Sydney menggeleng. "Kamu nggak akan percaya kalau aku cerita. Tapi yang pasti, sekarang aku bakal bener-bener relain kepergian Chelsea dan melanjutkan hidup aku. Hidup kita."

Regan langsung memeluk Sydney. "Kalau ini mimpi, aku nggak mau bangun lagi. Aku bahagia banget, demi apapun aku bahagia banget."

"Maafin aku..."

"Nggak, kamu nggak salah."

"Sekarang aku mau makan. Aku mau minum susu lagi. Aku mau jaga anak kita dengan baik, agar di sana Chelsea bisa tersenyum bahagia."

Regan mengangguk. Dia dengan antusias memesan makanan untuk mereka makan malam ini.

Tak tanggung-tanggung, makanan yang datang sangatlah banyak. Ada berbagai macam jenis makanan, dari yang ringan hingga berat. Juga ada berbagai jenis minuman,

mulai dari es teler hingga ke jus alpukat.

"Kamu pesen ini buat makan satu bulan?" tanya Sydney dengan ekspresi "kenyang duluan" ketika melihat makanan itu.

"Hehehe, nggak dong. Anggap aja kita lagi merayakan sesuatu."

"Apa?"

"Merayakan kepulangan kamu yang sempat tersesat," canda Regan.

Sydney refleks tertawa kecil, dia menepuk pundak Regan. Saat matanya tak sengaja melihat ke depan, ada bayangan Chelsea sedang tersenyum dan melambaikan tangan. Sydney mengangguk, lega rasanya.

"Makasih sayang, kamu udah kembalikan hidup kakak," batin Sydney.



Entah sudah berapa lama Regan dan Sydney tak melakukan hubungan suami istri, saat akan melakukannya lagi, Sydney gugup seakan ini pertama kalinya saja.

Ketika Regan membuka kancing piyama tidurnya, dia gemetar. Ciuman hangat Regan pada bibirnya, membuat nafasnya turun naik. Jantungnya kian berdebar keras ketika Regan mulai menyentuh area sensitifnya.

"Ahhhhh," desah Sydney.

Regan menciumi telinga Sydney sambil berbisik, "aku udah lama nggak denger desahan kamu."

Sydney malu mendengarnya.

"Malam ini, aku bakal bikin kamu mendesah tanpa henti," bisik Regan lagi.

Ciuman Regan menjelajahi leher, lalu turun ke dada dan bermain lama di sana. Tangannya aktif pada

tempat yang seharusnya, membuat Sydney terus melenguh nikmat.

Puas dengan dada Sydney, Regan pun menjelajahi bagian yang paling dia rindukan. Dengan rakus dia melahap keintiman Sydney itu, hingga pemiliknya bergerak gelisah karena belum apa-apa sudah mau orgasme.

"Ahhhh," Sydney melenguh untuk orgasme pertamanya. Tapi lenguhan itu kemudian berubah menjadi ringisan kesakitan.

"Kenapa?" tanya Regan cemas. Dia langsung berhenti padahal belum puas sama sekali.

"Kontraksi," ujar Sydney.

"Mau melahirkan?"

"Ngaco kamu. Nggak papa, biasa kok terjadi sama ibu hamil. Saat orgasme, biasanya akan terjadi sedikit kontraksi di perut, kayak kram ringan gitu."

Regan jadi cemas dibuatnya.

"Maybe... Dia shock karena udah lama nggak dibesuk Papanya," canda Sydney.

"Nggak usah dilanjutin?" tanya Regan.

"Lanjutin dong, enak aja." Sydney merentangkan tangan menyambut Regan.

Regan tersenyum senang, dia langsung mengarahkan miliknya ke

tempat yang pas. Karena kandungan Sydney masih berada di tri semester kedua, maka dia bermain pelan demi untuk menjaga keamanan calon bayinya itu. Meski begitu, rasa nikmatnya tetap tak berkurang.

"Kalau sakit bilang ya..." minta Regan sambil terus memompa tubuhnya.

"Iya," jawab Sydney dengan nafas terengah-engah.

"Aku baru sadar kalau sekarang perut kamu udah nggak rata lagi. Udah mulai buncit, pasti karena banyak makan."

"Ihhh, sembarang. Ini pertanda kalau anak kamu mulai tumbuh."

"Kalau gitu aku harus siap dengan pertumbuhan yang makin membesar setiap harinya."

"Regan udah ah ngomongnya, fokus! Aku capek tau," keluh Sydney. Gara-gara ngobrol, dia jadi susah

konsentrasi dan menikmati permainan sehingga lama orgasme.

"Dasar ibu hamil, gampang banget capek," gerutu Regan. Dia sedikit mempercepat permainannya, diikuti dengan ciuman-ciuman panas di dada dan leher Sydney.

"Ahhhhhhh," keduanya pun mencapai puncak bersama-sama.



45.

Badut

Usia kehamilan Sydney kini sudah delapan bulan. Dia tinggal menunggu satu bulan lagi dengan hati dag dig dug untuk kelahirannya. Meski sedang hamil besar, Sydney rajin mengikuti nasihat dokter dan Mama mertuanya untuk banyak bergerak agar kepala bayi cepat berada di bawah. Sydney sangat ingin bisa

melahirkan normal agar bisa merasakan sakitnya satu kali saja. Karena kata orang, operasi caesar itu memang enak alias tidak sakit saat melahirkan. Tapi efeknya akan terasa setelah obat bius hilang, ada yang cukup lama merasakan sakit hingga belum bisa mengurus bayi dengan sepenuhnya.

Keceriaan di Rumah Sydney juga telah kembali, para pekerja tak lagi bersedih. Mereka tidak melupakan Chelsea, namun berpikiran positif bahwa di alam

sana Chelsea pasti lebih bahagia.

"Regannn," panggil Sydney, suaminya itu menghilang sejak bangun tidur.

"Mbok, lihat Regan nggak?" tanya Sydney.

"Tadi sih Mas Regan di Gazebo, Mbak. Mungkin masih di sana," jawab si Mbok.

"Oh iya, makasih Mbok."

Sydney berjalan keluar rumah sambil mengusap perutnya. Dia mulai merasa berat membawa perutnya yang sangat besar itu. Jalannya saja sudah tidak bisa cepat dan terlihat kesusahan.

Benar ternyata Regan ada di Gazebo, cowok itu sedang bermain game di ponsel dengan headset besar di telinga. Pantas saja Sydney berteriak memanggil, Regan tidak mendengar. Ternyata telinganya ditutupi oleh suara game.

Sydney menarik headset itu dan menjatuhkannya, membuat Regan terkejut. "Eh, kamu di sini?" tanya Regan sambil cengengesan.

"Bagus ya, ninggalin istrinya cuma untuk main game doang," omel Sydney.

Regan menggaruk kepalanya, tercengir pada Sydney. "Baru main bentar kok, iseng doang," ujarnya sambil melirik layar ponsel dengan gelisah.

"Baru sebentar..." Sydney
mengangguk-angguk.

"Iya, baru sebentar."

"Siniin hapenya," Sydney
menadahkan tangan.

Regan refleks menjauhkan
ponselnya, dia terlihat cemas
bahaya jika ponsel itu berada di
tangan Sydney. Game yang sedang
dimainkannya, membutuhkan
pertolongannya. "Aku mau ke toilet
bentar, sakit perut!" Regan hanya

bisa berpikir dengan ide konyol itu dan langsung berniat pergi.

"Gimana kalau nanti aku lahiran yang masuk ke dalam Mama aja, nggak usah kamu?"

Itu nada ancaman.

Berhasil? Tentu saja. Regan dengan cepat kembali ke hadapan Sydney dan memberikan ponselnya. Enak saja dia dilarang menemani, padahal momen itulah yang paling dia nantikan.

Sydney merasa telapak tangannya panas, efek dari ponsel Regan yang sudah terlalu lama dimainkan. Dia menatap ke permainan game perang yang lagi viral dan membuat para suami beristri melupakan kewajibannya.

"Aku hapus aja deh game ini," kata Sydney sambil mengeluarkan permainan itu.

Regan meringis, Sydney tidak pernah main-main dan langsung menghapusnya. Padahal saat ini

level Regan sudah tinggi, dia juga sudah mendapat banyak diamond berkat usaha kerasnya itu.

"Nggak suka?" tanya Sydney ketika Regan cemberut.

Regan langsung memasang ekspresi tersenyum lebar dan memeluk Sydney dari belakang. "Suka dong! Game kayak gitu emang harus dihapus. Soalnya ada mainan yang lebih menarik di rumah," jawab Regan.

"Mainan apa?"

"Badut."

"Maksud kamu, aku badut?!"
sergah Sydney, dia menekan pinggang di depan Regan dan melotot.

Regan otomatis menutup mulutnya dengan telapak tangan, dia menggeleng.

"Oh, jadi karena aku gendut makanya kamu udah bosan dan

lebih milih main game?"

Regan menggeleng cepat.

"Aku jelek sekarang?"

Regan menggeleng lagi.

"Ya udah kalau emang aku udah nggak menarik di mata kamu, mending kita pisah kamar aja. Biar kamu nggak perlu lihat badut ini terus, iya kan?"

Regan melotot. Dia langsung

menarik tengkuk Sydney dan mencium bibirnya beberapa kali. "Suka sembarangan kalo ngomong."

"Tapi emang bener kan aku udah nggak menarik?"

"Kata siapa? Meski perut kamu udah besar banget, wajah kamu tetap yang paling cantik."

"Bohong."

Regan mengangkat dua jarinya, "sumpah," ucapnya.

Sydney pun tersenyum. "Hari ini jadi kan belanja buat anak kita?"

"Jadi dong!"

"Ya udah aku mau siap-siap dulu," ujar Sydney sambil mengembalikan ponsel Regan. "Jangan Download game lagi!" ancamnya.

Regan menggaruk kepala dan mengangguk.



Sydney kembali ke kamar, membongkar lemari karena bingung harus memakai apa. Dia tak ingin terlihat seperti badut sungguhan lantaran perut besarnya itu. Dia tak ingin sampai Regan melirik wanita lain yang lebih langsing di luar sana.

Maka dipilihlah sebuah dress dengan tali sejari di pundak, serta pendek. Dress itu pemberian Giselle, yang katanya akan mempercantik ibu-ibu hamil agar tetap fashionable.

Sydney mencoba memakainya dan ternyata muat. Ukurannya malah sangat pas. Hanya sedikit lebih pendek, juga belahan dada yang cukup rendah.

Cklek.

Regan masuk ke kamar karena Sydney terlalu lama. Dia terkejut melihat penampilan Sydney yang terlalu terbuka. "Kamu mau pakek itu?" tanyanya.

"Bagus kan?"

"Lepas, aku nggak suka."

"Gan, nggak ada yang cocok. Cuma ini," keluh Sydney, sedikit memaksa.

"Nggak. Apaan coba baju kayak gitu, lihat nih dada kamu kemana-mana. Ini juga mau pamer paha sampe pendek banget gini? Gimana kalau ditiup angin?"

Sydney mendesah, sudah diduga

Regan pasti tak akan setuju.

"Terus aku pakek apa? Nggak ada yang muat."

"Nggak usah alesan deh. Pakaian kamu di rumah kan muat semua tuh, pakek aja."

"Ya ampun, Gan! Itu pakaian rumah, bukan buat ke Mal. Bisa-bisa kamu dibilangin pergi sama Ibu kamu nanti," tolak Sydney.

"Aku bakal gandeng tangan kamu, tenang aja. Nggak bakal ada yang

berani panggil kamu, Ibu aku."

Sydney memajukan bibirnya, cemberut. "Aku kan pengen cantik, Gan. Biar kamu nggak malu jalan sama badut."

Regan terkekeh. "Ya ampun, sensitif banget sih. Kamu itu cantik, sumpah. Nggak terlalu gendut kok. Lagian mau kamu pakek apa aja, nggak akan mengurangi kecantikan kamu."

Sydney tersenyum sambil berkata,

"ya udah kalau gitu aku pakek ini aja nggak papa, kan?"

"Nggak!"

"Please..."

"Sampe kiamat juga aku nggak akan izinkan kamu pakek pakaian terbuka kayak gini. Aku nggak mau tubuh kamu ditonton banyak cowok, rugi dong aku sebagai suami."

"Hmm, nyebelin." Sydney pun berniat membuka baju itu, tapi

Regan menghalanginya.

"Biar aku yang buka," ujar Regan dengan cengiran nakal.

Sydney sontak memutar bola matanya.



46.

Ciuman

Hari ini adalah jadwal terakhir Sydney periksa kandungan sebelum melahirkan. Dia berada di ruang USG bersama Dokter kandungan pribadinya. Regan pun selalu setia menemani, tak ingin kehilangan satu momen berharga dari setiap perkembangan calon anaknya itu.

"Wah, hari ini kita beruntung banget," ujar Dokter Karina.

Sydney dan Regan sama-sama menatap layar 4D itu dengan seksama. Bentuk sempurna bayi mereka sudah terlihat jelas, bayi itu sedang menghisap jempol, lucu sekali.

"Kenapa, Dok?" tanya Sydney, masih tak mengerti karena yang dia lihat sama saja seperti sebelumnya.

"Ini," dokter Karin menunjuk ke bagian bawah dari sang bayi. "Anak kalian berjenis kelamin perempuan."

Mata Sydney sontak berkaca-kaca. Begitu pun Regan yang langsung memasang ekspresi senang luar biasa. Selama ini mereka kesulitan mengetahui jenis kelamin bayi yang Sydney kandung karena selalu tertutupi saat di USG. Mereka kerap menebak-nebak, dengan harapan besar semoga bayi mereka perempuan.

Dan ternyata, harapan itu menjadi kenyataan.

Regan mencium kening Sydney.
"Doa kita dikabulkan," ucapnya.

Sydney mengangguk, dia meraih tangan Regan dan menciumnya. Sekali lagi dia mengamati hasil USG bayinya itu, senyumnya terus mengambang.

"Kalau memang tidak meleset, sekitar 10 hari lagi Ibu Sydney

akan melahirkan," beritahu Dokter Karin.

"Makasih dok," ucap Sydney.

"Sepertinya Ibu Sydney akan berjuang keras melahirkan bayi yang gendut ini," canda dokter Karin.

"Emang beratnya bertambah lagi, dok?" tanya Regan.

"Iya, menjadi 4,5 kilogram. Makannya tambah banyak ya?"

Sydney menggigit ujung lidahnya dan terkekeh. Sebulan terakhir ini dia memang kesulitan mengontrol nafsu makan, sehingga menyebabkan timbangannya sendiri naik drastis.

"Dok, apa akan berbahaya bila melahirkan secara normal?" tanya Regan.

Dokter Karin tersenyum. "Sejauh yang saya lihat, Ibu Sydney berada dalam kondisi yang sehat.

Sepertinya kita bisa mencobanya."

"Aku pasti bisa," Sydney meyakinkan Regan.

"Janji ke aku, kalau kamu nggak kuat jangan dipaksain," minta Regan.

"Iya," Sydney mengangguk.

"Kalian ini memang pasangan yang goals banget, jarang loh ada suami istri yang kompak seperti ini. Biasanya mereka akan berdebat

untuk hal-hal kecil termasuk perbedaan pendapat soal jenis kelamin anak."

"Hmmm, dokter nggak tau aja, kalau di rumah kami sering berantem," canda Sydney.

"Wah, karena apa?" tanya dokter Karin antusias.

"Biasa dok, kalau saya main game dan nyuekin dia, pasti bakalan ngambek dan dibujuknya susah," jawab Regan.

"Hahahaha," dokter Karin tertawa.



Pulang dari klinik kandungan, Sydney dan Regan pun langsung ke Mal untuk membeli perlengkapan bayi. Mereka memang belum membeli pakaian bayi sama sekali, karena masih ragu dengan jenis kelamin sang calon bayi. Bisa aja sih memilih warna yang netral, tapi harapan besar untuk memiliki bayi

perempuan membuat mereka ingin mendominasi semua warna menjadi pink.

Kenapa? Karena itu warna kesukaan Chelsea.

Mereka ingin menghadirkan Chelsea kembali ke Rumah itu, melalui datangnya bayi mereka ke dunia.

"Gan, cantik banget," Sydney mengambil beberapa dress mungil berwarna pink dengan berbagai

model. Dia langsung memasukkan semua itu ke dalam keranjang.

Regan pun sama, apapun yang menarik di matanya akan dia ambil dan beli walau tidak tau itu akan dipakai atau tidak.

Dua keranjang belanjaan pun penuh. Kasir sampai memerlukan waktu lama untuk melakukan scan pada semua belanjaan mereka.

Sydney yang kelelahan, memilih untuk duduk di sofa yang memang

telah disediakan untuk para customer. Konsep baby shop di sini sangat keren, selain yang mereka jual sangatlah lengkap, juga nyaman bagi ibu hamil.

Setelah membayar belanjanya dan memasukkan kembali plastik belanja ke dalam keranjang, Regan langsung mendekati Sydney.

"Udah selesai?" tanya Sydney. Dia baru saja akan berdiri ketika Regan berlutut di depannya. "Eh, kamu ngapain?"

"Bentar." Regan tak mengatakan apa-apa, dia melepaskan sepatu flat Sydney dan meletakkan salah satu kaki Sydney ke atas pahanya. Lalu dia memijat kaki Sydney itu mulai dari telapak kaki hingga ke betis.

Perbuatan Regan ini mendapat banyak perhatian dari customer dan pegawai Baby shop. Regan memang sweet, dia tak pernah merasa malu menunjukkan kecintaannya pada Sydney.

Selesai dengan kaki yang satu, Regan mengambil kaki satunya lagi. Dia memijatnya dengan lembut. "Kaki kamu bengkok begini, pasti sakit kan?" tanya Regan.

Sydney mengusap kepala Regan. "Aku mana mungkin bisa ngerasain sakit, soalnya kamu nggak pernah kasih aku kesempatan buat mengeluh."

Sydney menangkup kedua pipi Regan dan menatapnya

dalam-dalam. "Dengan kamu berlutut di hadapan aku dan memegang kaki aku kayak gini, aku merasa nggak ada wanita yang lebih beruntung dibandingkan aku di dunia ini. Karena hanya kamu suami yang mau melakukan hal memalukan ini di tengah keramaian."

Regan hendak memajukan wajahnya mencium bibir Sydney, tapi dengan cepat Sydney merusak suasana dengan menutup mulut. Regan menggunakan telapak

tangannya.

"Kayaknya kita harus pulang," kata Sydney sambil menurunkan kakinya dari pangkuan Regan. Dia berdiri dan berjalan keluar lebih dulu.

Regan meringis, dia menjadi tatapan banyak Ibu-ibu hamil di sana. Dengan langkah seribu, dia menyusul Sydney.

"Jahat banget ninggalin," keluh Regan.

"Kalo nggak gitu, kita nggak akan pergi dari situ. Malu tau," omel Sydney.

"Malu kenapa? Kita kan suami istri, wajar dong ciuman."

"Regan, tau tempat kenapa sih!"

"Ciuman doang nggak butuh tempat. Beda kalau kita ML, malu karena nggak pakek baju."

Sydney menghentikan langkahnya dan melotot pada Regan.

"Aku nggak peduli kalau nanti kita digiring keluar dari sini oleh satpam," kata Regan sambil menarik tengkuk Sydney dan mengajaknya berciuman.



47.

Kontraksi Asli

Sydney berbaring dalam pelukan Regan, mereka baru saja melakukan sex panas di saat seharusnya mereka tidak diizinkan melakukan itu karena sudah mendekati hari persalinan.

"Kamu bener-bener kuat, aku sampe lemes banget," protes

Regan dengan nafas yang masih ngos-ngosan.

"Abisnya kamu lambat, gimana mau cepet keluar coba," omel Sydney.

"Nanti kalau aku cepet, kamu bilang kena perut kamu. Harusnya kamu di atas jadi bisa atur sendiri."

"Ihhh, berat tau! Kamu pikir aku bisa main dengan perut sebesar ini?"

Regan pun akhirnya tertawa. Di sela tawanya dia berkata, "aku nggak bisa ngebayangin kalau kamu beneran main di atas aku. Pasti aku bakal kehilangan fokus karena ketawa terus, hahahaha."

Sydney memukul dada Regan. "Jahat banget sih ngebayangin aku yang jelek-jelek," rajuknya.

"Hahaha, bukan jelek sayang. Tapi lucu. Coba deh kamu bayangin, kamu turun naik dengan perut sebesar itu, yang ada perut kamu

duluan nyampe ke perut aku." Tawa Regan kian pecah.

"Cobain," Sydney jadi terpancing buat mencoba. Dia menyibak selimut, membuat tubuh mereka telanjang kembali.

Sebelum memulai, Sydney lebih dulu mengulum milik Regan yang telah tertidur untuk dibangunkan lagi. Dia menghisapnya dalam-dalam hingga pemiliknya mengumpat keenakan.

Setelah milik Regan berdiri tegak, Sydney menyudahinya. Dia menaiki tubuh Regan. Regan membantunya menyatukan milik mereka. Lalu dengan gerakan cukup pelan, Sydney menaik turunkan tubuhnya.

Baru beberapa kali gerakan, Sydney sudah kelelahan dan membuat Regan tertawa geli hingga terbahak-bahak. Tadi dia sudah menahan tawanya setengah mati saat Sydney bergerak, perut besarnya itu yang membuatnya lucu.

Sydney memukul dada Regan dan turun dengan susah payah dari tubuh suaminya itu. Dia menarik selimut, menutupi tubuhnya. Kemudian berbalik memungguni Regan, merajuk.

Regan berusaha keras menghilangkan tawanya, dia menipiskan bibir agar suara sialan dari mulutnya tak terus keluar. Dia membalik tubuh Sydney, lalu dengan ekspresi bersalah, dia menjewer telinganya sebagai

permintaan maaf.

Sydney pun tak bisa marah lebih lama kalau Regan sudah mengeluarkan jurus andalan itu. Senyum pun terbit di bibirnya.

"Padahal tadi itu lagi enak, eh kamu berhenti," kata Regan sungguh-sungguh.

"Capek," sahut Sydney.

"Nanggung nih," Regan menunjuk bagian itunya yang masih berdiri

tegak.

Sydeny pun menyibak selimutnya dan melebarkan kaki. Regan dengan antusias memposisikan dirinya di antara kedua paha Sydney, lalu melakukan penyatuan.

"Emhhhh," Sydney mulai menikmatinya lagi. Keduanya sangat berkonsentrasi kali ini, agar cepat mencapai puncak.

"Ahhhhh," cairan hangat pun keluar dan sama-sama dirasakan di

milik masing-masing.

Regan tumbang di samping tubuh Sydney, terlentang dengan keringat membanjiri tubuhnya.

"Awww," Sydney merasa perutnya sedikit nyeri, seperti sebuah kontraksi kembali.

"Sakit lagi?" tanya Regan. Meski kontraksi palsu Sydney ini sering sekali terjadi, bahkan setiap mereka selesai berhubungan, dia tetap saja cemas.

Sydney mengangguk. Dia mengelus perutnya, dibantu Regan juga. Biasanya jika mereka melakukan itu, rasa sakit akan berkurang hingga akhirnya hilang.

"Gimana, agak enakan?" tanya Regan.

Sydney mengangguk.

Regan pun menghembuskan nafas lega. "Aku mandi dulu ya? Kamu nggak usah mandi, udah malem."

"Iya," jawab Sydney.

Saat Regan sedang mandi, Sydney merasa perutnya kembali nyeri. Dia pun mengusapnya sambil berkata, "sayang, kamu lagi apa?" tanyanya. Setelah usapan ringan itu, rasa sakit hilang kembali.

Sydney pun mengambil tisu, menggelap bagian kewanitaannya lalu memasang kembali pakaiannya. Dia berjalan menuju meja rias, berniat membersihkan mukanya

tapi lagi-lagi rasa sakit itu muncul kembali.

"Anak Mama tumben geraknya aktif banget," ujarnya sambil mengusap perut.

Regan telah selesai mandi dan berpakaian, dia mendekati Sydney yang duduk di meja rias. Istrinya itu sedang meringis sambil mengusap perut, terlihat kesakitan. "Kenapa sayang, sakit lagi?"

Sydney mengangguk. "Sakitnya dateng terus, biasanya sekali aja. Ini kenapa ya, Gan?"

Regan pun menjadi cemas. Dia langsung mengeluarkan ponsel dan terpaksa menelpon dokter kandungan malam-malam begini.

"Hallo, Dok, maaf mengganggu malam-malam begini," kata Regan dengan nada suara merasa tak enak.

"Nggak papa, Pak Regan. Kebetulan

saya sedang dinas malam. Ada apa?"

"Begini, istri saya kayaknya kontraksi lagi."

"Sama seperti kemarin-kemarin?"

"Iya, dok. Tapi lebih sering. Sebentar hilang, sebentar muncul," beritahu Regan.

"Oh, ya? Oke, begini Pak Regan, bisa jadi istri Bapak memang sudah waktunya akan melahirkan.

Tapi kita juga jangan terburu-buru ambil kesimpulan. Coba untuk banyak bergerak, seperti jalan-jalan di dalam rumah. Bila memang sudah waktunya, maka kontraksi akan lebih cepat datang bahkan bisa saja setiap lima menit."

"Begitu ya dok?" Regan menoleh Sydney.

Sydney bertanya lewat gerakan kepala.

"Tapi Pak Regan, tolong diawasi dengan teliti. Bila ada sejumlah air yang disebut ketuban keluar dari keintiman Ibu Sydney, maka harus segera dibawa kesini. Tapi biasanya kalau sakitnya masih ringan, waktunya bisa jadi masih lama."

"Baik, Dok."

"Bila terjadi apa-apa atau ada keluhan lain, segera hubungi saya ya, Pak!"

"Pasti, dok. Terima kasih, selamat malam." Regan mematikan sambungan telepon setelah mendapat balasan dari salamnya.

Regan pun menceritakan pada Sydney apa yang dokter karin katakan tadi. "Gimana, kamu ngerasain apa?"

"Nggak terlalu sakit sih, tapi lebih sering dateng aja," jawab Sydney.

"Mau jalan-jalan?"

Sydney mengangguk. "Kalau kata dokter Karin gitu, berarti bagusnya ya gitu."

"Ya udah yok aku temenin," Regan menadahkan tangan untuk meminta tangan Sydney menggenggamnya.

Sydney tersenyum dan menyatukan telapak tangan mereka, bergandengan.

Jalan-jalan memutari rumah yang sangat besar, cukup melelahkan bagi Sydney. Tenaganya cepat

terkuras sejak hamil besar, jalan sedikit saja gampang ngos-ngosan. Tapi dia tak sedikitpun mengeluh atau meminta istirahat, malah sangat bersemangat mengajak Regan berjalan.

"Gimana kalau kita ke halaman depan aja?" ajak Sydney. "Bosen muter-muter di sini doang."

"Ini udah malem banget, Syd. Nanti kamu masuk angin."

"Nggak bakalan, gerah gini kok."

"Ya udah, tapi kalau anginnya terlalu dingin kita masuk ya?"

"Siap!"

Regan pun menggandeng Sydney keluar dari Rumah. Mereka jalan-jalan ke halaman depan yang dipenuhi oleh tanaman bunga-bunga cantik.

Sydney menghentikan langkahnya, kontraksi kembali datang dan kali ini berlangsung agak lama. Dia

memegangi pundak Regan dengan keras karena rasa sakitnya lebih dari yang sebelumnya.

"Kita ke dokter aja yuk! Sumpah aku cemas banget," ajak Regan.

Sydney menghembuskan nafas dari mulutnya, menarik nafas dari hidung lalu menghembuskannya lagi dari mulut.

Regan mengeluarkan ponsel, menelpon Mamanya untuk mengabari kondisi Sydney. Dengan

antusias Mamanya menyuruh
Regan membawa Sydney ke Rumah
sakit lantaran yakin bahwa istrinya
itu pasti akan melahirkan.



48.

Chlesea Alena Meshach

Regan membawa Sydney ke Rumah sakit dan mereka telah dinantikan oleh dokter Karin di sana. Sydney langsung dibawa ke Ruang persalinan untuk dicek, apakah sudah waktunya dia melahirkan atau belum.

"Dok, masih pembukaan dua,"

beritahu seorang perawat.

Dokter Karin mengangguk. "Masih lumayan lama ya, Pak. Sebaiknya Ibu Sydney jalan-jalan lagi di sekitar Rumah sakit untuk mempercepat prosesnya," suruh dokter Karin.

"Gimana?" tanya Regan ke Sydney.

"Nggak papa, nggak terlalu sakit kok," jawab Sydney.

Sydney pun menuruti keinginan

sang dokter untuk kembali berjalan-jalan. Padahal ini sudah tengah malam tapi rasa kantuk benar-benar lenyap karena proses ini begitu mendebarakan.

"Apa yang kamu rasain?" tanya Regan.

"Kalo kontraksinya lagi datang, sakitnya bisa sampe ke tulang belakang. Perut rasanya makin kenceng," beritahu Sydney.

Regan mengusap perut Sydney.

"Tadi kata dokter, anak kita lagi berusaha mencari jalan keluar. Semoga cepet ketemu ya, Nak. Mau papa bantu nggak?"

Sydney sontak memukul Regan, mereka pun tertawa. Malam ini rasanya begitu panjang, mereka melewatinya dengan terus bergandengan tangan. Menyusuri lorong-lorong sepi Rumah Sakit, sambil sesekali berhenti saat kontraksi Sydney mulai datang.

Regan berlutut di hadapan Sydney.

Dia mencium perut istrinya itu, ingin membantu meredakan rasa sakit walau sebenarnya tidak akan berguna. "Sayang, Mama kamu lagi kesakitan. Kamu bantu Mama ya..." bisiknya pada perut Sydney.

Sydney tersenyum, Regan memang suami dan calon Ayah yang sempurna. "Udah hilang," beritahunya.

Regan pun berdiri kembali dan menggandeng Sydney untuk diajak berjalan lagi. "Kalau kayak gini kita

kayak lagi pacaran aja, Syd."

"Hahaha, iya. Aku juga mau ngomong kayak gitu tadi. Dengan kamu ada di sini pegang tangan aku, ternyata nggak semenakutkan itu rasanya." Sydney menyandarkan kepalanya pada pundak Regan.

Regan mencium tangan Sydney yang berada dalam genggamannya.

"Sayang, kamu setuju nggak kalau misalkan aku kerja di Perusahaan Papa?"

"Alasannya?"

"Aku ngerasa, aku sudah harus serius sekarang. Aku mau membahagiakan kamu dan juga anak kita, dengan hasil usaha aku sendiri."

"Aku udah bahagia, Gan. Kamu nggak perlu melakukan hal yang mengharuskan kamu keluar dari zona nyaman kamu."

Regan menggeleng. "Zona nyaman itu cuma alasan untuk orang-orang

yang malas dan nggak mau maju. Lagian aku nggak kerja sama orang lain, tapi sama Papa aku. Nantinya perusahaan itu juga bakal dikasih ke aku, kan? Jadi aku harus belajar dari sekarang."

"Ya udah, apapun keputusan kamu, aku akan dukung. Selama menurut kamu itu baik buat kita, lakukan."

Mendengar itu, Regan menjadi semakin yakin. Dia mengajak Sydney berhenti, mereka berhadapan. "Aku boleh nanya

sesuatu sama kamu?"

"Apa?"

"Aku mungkin bukan yang pertama buat kamu, pernah ada laki-laki lain yang mengisi hati kamu. Apa sekarang, hati kamu udah benar-benar diisi oleh aku?"

"Kamu kok mikir kayak gitu?"

"Aku emang childish, selama ini aku selalu ngerasa cemburu dengan masa lalu kamu itu. Walau berulang

kali hati aku yakin kalau aku emang satu-satunya, tapi tetep aja aku cemburu Sydney. Bahkan ketika dia sudah nggak ada pun, aku cemburu sama kenangan kalian. Apa aku salah?"

Sydney menggeleng, tersenyum dan mengusap pipi Regan. "Aku bakal kasih tau kamu dimana tempat kamu yang sebenarnya."

Sydney kemudian memeluk tubuh Regan, "inilah tempat kamu, Regan. Semuanya yang ada sama aku

adalah tempat kamu. Bukan cuma hati, bukan cuma nafas, bukan cuma detakan jantung. Tapi semua yang menempel di tubuh kamu saat ini, itulah tempat kamu."

Regan langsung melepaskan pelukan dan mencium bibir Sydney. Mereka berciuman di antara kesunyian yang seakan sengaja diciptakan untuk melengkapi momen kebersamaan mereka.

"Ahhhh," Sydney menjerit hingga ciuman terlepas. Dia membungkuk

memegangi perutnya yang terasa makin kencang, makin menyakitkan.

"Kenapa, sakit banget?" tanya Regan cemas.

"Sakit banget, Gan. Ahhhhh," Sydney kembali membungkuk. Tak lama setelah itu, ada air yang mengalir paha Sydney.

Dengan gesit, Regan langsung menggendong Sydney dan membawanya berlari menuju ke Ruang persalinan. Rasa cemas

membuatnya tak merasakan berat sama sekali pada tubuh Sydney, padahal di saat normal Regan tak akan sanggup menggendongnya.



"Ayo, Bu, tarik nafas yang dalam lalu hembuskan lewat mulut ya..." suruh dokter Karin.

Sydney melakukannya, sudah berulang kali diiringi dengan jeritan kesakitan yang

menghantam sekujur tubuhnya. Sekarang dia tau apa itu rasa sakit yang sering diceritakan oleh Ibu-Ibu, bahwa ketika melahirkan maka rasa sakitnya akan berkali-kali lipat.

Regan memegang tangan Sydney, dia menatap dengan wajah pucat ketika Sydney terus berteriak kesakitan.

"Ayo, Bu, kita ulangi lagi ya. Tarik nafas..."

Sydney menarik nafasnya.

"Keluarkan nafas disertai dorongan perut ya..."

"Enggghhhh," Sydney melakukannya dengan tekanan penuh.

"Atur nafas dulu ya, Bu. Nanti kalau ada rasa kontraksi lagi, ambil nafas kemudian dorong. Lakukan seperti saat kita akan buang air besar, dorong seperti itu."

Sydney mengangguk. Sudah tidak ada rasa sakit yang hebat, tapi keinginan untuk mendedan yang begitu kuat.

Kontraksi datang kembali, Sydney menarik nafas lalu dengan sekuat tenaga dia menggunakan seluruh ototnya untuk mendedan. Dia berpegangan kuat pada Regan.

"Oeeeeeeekkkkk!"

Terdengar suara tangis bayi, membuat Regan dan Sydney

speechless seketika. Mereka berdua saling menatap, tersenyum.

Bayi Regan dan Sydney sedang disedot lendir mulai dari hidung dan mulut. Lalu setelah diyakini bersih dan sebagian lendir di tubuh bayi juga dibersihkan, barulah dilakukan Tes APGAR untuk memotong tali pusat bayinya. Kemudian bayinya ditimbang dan diukur panjangnya.

Step terakhir adalah hal yang paling dinantikan Regan dan

Sydney. Prosedur ini dilakukan dengan cara meletakkan bayi di dada Sydney di mana bayi dibiarkan dalam keadaan telanjang sehingga terjadi interaksi dari kulit ke kulit atau skin to skin contact. Kemudian, bayi dibiarkan mencari sendiri dan mendekati puting susu ibu untuk melakukan proses menyusui pertama kali.

Regan dan Sydney menatap itu semua dengan perasaan yang luar biasa terharu. Anak yang mereka nantikan kini telah bisa mereka

lihat dengan jarak yang begitu dekat. Mereka dibiarkan tetap seperti itu selama dokter karin dan asistennya mengurus sisa kewanitaannya Sydney yang belum selesai.

"Cantik banget," puji Regan pada bayinya.

"Mirip kamu atau aku?" tanya Sydney. Dia belum bisa melihat dengan jelas karena posisi wajah sang bayi tertutupi di atas dadanya.

"Aku nggak ngerti," kekeh Regan.

"Tapi yang pasti hidungnya mancung," tambahnya.

"Kayak kamu dong," sahut Sydney.

"Kamu kan juga mancung," Regan mencubit hidung Sydney.

Sydney terkekeh.

Regan mendekatkan bibirnya ke telinga Sydney. Lalu berbisik, "kayaknya jatah aku bakal

dihabiskan sama anak kita."

Sydney melotot, dia sangat ingin mencubit Regan kalau saja dia sedang tak memegang anaknya. Membuat Regan tertawa hingga Dokter dan asistennya di sana tersenyum-senyum sendiri.

"Pak Regan, si cantik ini namanya siapa?" tanya salah seorang perawat yang telah memegang sebuah kertas untuk dia tulis.

Sydney menatap Regan, menurut

perjanjian, jika anak mereka seorang perempuan maka Regan lah yang akan memberikan nama.

"Chelsea Alena Meshach, Sus."
Regan mengatakannya tanpa ragu.

"Boleh dibantu ejaan suku katanya," sang suster memberikan kertas dan pena pada Regan.

Sydney tak percaya Regan akan memberikan nama adiknya pada anak mereka, itu di luar ekspektasinya. Karena saat

mereka berdebat masalah nama, Regan terus saja menyebutkan nama-nama aneh sehingga membuat Sydney cemas bila nanti nama anak perempuannya akan terdengar asing di telinga.

Tapi ternyata...

"Nama yang bagus kan?" tanya Regan pada Sydney. Dia memberikan kertas itu kembali pada sang suster.

"Sempurna," jawab Sydney. Dia

meneteskan air mata saking terharunya.

Keduanya mengusap punggung sang bayi sambil menyebutkan nama Chelsea, bayi yang tadinya menangis itu tiba-tiba diam, seakan mengerti saja apa yang dikatakan orangtuanya.

"Dia suka namanya," ujar dokter Karin.



49. Akhir yang bahagia

Kamar VIP 01A di Rumah Sakit Bunda dipadati oleh banyak orang yang ingin melihat Chelsea Alena Meshach. Mereka semua berkumpul, mulai dari orang tua Regan, hingga sahabat. Suasana begitu pecah saat Giselle menggendong sang bayi, lalu dipipisin.

"Kalau kata orang tua zaman dulu, itu artinya kamu sudah siap punya anak sendiri," goda Mamanya Regan.

"Ahhh," Giselle meringis.

"Cieeee," goda Gweny dan Fito kompak. Lalu keduanya saling lirik dan tersenyum malu-malu.

"Cieeeeeeeeeee," giliran semua orang yang menggoda Gweny dan Fito.

"Hahahaha," tawa pun kembali

pecah.

"Sini, biar Tante gantiin celana untuk Chelsea dulu," Mama Regan mengambil alih Chelsea dari gendongan Giselle.

Chelsea diletakkan di box bayi, celana khusus bagi bayi baru lahir itu diganti dengan yang baru. Semua menonton dengan antusias, sesekali saling menggoda kalau mereka tidak akan bisa melakukannya.

"Syd, gimana sih rasanya ngelahirin?" tanya Giselle, dia mendekat pada Sydney dengan rasa penasaran penuh.

"Emmm, gimana ya..." Sydney memainkan matanya berpura-pura bingung. "Rasanya kayak semua tulang lo dipatahin bersamaan, terus diinjek-injek, terus bagian itu bakal digunting tanpa obat bius dan..."

"Udah cukup-cukup," Giselle menutup telinganya. "Gue bakal

Operasi aja saat melahirkan nanti," tegasnya.

Semua orang lantas tertawa.

Sydney mengambil kedua tangan Giselle dan menggenggamnya. Dia lalu berkata, "gue cuma melebih-lebihkan."

Giselle menatap Sydney mencari kebenaran.

"Gue nggak mau bohong, rasanya emang lumayan sakit. Terutama

waktu kontraksi terakhir setiap lima menit, itu luar biasa banget sakitnya. Rasanya nggak ada yang lebih sakit dari menjadi seorang Ibu saat akan melahirkan," beritahu Sydney.

Giselle memasang ekspresi ngeri.

"Tapi Giselle, lo harus tau... Gue sangat menikmati prosesnya. Mulai dari kontraksi dini yang sakitnya cuma kayak sakit perut biasa. Terus kontraksinya mulai sering tapi mulesnya masih bisa ditahan.

Sampai akhirnya sakitnya luar biasa banget, rasanya kayak waktu dua menit yang gue lewatin itu seperti dua jam. Terus, lima menit kemudian sakitnya datang lagi dan lagi."

Tak hanya Giselle yang mendengarkan, tapi juga Gweny. Keduanya pun akan merasakan apa yang Sydney rasakan, untuk itu mereka harus banyak belajar.

"Sekali lagi gue bilang ke kalian, gue sangat menikmati prosesnya.

Ini hal luar biasa yang nggak akan bisa kita dapetin, sebanyak apapun uang yang kita punya. Anak yang gue tunggu setiap harinya, yang biasanya nendang-nendang perut gue sampe rasanya benjol semua..."

Semua tertawa mendengarnya.

"...tiba-tiba ada di depan mata gue. Kulitnya dan kulit gue bersentuhan, itu menakjubkan. Gue nggak pernah sebahagia ini dalam hidup gue. Terutama saat Regan bilang kalau namanya Chelsea. Chelsea

Alena Meshach, serasa semua yang pernah hilang kembali dalam hidup aku melalui anak aku."

Semua begitu terharu mendengarnya, mereka meneteskan air mata tak bisa menahannya.

"Gue mau normal juga," ujar Giselle akhirnya.

"Gue juga," timpal Gweny.

Mama Regan meletakkan Chelsea

ke samping tangan Sydney. "Sudah saatnya Chelsea minum susu, buat yang nggak berkepentingan boleh keluar dulu ya..." sindirnya pada para lelaki yang tidak diizinkan untuk melihat.

"Gue boleh lihat kan? Sekalian mau belajar buat calon istri gue nanti," kata Toby dengan wajah sok polos.

"Mau gue lepas kepala lo dari badan?" ancam Regan.

"Sadis amat," Toby memegangi kepalanya, bergidik ngeri.

"Kalau gue boleh kan, Gan?" goda Fito.

"Mau mati lo?!" Gweny yang berteriak marah. Dia menekan pinggan dan melotot membuat tawa kembali pecah di sana.



Regan menemani Sydney saat akan

memberikan ASI pada Chelsea. Dia duduk di sebelah Sydney, membantu sebisanya.

"Bibirnya kecil banget, jadinya susah buat isep. Coba aja aku yang wakilin, pasti bakal masuk semuanya," canda Regan.

"Ihhhhh," Sydney mencubit pinggang Regan.

Regan terkekeh. Dia mengusap kepala Sydney, lalu mencium kening istrinya itu. "Makasih, ini

yang terbaik yang kamu kasih ke aku."

"Ini hasil kita berdua Regan," sahut Sydney.

"Hmm, sayangnya kita belum bisa bikin yang kedua. Aku harus menunggu empat puluh hari untuk itu," keluhnya.

"Yang kedua?" Sydney melotot.

Regan tercengir. "Kan usaha, Syd. Jadi anak tunggal itu nggak enak,

kita berdua aja punya adik. Jadi anak kita juga harus punya adikan?"

"Regannnn, Chelsea baru lahir satu hari dan kamu udah memikirkan adik untuk Chelsea?"

"Emang apa salahnya berencana?"

"Boleh berencana, tapi nggak sekarang. Aku bahkan masih ingat gimana rasa sakitnya. Gimana mungkin kamu minta aku kesakitan lagi?"

Regan dengan cepat meralat, "oke aku salah."

Sydney pun tersenyum. "Kita akan kasih Chelsea adik, aku janji. Tapi untuk itu kita harus sabar. Masih butuh waktu empat puluh hari untuk kita bisa berhubungan lagi, jadi kamu harus menahan diri. Oke?"

"Lama banget..." Regan mengeluh.

"Nggak lama kok, kamu akan

ditemani Chelsea selama melewati proses itu."

Regan menatap Chelsea, bayinya itu telah selesai menyusui. Matanya terpejam dan sepertinya sudah tidur nyenyak. "Cantik banget, aku bakal bangga pamerin dia ke semua orang."

"Sekarang aku bisa lihat dengan jelas kalau Chelsea sangat mirip dengan kamu," kata Sydney kemudian.

Regan tak mengerti, dia hanya bisa tersenyum bahagia. Dia membungkuk mencium bibir Sydney, mereka berciuman melepaskan segala rasa lega yang sempat menegangkan beberapa jam yang lalu.

"Kamu udah kasih aku kebahagiaan dan sekarang aku janji, aku akan kasih kamu lebih dari sekedar bahagia," ucap Regan sungguh-sungguh.

"Makasih, Regan. Perjalanan kita

membuktikan siapa kamu dan aku percaya apapun yang kamu janjikan pasti selalu kamu tepati."

"I love you Sydney Alena."

"I love you more, Regan Meshach."

Lalu keduanya kembali berciuman, kali ini dengan waktu yang lama. Mereka meresapi setiap sentuhan sambil mengingat apa yang pernah mereka lewati selama bersama.

Akhir yang bahagia.

TAMAT

Extra part I

Meninggalnya Chelsea di Sel, tidak begitu saja bisa dimaklumi. sydney dan Regan menuntut pihak-pihak terkait atas kelalaian mereka sehingga mengakibatkan hilangnya nyawa Chelsea. Hal ini didukung oleh pengacara kenamaan, Felisha Alterio.

Maka hari ini, Sydney dan Regan, juga yang lainnya akan

dipertontonkan video rekaman CCTV selama Chelsea berada di Sel itu.

Durasi awal, menunjukkan saat-saat pertama Chelsea berada di tempat itu. Chelsea nampak akrab dengan para tahanan lainnya. Sydney tersenyum, dia sangat merindukan adiknya itu.

Lalu video dipercepat dan memperlihatkan kondisi Chelsea pada malam hari. Gadis itu duduk memeluk lututnya sendiri, di sudut

ruangan di saat teman-temannya sudah tidur nyenyak. Chelsea menangis, terlihat ketakutan karena gelapnya tempat itu. Chelsea terlihat berbicara sendiri, gerakan bibirnya terbaca menyebutkan nama Sydney.

"Ya Allah..." Sydney larut dalam kesedihan, hatinya terluka melihat itu.

Regan mengusap pundak Sydney, dia sangat tau bagaimana rasanya berada di tempat itu.

Lalu ketika pagi hari, Chelsea terlihat bertengkar lagi dengan seorang Sipir yang mengantarkan makanan. Di sana, Sydney seketika berdiri dan marah karena Sipir wanita tersebut menarik rambut adiknya dengan kasar lalu menendangnya.

Di sanalah kericuhan terjadi, baik Regan ataupun yang lainnya melakukan protes atas tindakan itu. Regan sampai ingin mendekati Sipir yang kini berada di kursi

dakwaan, untuk meremukkan
kepalanya.

Tok. Tok. Tok.

"Harap semua tenang, kita belum
selesai. Tenang..." minta Hakim
Ketua.

Semua begitu geram, namun
berusaha untuk tenang karena
video masih terus berputar.

Video berikutnya, menunjukkan
Chelsea yang terus menerus

bertengkar dengan Sipir penjara yang sama, karena persoalan makanan. Juga saat Chelsea dipaksa untuk keluar setiap pagi, mereka menampar dan menendang secara brutal.

Nafas Sydney memburu, dia menatap begitu tajam pada rangkaian Video tersebut.

Sementara yang lainnya terus berteriak melakukan protes. Gani, Fito dan Toby, ketiganya sampai harus diamankan penjaga karena

tindakan berlebihan.

"Hukum mati!!!" teriak Gani dengan tubuhnya diseret keluar.

"Kalau dia dibebaskan, gue yang bakal bunuh dia!!" teriak Toby tak kalah garang.

Apalagi Fito, segala umpatan kasar kebun binatang dia lemparkan pada Sipir yang hanya bisa menunduk. Hilang sudah keangkuhan sang Sipir yang terlihat selalu menegakkan kepala di dalam Video.

Setelah semua orang bisa tenang, video pun kembali diputar pada saat terakhir Chelsea sebelum dibawa ke Rumah sakit.

Terlihat, Sipir menjemput Chelsea untuk keluar tapi gadis itu menolak. Padahal sudah sangat jelas di sana Chelsea dalam kondisi tidak sehat, bahkan wajahnya saja begitu pucat. Tapi Chelsea malah dihina, dipukul, bahkan diseret seperti bukan manusia.

Video berganti di lapangan. Di sana, Chelsea dibiarkan terbaring di atas rumput. Beberapa Sipir malah terlihat tertawa saat gadis itu memohon minta dibawa ke rumah sakit.

Byurrrrr.

Kedua tangan Sydney mengepal saat melihat Chelsea diguyur dengan air, lalu panjangnya durasi menunjukkan bahwa Chelsea dibiarkan saja hingga siang menjelang dengan panas matahari

yang menyengat.

Video di-stop sementara karena kali ini Giselle yang membuat ulah dengan berteriak membabi buta.

"Lo bukan manusia! Lo pembunuh!!!" teriak Giselle begitu emosi. Dia berniat mendekati Sipir itu tapi langsung dibawa keluar.

Sydney berdiri, dia berjalan pelan mendekati sang Sipir, berhenti tepat di hadapannya.

"Maaf, ini bukan kapasitas anda

untuk bicara. Silahkan duduk kembali," suruh sang hakim.

"Pak Hakim yang terhormat, klien saya ini hanya ingin bicara pada terdakwa sebentar saja," minta Felisha. "Saya jamin, klien saya tidak akan berbuat hal yang melanggar hukum."

Dengan berbagai pertimbangan, Sydney pun diizinkan bicara.

"Kenapa, apa salah adik saya?" tanya Sydney. Dia bertanya

dengan nada pelan, penuh air mata dan pilu.

"Anak itu terlalu manja, apapun yang kami berikan selalu dia tolak. Dia juga tidak sopan," jawab sang sipir dengan sikapnya yang masih menganggap dirinya benar.

"Emang apa yang adik saya minta? Makan di Restoran? Tidur di hotel berbintang? Atau adik saya meminta kalian melayaninya seperti seorang Ratu?"

Sipir tersebut terdiam.

"Dia hanya minta sesuatu yang layak untuk dia makan. Kenapa? Karena dia belum terbiasa. Seumur hidupnya, selama saya membesarkannya, dia belum pernah memakan nasi basi. Jadi dimana letak kesalahannya ketika dia protes dengan apa yang kalian berikan?"

Sydney kemudian berjalan mendekati layar. Di sana, wajah Chelsea terlihat jelas sekali.

Wajah yang sudah tak berdaya, begitu pucat hingga untuk menggerakkan tangan saja sudah tidak mampu.

"Dimana hati kalian, saat kalian melihat dia kesakitan seperti ini?!" tanya Sydney begitu emosi. Tangisnya pecah ketika melihat bagaimana penderitaan Chelsea saat sebelum dibawa ke Rumah sakit dan orang-orang hanya tertawa melihatnya.

"Dia bukan penjahat, sehingga

kalian harus menghukumnya dengan cara yang tidak manusiawi seperti ini. Dia hanya mencoba membela diri karena penjahat yang sebenarnya, sudah mencoba memperkosanya!!"

Tidak ada sahutan.

"Lalu apa kalian pikir dia harus diam saja saat penjahat itu akan memperkosanya, seperti yang terjadi pada saya?!"

Hening.

"Bahkan walaupun bukan Chelsea yang membunuh penjahat itu, MAKA SAYA YANG AKAN MELAKUKANNYA!"

Regan kemudian berlari mendekati Sydney dan memeluknya. Semua orang yang menyaksikan itu sampai ikut menangis saking terharunya.

"Chelsea, Gan... Saat dia kesakitan, nggak ada satu orang pun yang perduli. Aku yakin, saat itu dia lagi kesakitan banget banget. Kamu

lihat kan gimana wajahnya?"
Sydney menunjuk layar, dimana
wajah Chelsea terlihat begitu
menyedihkan menahan
kesakitannya.

Regan mengepalkan tinju, dia menatap sangar pada Sipir penjara itu. "Kalau aja ini bukan Negara Hukum. Atau kalau saja saat ini anak saya yang baru berusia satu bulan tidak sedang menunggu saya di rumah, saya sudah akan melenyapkan anda!"

Sorak-sorak mendukung ucapan Regan itu terdengar nyaring. Hakim Ketua sampai kualahan untuk membuat semua orang tenang.

Proses pengadilan pun dilanjutkan, Felisha melakukan tugasnya dengan sangat baik. Dia menuntut hukuman penjara seumur hidup pada sang Sipir karena perbuatannya yang sudah di luar batas.

Melalui banyaknya pertimbangan,

Majelis Hakim akhirnya memutuskan bahwa Sang Sipir akan dicopot secara tidak hormat dari jabatannya serta dipenjara selama belasan tahun.

Tok. Tok. Tok.

Sydney memeluk Regan, senang atas keadilan untuk adiknya. Pelaku telah ditahan, setidaknya di sana Chelsea akan merasa lebih tenang karena tak akan ada lagi Sipir Penjara yang bertindak sewenang-wenang terhadap para

narapidana, apalagi bila narapidana tersebut tidak melakukan kesalahan fatal.

"Sudah selesai," kata Regan sambil mencium kening Sydney.

Sydney mengangguk.

Orang tua Regan mengucapkan banyak terima kasih pada Pengacara yang telah secara total membantu kasus ini. Bahkan kabarnya, Felisha tidak meminta bayaran demi untuk menebus

kesalahannya pada Chelsea karena terlambat datang sehingga masalah keji ini sampai terjadi.

Sydney langsung memegang tangan Felisha dan menciumnya. "Tante terima kasih, di sana Chelsea pun pasti akan mengatakan hal yang sama."

"Iya, Sydney. Tante senang bisa membantu. Walau jujur Tante masih merasa terbebani. Andai Tante datang lebih cepat untuk mengurus proses hukum Chelsea

saat itu, mungkin dia sekarang..."
Felisha merasa sedih untuk
melanjutkannya.

Sydney menggeleng. "Tante udah
melakukan yang terbaik buat
Chelsea. Bahkan Tante
meninggalkan suami Tante yang
sedang dioperasi hanya untuk
mengurus kasus ini, itu luar biasa
Tante."

Felisha mengangguk dan
menggenggam tangan Sydney.
"Mulai sekarang, jalanilah hidup

kalian dengan tenang."

Semuanya mengangguk.

👁👁

👁👁👁

WILLIARN
shantyr

Extra Part 2

"Chelsea..."

"Ayo sayang, satu... Dua... Tiga..."

"Horeeeee, pintar anak Mama."

"Coba lagi ya..."

Chelsea telah berusia satu tahun, dia tumbuh semakin cantik dan cerdas. Kini dia sedang mencoba

untuk berjalan, meski hanya selangkah atau dua langkah, kemudian terjatuh, dia tak menangis. Dia bangun kembali dan mencoba lagi.

"Ayo nak, ta ta ta..." Sydney dengan sabar menjadi pemandu, bila Chelsea jatuh maka dia akan membiarkannya karena itulah proses yang harus anaknya itu jalani. Jatuh? Bangun lagi.

Saat Chelsea berhasil berjalan mencapai ke arahnya, Sydney akan

tersenyum dan memberikan kecupan. Dia telah menjadi Ibu sepenuhnya bagi Chelsea, tanpa bantuan pengasuh sama sekali.

"Assalamualaikum," sapa Regan yang baru saja pulang dari Kantor.

"Walaikum salam," jawab Sydney.

Melihat papanya datang, Chelsea jadi malas untuk berlatih. Dia lantas merangkak untuk mendekati sang Papa sambil mengoceh tidak jelas.

Melihat Chelsea, rasa capek Regan langsung lenyap. Dia lebih dulu mencapai anaknya itu, menggendongnya. "Halo sayang," sapa Regan, kemudian mencium pipi Chelsea.

Chelsea yang seakan mengerti, membalas sapaan itu dengan menepuk-nepuk pipi Regan menggunakan telapak tangannya yang mungil.

Regan membawa Chelsea mendekat

pada sang istri. Dia ikut duduk di atas karpet, mencium kening Sydney dengan lembut.

"Chelsea kalau ada Papanya, mulai deh lupa segalanya. Sama Mama aja lupa," sindir Sydney.

Regan terkekeh, dia memainkan tangan Chelsea dan menciumnya.

"Papanya juga gitu, kalau lagi sama Chelsea, lupa sama istrinya," sindir Sydney lagi.

Regan tertawa kali ini. "Kamu cemburu sama Chelsea?" tanyanya.

"Nggak," bibirnya berkata tidak, tapi mimik wajahnya mengatakan hal yang berbeda.

"Mama kamu cemburu," bisik Regan pada Chelsea.

Chelsea terlihat tertawa sambil menggerak-gerakkan tangannya dengan aktif.

"Ehh, kamu ikut-ikutan ledekin

Mama juga?"

Chelsea menganga lebar menatap Sydney, kemudian tertawa.

"Hahaha, dia kayaknya nggak takut sama kamu," cibir Regan.

Sydney melipat tangan di dada, "kalau gitu malam ini, Mama mau tidur di luar aja."

"Ehh, jangan dong! Terus gimana mau bikin adik buat Chelsea?" goda Regan.

"Ihhhhh," Sydney mencubit pinggang Regan dengan gemas.

"Hahahaha."

Saat Regan tertawa, Chelsea terpancing sehingga ikut tertawa juga. Tawa lucu Chelsea membuat Sydney tertular, dia jadi ikutan juga.

Regan berbaring ke pangkuan Syedney. Chelsea dia dudukkan ke atas perutnya. Putrinya itu

memainkan pulpen yang ada di saku kemejanya.

"Seneng banget ya Syd, bisa kayak gini setiap hari. Di Kantor, pikiran aku tuh selalu aja di Rumah."

"Kan kita Video Call terus," sahut Sydney. Dia mengusap rambut Regan sambil sesekali mengelus pipi cowok itu.

"Tetep aja nggak puas. Beda dengan sentuhan langsung kayak gini."

Sydney tersenyum.

"Eh, bentar! Besok bukannya Giselle sama Toby nikah ya?"

Sydney mengangguk.

Regan menepak jidatnya. "Duh, aku lupa! Harusnya kan malam ini aku ke rumah Toby, ikut pesta lajang. Sempet nggak ya?" Regan melirik jam tangannya.

"Pesta lajang?"

Regan refleks menutup mulutnya. Dia lupa harus merahasiakan ini dari Sydney.

"Oh, jadi bukan pengajian?" Sydney mengerti sekarang. Jadi Regan minggu lalu membohonginya dengan bilang kalau malam sebelum akad nikah di rumah Toby akan diadakan pengajian khusus laki-laki.

Regan tercengir. "Habisnya kalau aku jujur, kamu nggak akan izinkan."

Sydney mengangguk
berulang-ulang. "Ada ceweknya?"

"Kalau itu aku nggak tau. Aku ikut karena nggak enak aja sama dia. Kan waktu kita nikah, dia dateng ke acara aku."

"Maksud kamu waktu kita nikah,
kamu ngadain pesta lajang?"

Sekali lagi, Regan salah bicara.

"Bagus ya, fakta yang udah kamu

sembunyiin beberapa tahun akhirnya terungkap juga. Kamu tau nggak itu namanya apa?"

Tanpa menunggu Regan menjawab, Sydney lebih dulu berkata, "itu namanya, sepinter apapun kamu menutupi kesalahan, suatu saat akan ketahuan sendiri."

Regan memasang ekspresi bersalah dan mengangkat dua jarinya membentuk huruf V. "Maaf... Aku cuma pengen nyenengin temen aku selagi status

aku masih lajang."

"Ada penarinya?"

Regan menggeleng.

"Terus?"

"Bukan penari, cuma temen minum," saat mengatakannya Regan tak berani menatap mata Sydney.

"Ohhh." Sydney kemudian memindahkan kepala Regan ke

bantal kursi, dia berdiri dan berjalan menuju dapur.

Sadar kalau Sydney marah, Regan langsung berdiri dan menggendong Chelsea. Dia ikut ke dapur, menatap Sydney yang sedang diam dan menyiapkan makanan.

"Maafin aku. Sumpah aku nggak ngapa-ngapain sama cewek-cewek itu. Mereka cuma nemenin minum, nggak lebih." Regan membujuk Sydney agar tak marah lagi. Istrinya itu kalau sedang marah

mengerikan, soalnya akan diam saja tanpa suara. Bagi Regan, dia lebih suka bertengkar dengan maki-makian ketimbang didiamkan seperti itu.

Dan ya, Sydney tak menggubrisnya. Dia terus menyiapkan makan untuk Regan, melakukan tugas rutinnnya setiap hari.

"Syd, sumpah aku nggak bohong. Aku nggak ngapa-ngapain sama mereka," Regan tak bisa leluasa untuk membujuk Sydney lantaran

Chelsea berada dalam gendongannya.

Begitu melihat Mbok masuk, Regan dengan gesit menitipkan Chelsea. "Titip ya Mbok, mau rayu Nyonya besar dulu," canda Regan.

Mbok Nah terkekeh, dia menggendong Chelsea dan membawanya menjauh dari drama orang tuanya.

"Sayang..." Regan memeluk Sydney dari belakang. Dia mengibaskan

rambut Sydney dan menciumi lehernya.

Sydney menggeliat karena rasa geli dari ciuman Regan. Meski begitu dia tak mengeluarkan sepatah kata pun.

Regan melepas pelukan dan beralih ke hadapan Sydney. Dia memegang tangan istrinya itu lalu berkata, "Sayang, please... Jangan diemin aku kayak gini."

Sydney menghela nafas. "Kamu tau

kan kalo itu salah?"

"Iya, makanya maafin aku," renek
Regan manja.

"Terus, malam ini kesalahan itu
mau kamu ulangi lagi?"

Regan pun menyadari kesalahannya.
Dia memegang kedua pipi Sydney,
"seandainya aku cuma datang dan
janji nggak akan ikut apapun acara
mereka yang ada ceweknya."

Sydney menatap Regan dengan

seksama.

"Sumpah, aku nggak bakal bohong. Kalo aku nggak dateng, aku nggak enak sama mereka. Seakan kacang lupa kulitnya."

"Ya udah, aku pegang janji kamu kalo gitu. Sampe ketauan kamu macem-macem, awas aja."

"Siap!"

"Kalo gitu kamu juga harus anterin aku dulu ke Rumah Giselle. Di sana

juga ada acara."

"Bukan pesta lajang kan?" tanya Regan dengan teliti.

"Kamu pikir aku bakal ke pesta lajang bersama Chelsea?"

"Hehehe," Regan menggaruk kepalanya.

"Ya udah, sekarang kamu temenin aku makan dulu. Abis itu kita siap-siap," ajak Regan.

Keduanya pun duduk di meja makan untuk makan bersama. Chelsea juga telah kembali, dia digendongan Sydney sembari disuapi bubur oleh si mbok.



Extra Part 3

"Ueeeeekkkk!"

Sudah tiga kali pada pagi ini Sydney muntah-muntah saat sedang sarapan. Dia juga mengeluh mual mencium bau telur dari omelet yang dibuatnya. Ketika memakannya, rasa mual itu berganti menjadi muntahan.

Regan adalah suami yang tak pernah berhenti cemas ketika

istrinya sakit. Wajahnya pucat mengalahkan wajah Sydney. Dia mengusap punggung istrinya itu dengan sabar, sambil sesekali bertanya apakah Sydney baik-baik saja.

"Mual banget," kata Sydney setelah selesai muntah. Dia mengusap perutnya, wajahnya meringis karena sisa-sisa muntahan itu terasa masih di dalam mulut.

"Mbak Sydney, kenapa?" tanya

Mbok Nah.

"Nggak tau Mbok, perut rasanya mual banget," jawab Sydney.

"Kamu ada salah makan nggak? Atau malah telat makan?" tanya Regan.

"Seingat aku nggak ada yang salah deh. Lagian kan kalo aku makan selalu sama kamu."

"Apa jangan-jangan, Mbak Sydney hamil lagi?" tebak Mbok Nah.

Regan dan Sydney pun saling tatap.

"Coba mbak Sydney ingat-ingat kapan terakhir datang bulan?"

Sydney mencoba mengingatnya. Dia merentangkan jari dan mulai menghitung, "udah telat sih 1 minggu," ujarnya.

Mbok Nah pun tersenyum. "Berarti Mbak Sydney emang lagi hamil."

Regan masih merasa bingung, dia

menunggu respon Sydney. Tapi istrinya itu malah membuka lemari dan mengambil kotak obat. Lalu Sydney mengeluarkan sesuatu dan membawanya masuk ke toilet.

Regan dan Mbok Nah menunggu dengan gelisah. Mereka harap-harap cemas dengan hasil yang akan diberikan Sydney.

Tak lama, Sydney keluar dari toilet dan langsung disambut dengan tatapan penuh harap dari dua orang yang telah menunggu.

"Gimana, Mbak?" tanya Mbok Nah lebih dulu.

"Apa hasilnya?" tanya Regan, tak kalah penasaran.

Sydney memasang wajah datar, entah apa maksudnya, sama sekali tak terbaca. Kemudian dia memberikan sebuah strip tipis pada Regan.

Regan mengambil strip tersebut, ada dua garis berwarna merah di

sana. Satu garis terang dan satu garis samar. Dia memang bodoh, sulit baginya mengartikan itu. Meski dia pernah diperlihatkan oleh Sydney saat hamil Chelsea, tapi Regan sudah lupa hamil itu satu garis atau dua garis.

"Ini..."

"Mbak Sydney hamil, Mas Regan!"
ujar Mbok Nah memberitahu.

Barulah setelah itu Sydney tersenyum dan mengangguk pada

Regan yang masih belum percaya.

"Beneran?" tanya Regan sekali lagi.

"Buat lebih meyakinkan, kita harus ke dokter," jawab Sydney.

"Woohh!" Regan berteriak senang sambil melompat. Kemudian dia menggendong Sydney dan membawanya berputar.

Sydney tak kalah bahagia, dia dengan sukacita merentangkan tangan untuk diajak berputar

bersama.

"Ehhh, Mas Regan turunin Mbak Sydney-nya. Nggak boleh nanti bahaya," protes Mbok Nah.

Regan pun langsung menurunkan Sydney. "Hehehe, lupa Mbok."

Kebahagiaan akhirnya kembali hadir di tengah-tengah keluarga mereka. Setelah penantian panjang hingga usia Chelsea hampir lima tahun, kini usaha mereka terjawab sudah.

"Kita harus kasih tau Chelsea soal ini," ajak Regan. Dia menggandeng Sydney dan dibawa ke kamar Chelsea. Putri mereka itu memang pemalas, matahari sudah terbit tapi dia masih tidur.

"Hmm, dia ngikutin kamu banget. Kalo lagi libur bangunnya siang," sindir Sydney.

"Like father, like daughter..." sahut Regan bangga.

"Cih!"

Regan dengan lembut membangunkan Chelsea, dia berbisik di telinga putrinya itu mengucapkan selamat pagi.

Chelsea nampak bergerak, namun tak membuka mata dan tidur kembali.

"Chelsea bangun!" jerit Sydney. Dia tak perlu menggunakan cara Regan yang lemah lembut untuk membangunkan anak karena itu

tidak akan mempan pada Chelsea.
Malah yang ada kalau lemah lembut,
Chelsea akan seperti
dinina-bobokkan hingga makin
nyenyak.

"Mama ih!"

Kan bangun.

"Udah jam berapa ini?" omel
Sydney.

"Aku kan libur!"

"Nggak berarti harus malas. Bangun!" paksa Sydney.

"Bawel kayak nenek sihir," rutuk Chelsea.

Regan tertawa. Pertengkaran Ibu dan anak di rumah itu adalah hal yang paling menghibur baginya, terutama saat keduanya berdebat dan tidak ada yang mau mengalah.

"Kenapa sih, Pa?" tanya Chelsea dengan ekspresi masih mengantuk. Bila sama papanya dia teramat

manja karena Regan tidak pernah marah.

"Papa sama Mama mau kasih kamu kabar gembira," ujar Regan.

Chelsea langsung duduk dan matanya menjadi segar. "Apa? Kita mau liburan?!"

Sydney mendelik tak suka.

"Lebih dari sekedar liburan," jawab Regan.

"Wah, aku mau dibeliakan mainan baru?!" tebak Chelsea lebih antusias lagi.

"Duh Chelsea, otak kamu isinya cuma liburan sama mainan doang," omel Sydney.

"Mama, jangan merusak suasana, its not good," tekan Chelsea dengan gaya bicara sok dewasa.

Sydney membalasnya dengan memutar kedua bola mata.

"Pa, ayo ngomong," suruh Chelsea tak sabaran.

Regan pun dengan serius memegang kedua pundak Chelsea.

"Papa tanya sama kamu, kado apa yang paling kamu inginkan dalam hidup kamu?"

"Boneka barbie raksasa," jawab Chelsea.

"Selain itu?"

"Rumah-rumahan Barbie yang

paling besar biar bisa aku tidurin,"
jawab Chelsea lagi.

Sydney menghela nafas, lelah dengan drama ayah dan anak yang tidak ada habisnya itu. Kenapa Regan tidak langsung saja? Karena Chelsea akan menyebutkan semua mainan yang belum dia punya sehingga akan menjadi list permintaan terpanjangnya yang wajib dikabulkan.

"Adik," jawab Chelsea akhirnya.

Regan tersenyum. "Sekarang, kamu akan punya seorang adik," beritahunya.

"Hah, serius?!" tanya Chelsea begitu senang.

Melihat Chelsea menerimanya dengan antusias, maka Sydney pun menjadi lega. Tadinya dia pikir Chelsea tidak menginginkan seorang adik karena takut orang tuanya akan pilih kasih.

"Beneran sayang," ujar Regan

meyakinkan.

"Adeknya mana? Kok nggak diajak masuk?" tanya Chelsea polos.

Regan dan Sydney pun tertawa.

Kini giliran Sydney yang menjelaskan pada Chelsea. Dia meraih tangan mungil Chelsea dan meletakkannya ke perut. "Adek kamu masih di sini," beritahunya.

"Loh, kenapa Mama masukin ke perut? nanti adeknya nggak bisa

main. keluarin Maaaaa!" Chelsea merengek minta adiknya segera dikeluarkan.

"Belum waktunya sayang. Kamu harus sabar menunggu selama sembilan bulan sepuluh hari," ujar Regan.

"Itu kapan, Pa? Besok?" tanya Chelsea dengan polosnya.

"Kayaknya kita terlalu cepat memberitahu Chelsea," keluh Regan, lelah.

Sydney pun tertawa. Sekarang Regan tau bagaimana pusingnya menghadapi Chelsea yang bawel minta ampun dan selalu banyak tanya.

"Ma, Pa, kapan adeknya keluar? Citra aja adeknya udah keluar, diajak main pula. Weny juga, adeknya udah bisa manggil Kakak."

"Sayang, adek kamu belum siap keluar, dia masih malu-malu. Makanya kamu harus bantuin

Mama urusin adek biar dia nggak malu lagi." Sydney terpaksa memakai trik penipuan agar Chelsea berhenti merengek.

"Ohhh, gitu. Kayak adeknya Shasha yang suka ngumpet kalo lagi malu ya, Ma?"

Sydney pun terpaksa mengangguk.

Regan memeluk Sydney dan Chelsea bersamaan. Keluarga kecil mereka kini sangat bahagia dan sebentar lagi akan ada anggota

baru untuk melengkapi kebahagiaan itu lebih sempurna lagi.

"Makasih," bisik Regan sambil mencium puncak kepala Sydney.

"I love you," balas Sydney.

"I love you more," balas Regan lagi.

Kemudian terdengar suara dengkuran halus dari mulut Chelsea, yang menandakan kalau gadis cilik itu telah tertidur

kembali.

"Hahaha," tawa Regan dan Sydney
pun pecah.



Cuap-cuap manjah...

Ciaaaaaattttttttt!!

Akhirnya sampai juga pada Sesion kedua Sydney, yang merupakan the last sesion. So, tidak ada sesion 3, apalagi 4 dan 5 ya...

Cukup sudah, Momi tak ingin membuat mereka terluka lagi :(.

Terima kasih buat yang sudah setia bersama Sydney dari Sesion 1 sampai 2.

Maafkanlah kesalahan daku yang
seringkali typo salah menyebutkan
nama, salah ejaan, dsb... Diriku tak
sempurna beibeh :(

Dan... Semoga kalian tetap cinta
akuh, cinta ya... Pakek h. Biar
cetar dan manjah.

I love you guys...

Kiss dulu ah, mmmuaachhh.

A large, stylized handwritten signature in black ink. The signature is written in a cursive, flowing style. The name 'Shantymilan' is clearly visible, with a large, decorative flourish above it that loops around the first part of the name.

Lengkapi koleksi kamu yuk!

HOT Ready Pdf **18+**
Bitch in Fairy

Seri ke-1 seri ke-2 Seri ke-3



Chat ke WA:
0813-777-333-41



Ready Ebook PDF
Friendshit
(Princess & Naveen)

- 1.170 halaman
- 51 Part
- 3 Extra Part

NEW

BUY NOW!

WA
0813-777-333-41



Ebook Kai-La 1
dan Kaila 2 ready
yaaaaa...

- No sensor
- Banyak tambahan part

-Spesial 21+

WA ke 0813-777-333-41



EBOOK SYDNEY
UDAH READY YAAA!

- Ada 1.132 halaman
- 52 Part
- Extra Part

WA ke
0813-777-333-41



Dan masih banyak lagi!!!